PENGARUH PANCASILA TERHADAP PENERAPAN SYARIAH ISLAM DI INDONESIA

AL-HABIB MUHAMMAD RIZIEQ BIN HUSEIN SYIHAB

JABATAN FIQH DAN USUL
AKADEMI PENGAJIAN ISLAM
UNIVERSITI MALAYA
KUALA LUMPUR
2012

PENGARUH PANCASILA TERHADAP PENERAPAN SYARIAH ISLAM DI INDONESIA

AL-HABIB MUHAMMAD RIZIEQ BIN HUSEIN SYIHAB

DISERTASI INI DIKEMUKAKAN UNTUK MEMENUHI KEPERLUAN BAGI IJAZAH SARJANA SYARIAH BAHAGIAN II (SECARA DISERTASI)

JABATAN FIQH DAN USUL
AKADEMI PENGAJIAN ISLAM
UNIVERSITI MALAYA
KUALA LUMPUR
2012

ABSTRAK

Pancasila dalam ketatanegaraan Republik Indonesia adalah Lima Dasar Negara, iaitu : Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan, Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Tesis ini bertujuan menguji hipotesis tentang benar adanya ”keyakinan” yang menyatakan bahawa di Indonesia yang berdasarkan Pancasila mustahil dilaksanakan Syariah Islam. Oleh sebab itu, batasan kajian hanya tentang Penerapan Syariah Islam di Indonesia secara konstitusional (perlembagaan hukum negara) setelah kemerdekaan Indonesia sepanjang 62 tahun, dari tahun 1945 sampai dengan tahun 2007. Kajian ini menggunakan 3 (tiga) metode, iaitu : *Pertama,* Metode Pengumpulan Data yang memiliki 3 (tiga) cara, iaitu : Kajian Perpustakaan, Kajian Sejarah, dan Wawancara. *Kedua,* Metode Analisis Data yang juga memiliki 3 (tiga) cara, iaitu : Analisis Deskriptif, Analisis Sejarah, dan Perbandingan. *Ketiga,* Metode Pengambilan Kesimpulan yang memilki 2 (dua) cara, iaitu : Induksi dan Deduksi. Sejak Republik Indonesia diproklamirkan telah terjadi tarik menarik antara kelompok Islam dengan kelompok Sekuler dalam menafsirkan Pancasila. Percanggahan politik antara kedua-dua kubu hingga waktu ini terus berlangsung. Kelompok Sekuler yang *Islamiphobia* selalu menolak pemberlakuan Syariah Islam di Indonesia dengan berbagai macam cara seperti mengagungkan Pancasila secara berlebih-lebihan, sehingga mereka selalu meletakkan Islam berhadap-hadapan dengan Pancasila. Selama ini, tafsiran Pancasila selalu dipaksa untuk mengikuti kemahuan penguasa. Pancasila hanya dijadikan sebagai alat politik untuk menguatkan kekuasaan. Di masa kekuasaan rejim Soekarno, yang sangat mengagungkan Karl Marx, Pancasila dijadikan alat politik untuk melindungi fahaman Marxisme, Komunisme dan Sosialisme. Di masa kekuasaan rejim Soeharto, yang sangat terkenal dengan *Kejawen* nya*,* yaitu mitos yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa, penafsiran Pancasila selalu dikait-kaitkan dengan kepercayaan nenek moyang bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Kuno. Dan kini di masa Reformasi, ketika rakyat Indonesia sedang dilanda *euforia* kebebasan, maka tafsir Pancasila pun mulai diarahkan untuk mengikuti arus pemikiran *liberal*, sehingga berbagai bentuk kebebasan tanpa batas dan pencampur-adukan aqidah mendapat peluang untuk berkembang dengan pesat di bawah payung Pancasila atas nama Hak Asasi Manusia (HAM). Itulah sebabnya, banyak dari kalangan Islam terus melakukan perlawanan terhadap penafsiran-penafsiran subjektif yang politis terhadap Pancasila. Mereka tidak anti Pancasila, tapi menolak segala bentuk distorsi (penyelewengan / penyimpangan) dari arti dan tujuan Pancasila yang sebenarnya. Melalui perjuangan gigih, akhirnya mereka berhasil meloloskan seperangkat perundang-undangan yang bernafaskan Syariah Islam di Indonesia, seperti Kompilasi Hukum Islam dalam bidang peradilan dan Kompilasi Hukum Perbankan Islam dalam bidang ekonomi. Akhirnya, tesis ini mengambil kesimpulan bahawasanya Penerapan Syariah Islam di Indonesia tidak mustahil dapat dijalankan dengan baik berdasarkan kepada pemahaman yang benar terhadap makna Pancasila sebagai Dasar Negara dan sumber perlembagaan hukum di Republik Indonesia.

ABSTRACT

Pancasila in constitution of Republic of Indonesia is five Pillars Policy which are Belief in the one and only God, just and civilized humanity, the unity of Indonesia, Democracy guided by the inner wisdom in the unanimity arising out of deliberations amongst representatives, and social justice for all of the people of Indonesia. The purpose of this thesis is to perform hypothesis on the existence of belief that all this while instilling of Syariah is impossible under the influence of Pancasila Principles. Therefore, the objective of this research focuses on researching the extend of the influence of Pancasila towards instilling of Islamic Syariah in Indonesia. The research will concentrate on the influence of Pancasila towards instilling the Syariah in term of constitutional after the country gained independence in 1945, and for the period of 62 years after that, which is the year 2007. This research uses 3 (three) methods, which are : *First,* Data Collection Method in 3 (three) ways, which are : Library Research, Historical Research and interviews. The *Second* Method is Data Analysis which also has 3 (three) ways which are Descriptive Analysis, Historical Analysis and Comparison. The *Third* Method is Conclusions which has 2 (two) ways that are Inductive and Deductive. The Islamic and Secularism Scholars had been in disputes in interpreting Pancasila ever since the proclamation of Republic of Indonesia. These disputes are carried until today. Those *Islamiphobia* Seculars' Scholars has always denied the Islamic Syariah in Indonesia in whatever means possible, one of them is by turning the Pancasila into a myth whereby they propagandized the Pancasila as a way of life exceeding Islamic religion. All this while, the interpretations of Pancasila are lies in the hand of the authority. Pancasila had been turned into their political instruments. During the Soekarno regime who is inspired by Karl Marx's belief, Pancasila had been used as a political instrument to legalised Marxisme, Komunisme and Socialisme. During Soeharto regime which is known for their '*Kejawen'* which is myth related to their Javanese belief and practise, Pancasila is always interpreted as the belief of the Indonesian ancestors particularly the 'Jawa Kuno' society. During this current reforms where most Indonesian are influenced by freedom *euforia*, Pancasila is interpreted in line with liberal thinking that has no boundaries that even the Islamic faith had been mixed up and their existences had been very material under Pancasila in the form of Human Rights. As for that particular reason, Islamic Scholars began to voice out the politically subjective interpretations of Pancasila, they are not against the Pancasila per se but they are against all the exortion of the real interpretations of Pancasila. Their tremendous fight had resulted part of the law been adopted according to the Islamic Syariah in Indonesia such as Compilation of Islamic Law in justice and Compilation of Islamic Banking Law in economic practise. Finally, this thesis comes to conclude that the instilling the Islamic Syariah in Indonesia could be materialized based on the actual interpretation of Pancasila as the National Policy and source of constitutional laws in Republic of Indonesia.

DEDIKASI

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas ni'mat dan karunianya, maka penulis berharap limpahan maghfirah dari Allah SWT untuk kedua orang-tua penulis yang tercinta : As-Sayyid Husain b. Muhammad Syihab dan Asy-Syarifah Sidah bt. 'Alwi Al-'Aththas.

Doa penulis senantiasa untuk kebaikan istri tersayang : Asy-Syarifah Fadhlun bt. Fadhil Yahya, juga untuk ketujuh-tujuh puteri cahaya mata penulis : Rufaidah, Humaira', Zulfa, Najwa, Mumtaz, Fairuz dan Zahra'.

Semoga Risalah ini menjadi sebab turunnya berkah dan rahmat bagi penulis dan mereka semua, sama ada di dunia mau pun akhirat. Amin…!

Al-Faqir ila maghfirah rabbihi Al-Wahhab
Ar-Raji ila rahmah rabbihi At-Tawwab
Muhammad Rizq b. Husain Syihab

PENGHARGAAN

Segala puji dan syukur khusus bagi Allah SWT, Tuhan Pencipta segala kejadian dan pentadbir sekalian alam, Tuhan pengajar manusia dengan qalam, Tuhan yang memutar silih berganti siang dan malam.

Salawat dan salam untuk Rasulullah SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya sekalian, dan untuk semua manusia beriman yang mencintai mereka dan mengikuti jalannya.

Selanjutnya, penulis mengucapkan berjuta terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang telah ikut membantu melancarkan penulisan ini. Khususnya kepada yang mulia dan terhormat Penyelia Tesis ini, Prof. Dr. Dato' Mahmood Zuhdi Hj.Ab. Majid dan Prof Madya Dr Rahimin Affandi Abdul Rahim, yang telah banyak memberi bimbingan, nasihat dan kritikan yang membina, seterusnya dapat dijadikan panduan oleh penulis untuk menyempurnakan Risalah ini. Semoga Allah SWT senantiasa diberkati dan diredhaiNYA. Penghargaan yang sama penulis sampaikan kepada Para Pemeriksa dan Penguji luar mahu pun dalam, atas segala kritikan, saranan dan masukan yang selanjutnya menjadi panduan penulis dalam penyempurnaan Tesis ini.

Penghargaan serupa penulis sampaikan pula kepada keempat-empat sahabat yang telah memberi dorongan kepada penulis agar mendaftarkan diri dalam program Master of Syariah di Universiti Malaya serta membantu proses pendaftarannya, mereka adalah : Dr. Syed Syahar Baraqbah (pensyarah Fakultas Teknik di Universiti Malaya), Dr. Abdurrohim Yapono (lulusan Universiti Malaya), Dr. Hamid Zarkasyi (lulusan *The International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) – Malaysia), dan Adian Husaini (M.Sc), yang saat ini sedang mengambil program Doktor dalam bidang Pemikiran dan Peradaban Islam di Universiti Islam Antarbangsa (UIA) – Malaysia.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga untuk yang mulia Tuan Habib Prof. Dr. Umar Asy-Syathri dan para muridnya, serta Tuan

Guru H. Abdul Halim Abbas dan para pengikutnya, yang telah banyak membantu penulis selama ada di Kuala lumpur – Malaysia. Begitu pula untuk rakan-rakan yang amat penulis muliakan : Tuan Hj. Zainal Abidin, Tuan Hj. Muhammad Syahir dan Tuan Anisurrahman, yang telah banyak membantu berbagai urusan administrasi Unversiti, serta memberi arahan dan petunjuk untuk penterjemahan Tesis ini dari bahasa Indonesia kepada bahasa Malaysia.

Penghormatan dan penghargaan yang tak ternilai penulis sampaikan kepada ibunda penulis, yang senantiasa memberi motivasi dalam penulisan tesis ini. Begitu pula kepada istri dan ketujuh-tujuh putri cahaya hati penulis, yang telah mengorbankan waktu dan tenaga untuk membantu menjaga dan memelihara ribuan buku-buku milik penulis di perpustakaan pribadi di rumah, berikut menciptakan suasana yang tenang dan senang, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Mudah-mudahan Allah SWT memberi ganjaran pahala yang berlipat-lipat bagi semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyempurnaan Tesis ini. Dan semoga Allah SWT memberkahi usaha kecil ini dan menjadikannya bermanfaat seluas-luasnya.

Al-Habib Muhammad Rizieq bin Husein Syihab
Jabatan Fiqh dan Usul
Akademi Pengajian Islam
Universiti Malaya - Kuala lumpur
Sesi 2006 / 2007 M

Isi Kandungan

Senarai Kependekan dan Tatanama

BPUPKI	:	(Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) sebuah pertubuhan yang ditubuhkan oleh pemerintahan kerajaan Jepun untuk mempersiapkan kemerdekaan bagi Kerajaan Indonesia
Compendium Freijer	:	Nama kumpulan hukum yang berisi hukum perkahwinan dan hukum kewarisan yang dikeluarkan oleh VOC pada tanggal 25 Mei 1760
Dekrit	:	Keputusan yang dikeluarkan oleh Kepala Negara (Presiden)
Depag	:	(Departemen Agama) Suatu bahagian dari pada badan pemerintah yang mempunyai tugas yang berkenaan dengan keagamaan
Ditbinbapera	:	Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam
Fundamentalis	:	Penganut faham Fundamentalisme (faham ketaatan yang teguh kepada pokok ajaran kepercayaan). Pada awalnya, kelompok ini lahir dalam agama Kristian yang menentang keras pentafsiran terhadap kitab Bibel (Injil)
HAM	:	Hak Asasi Manusia
Hukum Materil	:	Hukum yang memuat peraturan-peraturan yang mengatur kepentingan-kepentingan dan hubungan-hubungan yang berwujud perintah-perintah dan larangan-larangan
Hukum Perdata	:	Hukum yang mengatur hak, harta-benda, dan perhubungan antara orang dengan orang dalam suatu negara
Hukum positif	:	Hukum yang berlaku pada masa sekarang, untuk orang tertentu dan di daerah tertentu pula
IAIN	:	(Institut Agama Islam Negeri) Sekolah tinggi milik kerajaan yang khas mempelajari ilmu-ilmu agama Islam
ICMI	:	(Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Sebuah pertubuhan Islam yang ditubuhkan oleh beberapa kelompok Islam moden
Inpres	:	(Intruksi Presiden) Ketetapan Presiden
Kantor	:	Pejabat
Keppres	:	Keputusan Presiden
KUA	:	(Kantor Urusan Agama) Pejabat yang menguruskan berkenaan dengan Agama Islam
Landraad	:	Nama Pengadilan Negeri (Mahkamah Sivil) pada masa pemerintahan kolonialisme Belanda
MA	:	(Mahkamah Agung) Pengadilan tertinggi dalam negara Indonesia

Majelis Konstituante	:	Badan yang anggotanya dipilih oleh rakyat yang bertugas membuat dan menetapkan Undang-undang Dasar. Badan ini dikenal pada masa berlakunya UUD Sementara (dari tahun 1950)
Menteri	:	Anggota pemerintahan yang tertinggi yang memegang salah satu urusan (pekerjaan) negara
MPRS	:	(Majlis Permusyawaratan Rakyat Sementara) Majlis tertinggi di Indonesia pada masa berlakunya Undang-undang Dasar Sementara
MUI	:	Majlis Ulama' Indonesia
NU	:	(Nahdatul Ulama') Sebuah pertubuhan Islam yang dianggap sebagai kelompok Islam yang berpahaman tradisional
Orba	:	(Orde Baru) Nama untuk pemerintahan pada masa kepemimpinan Presiden Soharto
Orde Reformasi	:	Nama untuk pemerintahan setelah kejatuhan masa kepemimpinan Presiden Soharto (orde baru) sampai sekarang
Orla	:	(Orde Lama) Nama untuk pemerintahan pada masa kepemimpinan Presiden Sokarno setelah Indonesia mendapatkan kemerdekaan dari pada kekuasaan kolonialisme Belanda
PA	:	(Pengadilan Agama) Mahkamah tingkat pertama di negara Indonesia berkenaan dengan masalah perdata (sivil) bagi orang-orang Islam
Paderi	:	Perang antara kelompok Islam dengan kelompok Adat (dengan bantuan Belanda) yang terjadi di Sumatra Barat
Pancasila	:	Asas kenegaraan Republik Indonesia yang berisi lima fasal iaitu, Ketuhanan yang maha esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
Pejabat	:	Bahagian pekerjaan Pemerintah atau pegawai pemerintahan
Pengadilan	:	Mahkamah
Pengadilan Militer	:	Mahkamah untuk mengadili anggota-anggota Angkatan Bersenjata (askar) berkenaan dengan masalah-masalah pidana
Pengadilan Umum	:	(Pengadilan Negeri) Mahkamah tingkat pertama di negara Indonesia berkenaan dengan masalah perdata (sivil) mahupun pidana (jinayah)
Peradilan Agama	:	Segala sesuatu berkenaan dengan perkara Pengadilan Agama

Perda	:	(Peraturan Daerah) Peraturan yang dikeluarkan dan diiktiraf pada tingkatan Negeri
Piagam Jakarta	:	Dokumen penting yang mengandungi pernyataan atau perjanjian tentang dasar negara Indonesia berkenaan dengan pelaksanaan ajaran Islam di Indonesia. Piagam Jakarta ini merupakan jalan tengah antara kelompok Islam dengan kelompok nasionalis yang akhirnya piagam ini ditiadakan
PP	:	(Peraturan Pemerintah) Sebuah peraturan yang diiktiraf sebagai salah satu perundangan di Indonesia
PPAIW	:	(Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf) Pegawai kerajaan yang khas mengurusi pembuatan Akta Ikrar Wakaf
Propinsi	:	Wilayah setingkat negeri
PTA	:	(Pengadilan Tinggi Agama) Pengadilan banding atau pengadilan tingkat kedua bagi pengadilan agama
RI	:	Republik Indonesia
SKB	:	Surat Keputusan Bersama
TAP MPRS	:	Ketetapan Majlis Permusyawaratan Rakyat Sementara (termasuk salah satu aturan perundangan yang diiktiraf oleh negara)
UU	:	Undang-undang
UUD 45	:	(Undang-undang Dasar 1945) Undang-undang yang menjadi dasar undang-undang di Indonsia
VOC	:	(Verenigde Oost Indische Compagnie) Organisasi Kerajaan Belanda dalam bidang ekonomi yang pernah berkuasa di Indonesia
Wali songo	:	Nama bagi para ulama' yang menyebarkan agama Islam di Nusantara khasnya di tanah Jawa yang berjumlah sembilan ulama'

Senarai Peristilahan

Antroposentrisme	:	(*Anthropocentrism*) Sesuatu faham yang menyatakan bahwa manusia merupakan pusat alam semesta
Departemen	:	Dinas atau Jabatan
Direktorat	:	Lembaga Pengarah atau Jawatan sebagai pengarah
Distorsi	:	Pemutar balikkan fakta atau kenyataan
Eksploitasi	:	Mengeruk atau memeras
Etika agama	:	(*Religious ethics*)
Fleksibel	:	(*flexible*) lentur dan boleh bertolak ansur
Hektar	:	Seratus area (10.000 m2)
Ijtihad jama'i	:	Ijtihad yang dilaksanakan oleh sekelompok pakar atau ahli
Intensif	:	(*Intensive*) Sungguh-sungguh atau giat
Jabatan	:	Pekerjaan (tugas) dalam Pemerintahan atau Organisasi
Kedaulatan	:	Kekuasaan yang tertinggi atau hak dipertuan
Kodifikasi	:	Penghimpunan pelbagai ketentuan menjadi undang-undang atau segala sesuatu yang berkenaan dengan penyusunan kitab undang-undang
Komisi	:	Panitia (beberapa orang yang ditunjuk oleh pemerintah atau rapat untuk melakukan sesuatu tugas yang tertentu
Kompilasi	:	Himpunan, kumpulan : Himpunan putusan-putusan pengadilan atau peraturan
Konfigurasi	:	Bentuk wujud
Konservatif	:	Kolot atau sikap hendak mempertahankan keadaan, kebiasaan dan tradisi lama
Konsideran	:	Keterangan pendahuluan sebagai dasar sesebuah keputusan yang biasanya berisi mempertimbangkan dan mengingat
Konstelasi	:	(*Constellation*) lika-liku sesebuah persoalan
Konstruksi	:	Susunan bangunan
Kontekstualisasi	:	Mengupayakan sesuai dengan konteks
Korup	:	Buruk atau Senang menerima rasuah
Moderat	:	Sederhana, pertengahan : berhaluan lunak
Monogami	:	Perkahwinan hanya dengan satu isteri sahaja
Otonom	:	Berdiri sendiri (*value-free,interest-free, power-free*)
Otoriter	:	Pemerintahan (kekuasaan) tunggal: pemerintahan diktator
Panteisme	:	Aliran yang menyatakan bahawa adanya kesatuan wujud antara alam dengan tuhan atau tuhan bersatu dengan alam (*wih}da>tul wuju>d*)
Periferal	:	Peminggiran

Poligami	:	Perkahwinan dengan lebih dari satu orang isteri
Pleno	:	Lengkap (apabila diguna pakai dalam perkataan sidang, ia diertikan sebagai sidang yang dihadiri oleh semua anggota)
Pluralisme	:	Teori yang menyatakan bahawa realiti terdiri dari banyak *substances*
Preventif	:	Tindakan pencegahan: bersifat mencegah
Reaktualisasi	:	Memperbaharui kembali bentuk atau nilai kehidupan masyarakat
Reduksionistik	:	Pemotongan, pengurangan: bersifat pemotongan (pengurangan) untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan
Rechtsvinding-Plus	:	(*Legal Realism-Plus*) sistem hukum yang menganut aliran Rechtsvinding ditambah dengan pertanggungan jawapan hakim kepada tuhan yang maha esa
Singkretik	:	Perpaduan dan ke perpaduan
Skeptis	:	Sangsi atau ragu-ragu
Substansi	:	Hakikat, isi pokok: dalam pemikiran filsafat digunakan dengan erti untuk menunjukkan sesuatu realiti yang dalam dan mengandungi sifat-sifat, watak-watak dan kualiti-kualitinya
Substansialistik	:	Bersifat substansi
Tarekat	:	Sebuah persekutuan para penuntut ilmu tasawuf
Tenaga Teknis	:	Seseorang atau tim yang melakukan pekerjaan yang khas dengan kemampuan yang khas pula
Teori Resiptie	:	Teori yang menyatakan bahawa bagi rakyat bumiputera (Indonesia) pada asasnya berlaku hukum adat
Teori Reciptie exit	:	Teori yang menyatakan bahawa teori Resiptie sudah tidak berlaku lagi
Teori Reciptio a Contrario	:	Teori yang meyatakan bahwa hukum adat berlaku bagi orang Islam apabila hukum adat tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan hukum Islam
Teosentrisme	:	Sesuatu faham yang menyatakan bahawa tuhan merupakan pusat alam semesta
Teritorial	:	Berkenaan dengan wilayah (bahagian hukum) suatu negara
Unifikasi	:	(*unificatie*) Penyatuan
Yuridis	:	Menurut hukum (aturan perundangan)
Yurisprudensi	:	(*Jurisprudence*) Keputusan-keputusan hakim
Yustisial	:	Peradilan atau kehakiman

Panduan Transliterasi

1. KONSONAN

Huruf Arab	Nama dan Transkripsi
ا ، ء	a’ (Hamzah)
ب	b
ت	t
ث	ts
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	dz
ر	r

Huruf Arab	Nama dan Transkripsi
ز	z
س	s
ش	sy
ص	sh
ض	dh
ط	th
ظ	zh
ع	‘
غ	gh
ف	F

Huruf Arab	Nama dan Transkripsi
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
هـ	h
ي	y

2. VOKAL

Vokal panjang	Transliterasi	Contoh	Transliterasi
ا / ى	A	الْبَابُ /الْكُبْرَى	al-Bab / al-Kubra
ي	I	الْخَمِيْسُ	al-Khamis
و	U	الْمُسْلِمُوْنَ	al-Muslimun

Vokal pendek	Transliterasi	Contoh	Ttansliterasi
َ– (fathah)	A	قَنَتَ	Qanata
ِ– (kasrah)	I	تِهَامَة	Tihamah
ُ– (dhammah)	U	جُعِلَ	Ju‘ila

Diftong	Tansliterasi	Contoh	Transliterasi
ـَ وْ	au / aw	الْحَوْلُ	al-Haul / al-Hawl
ـَ يْ	ai / ay	حَيْثُمَا	Haitsuma Haytsuma

Huruf berulang	Transliterasi	Contoh	Transliterasi
ـَ يّ	Ayy	حَيَّ	Hayya
ـِ يّ	iy / i	الْعَرَبِيّ	al-‘Arabiy / al-‘Arabi
ـَ وّ	Aww	قَوَّامُوْنَ	Qawwamun
ـُ وّ	uww / u	الْعَدُوّ	Al-‘Aduww / al-‘Adu

3. PENGECUALIAN

1. “ء” (*Hamzah*) yang terdapat di awal perkataan kata sama ada berbunyi [a], [i], [u] ditransliterasikan mengikut bunyi.
   Contoh:

   أبرار : abrar, *bukan* ’abrar
   إخلاص : ikhlash, *bukan* ’ikhlash
   أمرت : umirtu, *bukan* ’umirtu

2. “ة” (*Ta’ Marbuthah*) ditransliterasikan sebagai “h”, bukan “t”.

3. Nama-nama negeri yang sudah ditransliterasikan dan telah digunapakai oleh masyarakat antarabangsa, atau popular di Malaysia, dikekalkan sesuai dengan transliterasi yang sedia ada.
   Contoh:

   بيروت : Beirut, *bukan* Bayrut
   الرياض : Riyadh, *bukan* al-Riyadh
   دمشق : Damascus, *bukan* Dimasyq
   القاهرة : Kaherah, *bukan* al-Qahirah, dan lain-lain.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Kajian

Pada tanggal 22 Jun 1945, para tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia yang terdiri daripada berbagai latar belakang golongan dan agama, telah melaksanakan sutu ”kontrak sosial” yang menyepakati bahawa Negara Indonesia yang akan diproklamirkan kemerdekaannya dan yang akan dibangun kelak adalah bukan negara Agama dan bukan pula negara sekuler, melainkan suatu Negara Kesatuan yang ”Berdasarkan Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk- Konsensus Nasional tersebut telah dicapai dan ditandatangani oleh para Penubuh (*Founding Father*) Negara Indonesia dalam sebuah piagam yang disebut Piagam Jakarta 22 Jun 1945.[1] pemeluknya”.

Negara yang diproklamirkan 62 tahun silam oleh Soekarno – Hatta[2] atas nama bangsa Indonesia, pada hari Jumaat 17 Ogos 1945,

---

[1] Para penandatangan Piagam Jakarta (Jakarta Charter) terdiri dari : 4 Nasionalis Islami (KH.Abdul Wahid Hasyim, KH.Agus Salim, KH.Abdul Kahar Muzakkir, H.Abikoesno Tjokrosoejoso), dan 4 Nasionalis Muslim Sekuler (Soekarno, M.Hatta, Ahmad Soebardjo, Muhammad Yamin), serta seorang Nasionalis Kristian Sekuler (A.A.Maramis). Endang Saifuddin Anshari, (1997), *Piagam Jakarta 22 Jun 1945*, j.1, ed.3, c.1 , h. 42.

[2] Soekarno – Hatta adalah Dwitunggal Proklamator Kemerdekaan Indonesia. Ir. Soekarno menjadi Presiden Pertama Indonesia (1945–1966), ia dilahirkan di Blitar – Jawa Timur, 6 Jun 1901, dan meninggal 21 Jun 1970, serta dikebumikan di Blitar. Sedang Drs. Muhammad Hatta menjadi Timbalan Presiden Indonesia Pertama (1945-1956), ia dilahirkan di Bukit Tinggi – Sumatera Barat, 12 Ogos 1902, dan meninggal 14 Maret 1980, serta dikebumikan di Pemakaman Umum Tanah Kusir – Jakarta. Edi

bersamaan dengan 19 Ramadhan 1364 H., di Jalan Pegangsaan Timur No:56 Jakarta[3], adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang "Berdasarkan ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya".

Piagam Jakarta 22 Jun 1945 menjadi pelopor sejarah, sekaligus menjadi pintu gerbang bagi penerapan syariah Islam di Indonesia secara perlembagaan *(yuridis konstitusional)*[4] yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia.[5] Namun dalam perjalanan sejarah, semenjak kemerdekaan hingga kini, penerapan syariah Islam di Indonesia mengalami pasang surut. Berbagai halangan dan tentangan mencabar, samada yang datang dari pihak luar Islam atau pun dari dalam kalangan Islam sendiri, sehingga berlakunya percanggahan pemikiran antara kelompok Islam yang memperjuangkan syariah Islam dengan kelompok sekuler yang anti syariah Islam.

Sigar, (2007), *Buku Pintar Indonesia,* j.1, c.10, Jakarta : Pustaka Delapratasa., h. 2 dan 9.

[3] Alamat tersebut kini disebut Jl. Proklamasi No.56, dan bangunan gedungnya disebut Gedung Perintis Kemerdekaan. Sebelumnya pernah disebut Gedung Pola, dan di depan-depannya telah dibangun Tugu Proklamasi.

[4] Yuridis berasal dari bahasa Inggris *Yuridical,* yang berarti menurut hukum atau secara hukum. Sedang Konstitusional dari kata Konstitusi, dan berasal dari bahasa Inggris *Constitution* yang berarti Undang-Undang Dasar. Lihat : *John M Echols dan Hassan Shadily,* (1992), *Kamus Indonesia Inggris,* j.1, ed.3, c.3 , h. 617, & (2003), *Kamus Inggris Indonesia* , j.1, c.25, h. 141, kedua-duanya diterbitkan di Jakarta oleh PT Gramedia. Lihat juga : Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *op.cit.* , h. 590 & 1278.

[5] Al-Habib Muhammad Rizieq bin Husein Syihab, (2000) *Dialog Piagam Jakarta,* j.1, c.1, Jakarta : Pustaka Ibnu Sidah, h. 13.

Selama itu, para pejuang syariah Islam jatuh bangun dalam perjuangannya. Berbagai peristiwa berdarah juga berlaku. Kerananya, usaha untuk menerapkan syariah Islam di Indonesia tidak boleh dianggap remeh. Hal ini kerana terdapat beberapa alasan penting yang perlu diambilkira, iaitu :

1. Negara Indonesia adalah negara yang majoriti penduduknya muslim .[6]
2. Negara Indonesia adalah negara muslim yang wilayah teritorialnya amat luas.[7]
3. Kontrak sosial yang terjadi melalui konsensus nasional para Bapak Penubuh Negara Indonesia pada tahun 1945 adalah Negara Republik Indonesia berdasarkan ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.

Penerapan syariah Islam di Indonesia dari semasa ke semasa mencipta sejarah tersendiri, sehingga menjadi subjek penelitian ilmiah yang amat menarik. Hal ini bukan sahaja untuk mengungkap fakta sejarah yang sebenarnya, melainkan juga untuk mengkaji sejak bila dan bagaimanakah syariah Islam menjadi bahagian dari kehidupan bangsa

---

[6] Hasil Sensus Penduduk Indonesia tahun 2000 : jumlah penduduk 201.241.999 jiwa, dan jumlah yang beragama Islam 177.528.772 jiwa, iaitu 88,2 %. Sensus Penduduk secara nasional di Indonesia dilakukan 10 tahun sekali. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) – Jakarta Indonesia.

[7] Luas wilayah Indonesia mencapai 5.193.252 km², terdiri dari daratan seluas 1.904.569 km², dan lautan seluas 3.288.683 km². *Ibid.*

Indonesia. Perlu pula diselidiki tentang pengaruh pancasila dalam penerapan syariah Islam di Indonesia selama ini, untuk mengkaji tentang benarkah selama ini pancasila dijadikan sebagai *Mitos*[8] yang menghalang pemberlakuan syariah Islam di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sejak pancasila dijadikan sebagai Dasar Negara Republik Indonesia, sebagaimana terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 hasil sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia)[9] pada 18 Ogos 1945, maka telah terjadi berbagai peristiwa pemberontakan terhadap pemerintah Republik Indonesia, seperti DI / TII, PRRI, RMS dan PKI.[10]

Dalam penulisan buku-buku sejarah yang diajarkan di sekolah-sekolah Indonesia, semua pemberontakan dengan alasan apa pun, selalu dianggap sebagai perlawanan dan pembangkangan terhadap pancasila. Sedang keberhasilan penguasa mengatasi semua pemberontakan tersebut selalu disebut sebagai *Kesaktian Pancasila*. Sehingga perlu dilakukan

[8] Mitos berasal dari bahasa Inggris *Myth.* Dalam bahasa Melayu – Malaysia diartikan Dongeng, sedang dalam bahasa Indonesia diartikan pengagungan yang berlebihan atau pengeramatan, atau pendewaan. Lihatlah : Haji Zainal Abidin Safarwan, (2002), *Kamus Besar Bahasa Melayu Utusan,* j.1, c.1, ed.Ekonomi, Kuala Lumpur : Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd, h.1169. Lihat juga : Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* j.1, ed.3, c.3, Jakarta : Balai Pustaka, h.749.

[9] PPKI iaitu suatu badan yang didirikan tgl. 7 Ogos 1945 dengan 27 anggota yang diketuai oleh Soekarno dan sebagai timbalannya adalah M. Hatta. Lihatlah : Endang Saifuddin Anshari, (1997), *op.cit.* ,h. 46.

[10] DI / TII = Darul Islam / Tentara Islam Indonesia, PRRI = Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia, RMS = Republik Maluku Selatan, PKI = Parti Komunis Indonesia.

suatu penelitian ilmiah tentang hubungan pemberontakan-pemberontakan yang terjadi dengan pancasila, untuk mencari tahu sampai sejauh mana kebenaran penulisan sejarah tersebut.

Pada masa orde lama (1945 – 1966)[11], pancasila sekali pun sebagai dasar negara yang dianggap suci dan keramat selama 21 tahun, tapi masih boleh diperdebatkan, bahkan masih mengalami pasang surut hingga dikeluarkan Dekrit Presiden 5 Julai 1959.[12] Sedang pada masa orde baru (1966 – 1998)[13], di bawah kepemimpinan Soeharto[14], selama 32 tahun pancasila tidak boleh lagi diperdebatkan.

Selama ini, tafsiran pancasila selalu mengikut kemahuan penguasa yang memeliharanya. Di masa orde lama, pancasila dipelihara di bawah asuhan Soekarno, seorang Nasionalis Sekuler yang amat mengagungkan Karl Marx[15], sehingga Fahaman Marxisme, Komunisme dan Sosialisme boleh hidup dengan subur di bawah naungan Pancasila.

---

[11] Orde Lama iaitu masa pemerintahan rejim Soekarno.

[12] Dekrit berasal dari bahasa Inggris *decree,* yang berarti surat keputusan atau ketetapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Dekrit disebut *Dekret,* dan diartikan sebagai keputusan (ketetapan) atau perintah yang dikeluarkan oleh Kepala Negara, Pengadilan, dsb. Lihat : John M Echols dan Hassan Shadily, (2003), *op.cit. ,* h.169. Lihat Juga : Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *op.cit.* , h. 247.

[13] Orde Baru iaitu masa pemerintahan rejim Soeharto.

[14] Soeharto adalah Presiden RI ke-2 (1966 s/d 1998), ia dilahirkan di Desa Kemusuk – Argomulyo – Jawa Tengah, tgl.8 Jun 1921, setelah menunaikan ibadah haji, ia lebih dikenal dengan sebutan nama H. Muhammad Soeharto. Lihatlah :. Miftah Yusufpati, . (2007), *HM Soeharto membangun Citra Islam,* j.1, c.2, Jakarta : Asiamark, h. 41.

[15] Surat Kabar *Suluh Indonesia Muda* tahun 1926 dan Surat Kabar *Pemandangan* tahun 1941, keduanya terbit di Jakarta. Lihatlah :. Abdul Qadir Djaelani, (2001), *Anak*

Di masa orde baru, pancasila dipelihara di bawah asuhan Soeharto yang amat terkenal dengan *Kejawen*[16] nya, sehingga dalam penafsirannya terhadap pancasila selalu dikait-kaitkan dengan kepercayaan nenek moyang bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Kuno.

Kini di masa reformasi, ketika rakyat Indonesia sedang dilanda *euforia*[17] demokrasi, maka tafsiran pancasila pun mulai diarahkan untuk mengikut arus pemikiran *liberal pluralis*[18], sehingga berbagai bentuk kebebasan tanpa batas dan pencampur-adukan aqidah mendapat peluang untuk berkembang dengan pesat di bawah naungan Pancasila atas nama Hak Asasi Manusia (HAM).

Kerananya, menarik untuk disemak apa yang pernah disampaikan oleh KH.M. Isa Anshari rhm, sebagaimana dikutip oleh putranya, H. Endang Saifuddin Anshari MA rhm dalam bukunya *Piagam Jakarta 22 Jun 1945* [19]: *"bahawa satu-satunya alternatif bagi penyokong pancasila*

Rakyat Jelata mencoba berjuang menegakkan Islam, j.1, c.1, Jakarta : Yayasan Pengkajian Islam madinah Al-Munawwarah, h. 132-135.

[16] Kejawen iaitu segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa. Lihatlah : Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *op.cit.* , h. 527.

[17] *Euforia* iaitu perasaan gembira yang berlebihan. Lihatlah : Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *op.cit.* , h. 310.

[18] *Liberalis* iaitu paham yang mengusung kebebasan tanpa batas, sedang *Pluralis* iaitu paham yang mengusung konsep pembenaran dan persamaan terhadap semua agama dan keyakinan. Kedua-duanya merupakan paham yang telah diharamkan di Indonesia oleh Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No.7 / MUNAS VII / MUI / 11 / 2005 tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama, tertanggal 28 Julai 2005 .

[19] Endang Saifuddin Anshari, (1997), *op.cit.* , h. 84.

ialah merelakan pancasila dalam asuhan dan rawatan Islam". Selanjutnya beliau menambahkan : *"bahawa pancasila mesti hidup dengan teman-temannya sila yang lain, seribu satu sila yang tersebar dalam lembaran dan ajaran Islam".* Beliau pun menegaskan : *"Bila Pancasila tidak dijaga dengan cara seperti ini, maka akan ditelan oleh imperialisme dan komunisme".*

Di tahun 2007 ini, mulai ramai kembali percanggahan pemikiran tentang Asas Tunggal Pancasila[20] di Indonesia.[21] Kelompok sekuler berpendapat bahawa sepatutnya pancasila itu dijadikan sebagai satu-satunya asas dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi rakyat Indonesia, kerana pancasila adalah Dasar Negara, sekaligus Filsafat dan Ideologi Negara.[22]

Termasuk dalam kelompok ini, tiga Parti politik besar, iaitu : Parti Golkar, PDIP dan Parti Demokrat.[23] Mereka menuntut agar susaha semua organisasi sosial politik mahupun kemasyarakatan di Indonesia wajib berasaskan pancasila. Sedang Kelompok Islam berpandangan bahawa

---

[20] Yang dimaksud Asas Tunggal Pancasila ialah menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi rakyat Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

[21] Lihat : Majalah Islam SABILI no : 7 Th.XV tgl. 18 Oktober 2007 / 6 Syawwal 1428 H, membahas secara khusus sebagai kajian utama tentang percanggahan pemikiran tersebut.

[22] *Ibid*

[23] Parti Golkar (Parti Golongan Karya) ialah parti yang amat berkuasa di zaman Orde Baru, saat ini dipimpin oleh Yusuf Kalla. PDIP (Parti Demokrasi Indonesia Perjuangan) ialah Parti yang didirikan dan dipimpin oleh Megawati Soekarnoputeri. Parti Demokrat ialah parti yang didirikan oleh Susilo Bambang Yudhoyono.

sepatutnya pancasila cukup sebagai Dasar Negara sahaja, sehingga dalam kehidupan masyarakat dan kegiatan berorganisasi, samada dalam bidang sosial mahupun politik, siapa pun bebas untuk menetapkan asas dan pedoman aktiviti kehidupannya sesuai dengan keyakinannya masing-masing.[24]

Masuk dalam kelompok ini, semua Parti Islam, termasuk : PPP, PKS dan PBB.[25] Mereka mendoktrinasikan bahawasanya usaha Asas Tunggal Pancasila akan menjadi usaha *Pensakralan Pancasila,* iaitu usaha pengeramatan dan pendewaan pancasila untuk dijadikan sebagai suatu *Mitologi* [26] yang sakral dan suci.

Partikaian dan pertentangan antara kelompok Islam dan kelompok sekuler memberi dorongan tersendiri bagi penulisan tesis ini. Menurut penulis bahawasanya penulisan ilmiah dan penelitian akademik tentang permasalahan tersebut di atas menjadi amat penting. Penulis berharap agar tesis ini boleh menjadi rujukan bagi para pengkaji tentang pengaruh pancasila terhadap penerapan syariah Islam di Indonesia.

---

[24] Majalah Islam SABILI (2007), *op.cit.*

[25] PPP (Parti Persatuan Pembangunan) ialah parti Islam yang dipimpin oleh Suryadama Ali. PKS ialah parti Islam yang dipimpin oleh Tifatul Sembiring. PBB ialah parti Islam yang dipimpin oleh M.S. Ka'ban.

[26] Mitologi adalah Ilmu yang mempelajari tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus di suatu kebudayaan. Lihatlah : Haji Zainal Abidin Safarwan, (2002), *op.cit.* , h.1169. Lihat juga : Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *op.cit.* , h. 749.

Dengan demikian, *andaian*[27] pancasila dijadikan sebagai *Mitologi* menjadi latar belakang dari pada kajian ini. Keranannya, kajian ini akan menghurai secara ilmiah dan akademik tentang bukti-bukti *tulen* (sebenar-benarnya) dari berbagai fakta dan data serta analisa untuk menguji kebenaran andaian-andaian tersebut. Kajian ini pun akan membuat kesimpulan-kesimpulan yang berkaitan dengan ***pengaruh pancasila terhadap penerapan syariah Islam di Indonesia***, sama ada di masa orde lama mahupun orde baru, bahkan di era reformasi sekali pun.

Selanjutnya, kajian ini juga akan mencari tahu tentang berbagai ***halangan*** atau ***problem*** dalam penerapan syariah Islam di Indonesia. Kerana itu, *halangan internal* (kesulitan dalaman) mahu pun *halangan eksternal* (kesulitan luaran) bagi penerapan syariah Islam di Indonesia akan dikaji secara mendalam pada bab terakhir kajian ini, berikut pemaparan jalan penyelesaiannya.

Pada penutup, kajian ini akan menarik kesimpulan ilmiah yang akan mengungkap secara akademik tentang ***pengaruh pancasila terhadap penerapan syariah Islam di Indonesia,*** Insya Allah.

[27] Isi pendahuluan Tesis ini merupakan andaiain-andaian yang akan diuji dengan sejumlah teori, lalu nantinya akan diambil kesimpulan-kesimpulan berdasarkan fakta dan data yang boleh dipertanggung-jawabkan.

1.2. Objektif Kajian

Tujuan daripada kajian ini ialah untuk :

i. Memahami sejarah lahirnya pancasila dan proses perumusannya.
ii. Memahami tafsiran pancasila di tiap-tiap periode daripada orde lama, orde baru dan reformasi.
iii. Memahami sejauh mana pengaruh pancasila terhadap penerapan syariah Islam di Indonesia
iv. Memahami sejauh mana penerapan syariah Islam boleh berlaku di Indonesia.
v. Memahami prospek penerapan syariah Islam di bawah pengaruh pancasila.
vi. Memahami bagaimana dapat diPartikaikan pancasila sebagai penghalang penerapan syariah Islam di Indonesia.

1.3. Persoalan Kajian

Kajian ini bertujuan untuk menjawab soalan-soalan yang berikut:

i. Apakah yang dimaksudkan pancasila dan bagaimana proses kelahirannya serta sejarah perumusannya ?
ii. Bagaimanakah tafsiran pancasila di tiap-tiap periode daripada orde lama, orde baru dan reformasi ?

iii. Sejauh manakah pengaruh pancasila terhadap penerapan syariah Islam di Indonesia ?

iv. Apakah perlembagaan (Yuridis konstitusional) di Indonesia memperbolehkan adanya penerapan syariah Islam ?

v. Apa bukti nyata penerapan syariah Islam boleh berjalan di bawah pengaruh pancasila di Indonesia? Apa sahaja undang-undang syariah Islam yang sudah ada di Indonesia dan bagaimana proses kelahirannya ? Bagaimana sebenarnya Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang ada di Indonesia dan aplikasinya ? Bagaimana prospek penerapan syariah Islam di bawah pengaruh pancasila ?

vi. Bagaimanakah proses pancasila menjadi diPartikaikan sebagai penghalang penerapan syariah Islam di Indonesia ? Apa halangan penerapan Syariah Islam di bawah pengaruh Pancasila dan bagaimana penyelesaiannya ?

1.4. Fokus Kajian

Kajian mengenai tajuk berkenaan tentu amat luas memandangkan Indonesia secara geografis adalah amat luas, dari Sabang di Aceh sampai Merauke di Irian (Papua). Sejarah Islam di Indonesia pun amat panjang semenjak sebelum penjajahan Barat atas Kepulauan Nusantara sampai dengan zaman kemerdekaan hingga kini. Oleh yang demikian, kajian ini perlu diberikan batasan sebagai mana yang berikut :

1. Tema penyelidikan hanya berkenaan penerapan syariah Islam sahaja.
2. Tempat penerapan syariah Islam yang akan diteliti hanya Indonesia.
3. Waktu penerapan syariah Islam yang akan diteliti hanya setelah kemerdekaan Indonesia sepanjang 62 tahun, dari tahun 1945 hingga tahun 2007.
4. Sifat penerapan syariah Islam yang akan diteliti hanya yang bersifat nasional [28], bukan lokal atau daerah.
5. Status penerapan syariah Islam yang akan diteliti hanya yang berstatus *Undang-Undang Negara*

1.5. Bidang Kajian

Berdasarkan kepada pemikiran di atas, maka penelitian ilmiah dan penyelidikan akademik tentang apa dan bagaimana pengaruh pancasila terhadap penerapan syariah Islam di Indonesia selama ini perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang sejauh mana penerapan syariah Islam di Indonesia dan bagaimana kedudukan pancasila dari pada penerapan syariah Islam tersebut, sekaligus untuk memberikan suatu rujukan bagi para pengkaji penerapan syariah Islam di Indonesia.

---

[28] Nasional berasal dari bahasa Inggris *National,* yang asal katanya adalah *Nation,* yang berarti bangsa atau kebangsaan. Lihat : John M Echols dan Hassan Shadily, (2003), *op.cit.* , h.391. Lihat juga : Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *op.cit.* , h. 775.

Hal ini kerana, bidang kajian ini akan merangkumi penelitian dan pembahasan tentang sejarah pancasila dan tafsirannya dari semasa ke semasa, sejak kemerdekaan Indonesia hingga sekarang. Bidang kajian ini pun akan meneliti secara ilmiah tentang pengaruh Pancasila penerapan syariah Islam di Indonesia dan berbagai halangannya, samada halangan dalaman mahupun halangan luaran.

Namun demikian, bidang kajian ini akan bertumpu sepenuhnya kepada apa dan bagaimana pengaruh pancasila terhadap penerapan syariah Islam di Indonesia selama ini.

Justru, bagi memenuhi pemikiran ini, kajian tentang ***”Pegaruh Pancasila Terhadap Penerapan Syariah Islam di Indonesia”.*** Dengan harapan penelitian ini lebih terfokus dan terarah, sehingga ia lebih tajam dan mendalam.

1.6. Hipotesis Kajian

Kajian ini ingin menguji tiga hipotesis yang berikut:

i. Benar adanya ’keyakinan’ yang selama ini menyatakan bahawa di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan pancasila mustahil berlakunya syariah Islam.

ii. Benar adanya penerapan syariah Islam di bawah pengaruh pancasila di Indonesia selama ini.

iii. Penerapan syariah Islam di Indonesia tidak mustahil dapat dijalankan dengan baik berdasarkan kepada pemahaman yang benar terhadap makna syariah dan Perlembagaan Indonesia.

1.7. Sorotan Kajian Lepas

Sudah cukup banyak buku dan artikel yang ditulis oleh para pakar tentang penerapan syariah Islam di Indonesia. Begitu pula buku dan artikel tentang inti pati Pancasila, berikut apa-apa yang berkaitan dengan sejarah dan perumusannya. Namun, masih sedikit sekali buku dan artikel yang menghimpun kedua-dua persoalan dalam satu penelitian akademik.

Kerananya, bukan senang untuk mencari rujukan yang lengkap merangkumi kedua-dua persoalan tersebut. Manakala suatu rujukan amat bagus menghurai secara terperinci tentang penerapan syariah Islam di Indonesia, akan tetapi ia tidak membahas tentang pengaruh pancasila dalam persoalan tersebut. Sebaliknya, manakala suatu rujukan amat mendalam menghurai tentang apa dan bagaimana pancasila, akan tetapi ia tidak mengulas tentang kaitannya dengan penerapan syariah Islam.

Oleh yang demikian, penulis memandang perlu dibuat suatu tulisan ilmiah yang boleh menjadi rujukan lengkap untuk kedua-dua persoalan tadi. Jusetru itulah, kajian ini dibuat dengan harapan boleh memenuhi keperluan tersebut.

Dalam rangka untuk memberi gambaran tentang buku-buku dan artikel-artikel yang sudah ada dalam kedua-dua persoalan yang menjadi sorotan tesis ini, samada tentang penerapan syariah Islam di Indonesia mahupun tentang inti pati pancasila itu sendiri, maka dipandang perlu untuk dibuat ulasan ringkas untuk beberapa karya yang boleh menjadi rujukan penting bagi penulisan ini.

1.7.1. Karya-Karya Tentang Penerapan Syariah Islam Di Indonesia.

Di antara karya-karya terbaik yang mengkaji tentang penerapan syariah Islam di Indonesia adalah sebagaimana yang berikut :

i. Perlembagaan Hukum Islam di Indonesia karya Prof.DR.Busthanul Arifin, SH.[29]

Kelebihan buku ini terletak pada sistematikanya yang ringkas dan jelas dalam kajiannya tentang akar sejarah perlembagaan Hukum Islam di Indonesia. Dan juga kepiawaian penulisnya dalam memaparkan halangan-halangan bagi pengkanunan hukum syara', berikut analisa tentang *prospek* perlembagaan syariah Islam ke hadapan di Indonesia.

Selain itu, mesti diakui bahawa kelebihan buku ini juga terletak pada *kapabiliti* (kebolehan / kemampuan) penulisan, sebab Prof. DR. Busthanul Arifin, SH, adalah bekas Hakim Agung dengan kedudukan

---

[29] Busthanul Arifin, (1996), *Perlembagaan Hukum Islam di Indonesia,* j.1, c.1. Jakarta : Gema Insani Press.

Ketua Muda Mahkamah Agung Republik Indonesia untuk lingkungan Peradilan Agama. Kerananya, melalui buku ini dengan segudang pengalamannya ia *terobsesi* (memikirkan dengan sungguh-sungguh) untuk *mereduksi* (mengurangi) konflik tiga sistem hukum yang berlaku di Indonesia, iaitu : hukum islam, hukum adat dan hukum sivil / Barat.

Dalam buku ini, penulisan memaparkan secara terperinci tentang susunan Peradilan Agama di Indonesia mengikut salur galur dan kekuasaannya. Kemudian ia menyoroti secara khusus tentang eksistensi, konsolidasi dan aktualisasi pengadilan agama. Ia juga menghuraikan berbagai hambatan dalaman dan luaran bagi usaha perlembagaan syariah Islam.

Di sini, penulis mendapatkan fakta dan data berikut analisa cerdas dari penulisan tentang berbagai masalah berkaitan perjuangan penerapan syariah Islam di Indonesia. Tentu sahaja hal ini amat berhubungan erat dengan kajian ini. Hanya sahaja, buku ini tidak menyoroti tentang pengaruh Pancasila dalam proses perlembagaan syariah Islam di Indonesia, walau pun sang penulis ada menghuraikan tentang benturan antara hukum Islam dan hukum sivil yang berlaku di Indonesia.

Salah satu kesimpulan yang cukup menarik dalam buku ini adalah bahawa konflik antara tiga sistem hukum, iaitu : hukum Islam, hukum adat dan hukum sivil / Barat adalah rekayasa politik hukum Belanda yang merupakan bahagian daripada politik *"Devide et Impera"*

iaitu politik *adu domba*[30] yang dilakukan penjajah Belanda. Politik adu domba tersebut dimaksudkan untuk menghasut dan memecah-belah persatuan bangsa Indonesia dengan tujuan menguatkan kekuasaan Belanda dalam menjajah negara Indonesia.

ii. Penegakan Syariat Islam di Indonesia karya DR. Rifyal Ka'bah, MA.[31]

Penulisan buku ini, DR. Rifyal Ka'bah, MA, pernah menjadi pakar hukum Departemen Hukum dan HAM (Hak Asasi Manusia) – Republik Indonesia, dan kini menjadi salah satu Hakim Agung Mahkamah Agung Republik Indonesia, di samping sebagai Pensyarah Pasca Sarjana di Universiti Indonesia. Kerananya, kemampuan *intelektuliti* (kecerdasan berfikir) nya tidak diragukan lagi.

Penulis dengan amat cerdas memfungsikan buku ini sebagai penetral dari *polarisasi* (pertentangan / perlawanan) tajam yang terjadi dalam *realitas* (kenyataan), samada yang pro mahupun kontra terhadap penerapan syariah Islam di Indonesia. Selanjutnya, melalui kajian ilmiah yang mendalam, penulisan dalam buku ini berhasil mewacanakan *implementasi* (pelaksanaan/ penerapan) syariah Islam di Indonesia secara *optimis* (meyakinkan).

---

[30] Politik adu domba iatu politik menghasut dan memecah belah.

[31] Rifyal Ka'bah, (2004), *Penegakan Syariat Islam di Indonesia,* 1.j. c.1. , Jakarta : Khoirul Bayan.

Buku ini, sebagaimana pengakuan penulisnya, merupakan kumpulan tulisannya yang berasal dari kertas kerja atau bahan-bahan yang disampaikan dalam berbagai perjumpaan ilmiah di berbagai kota di Indonesia. Buku ini tidak disusun berdasarkan sistem akademik yang runtun dari pasal pendahuluan sampai ke pasal penutup. Setiap bahagian dalam buku ini berdiri sendiri dan membahas permasalahan secara utuh tanpa hubungan hierarkis langsung dengan bahagian-bahagian yang lain sebagaimana lazimnya huraian dalam sebuah buku dengan pasal-pasal yang runtun.

Namun demikian, setiap bahagian dihubungkan oleh *benang merah* yang sama dengan fokus permasalahan, iaitu : Penegakan syariat Islam di Indonesia, sesuai judul buku tersebut. Hampir semua tajuk dalam buku tersebut mempunyai hubungan kuat dengan kajian ini, khususnya yang berkaitan dengan penerapan syariah Islam di Indonesia. Akan tetapi tidak ada satu pun tajuk dalam buku ini yang menyorot secara fokus tentang pengaruh Pancasila terhadap penerapan syariah Islam di Indonesia. Kerananya, kajian ini menjadi amat penting untuk melengkapi kekurangan dari pada karya-karya sejenis yang telah ada, sehingga boleh menjadi rujukan bagi para pengkaji penerapan syariah Islam di Indonesia.

iii. Peradilan Agama di Indonesia karya Drs. H. A. Basiq Djalil, SH, MA.[32]

Penulis buku ini, Drs. H. A. Basiq Djalil, SH, MA, sejak tahun 1976 hingga 2001 aktif sebagai pegawai di jabatan Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama – Departemen Agama Republik Indonesia. Dan kini aktif sebagai Pensyarah di Universiti Islam Negeri – Syarif Hidayatullah, Jakarta – Indonesia.

Kelebihan buku ini terletak pada sistem penulisannya yang ilmiah, kerana buku ini merupakan buku akademik yang diperuntukkan bagi mata kuliah program sarjana pada berbagai jurusan di Fakulti Syariah – Universiti Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta – Indonesia. Pada tahun 2005, buku ini disahkan sebagai *buku daras*[33] oleh Dekan Fakulti Syariah dan Hukum di UIN Syarif Hidayatullah.

Melalui buku ini, penulisan ini menghuraikan perjalanan Peradilan Agama Islam di Indonesia secara *kronologis* (menurut urutan waktu), mulai dari zaman Kerajaan Islam hingga zaman Reformasi. Huraian buku ini amat terperinci dan sorotannya terhadap masalah amat teliti. Dalam buku ini dibahas jangka sejarah pasang surut Lembaga Peradilan Agama Islam di Indonesia, berikut kajian tentang Partikaian

---

[32] A. Basiq Djalil, (2006), *Peradilan Agama di Indonesia,* 1.j. c.1. , Jakarta : Kencana – Prenada Media Group.

[33] Buku Daras iaitu buku yang patut dipelajari dan dijadikan sebagai buku pegangan kurikulum.

politik hukum antara hukum Islam, hukum adat dan hukum Barat. Fakta dan data yang dihuraikan buku ini amat tepat dan boleh dipertanggung-jawabkan. Dengan demikian, buku ini menjadi rujukan penting bagi tesis ini, khususnya dalam permasalahan perlembagaan syariah Islam di Indonesia. Namun buku ini sama sekali tidak membahas tentang pengaruh pancasila dalam proses perlembagaan syariah Islam tersebut.

iv. Menegakkan Syari'at Islam dalam Konteks Keindonesiaan karya Hartono Mardjono,SH. [34]

Buku ini merupakan kumpulan berbagai makalah dan artikel yang pernah dibuat penulisan semasa hidupnya. Menariknya, makalah-makalah tersebut disusun sedemikian rupa sehingga menjadi ikatan yang kukuh sebagai sebuah buku yang terfokus kepada permasalahan penegakan syariah Islam dalam konteks keIndonesiaan sesuai judulnya.

Kelebihan buku ini terletak pada sistematika pemaparannya tentang proses penerapan nilai-nilai Islam dalam aspek hukum, politik dan Lembaga Negara di Indonesia selama ini. Dalam aspek hukum, buku ini menyoroti tentang syariah Islam dalam perlembagaan Hukum Nasional, mulai dari proses, halangan hingga prospeknya. Sedang dalam aspek politik, buku ini lebih fokus kepada pembahasan tentang peranan dan fungsi politik dalam penegakan Syariah Islam, termasuk kedudukan umat

---

[34] Hartono Mardjono, (2002), *Menegakkan Syariat Islam dalam Konteks Keindonesiaan,* peng. Anwar Harjono & M. Tahir Azhary, 1.j. c.1. , Bandung : Mizan.

Islam dalam peta perpolitikan Indonesia. Ada pun dalam aspek Lembaga Negara, yang menjadi sorotan buku ini adalah tentang sejauh mana penerapan nilai-nilai Islam dalam kinerja (sistem kerja) Lembaga Negara di Indonesia.

Ketiga-tiga aspek tersebut di atas mempunyai hubungan erat dengan pengkajian ini, sehingga buku ini pun menjadi rujukan penting bagi penulisan kajian ini. Hanya sahaja, sorotan terhadap pengaruh pancasila terhadap syariah Islam di Indonesia amat bias dan kurang tajam. Selain itu, buku ini juga menjadi istimewa kerana keberanian penulisnya, iaitu Hartono Mardjono SH, dalam memaparkan usaha-usaha *sistematik* (tersistem) untuk menolak penerapan syariah Islam di Indonesia selama ini. Di samping kepiawaian dan kecerdasan sang penulis dalam melakukan pembelaan terhadap penegakan Syariah Islam di Indonesia secara politik mahupun hukum. Kebolehan penulisan ditunjang oleh segudang pengalaman dalam penyertaan perjuangan penegakan syariah Islam di Indonesia. Dia seorang pejuang syariah Islam yang amat gigih malah juga merupakan seorang ahli politik muslim yang ulung.

Kelebihan keempat-empat karya tersebut di atas jika dibandingkan dengan karya-karya sejenis yang lainnya, maka ia terletak pada keboleh-percayaan dan ketepatan data dan fakta ilmiah yang dibahas secara sistematik. Hanya sahaja keempat-empat buku tersebut tidak mengkaji tentang *inti pati* Pancasila dan hubungannya dengan penerapan Syariah Islam di Indonesia.

1.7.2. Karya-karya tentang inti pati Pancasila.

Sedang di antara karya-karya terbaik yang mengkaji tentang inti pati pancasila adalah sebagaimana yang berikut :

i. Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 karya Prof. Drs. CST. Kansil, SH dan Christine ST. Kansil SH, MH.[35]

Kedua-dua penulis buku ini, Prof. Drs. CST. Kansil, SH dan Christine ST. Kansil SH, MH, merupakan Pensyarah MKPK yang berpengalaman. Buku ini disusun berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi – Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.38 / DIKTI / Kep / 2002 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKPK) di Perguruan Tinggi.

Buku ini menghuraikan tentang landasan dan tujuan pendidikan Pancasila, sekaligus membahas tentang Pancasila sebagai Filsafat, Etika Politik, Ideologi Nasional dan paradigma kehidupan dalam masyarakat berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dalam buku ini dihurai juga tentang Pancasila dalam konteks sejarah perjuangan bangsa dan konteks ketatanegaraan Republik Indonesia.

---

[35] CST Kansil dan Christine ST Kansil, (2005), *op.cit.*

Kerananya, buku ini menjadi buku standard Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi di Indonesia, sekaligus menjadi rujukan penting dalam pengenalan sistem pancasila. Kerana itu pula, buku ini menjadi rujukan penting bagi penulisan kajian ini, walau permasalahan syariah Islam sama sekali tidak ada dalam buku ini.

ii. Pancasila dan UUD '45 dalam Paradigma Reformasi karya H. Subandi Al-Marsudi, SH, MH.[36]

Penulis buku ini, H. Subandi Al-Marsudi, SH, MH, sejak tahun1980 tercatat sebagai pegawai Departemen Pendidikan Nasioanal – Republik Indonesia. Dia pernah berkedudukan sebagai Dekan Fakulti Hukum – Universiti Pakuan di Bogor, dalam dua periode masa jabatan tahun1989 hingga tahun1996. Dengan latar belakang sebagai seorang pensyarah Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi, maka ia selaku penulis buku ini melakukan kajian tentang sistem Pancasila dari berbagai *aspek* (sudut pandang). Melalui buku ini, sang penulis berusaha untuk mempertahankan *eksistensi* (keberadaan) Pancasila dalam *Paradigma Reformasi* (Kerangka Berfikir Reformasi).

Buku ini merupakan salah satu buku yang dengan amat gigih memperjuangkan dan membela eksistensi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Buku ini beruapaya untuk tetap mempertahankan

---

[36] Subandi Al-Marsudi, (2003), *Pancasila dan UUD '45 dalam Paradigma Reformasi,* 1.j. c.2. , Jakarta : PT RajaGrafindo Perkasa.

Pancasila sebagai Filsafat dan Ideologi Nasional di era reformasi. Dalam buku ini dihuraikan tentang sejarah Pancasila dan peranannya sebagai Filsafat, Ideologi dan Dasar Negara. Dan buku ini juga menegaskan tentang Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia, sekaligus sebagai identiti negara. Kerananya, dalam permasalahan yang berhubungan dengan Pancasila, maka buku ini menjadi rujukan penting bagi penulisan ini.

iii. Filsafat dan Ideologi Pancasila karya Drs. Slamet Sutrisno, M.Si.[37]

Buku ini bahagian dari usaha para Pejuang Pancasila untuk membela dan mempertahankan *relevansi* (keberkaitanan / kebergunaan) Pancasila sebagai filsafat dan ideologi negara Indonesia setelah reformasi. Sang penulis, Drs. Slamet Sutrisno, M.Si. , melalui buku ini mencoba *merefleksikan* (mencerminkan) kembali perjalanan Pancasila sebagai bentuk filsafat dan ideologi bangsa Indonesia, berikut penulis juga memperkenalkan teorinya tentang *Trilogi Pancasila*, iaitu Pancasila sebagai : Pandangan Hidup Bangsa, Dasar Negara dan Ideologi Nasional.

Buku ini menghuraikan tentang pengaruh modenitas dan globalisasi budaya terhadap ketahanan nilai-nilai budaya keindonesiaan. Sang penulis berpendapat bahawa usaha penyadaran terhadap nilai-nilai

[37] Slamet Sutrisno, (2006), *Filsafat dan Ideologi Pancasila,* 1.j. c.1. , Yogyakarta : Penerbit ANDI.

kebangsaan, khususnya nilai-nilai Pancasila, perlu dikembangkan. Dalam buku ini, sang penulis menegaskan bahawa filsafat Pancasila mempunyai cara-cara spesifik dalam menerima mahupun mengolah pengaruh ideologi dan filsafat asing, iaitu dengan metode *eklektis-inkorporasi.* Ertinya, yakni pengolahan niali-nilai dari luar menjadi milik bangsa Indonesia dengan tetap berdasar pada Pancasila. Hanya sahaja, pembahasan tentang filsafat Pancasila dalam buku ini tidak luas seperti kedua-dua buku sebelumnya. Namun demikian, buku ini tetap menjadi rujukan penting bagi tesis ini berkaitan permasalahan filsafat Pancasila.

iv. Ilmu Pancasila Yuridis Kenegaraan dan Ilmu Filsafat Pancasila karya Prof. Drs. Sunarjo Wreksosuhardjo.[38]

Sang penulis, Prof. Drs. Sunarjo Wreksosuhardjo, membuat buku ini berdasarkan hasil laporan penelitian ilmiahnya tentang Pancasila pada tahun 1998. Dia seorang yang amat serius dalam mempertahankan Pancasila sebagai Filsafat dan Ideologi bangsa Indonesia.

Dalam buku ini, sang penulis menjelaskan bahawasanya Ilmu Pancasila Yuridis Kenegaraan adalah teori ilmiah Pancasila di bidang ketatanegaraan dan hukum, sedangkan Ilmu Filsafat Pancasila adalah sistem pengetahuan ilmiah sedalam-dalamnya mengenai Pancasila, samada sebagai materi mahupun sebagai metode. Sang penulis buku ini

---

[38] Sunarjo Wreksosuhardjo, (2005), *Ilmu Pancasila Yuridis Kenegaraan dan Ilmu Filsafat Pancasila,* 1.j. c.2. , Yogyakarta : Penerbit ANDI.

berusaha keras melalui kajiannya untuk menjadikan Pancasila sebagai disiplin ilmu tersendiri, bahkan berusaha menciptakan cawangan-cawangan ilmu baru yang bersumber dari Pancasila, sebagaimana judul bukunya.

Namun, huraian buku ini terlalu singkat, sehingga hujahannya masih kurang matang. Penilaiannya terhadap berbagai persoalan pun amat subjektif, kerana sang penulis amat *Pancasilais.*[39] Sungguh pun demikian, buku ini masih boleh dijadikan rujukan bagi penulisan tesis ini, kerana ia menghimpun berbagai fakta dan data ilmiah tentang usaha pengembangan Pancasila menjadi suatu *Mitologi.*[40]

Selain keempat-empat buku tersebut di atas, masih ada buku lain berjudul *Restorasi Pancasila*, yang merupakan kumpulan makalah dari Simposium Peringatan Hari Lahir Pancasila, yang digelar oleh Fakulti Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universiti Indonesia (UI) padal 31 Mei 2006 di Depok – Jawa Barat.[41] Buku ini boleh dijadikan rujukan bagi penulisan tesis ini, kerana ia melengkapi kekurangan-kekurangan dari karya-karya sejenis sebelumnya, termasuk keempat-empat buku yang dihuraikan di atas tadi.

---

[39] Pancasilais ialah sikap yang amat berpegang dengan nilai-nilai Pancasila.

[40] Lihat *Footnote* no 26.

[41] FISIP Universiti Indonesia (2006), *Restorasi Pancasila – Mendamaikan Politik Identiti dan Modernitas,* kumpulan makalah dari Simposium Peringatan Hari Lahir Pancasila, peny. Irfan Nasution dan Ronny Agustinus, 1.j. c.1. , Bogor : Brighten Press.

Sebagaimana keempat-empat buku tentang Penerapan Syariah Islam di Indonesia tadi, maka kelebihan keempat-empat karya tersebut di atas tentang inti pati Pancasila, begitu pula buku Restorasi Pancasila, jika dibandingkan dengan karya-karya sejenis yang lainnya, maka ia juga terletak pada keboleh-percayaan dan ketepatan data dan fakta ilmiah yang dibahas secara sistematik. Hanya sahaja kesemuanya tersebut sama sekali tidak mengkaji tentang penerapan Syariah Islam di Indonesia.

Oleh sebab itu, kajian Tesis ini berusaha untuk melengkapi kekurangan dari pada karya-karya terdahulu bagi memberikan suatu rumusan terbaru dan ilmiah terhadap penerapan Syariah Islam di Indonesia. Sekaligus mengkaji inti pati Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia yang selama ini diandaikan sebagai suatu Mitos yang menghalang penerapan Syariah Islam tersebut. Selanjutnya, menghimpun kedua-dua persoalan untuk mengambil kesimpulan ilmiah yang objektif dan proporsional.

1.8. Huraian Istilah

Huraian istilah yang dimaksud adalah segala istilah penting yang ada dalam tajuk kajian, iaitu : *Pengaruh Pancasila Terhadap Penerapan Syariah Islam di Indonesia*. . Ia bertujuan untuk memberikan suatu landasan teori mengenai kajian ini.

Istilah-istilah tersebut akan ditakrifkan satu persatu mengikut kamus-kamus yang berwibawa. Penulis akan huraikan dengan penjelasan tentang erti dan makna tiap-tiap istilah mengikut sumber rujukan yang diakui, melalui catatan kaki (footnote) sesuai keperluan.

1.9. Metodologi Kajian

Tujuan penulisan Disertasi ini adalah verifikasi teoritik dengan data yang diperoleh melalui ***Metode Penelitian Kualitatif***. Kerananya, penelitian ini memilih metode penyelidikan sebagai berikut :

1. Metode Pendekatan penyelidikan
2. Metode Pengumpulan Data
3. Metode Informan Penelitian
4. Metode Analisis Data
5. Metode Pengambilan Kesimpulan

1.9.1. Metode Pendekatan Penyelidikan

Dalam suatu penelitian kualitatif terdapat berbagai macam bentuk penyelidikan, antara lain :

i. ***Kualitatif Verifikatif,*** iaitu penelitian yang mencuba menghubungkan teori-teori yang sedia ada dan kemudian dihubungkaitkan dengan data-data yang diperoleh.

ii. ***Grounded Research,*** iaitu penelitian yang dilakukan tanpa menggunakan dasar teori apa pun, dan langsung memasuki wilayah data yang dijadikan objektif kajian.

iii. ***Penelitian Etnografi,*** iaitu penelitian budaya tertentu dalam proses yang dilakukan dengan masa yang cukup panjang.

iv. ***Kualitatif Deskriptif,*** iaitu penelitian yang bertujuan mendiskripsikan data-data sebagai jawaban dari pertanyaan espimology (how / bagaimana), yakni proses-proses yang terjadi dalam sebuah peristiwa atau fenomena sekarang sama ada expose facto (kejadian yang sudah dilakukan).

Disertasi ini mengikut bentuk yang keempat, iaitu Kualitatif Deskriptif.

1.9.2. Metode Pengumpulan Data

Metode ini menggunakan 3 (tiga) cara, iaitu :

1.9.2.1. Metode Kajian Perpustakaan

Metode ini tidak sahaja dimaksudkan untuk menghimpun data yang diperolehi dari pelbagai buku, majalah, surat khabar, kertas kerja, manuskrip, monografi, laman web-laman web, dan seumpamanya. Akan tetapi juga dimaksudkan untuk mencari data-data yang valid dari sumber perpustakaan yang berwibawa dan diakui serta boleh dipertanggung-jawabkan secara ilmiah akademik.

Dalam metode ini, penulis memanfaatkan perpustakaan-perpustakaan yang wujud di berbagai tempat, samada perpustakaan pribadi mahupun umum, termasuk perpustakaan nasional dan perpustakaan universiti. Dengan demikian, ketepatan data perpustakaan yang digunakan lebih terjamin dan boleh dipercaya. Sekaligus yang demikian itu akan menghasilkan suatu kajian perpustakaan yang bernilai.

Metode Perpustakaan juga merangkumi ***Kajian Sejarah***, kerana sejarah dibaca dan diketahui melalui perpustakaan dan atau benda-benda peninggalan sejarah, sehingga sejarah sudah direkod dalam perpustakaan atau benda-benda peninggalan sejarah.

1.9.2.2. Metode Dokumenter

Dalam pengumpulan data, kunjungan ke muzium-muzium dan penelitian terhadap prasasti-prasasti serta peninggalan sejarah yang mu'taraf menjadi kemestian, sehingga kebenaran data yang terkumpul boleh dipertanggung-jawabkan secara ilmiah akademik.

1.9.2.3. Metode Wawancara

Metode ini dimaksudkan untuk menghimpun data-data sejarah dari berbagai sumber yang berwibawa, termasuk pendapat-pendapat para sejarawan.

Metode ini juga akan menyelidik tentang sebab lahirnya suatu pendapat sejarah, termasuk situasi dan kondisi sosial mahupun politik yang melatar-belakanginya. Dan akan diteliti juga sebab-sebab berlakunya suatu pertentangan sejarah, sehingga lebih memudahkan untuk penganalisaan dalam mengambil kesimpulan.

Metode ini ditujukan kepada para pelaku, saksi dan pakar sejarah, guna mendapatkan suatu pembenaran dan justifikasi terhadap fakta dan data yang dihimpun daripada kajian sejarah terhimpun.

Metode ini menggunakan wawancara lisan mahupun tulisan, dengan berbagai macam cara seperti temu janji atau melalui telpon atau lembaran soal wawancara .

Dalam metode ini juga digunakan berbagai pertanyaan sebagai soal selidik kepada responden, antara lain :

i. Soalan untuk Pelaku Sejarah :

i. Bagaimanakah identiti dan biodata singkat anda?
ii. Bagaimana pandangan anda tentang Pancasila sebagai ideologi dan Pancasila sebagai mitos dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ?
iii. Bagaimana hubungan Pancasila dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia ? Apa betul Syariat Islam tidak boleh berlaku di Negara Pancasila ?

iv. Apa anda ikut serta dalam perjuangan penerapan Syariat Islam di Indonesia ? Dalam tempoh mana / di tahun berapa anda ikut berperan aktif dalam penerapan Syari'at Islam secara nasional dan peringkat konstitusional di Indonesia ? Kedudukan anda saat itu sebagai apa ?

v. Dalam bidang hukum Syariah Islam yang manakah anda ikut berperan aktif saat itu ? Dan bagaimanakah proses perjuangan anda dalam hal tersebut ? Berhasil atau gagal ?

vi. Bila gagal, apa halangannya dan bagaimana penyelesaian ke depan ?

vii. Bila berhasil, Perundangan / Peraturan manakah yang dilahirkan dan berlaku ? Lalu bagaimana aplikasinya ? Apa pula halangan dalam penerapan dan implementasinya?

ii. Soalan untuk Saksi Sejarah :

a. Peristiwa apa yang anda saksikan menyangkut Pancasila dijadikan Mitos Penghalang bagi penerapan Syariat Islam di Indonesia ?
b. Peristiwa apa pula yang anda saksikan menyangkut penerapan Syari'at Islam secara nasional dan peringkat konstitusional di Indonesia selepas kemerdekaan?
c. Bila semua peristiwa tersebut terjadi ?
d. Bagaimana anda melihat implementasinya ?
e. Menurut anda apa yang menjadi halangan ?

iii.Soalan untuk Pakar Sejarah :

a. Bagaimanakah identiti dan biodata singkat anda ?

ii. Bagaimana pandangan anda tentang Pancasila sebagai ideologi dan Pancasila sebagai mitos dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ?

iii. Apakah anda melihat adanya usaha pembenturan antara Islam dan Pancasila ? Bagaimana polanya ?

iv. Bagaimana menurut anda tentang penerapan Syariah Islam secara nasional dan yuridis konstitusional di Indonesia ?

v. Hal apa sahaja yang selama ini menjadi halangan bagi penerapan Syariah Islam di Indonesia ? Dan bagaimana penyelesaiannya ?

vi. Sebesar apa peluang penerapan Syariah Islam secara menyeluruh di Indonesia pada masa-masa mendatang?

vii. Apa sahaja yang sepatutnya dilakukan oleh umat Islam untuk mensukseskan perjuangan penerapan Syariah Islam di Indonesia ?

1.9.3. Metode Informan Penelitian

Metode ini merupakan metode pengumpulan ***sumber data*** penelitian yang merangkumi :

i. Sumber Hukum Agama Islam

Sumber ini merangkumi Al-Quran, As-Sunnah, Al-Ijma dan Al-Qiyas serta sumber ijtihad lainnya yang mu’tabar.

ii. Sumber Hukum Negara Republik Indonesia

Sumber ini merangkumi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta perundang-undangan Negara Republik Indonesia lainnya.

iii. Sumber Sejarah Indonesia

Sumber ini merangkumi buku-buku sejarah, para pelaku sejarah dan para saksi sejarah serta para pakar sejarah Indonesia dari berbagai kalangan.

1.9.4. Metode Analisis Data

Metode ini ditujukan untuk menguji seluruh fakta dan data secara ilmiah, sehingga membawa kepada kesimpulan yang benar. Analisis Data dalam ***Metode Penelitian Kualitatif*** tidak memerlukan Metode Perbandingan, kerana tidak bersifat kuantitatif dalam bentuk rumus-rumus statistik. Kerananya, Metode Analisis Data dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 (dua) cara, iaitu :

1.9.4.1. Analisis Deskriptif

Metode ini adalah metode analisa terhadap fakta dan data yang terhimpun secara apa adanya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Metode ini hanya bertumpu sepenuhnya kepada fakta dan data yang terhimpun, serta analisa dasar tanpa menambah atau mengurangi, sehingga boleh menjaga objektivitas penulisan tesis.

1.9.4.2. Analisis Sejarah

Metode ini adalah metode analisa terhadap fakta dan data sejarah yang berkaitan dengan kajian tesis. Metode ini dimaksudkan untuk memberi

penilaian ilmiah bagi tiap fakta dan data sejarah yang terhimpun. Kerananya, analisa dalam metode ini lebih fokus dan mendalam dibanding analisa sebelumnya.

Demikianlah metode analisis data. Kedua-dua metode tersebut di atas dimaksudkan untuk menghasilkan suatu analisis fakta dan data sejarah yang dapat dipercaya serta boleh dipertanggung-jawabkan secara akademik, sebagaimana lazimnya suatu penulisan tesis ilmiah.

1.9.5. Metode Pengambilan Kesimpulan

Dalam metode ini digunakan dua cara, iaitu :

1.9.5.1. Induksi :

Yakni pengambilan kesimpulan dari fakta-fakta umum kepada kesimpulan khusus.

1.9.5.2. Deduksi :

Yakni pengambilan dari fakta-fakta khusus kepada kesimpulan umum.

Kedua-dua metode dimaksudkan untuk membawa kepada kesimpulan yang objektif, adil dan jujur, dengan menjunjung tinggi amanat ilmiah penulisan suatu tesis sebagiamana mestinya.

Manakala terjadi pertentangan di antara para sejarawan tentang suatu data, maka metode pengambilan kesimpulan akan menggunakan metode analisis data sebagai berikut :

a. Jika memungkinkan untuk menghimpun pertentangan yang ada, maka digunakan jalan tafsiran yang masuk diakal terhadap data-data yang ada.

b. Jika tidak memungkinkan untuk menggabungkan pertentangan yang berlaku, maka akan diambil pendapat yang paling objektif dan lebih rasional, dengan tetap berpegang kepada kaidah-kaidah ilmiah dalam penulisan suatu tesis.

Dengan demikian, pertentangan pendapat dan perbezaan fakta tidak menjadi halangan untuk mengambil kesimpulan ilmiah akademik.

1.10. Sistematika Kajian

Kajian ini terdiri daripada Enam Bab, iaitu satu bab Pendahuluan, empat bab Isi dan satu bab Penutup. Tiap-tiap Bab Isi mengandung pelbagai tajuk, dan selalu diawali dengan pendahuluan bab serta diakhiri dengan kesimpulan bab. Sedang kesimpulan akhir ada di Bab Penutup.

Bab Pertama adalah *Pendahuluan* yang memaparkan tentang latar belakang, bidang kajian dan tujuannya, serta masalah (soalan) yang ingin

dijawab. Sekaligus, menghurai tentang Hipotesis yang ingin diuji, dengan membuat batasan kajiannya. Disamping itu, sorotan kajian juga termasuk yang diulas, berikut huraian istilah dan metodologi kajiannya. Termasuk susunan penulisan yang dibincangkan disini.

Bab Kedua menghurai sejarah Pancasila, yang merangkumi *tiga tajuk,* iaitu : Kelahiran Pancasila, Perumusan Pancasila dan Pancasila sebagai Dasar Negara, Filsafat dan Ideologi.

Tajuk pertama akan mengulas sejarah kelahiran Pancasila. Disini akan diulas darimana asal-usul Pancasila dan sumber akar pemikirannya, serta siapa yang mencetuskan untuk pertama kalinya, bila dan dimana. Tajuk ini mengandung tiga tajuk kecil, iaitu : Asal Mula Pancasila, Pencetus Pancasila dan Kepribumian Pancasila.

Tajuk kedua akan menghurai perumusan Pancasila fasa demi fasa. Termasuk bagaimana suasana sosial politik dari masing-masing fasa mempengaruhi penafsiran Pancasila oleh penguasa, serta bagaimana berpengaruh pula pada perumusannya. Tajuk ini merangkumi enam tajuk kecil, iaitu : Wacana Perumusan Pancasila dan Perumusan Pancasila dari I s/d V.

Tajuk ketiga akan membahas tentang bagaimana proses Pancasila menjadi Dasar Negara Republik Indonesia. Disini akan dihurai kronologi perjalanan Pancasila dari lahir hingga menjadi Ideologi dan Falsafat

Negara Indonesia. Tajuk ini meliputi tiga tajuk kecil, iaitu : Pancasila sebagai Dasar Negara, Pancasila sebagai Filsafat dan Pancasila sebagai Ideologi.

Bab Ketiga menghurai tafsiran Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia selama tiga masa : Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi. Kerananya, Bab ini dibahagi kepada tiga tajuk sesuai dengan masanya masing-masing. Tiap-tiap periode menjadi tajuk-tajuk kecil tersendiri.

Tajuk pertama tentang tafsiran Pancasila dalam jangka waktu (1945 – 1966), yang penulis katagorikan sebagai masa Orde Lama kerana masih berada dalam kekuasaan satu rejim, iaitu rejim Soekarno. Tajuk ini terbagi dalam tiga tajuk kecil, iaitu : Periode Demokrasi Liberal (1945-1955), Periode Demokrasi Berparlimen (1955-1959) dan Periode Demokrasi Terpimpin (1959-1966)

Tajuk kedua tentang tafsiran Pancasila dalam jangka waktu (1966-1998), yang disebut dengan Orde Baru. Orde ini dikenal juga dengan sebutan Demokrasi Pancasila, kerana di masa inilah Pancasila mencapai puncaknya dalam proses perkembangannya menjadi Mitologi. Tajuk ini terbagi dalam tiga tajuk kecil, iaitu : Periode Penumpasan Komunis (1966), Periode Asas Tunggal (1967-1997) dan Periode Kejatuhan Orde Baru (1998).

Tajuk ketiga tentang tafsiran Pancasila dalam jangka waktu (1998–sekarang), yang dikenal dengan sebutan Orde Reformasi. Dalam Orde ini usaha menjadikan Pancasila sebagai mitologi tetap berlangsung, namun gelombang arus reformasi memberi peluang besar untuk menghalang usaha tersebut. Tajuk ini terbagi dalam empat tajuk kecil, iaitu : Periode Habibie (1998-1999), Periode Gus Dur (1999-2001), Periode Megawati (2001-2004), dan Periode SBY (2004-sekarang).

Bab Keempat menghurai proses Penerapan Syariah Islam di Indonesia di bawah pengaruh Pancasila. Bab ini terdiri dari empat tajuk : *Pertama* Makna Syariah Islam, *Kedua* Dasar Hukum Syar'i bagi Penerapan Syariah Islam, *Ketiga* Dasar Hukum Yuridis Konstitusional bagi positivisasi Syariah Islam di Indonesia, dan *Keempat* Perlembagaan Syariah Islam di Indonesia.

Tajuk pertama mengandung huraian tentang makna Syariah Islam secara bahasa mahupun istilah, dengan menggunakan sumber-sumber rujukan yang berwibawa.

Tajuk kedua menghurai tentang Dalil Syar'i baik Naqli mahupun Aqli, yang kesemuanya bersumber kepada Al-Quran, As-Sunnah, Al-Ijma' dan Al-Qiyas (Al-Ijtihad). Kerananya, tajuk ini terbagi dalam dua tajuk kecil, iaitu : Dalil Naqli dan Dalil Aqli.

Tajuk ketiga mengandung empat tajuk kecil, iaitu huraian tentang : Piagam Jakarta, Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Dekrit Presiden 1959.

Tajuk keempat menghurai Strategi Perlembagaan Syariah Islam di Indonesia berikut hasilnya. Selanjutnya huraian tentang kajian perbandingan antara Perlembagaan Syariah Islam dan Pengaruh Pancasila.

Dalam huraian tajuk Strategi Perlembagaan Syariah Islam di Indonesia merangkumii aspek-aspek : Dakwah, Akademik Keilmuan, Kultural, Ekonomi, Hukum dan Politik. Sedang dalam huraian tajuk Hasil Usaha Perlembagaan Syariah Islam di Indonesia meliputi bidang-bidang : Keagamaan, Perbankan & Ekonomi, Peradilan, Hukum, Politik dan Pendidikan.

Bab Kelima membahas kesulitan penerapan Syariah Islam di Indonesia, dengan menghurai berbagai halangan yang mencabar, sekaligus menghurai jalan penyelesaiannya bagi tiap-tiap halangan. Bab ini terdiri dari dari tiga tajuk : Klasifikasi Syariah Islam, *Halangan Internal* (Kesulitan Dalaman) dan *Halangan Eksternal* (Kesulitan Luaran).

Tajuk pertama tentang Klasifikasi Syariah Islam dalam penerapannya, iaitu huraian tentang bahagian-bahagian Syariah Islam yang sudah boleh berjalan di Indonesia dan yang belum boleh berjalan. Tajuk ini dimaksudkan agar susaha kajian tentang kesulitan-kesulitan

penerapan Syariah Islam nantinya boleh lebih terarah dan terfokus, sehingga membawa kepada penilaian yang maksimal.

Tajuk kedua tentang Halangan Internal dan penyelesaiannya, iaitu Kesulitan Dalaman dan jalan penyelesaiannya, yang merangkumi halangan-halangan pemahaman, sosialisasi, perumusan dan tahapnya.

Tajuk ketiga tentang Halangan Eksternal dan penyelesaiannya, iaitu Kesulitan Luaran dan jalan penyelesaiannya, yang merangkumi halangan-halangan sistem, politik, demokrasi dan liberal.

Bab Keenam adalah *Penutup* yang mengandungi kesimpulan-kesimpulan ilmiah yang dapat dipertanggung-jawabkan secara akademik sebagai hasil kajian ini dari awal penulisan hingga akhir.

Demikian sistematika kajian ini, penulis berharap boleh mengerjakannya secara maksimal, sehingga kajian ini menjadi bernilai dan berharga bagi penulis mahu pun bagi siapa sahaja yang ingin mendapat rujukan tambahan dalam soalan yang dikaji. Amin.

BAB 2

SEJARAH PANCASILA

2.1 PENDAHULUAN

Analisa sejarah merupakan bahagian penting dalam metode analisis data yang digunakan penulis bagi penyelidikan ini. Sebelum memasuk dalam kajian tafsiran pancasila, penulis terlebih dahulu mendalami tentang apa dan bagaimana proses kelahiran pancasila, dan bagaimana pula proses perumusannya, serta apa pula maksud dari pancasila sebagai dasar negara, filsafat dan ideologi.

Dalam bab ini akan dihuraikan proses kelahiran pancasila melalui huraian mengenai asal mula pancasila, pencetus pancasila, dan kepribumian pancasila.

Sedang kajian dan analisa proses sejarah perumusan pancasila akan dihurai secara runtun, mulai dari awal mulanya sebagai wacana hingga menjadi keputusan rasmi negara. Disini, penulis akan menghurai serta menghimpun fakta dan data sejarah bagi perumusan iaitu : Wacana perumusan pancasila, perumusan pancasila i, perumusan pancasila ii, perumusan pancasila iii, perumusan pancasila iv, dan perumusan pancasila v.

Ada pun kajian dan analisa fakta dan data sejarah tentang proses perjalanan pancasila, mulai dari sebagai dasar negara, hingga menjadi Filsafat dan Ideologi, akan penulis huraikan berkaitan pancasila sebagai dasar negara, pancasila sebagai filsafat, dan pancasila sebagai ideologi.

2.2 KELAHIRAN PANCASILA

2.2.1 Asal Mula Pancasila

Istilah Pancasila pertama kali diperkenalkan pada masa Kerajaan Majapahit oleh Empu Tantular dalam bukunya yang berjudul *Sutasoma.*[42] Pancasila berasal dari bahasa Sanskerta, iaitu bahasa kesusastraan Hindu Kuno.[43] Ia terdiri dari dua kata, iaitu : *Panca* yang bererti lima, dan *Sila* yang bererti dasar. Jadi, Pancasila bererti Lima Dasar.[44]

Istilah Pancasila sudah dikenal sejak zaman Kerajaan Majapahit, iaitu Kerajaan Hindu yang berkuasa di Indonesia sejak tahun 1293[45], setelah tumbangnya Kerajaan Singosari (1222-1292)[46]. Kerajaan Majapahit ini dulu wilayahnya meliputi Negeri-Negeri dari ujung utara Jambi sampai ujung selatan Sumatera, dan Negeri Tanjung Negara yang

---

[42] Subandi Al- Marsudi, (2003), *op.cit.,* h.2.

[43] Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *op.cit.* , h.997.

[44] Subandi Al- Marsudi, (2003), *op.cit.,* h.3.

[45] Tidak jelas Kerajaan Majapahit berkuasa sampai tahun berapa, namun tercatat bahawa hingga tahun 1527 masih berkuasa. *Lihatlah :* Slamet Muljana, (2006), *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama,* 1.j. c.1. , Yogyakarta : LKiS, h.177.

[46] *Ibid*, h.59 & 317.

merangkumi daerah-daerah di Kalimantan, Sulawesi, timur Pulau Jawa, Nusa Tenggara hingga Irian.[47]

Di zaman Kerajaan Majapahit dikenal di tengah masyarakat sejumlah acuan moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terungkap melalui karya-karya pujangga besar Indonesia di masa itu, antara lain : buku *Nagara Kretagama* karya Empu Prapanca[48] dan buku *Sutasoma* karya Empu Tantular.[49]

Khusus istilah Pancasila disebut secara jelas dalam buku *Sutasoma.* Termaktub dalam buku *Sutasoma* tersebut istilah *Pancasila Krama* yang Ertinya Lima Dasar Tingkah Laku, yang meliputi :[50]

1. Ahimsa : iaitu tidak boleh melakukan tindakan kekerasan.
2. Asteya : iaitu tidak boleh mencuri.
3. Indriya Nigraha : iaitu tidak boleh iri dan dengki.
4. AmrSAWada : iaitu tidak boleh berbohong.

---

[47] Marsono, (2005), *Sejarah Pemerintahan Dalam Negeri,* 1.j. c.1. , Jakarta : CV Eko Jaya, h.29.

[48] Empu Prapanca adalah seorang pujangga Majapahit yang kedudukannya sebagai *Dharmmadyaksa Kasogatan* di zaman pemerintahan Prabu Hayam Wuruk (1350-1389). *Lihatlah :* Slamet Muljana, (2006), *op.cit.* , h.292.

[49] Empu Tantular seorang pujangga terkemuka di zaman Kerajaan Majapahit, dua karyanya yang terkenal, iaitu : *Arjuna Wijaya* dan *Sutasoma Purusada Santa. Lihatlah : Ibid.* , h.282.

[50] Laboratorium Pancasila IKIP Malang, (1980), *Glossarium Sekitar Pancasila,* 1.j.c.1. , Surabaya : Usaha Nasional, h.100.

5. Dama : iaitu tidak boleh mabuk-mabukan.

Dengan demikian, tidak diragukan bahawa asal mula istilah *Pancasila* bersumber dari acuan moral kehidupan bangsa Indonesia sejak zaman dahulu, setidak-tidaknya sejak zaman Majapahit berdasarkan fakta sejarah tersebut di atas. Hanya sahaja, *Pancasila* yang dimaksud pada zaman itu hanya setakat acuan moral masyarakat, sedang *Pancasila* yang dimaksud zaman sekarang adalah *Lima Dasar Negara Indonesia* sebagaimana akan dihuraikan pada bab-bab berikutnya.

2.2.2 Pencetus Pancasila

Menurut kebanyakan sejarawan Indonesia, bahawasanya Pancasila dalam erti Lima Dasar Negara Indonesia, untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Ir. Soekarno dalam pidatonya di depan sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada 1 Jun 1945.[51]

Namun demikian, seorang sejarawan dari kalangan ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia)[52], Prof. Dr. Nugroho Notosusanto, pernah mengajukan tesis dengan kesimpulan bahawasanya pencetus Pancasila tidak hanya Ir. Soekarno, melainkan juga Prof . Mr. Muhammad Yamin dan Soepomo.[53].

---

[51] Kumpulan Pidato BPUPKI, (2006), *Lahirnya Pancasila,* peny. Floriberta Aning, 1.j. c.1. , Yogyakarta : Media Pressindo, h. 115 – 155.

[52] Kini disebut TNI (Tentara Nasional Indonesia).

[53] Slamet Soetrisno, (2006), *op.cit.* , h.2.

Kajian tersebut berpegang kepada fakta sejarah, bahawasanya pidato lisan dan lampiran tertulis Prof. Mr. Muhammad Yamin di depan sidang BPUPKI pada 29 Mei 1945, tiga hari sebelum pidato Soekarno, yang isinya tentang *Lima Dasar Negara*.[54] Dan juga fakta sejarah tentang pidato Soepomo di depan sidang BPUPKI pada 31 Mei 1945, sehari sebelum pidato Soekarno, yang isinya menyebut tentang *Panca Dharma*.[55]

Dalam kajiannya tersebut, Prof. DR. Nugroho Notosusanto, membezakan Pancasila Yamin 29 Mei 1945 dengan Pancasila Soekarno 1 Jun 1945, begitu pula dengan Pancasila 18 Ogos 1945 yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD '45).[56]

Prof. DR. Nugroho Notosusanto tidak sendirian berpendapat demikian, seorang pakar sejarah lain, BJ. Boland, dalam bukunya *The Struggle of Islam in Moden Indonesia,* menyebutkan sejumlah pihak yang menyatakan : *”The Pancasila was in fact a creation of Yamin's, and not Soekarno's”*, Ertinya : Pancasila itu ternyata karya Yamin, bukan karya Soekarno [57].

Mr. Muhammad Roem menegaskan bahawa tema dari pidato Mr. Muhammad Yamin dan Soekarno pada sidang BPUPKI tahun 1945 adalah

---

[54] Muh. Yamin. (1960), *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945,* j.3, c.1. , Jakarta : Yayasan Prapanca, j.1. h.87 - 107.

[55] Kumpulan Pidato BPUPKI, (2006), *op.cit. ,* h.56 – 80.

[56] Slamet Soetrisno, (2006), *op.cit. ,* h.3.

[57] Endang Saifuddin Anshari,, (1997), *op.cit. ,* h.18.

sama. Dalam bukunya beliau menyatakan : *"Tema dari kedua pidato itu sama, jumlah prinsip atau dasar sama-sama lima, malah sama juga panjangnya pidato, iaitu dua puluh halaman dalam naskah tersebut"*. [58]

Kesimpulan tesis Prof. DR. Nugroho Notosusanto ditolak sejumlah sejarawan Indonesia, seperti Abdurrahman Surjimihardjo, Kuntowijoyo, Onghokham, G. Moedjanto dan R. Nalenan. Pada umumnya, mereka yang menolak kesimpulan tesis tersebut berpegang kepada kesaksian sejumlah *Pelaku Sejarah,* diantaranya adalah Muhammad Hatta, yang menyatakan bahawasanya Pancasila itu berasal dari Bung Karno.[59]

Namun, penulis buku *Piagam Jakarta 22 Jun 1945,* H. Endang Saifuddin Anshari MA, meragukan pernyataan Muhammad Hatta yang membantah anggapan bahawa Yamin sebagai perumus pertama Pancasila.[60]

Selanjutnya, penolakan terhadap tesis Prof. DR. Nugroho Notosusanto semakin kuat, ketika seorang pakar dari Universiti Indonesia (UI), Ananda B. Kusuma, berhasil menemukan dan mentranskripsikan *Pringgodigdo Archief,* iaitu sebuah dokumen arsip yang menghimpun notulen asli sidang-sidang BPUPKI, yang semula berada di Belanda, lalu tersimpan di Puro Mangkunegaran Surakarta, dan kini di Gedung Arsip

---

[58] Mohamad Roem (1972), *Tiga Peristiwa Bersejarah,* j.1, c.1. , Jakarta : Sinar Hudaya, h.25.

[59] Slamet Soetrisno, (2006), *loc.cit.*

[60] Endang Saifuddin Anshari (1997), *op.cit. ,* h.19.

Nasional. Dalam dokumen tersebut tidak ditemukan Naskah Pidato Mr. Muhammad Yamin tertanggal 29 Mei 1945 mahupun lampirannya.[61]

Menariknya, para sejarawan yang menolak peranan Mr. Yamin dalam mencetuskan Pancasila menyebutkan bahawa *Pringgodigdo Archief* mencatat lama waktu sidang BPUPKI pada 29 Mei 1945 adalah 130 menit, dan selama itu ada enam pembicara yang menyampaikan pidatonya, iaitu : Mr. M.Yamin, Tn.Soemitro, Tn.Margono, Tn.Sanusi, Tn.Sosrodiningrat dan Tn.Wiranatakusumah. Jadi, menurut mereka , tidak mungkin lama pidato Mr.Yamin 120 menit, kerana tidak masuk akal lima pembicara lain hanya memakan waktu 10 menit.

Selanjutnya, mereka meyakini bahawa *Pringgodigdo Archief* telah *"tercemar"*, dengan adanya tambahan angka 1 pada lama pidato Yamin yang semestinya tertulis 20 menit menjadi 120 menit. Indikasi pencemaran tersebut dikatakan dengan terteranya *titik* di atas angka 1 tambahan, sehingga tertulis (i20), padahal seluruh angka 1 pada dokumen tersebut tidak ada memakai *titik* di atasnya.[62]

Dalam *Pringgodigdo Archief* tertulis bahawa lama pidato masing-masing anggota dalam sidang BPUPKI pada 29 Mei 1945 adalah : Mr. M.Yamin (i20 menit), Tn.Soemitro (5 menit), Tn.Margono (20 menit),

---

[61] *Ibid,* h.5. Lihat juga : Kumpulan Pidato BPUPKI, (2006), *op.cit. ,* h. 4 - 55.

[62] Slamet Soetrisno, (2006), *op.cit. ,* h.6.

Tn.Sanusi (45 menit), Tn.Sosrodiningrat (5 menit), Tn.Wiranatakusumah (15 menit)[63].

Jadi, menurut mereka : jika Yamin pidato selama 120 menit, maka lama waktu semua pembicara adalah 210 menit, dan itu bertentangan dengan data dokumen yang menyebutkan sidang BPUPKI pada 29 Mei 1945 yang berlangsung selama 130 menit. Namun, jika waktu pidato Yamin selama 20 menit, maka lama waktu pidato semua pembicara adalah 110 menit, sehingga sisa waktu 20 menit adalah untuk jalannya sidang di luar pidato mereka, dan ini masuk di akal, sehingga dalam waktu 20 menit tidak mungkin Mr. Yamin punya waktu yang cukup untuk memaparkan pidatonya yang panjang sebagaimana ditulis dalam bukunya.

Kesimpulan mereka, bahawa pidato Prof. Mr. Muhammad Yamin di depan sidang BPUPKI pada 29 Mei 1945 dengan isi pidato sebagaimana yang diungkapkannya sendiri dalam bukunya yang berjudul *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*[64], tidak pernah ada dan itu hanya rekayasa sejarah Mr. Yamin.

Menurut pendapat penulis, polemik sekitar *Pencetus Pancasila* mesti dilihat secara objektif. Ertinya tidak boleh terpengaruh dengan sikap

---

[63] *Ibid, loc.cit.*

[64] Muh. Yamin, (1960), *loc.cit.*

De-Soekarnoisasi[65] atau sebaliknya terjebak dalam sikap *Soekarnoisme*[66], kerana kedua-dua sikap akan membawa kepada kesimpulan yang amat subjektif.

Pada satu pihak, Prof. DR. Nugroho Notosusanto, tidak berlebihan saat membezakan antara Pancasila Yamin 29 Mei 1945 dengan Pancasila Soekarno 1 Jun 1945, begitu pula dengan Pancasila 18 Ogos 1945 yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD '45), kerana memang fakta sejarahnya seperti itu.

Pancasila Yamin 29 Mei 1945 menyebutkan bahawa Dasar Negara ada lima, iaitu : 1.Peri Kebangsaan, 2.Peri Kemanusiaan, 3.Peri Ketuhanan, 4.Peri Kerakyatan, 5.Kesejahteraan Sosial[67].

Dan Pancasila Soekarno 1 Jun 1945 menyebutkan bahawa Dasar Negara ada lima, iaitu : 1.Kebangsaan Indonesia, 2.Internasionalisme atau perikemanusiaan, 3.Mufakat atau demokrasi, 4.Kesejahteraan Sosial, 5.Ketuhanan[68].

---

[65] Pada tahun 70-an, terjadi gerakan *De-Soekarniasasi,* iaitu usaha menjelek-jelekan Soekarno agar rakyat Indonesia tidak terhipnotis dengan kharisma Soekarno yang saat itu masih berakar di tengah masyarakat.

[66] *Soekarnoisme* iaitu sikap yang meyakini dan mengikuti ajaran-ajaran Soekarno.

[67] Kumpulan Pidato BPUPKI, (2006), *loc.cit*.

[68] Kumpulan Pidato BPUPKI, (2006), *op.cit.* , h.56 – 80.

Ada pun Pancasila 18 Ogos 1945 yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD '45), iaitu : 1.Ketuhanan Yang Maha Esa, 2.Kemanusiaan yang adil dan beradab, 3.Persatuan Indonesia, 4.Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan permusyawaratan / perwakilan, 5.Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.[69]

Andaikata pun Pancasila Yamin 29 Mei 1945 tidak diakui oleh sebahagian sejarawan Indonesia sebagaimana telah dihuraikan sebelumnya, akan tetapi perbezaan antara Pancasila Soekarno 1 Jun 1945 dengan Pancasila 18 Ogos 1945 yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD '45), tidak boleh dimungkiri. Bahakan tidak boleh dimungkiri pula bahawasanya Pancasila yang kini jadi Dasar Negara Indonesia bukan Pancasila Yamin mahupun Pancasila Soekarno, melainkan Pancasila UUD '45.

Namun demikian, sejarawan yang menolak Soekarno sebagai *Pencipta Pancasila* tidak boleh terlepas dari dugaan keikutsertaannya dalam program *De-Soekarnoisasi* yang marak pada tahun 70-an. Apalagi, semisal Prof. DR. Nugroho Notosusanto, memang berasal dari ABRI, yang sejak lama bertentangan dengan pemikiran *Nasakom*[70] – nya Soekarno. Sudah menjadi maklum, bahawa ABRI / TNI adalah musuh besar Komunis, sementara Soekarno justru mengayominya.

---

[69] Undang-Undang Dasar 1945, dalam Pembukaan alinea keempat.

[70] *Nasakom* singkatan dari Nasional, Agama dan Komunis.

Di pihak lainnya, sejarawan yang melakukan pembelaan terhadap Soekarno pun terlalu bersikap *Soekarnoisme,* sehingga mereka berusaha bukan sahaja menolak saham Prof. Mr. Muhammad Yamin dalam pencetusan Pancasila, tapi terlalu berani menghapuskan fakta sejarah yang berkaitan dengan pidato Yamin di depan sidang BPUPKI pada 29 Mei 1945. Terkesan bahawa mereka ingin menjadikan Soekarno sebagai pahlawan satu-satunya dan tanpa tanding dalam soal Pancasila.

Padahal, menurut pendapat penulis, jika para sejarawan yang Soekarnoisme meyakini bahawasanya *Pringgodigdo Archief* telah *"tercemar"*, dengan adanya tambahan angka 1 pada lama pidato Yamin yang semestinya tertulis 20 menit menjadi i20 menit dengan huruf (i) di depan angka 20, yang kemudian diertikan sebagai 120 menit, maka dokumen yang sudah tercemar tersebut tidak layak lagi dijadikan sebagai sumber hujahan.

Selain itu, penulis berpendapat jika *Pringgodigdo Archief* boleh dicemarkan oleh seseorang, maka terbuka kemungkinan adanya bahagian dokumen yang boleh dihilangkan. Kerananya, tidak berlebihan jika penulis mengatakan bahawa pidato Yamin yang tidak ada dalam *Pringgodigdo Archief,* mungkin memang telah dengan sengaja dihilangkan.

Kerananya, dengan berdasarkan fakta dan data yang terungkap di atas, maka kesimpulan yang ingin penulis huraikan disini adalah :

1. Bahawa secara substantif, Prof. Mr. Yamin adalah orang yang pertama menghurai isi kandungan Pancasila dengan istilah Lima Dasar Negara, walau pun beliau tidak menyebut secara jelas istilah Pancasila.

2. Bahawa secara formalistis, Ir. Soekarno adalah orang yang pertama kali menyebut secara jelas istilah Pancasila sebagai Dasar Negara.

2.2.3 Kepribumian Pancasila

Pancasila sebagai istilah dengan erti Lima Dasar memang telah berakar sejak zaman Kerajaan Majapahit, sebagaimana telah penulis huraikan dalam tajuk asal mula Pancasila di atas tadi. Kerananya, Pancasila sebagai kalimat yang terdiri dari dua kata, *Panca* dan *Sila,* merupakan bahagian dari budaya pribumi Indonesia.

Namun, kepribumian Pancasila sebagai istilah dengan erti Lima Dasar Negara Indonesia, yang baru diisytiharkan oleh Soekarno melalui pidatonya di depan sidang BPUPKI pada 1 Jun 1945, masih mesti dikaji dengan lebih mendalam.

Memperhatikan isi pidato Soekarno waktu itu, penulis mendapatkan sejumlah pernyataan yang penting untuk disemak dalam usaha mencari tahu tentang identiti kepribumian Pancasila. Di bawah ini

beberapa kutipan dari pidato Soekarno, berkaitan alasan pencetusan sila demi sila dari *Pancasila* nya :

1. *”Saya tahu, banyak juga orang-orang Tionghoa klasik yang tidak mau akan dasar kebangsaan, kerana mereka memeluk Fahaman ”kosmopolitisme” yang mengatakan tidak ada kebangsaan, tidak ada bangsa. Bangsa Tionghoa dahulu banyak yang kena penyakit ”kosmopolitisme”, sehingga mereka berkata bahawa tidak ada bangsa Tionghoa, tidak ada bangsa Arab, tetapi semuanya ”menschheid”, ”peri kemanusiaan”. Tetapi Dr. Sun Yat Sen bangkit, memberi pengajaran kepada rakyat Tionghoa, bahawa ada kebangsaan Tionghoa ! Saya mengaku, pada waktu saya berumur 16 tahun, duduk di bangku sekolah HBS*[71] *di Surabaya, saya dipengaruhi oleh seorang sosialis yang bernama A. Baars yang memberi pelajaran kepada saya. Katanya: Jangan berFahaman kebangsaan, tetapi berFahamanlah rasa kemanusiaan sedunia, jangan punya rasa kebangsaan sedikit pun. Itu terjadi pada tahun 1917. Tetapi pada tahun 1918, alhamdulillah, ada yang lain yang memperingatkan saya ialah Dr. Sun Yat Sen ! Di dalam tulisannya ”San Min Chu I” atau ”The Three People's Principles”, saya mendapat pelajaran yang membongkar kosmopolitisme yang diajarkan oleh A. Baars itu. Dalam hati saya*

[71]HBS singkatan dari Hoogere Burger School, iaitu Sekolah Atas untuk kelas menengah di Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. *Lihatlah :* MC Ricklefs, (2005), *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004,* j.1, c.2. , Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, h.333.

sejak itu tertanamlah rasa kebangsaan, oleh pengaruh "The Three People's Principles" itu.[72]

Dengan alasan di atas Soekarno menjadikan *Peri Kebangsaan* sebagai dasar pertama dari *Pancasila* nya. Jadi, sila ini disunting oleh Soekarno dari ajaran Dr. Sun Yat Sen yang berasal dari Cina, bukan dari budaya pribumi Indonesia.

2. *"Gandhi berkata : "Saya seorang Nasionalis, tetapi kebangsaan saya adalah perikemanusiaan", "My nationalism is humanity".*[73]

Ir. Soekarno mengutip ucapan Gandhi tentang perikemanusiaan, selanjutnya itu dijadikan sebagai sila kedua dari *Pancasila* nya. Selanjutnya, di alinea ketiga setelah itu, Soekarno mengatakan :

"Justru inilah prinsip saya yang kedua. Inilah "filosofisch principe" yang nombor dua, yang usulkan kepada Tuan-Tuan, yang boleh saya namakan "internasionalisme". Tetapi jikalau saya katakan "internasionalisme", bukanlah saya bermaksud "kosmopolitisme" yang tidak mau adanya kebangsaan, yang mengatakan tidak ada Indonesia, tidak ada Nippon, tidak ada Birma, tidak ada Inggris, tidak Amerika, dan lain-lainnya". [74]

[72] Kumpulan Pidato BPUPKI, (2006), *op.cit. ,* h.138 – 139.

[73] *Ibid,* h.140.

[74] *Ibid,* loc.cit.

Dengan ungkapan di atas, jelas bahawasanya Soekarno mengambil ajaran internasionalisme, yang diertikannya sebagai perikemanusiaan sedunia, adalah pengaruh dari ajaran gurunya di HBS, iaitu A. Baars, sebagaimana diceritakannya sendiri dalam kutipan nombor 1 di atas. Hanya sahaja, Soekarno berusaha untuk mengkombinasikan ajaran tersebut dengan ajaran Dr. Sun Yat Sen, berikut mengikuti ajaran Gandhi.

Jadi, terlihat jelas bahawa sila kedua ini disunting oleh Soekarno dari ajaran A. Baars yang berasal dari Belanda, dan juga dari ajaran Gandhi yang berasal dari India, bukan dari budaya pribumi Indonesia.

3. *"Untuk pihak Islam, inilah tempat yang baik untuk memelihara agama. Kita, saya pun adalah orang Islam – maaf beribu-ribu maaf keislaman saya jauh belum sempurna – tetapi kalau saudara-saudara membuka saya punya dada dan melihat saya punya hati, Tuan-Tuan akan dapati tidak lain tidak bukan hati Islam. Dan hati Islam Bung Karno ini, ingin membela Islam dalam mufakat, dalam permusyawaratan".* [75]

   Dengan dalih untuk membela dan memelihara Islam, Ir. Soekarno menjadikan musyawarah untuk mufakat sebagai sila ketiga dari *Pancasila* nya. Hanya sahaja, pada bahagian berikut pidato Soekarno dikesan menyamakan Musyawarah dengan Demokrasi. Padahal,

---

[75] *Ibid,* h.141.

Musyawarah adalah bahagian dari sistem Islam, sedang Demokrasi merupakan sistem Barat.

Namun demikian, setidaknya dengan ungkapan di atas, menunjukkan bahawa Soekarno dalam sila musyawarah untuk mufakat menggalinya dari ajaran Islam, sedang penggunaan istilah demokrasi disuntingnya dari ajaran Barat. Jadi, sila ini pun bukan berasal dari budaya pribumi Indonesia.

4. *"Prinsip nombor empat sekarang saya usulkan. Saya di dalam tiga hari ini belum mendengarkan prinsip itu, iaitu prinsip kesejahteraan, prinsip tidak akan ada kemiskinan di dalam Indonesia Merdeka. Saya katakan tadi prinsipnya "San Min Chu I" ialah Mintsu, Min Chuan, Min Sheng : Nationalism, Democracy, Socialism".* [76]

Dalam ungkapan di atas, Ir. Soekarno dengan tegas menyatakan bahawa prinsip kesejahteraan sosial yang dijadikan sebagai sila keempat dari *Pancasila* nya berasal dari prinsip *San Min Chu I* karya Dr. Sun Yat Sen. Ertinya, sila ini tidak disunting dari budaya asli pribumi Indonesia, melainkan dari pemikiran Dr. Sun Yat Sen yang berasal dari Cina.

[76] *Ibid,* h.144.

5. *"Prinsip Indonesia Merdeka dengan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prinsip Ketuhanan !".* [77]

Disini Ir. Soekarno dengan tegas menjadikan *Prinsip Ketuhanan* sebagai sila kelima dari *Pancasila* nya. Sekali pun Ir. Soekarno berusaha menafsirkan sila tersebut dengan pengakuan terhadap eksistensi semua *"Tuhan"* yang disembah dalam berbagai agama. Namun, tidak boleh disembunyikan bahawasanya sila tersebut disunting dari ajaran Islam, bukan dari budaya pribumi Indonesia.[78]

Dari segi bahasa, tidak boleh dimungkiri bahawa sila *Ketuhanan* diambil dari ajaran Islam. Kata *"takwa"* dalam ungkapan Soekarno tersebut merupakan suatu istilah yang hanya dikenal dalam ajaran Islam. Kata itu berasal dari bahasa Arab (تَقْوَى) yang secara bahasa bererti takut, sedang secara istilah bererti menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya semata-mata untuk mencari keredhoanNya.[79]

Begitu pula dari segi substansinya, bahawasanya ungkapan Soekarno tentang *"Tuhan Yang Maha Esa"* hanya dikenal dalam

---

[77] *Ibid,* h.147.

[78] *Ibid,* h.148.

[79] Al-Habib 'Abdullah b. 'Alwi al-Haddad, (1420 H), *An-Nasha-ih Ad-Diniyyah wa Al-Washaya Al-Imaniyyah,* 1.j. c.3. , Jeddah : Dar Al-Hawi, h.30.

ajaran Islam, kerana Islam lah yang memiliki konsep keesaan Allah SWT yang sebenarnya.

Itulah sebabnya, Prof. Hazairin menegaskan : *”Dari manakah datangnya sebutan ”Ketuhanan YME”* [80] *itu ? Dari pihak Nasrani kah, atau pihak Hindu kah, atau dari pihak Timur Asing*[81] *kah, yang ikut bermusyawarah dalam panitia yang bertugas menyusun UUD 1945 itu ? Tidak mungkin ! Istilah ”Ketuhanan Yang Maha Esa” itu hanya sanggup diciptakan oleh otak, kebijaksanaan, dan iman orang Indonesia Islam, yakni sebagai terjemahan pengertian yang terhimpun dalam Allahu al-Wahidu al-Ahad yang disalurkan dari QS. 2 : 163 dan QS. 112, dan dizikirkan dalam doa Kanzul 'Arsy baris 17”.*[82]

Dari segi sejarah, Mr. Mohammad Roem dalam bukunya *Tiga Peristiwa Bersejarah* menerangkan bahawasanya Soekarno di dalam sidang-sidang BPUPKI yang digelar dari tanggal 29 Mei s/d 1 Jun 1945, adalah pembicara terakhir, dan membaca pidatonya orang mendapat kesan bahawa pikiran-pikiran para anggota yang berbicara sebelumnya telah terangkum di dalam pidatonya itu.[83]

Itulah sebabnya, KH. Abdul Qadir Djailani, salah seorang aktivis Islam yang pernah dipenjara selama 9 tahun kerana penolakannya

---

[80] YME singkatan dari Yang Maha Esa.

[81] Maksud *Timur Asing* adalah keturunan Cina.

[82] Hazairin, (1970), *Piagam Jakarta – Demokrasi Pancasila,* j.1, c.1. , Jakarta : Tintamas, h.58.

[83] Mohamad Roem, (1972), *op.cit.* ,h.34.

terhadap Asas Tunggal Pancasila,[84] menyatakan dengan tanpa keraguan dalam persidangan terhadap dirinya pada tahun 1985 : *"Ketuhanan diambil dari pendapat-pendapat para pemimpin Islam, yang berbicara lebih dahulu dari Bung Karno[85], di dalam sidang BPUPKI pada tanggal 1 Jun 1945".*[86]

Fakta sejarah memang menunjukkan bahawa sejumlah Tokoh Islam, seperti Abikoesno Tjokrosoejoso dari Syarikat Islam dan Ki Bagoes Hadikoesoemo dari Muhammadiyah, telah bicara lebih dahulu dalam sidang BPUPKI tahun1945 sebelum Ir. Soekarno.

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari fakta-fakta di atas adalah :

1. Bahawasanya Pancasila sebagai istilah dengan erti Lima Dasar atau kalimat yang terdiri dari dua kata, *Panca* dan *Sila,* merupakan bahagian dari budaya pribumi Indonesia.

2. Bahawasanya Pancasila sebagai istilah dengan erti Lima Dasar Negara Indonesia bukan merupakan bahagian dari budaya pribumi Indonesia,

---

[84] *Lihatlah :* Footnote 20.

[85] *Bung Karno* panggilan akrab Ir. Soekarno.

[86] Abdul Qadir Djailani, (2001), *Menyatakan Kebenaran di hadapan Penguasa Zalim adalah Perjuangan Terbesar,* j.1, c.1. ,Jakarta : Yayasan Pengkajian Islam Madinah Al-Munawwarah, h.195.

melainkan merupakan hasil galian dari ajaran Islam dan budaya Barat – Cina - India.

2.3 PERUMUSAN PANCASILA

2.3.1 Wacana Perumusan Pancasila

Dalam perjalanan sejarah, sejak dicetuskan hingga kini, Pancasila mengalami pasang-surut, bahkan sempat terjadi bongkar-pasang. Dalam tajuk ini penulis akan menelusuri segala perubahan yang terjadi dalam rumusan Pancasila, samada yang berkaitan dengan redaksi mahupun sistematikanya.

Sebagaimana telah dihuraikan di atas, bahawa secara formalistis, Ir. Soekarno adalah orang yang pertama kali menyebut istilah Pancasila secara jelas sebagai Dasar Negara.[87] Tercatat dalam sejarah bahawa hal tersebut disampaikan Ir. Soekarno dalam pidatonya di depan sidang BPUPKI pada1 Jun 1945.

BPUPKI adalah badan yang dibentuk pada tanggal 29 April 1945 dengan nama *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai*[88]*,* yang kemudian dikenal dengan nama Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia,

---

[87] *Lihatlah :* h.37.

[88] *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai* bahasa Jepun yang berarti Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan.

disingkat BPUPKI. Badan ini dilantik pada tanggal 28 Mei 1945, dengan tempat tugas di Gedung Pejambon – Jakarta, dengan anggota berjumlah 62 orang yang diketuai oleh Dr. Radjiman Wedyodiningrat.[89]

Dalam sejarahnya, BPUPKI pernah menggelar dua kali sidang : Sidang Pertama dari pada29 Mei s/d 1 Jun 1945, dan Sidang Kedua dari pada 10 s/d 16 Julai 1945.

Namun demikian, Rumusan Ir. Soekarno tentang Pancasila yang disampaikannya dalam pidato di depan Sidang Pertama BPUPKI pada 1 Jun 1945, belum boleh disebut sebagai Rumusan Pertama dari Pancasila, kerana rumusan tersebut belum menjadi putusan rasmi BPUPKI. Saat itu masih terjadi sejumlah Partikaian dan perdebatan antara kelompok Islam dan kelompok Kebangsaan.

Wacana Rumusan Pancasila yang dilontarkan oleh Ir. Soekarno, memiliki susunan redaksi dan sistematika sebagai berikut :

1. Kebangsaan Indonesia.
2. Internasionalisme atau perikemanusiaan.
3. Mufakat atau demokrasi.
4. Kesejahteraan Sosial.
5. Ketuhanan.

[89] Endang Saifuddin Anshari, (1997), *op.cit.* , h.16.

Jadi, Rumusan Pancasila yang dilontarkan Ir.Soekarno tersebut masih merupakan pendapat pribadi Soekarno yang diwacanakan melalui pidatonya dalam Sidang Pertama BPUPKI, dan belum menjadi keputusan sidang. Kerananya, penulis menyebut Rumusan Pancasila tersebut sebagai *Rumusan Pancasila Soekarno*.

2.3.2 Perumusan Pancasila I

Selepas Sidang Pertama BPUPKI, dibentuk satu Panitia Kecil yang dianggotai oleh sembilan orang, yang bertugas mencari penyelesaian penyelesaian terbaik dari berbagai Partikaian sikap dan pendapat yang terjadi sepanjang Sidang Pertama BPUPKI. Kesembilan-sembilan anggota Panitia Kecil tersebut terdiri dari kelompok Islam dan kelompok Kebangsaan, mereka adalah[90] :

1.KH. A. Wahid Hasyim : Nasionalis Islami dari Nahdhotul Ulama (NU).
2.Haji Agus Salim : Nasionalis Islami dari Syarikat Islam (SI).
3.Abikoesno Tjokrosoejoso : Nasionalis Islami dari Syarikat Islam (SI).
4.Abdul Kahar Muzakkir : Nasionalis Islami dari Muhammadiyyah.
5.Soekarno : Nasionalis muslim sekuler.
6.Muhammad Hatta : Nasionalis muslim sekuler.
7.Muhammad Yamin : Nasionalis muslim sekuler.
8.Ahmad Soebardjo : Nasionalis muslim sekuler.

---

[90] *Ibid,* h.42.

9.A. A. Maramis : Nasionalis kristian sekuler.

Setelah melalui sidang-sidang alot dan perdebatan sengit, akhirnya Panitia Kecil yang disebut juga Panitia Sembilan, melahirkan suatu kesepakatan antara kelompok Islam dan kelompok Kebangsaan. Kesepakatan tersebut ditandatangani oleh seluruh anggota Panitia Sembilan pada 22 Jun 1945, dan dituliskan dalam suatu piagam yang disebut oleh Mr. Muhammad Yamin dengan nama *The Djakarta Charter,* dan diistilahkan oleh Sukiman dengan nama *Gentleman's Agreement.*[91] Kini lebih dikenal dengan nama *Piagam Jakarta*.

Selanjutnya, Piagam Jakarta tersebut melalu Sidang Kedua BPUPKI yang dilaksanakan dari 10 s/d 16 Julai 1945, diterima oleh seluruh anggota BPUPKI, bahkan disepakati untuk dijadikan sebagai *Preumbul* (Pembukaan) Undang-Undang Dasar 1945 atau Pernyataan Kemerdekaan Indonesia.[92]

Isi kandungan Piagam Jakarta 22 Jun 1945 sebagaimana berikut :

"Bahawa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia mesti dihapuskan, kerana tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan.

---

[91] *Ibid,* h.34 - 35.

[92] *Ibid.*

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia, dengan selamat sentosa membawa rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dan dengan didorongkan oleh keinginanluhur, susaha berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia Merdeka yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu susunan negara Republik Indonesia, yang berkedaulatan rakyat, dengan berdasarkan kepada : Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan-perwakilan serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". [93]

[93] *Ibid,* h.29.

Dengan memperhatikan isi kandungan Piagam Jakarta 22 Jun 1945 di atas, maka kita dapatkan Rumusan Pancasila dengan susunan redaksi dan sistematikanya sebagai berikut :

1. Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan-perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Inilah Rumusan Pancasila I yang menjadi ***keputusan rasmi*** Sidang Kedua BPUPKI yang dilaksanakan dari 10 s/d 16 Julai 1945, dan diterima secara aklamasi oleh seluruh anggota BPUPKI, bahkan disepakati untuk dijadikan sebagai *Preumbul* (Pembukaan) Undang-Undang Dasar 1945 atau Pernyataan Kemerdekaan Indonesia.

Rumusan Pancasila I tersebut bukan sahaja sebagai keputusan rasmi Sidang Kedua BPUPKI, tapi juga merupakan *Konsensus Nasional* yang disepakati oleh para Penubuh (Founding Father) Negara Indonesia. Inilah Rumusan Pancasila yang paling tulen.[94]

---

[94] Prawoto Mangkusasmito dalam bukunya *Alam Pikiran* menyebutnya sebagai *"Perumusan Pancasila yang terasli" . Lihatlah :* Endang Saifuddin Anshari, (1997), *op.cit.* , h.119.

Alasan Penulis menyatakan bahawa Rumusan Pancasila I adalah rumusan Pancasila yang paling tulen, iaitu :

1. Bahawa Wacana Rumusan Pancasila yang dilontarkan Ir.Soekarno masih merupakan pendapat pribadi Soekarno yang diwacanakan melalui pidatonya dalam Sidang Pertama BPUPKI, dan belum menjadi keputusan sidang.

2. Bahawa Rumusan Pancasila I diputuskan melalui Sidang Kedua BPUPKI, sehingga menjadi putusan rasmi sidang.

3. Bahawa Rumusan Pancasila I merupakan rumusan yang pertama kali disepakati oleh para Bapak Penubuh (Founding Father) Negara Indonesia.

2.3.3 Perumusan Pancasila II

Pada hari Jumaat, jam 10 pagi, pada 17 Ogos 1945, bersamaan dengan 19 Ramadhan 1364 H, Soekarno – Hatta[95] atas nama bangsa Indonesia, di Jalan Pegangsaan Timur No : 56 Jakarta [96], memproklamirkan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

---

[95] Dwitunggal Proklamator Kemerdekaan Indonesia, iaitu : Ir. Soekarno dan Drs. Muhammad Hatta.

[96] Saat itu merupakan rumah kediaman Bung Karno.

Saat itu Soekarno tidak membacakan Piagam Jakarta, yang merupakan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, sebagai Pernyataan Kemerdekaan Indonesia, sebagaimana disepakati oleh para Bapak Penubuh Bangsa (Fouding Father) dalam Sidang Kedua BPUPKI, yang dilaksanakan dari 10 s/d 16 Julai 1945, melainkan membaca *"Teks Kemerdekaan"* lain yang ditandatangani Soekarno- Hatta, iaitu :

"Proklamasi, Kami Bangsa Indonesia dengan ini menyatakan Kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya".[97]

Namun demikian, saat itu Piagam Jakarta tetap menjadi Dasar Negara yang telah disepakati. Buktinya, pada petang hari itu juga, menurut pengakuan Bung Hatta, bahawasanya beliau didatangi seorang Opsir Kaigun (Perwira Angkatan Laut Jepun), didampingi seoarang juru bahasa, Mr. Nisyijima, iaitu pembantu Admiral Mayeda, yang menuntut agar kalimat *"dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya"* dihapus dari Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, kerana keberatan dari pihak Kristian di Indonesia bahagian Timur.[98]

---

[97] Muh. Yamin, (1960), *op.cit.,* j.1. h.21.

[98] Muhammad Hatta, (1969), *Sekitar Proklamsi 17 Ogos 1945,* i.j. c.1. , Jakarta : Tintamas, h.57-59.

Tuntutan penghapusan anak kalimat *”dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”* dari Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang tidak lain dan tidak bukan adalah Piagam Jakarta, setelah pernyataan Kemerdekaan Indonesia tersebut, menjadi bukti tulen bahawasanya saat pernyataan Kemerdekaan Indonesia 17 Ogos 1945 yang menjadi Dasar Negara adalah Piagam Jakarta.

Dengan kata lain, bahawa Negara Republik Indonesia yang diproklamirkan kemerdekaannya pada 17 Ogos 1945 adalah Negara Republik yang berdasarkan *Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan Syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya.*

Berangkat dari tuntutan tersebut, keesokan harinya, pada 18 Ogos 1945, PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang dibentuk pada 7 Ogos 1945 dan diketuai Soekarno dengan Timbalan Ketua M.Hatta, langsung menggelar sidang perubahan Undang-Undang Dasar 1945 yang pernah dibuat dan ditetapkan BPUPKI sebelumnya.

Perlu dicatat, bahawa dari Panitia Sembilan yang merumuskan Piagam Jakarta, hanya 4 (empat) orang yang masuk dalam PPKI, iaitu : Soekarno, M.Hatta, Soebardjo dan KH.Abdul Wahid Hasyim. Dari keempat orang tersebut hanya KH. Abdul Wahid Hasyim yang berasal dari kelompok Nasionalis Islami, sedang tiga lainnya berasal dari kelompok Nasionalis Muslim Sekuler. Itu pun pada akhirnya KH. Abdul Wahid Hasyim berhalangan untuk menghadiri sidang PPKI tersebut yang

memang digelar *amat mendadak*, kerana beliau sedang dalam perjalanan ke Jawa Timur.[99]

Melalui Sidang PPKI pada 18 Ogos 1945 tersebut, M.Hatta menyampaikan empat usul perubahan[100] :

1. Kata ”Muqaddimah” diganti dengan kata ”Pembukaan”.

2. Dalam Preumbul UUD 1945, yang tidak lain dan tidak bukan adalah Piagam Jakarta, anak kalimat : *”berdasarkan Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”* diubah menjadi *”berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa*”.

3. Pasal 6 ayat 1 yang berbunyi : *”Presiden ialah orang Indonesia asli dan beragama Islam”* diubah menjadi *”Presiden ialah orang Indonesia asl”.*

4. Pasal 29 ayat 1 yang berbunyi : *”Negara berdasarkan atas Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”* diubah menjadi *”Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”.*

---

[99] Endang Saifuddin Anshari, (1997), *op.cit. ,* h.52-53.

[100] Muh. Yamin, (1960), *op.cit.,* j.1. h.400-410.

Akhirnya, melalui Sidang PPKI pada 18 Ogos 1945 tersebut, yang berlangsung hanya beberapa jam, usul M. Hatta diterima. Kerananya, redaksi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 berubah menjadi :

”Bahawa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia mesti dihapuskan, kerana tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan.

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia, dengan selamat sentosa membawa rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dan dengan didorongkan oleh keinginanluhur, susaha berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia Merdeka yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu susunan negara Republik Indonesia, yang berkedaulatan rakyat, dengan berdasarkan kepada : Ketuhanan Yang Maha Esa,

menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan-perwakilan serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".[101]

Dengan memperhatikan isi kandungan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 hasil Sidang PPKI pada 18 Ogos 1945, maka kita dapatkan Rumusan Pancasila dengan susunan redaksi dan sistematikanya sebagai berikut :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab .
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan-perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Inilah Rumusan Pancasila II yang menjadi keputusan kontroversial Sidang PPKI yang dilaksanakan dari 18 Ogos 1945.

Alasan Penulis menyebut Rumusan Pancasila II sebagai keputusan kontroversial, iaitu :

---

[101] Sekretariat Jenderal MPR – RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.*

1. Piagam Jakarta yang didapat dengan susah payah, melalui sidang-sidang alot dan perdebatan sengit, dalam suasana musyawarah kekeluargaan yang penuh saling pengertian, lintas sektoral tanpa campurtangan asing, melibatkan berbagai komponen bangsa secara representatif, lahir sebagai Konsensus Nasional antara Pihak Islam dan Pihak Kebangsaan dari segenap Para Penubuh Negara Indonesia, akhirnya diubah melalui suatu proses sidang yang terburu-buru, singkat dan kilat, serta tidak representatif.

2. Pengakuan M. Hatta tentang kedatangan seorang Opsir Kaigun (Perwira Angkatan Laut Jepun), yang beliau lupa namanya, tidak didukung oleh saksi dan bukti yang kuat, sehingga penulis meragukan pengakuan tersebut. Kerananya, menurut penulis pengakuan itu patut diduga hanya sebagai cerita buatan untuk sekadar dijadikan alasan pembenaran untuk segera menggelar Sidang PPKI dengan maksud untuk perubahan Piagam Jakarta, berikut penghapusan semua ”*kalimat Islami”* dari Undang-Undang Dasar 1945.

3. Dalam cerita M. Hatta, sang Opsir menuntut yang agar kalimat *”dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”* dihapus dari Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 kerana keberatan dari pihak Kristian di Indonesia bahagian Timur. Namun kenyataannya, yang dihapus bukan hanya itu, tapi

semua *”kalimat Islami”*, samada dalam Pembukaan UUD 1945 mahupun dalam Batang Tubuhnya.

4. Amat ironis, usaha M. Hatta menghapus kalimat Islami untuk menghindarkan kekecewaan Minoriti Kristian, justru melahirkan kekecewaan besar Majoriti Islam. Jadi terkesan seolah kekecewaan Minoriti Kristian lebih berbahaya dari pada kekecewaan Majoriti Islam.[102]

5. Andai kata pun, pengakuan M. Hatta tersebut kita terima, maka bererti Piagam Jakarta sebagai Konsensus Nasional dicairkan oleh usul orang asing yang tidak dikenal, sebagaimana dinyatakan oleh alm. H. Endang Saifuddin Anshari MA dalam bukunya *Piagam Jakarta 22 Jun 1945.*[103]

Kerananya, amat tepat istilah yang dinyatakan Ketua Umum Masyumi, Prawoto Mangkusaswito, bahawasanya peristiwa perubahan Piagam Jakarta tersebut telah melahirkan *Historische Vraag* iaitu *Pertanyaan Sejarah*.[104]

---

[102] Prawoto Mangkusasmito dalam bukunya *Pertumbuhan* menyatakan *"Bahaya pertama (-kekecewaan Kristian-) dianggap lebih berat daripada dikecewakannya golongan Islam" . Lihatlah :* Endang Saifuddin Anshari, (1997), *op.cit. ,* h.52.

[103] Endang Saifuddin Anshari, (1997), *op.cit. ,* h.51.

[104] *Ibid,* h.48.

KH. M. Isa Anshari dalam Sidang Konstituante tahun 1957 mengatakan : *”Kejadian yang mencolok mata itu, dirasakan oleh umat Islam sebagai suatu permainan sulap, yang masih diliputi oleh kabut rahasia sebagai permainan politik pat-pat gulipat terhadap golongannya, akan tetapi mereka diam tidak mengadakan tantangan dan perlawanan kerana jiwa toleransi mereka”.*[105]

2.3.4 Perumusan Pancasila III

Pernyataan Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Ogos 1945 mengundang kemarahan pemerintah Belanda, kerana selepas kekalahan Jepun oleh Tentara Bersekutu, maka pemerintah Belanda merasa paling berhak mengambil-alih Indonesia dari tangan pemerintah Jepun. Untuk tujuan mengembalikan kekuasaannya atas Indonesia, Belanda melancarkan dua kali tindakan ketenteraan terhadap Republik Indonesia, *pertama* pada 21 Julai 1947, dan *kedua* pada 18 Disember 1948.

Melalui tindakan ketenteraan I, Belanda menduduki Jakarta, Bandung dan Jawa Barat, begitu juga Semarang, Surabaya dan Madura. Mereka juga menguasai Medan, Palembang dan Padang. Atas himbauan *United Nation* (Pertubuhan Bangsa-Bangsa Bersatu), pada 4 Ogos 1947 dilakukan gencatan senjata antara Belanda – Republik. Selanjutnya, pada

[105] *Ibid,* h.49.

Januari 1948 digelar perundingan Belanda – Republik di atas kapal USS Renville milik Amerika Serikat, yang melahirkan kesepakatan Renville.[106]

Selama tindakan ketenteraan I, pemerintah Belanda secara berturut-turut membentuk negara-negara federal di wilayah-wilayah yang diduduki. Pada Mac 1948, Belanda telah membentuk pemerintahan sementara untuk Indonesia yang berbentuk federal, dengan menunjuk *Van Mook* sebagai Presiden. Dan pada Julai 1948, Belanda membentuk Majelis Permusyawaratan Federal yang disebut BFO.[107]

Negara federal yang dibentuk oleh pemerintah Belanda mencapai 15 (lima belas) negara, di antaranya iaitu :[108]

1. Negara Sumatera Timur : dibentuk pada Disember 1947.
2. Negara Madura : dibentuk pada Februari 1948.
3. Negara Jawa Barat (Pasundan) : dibentuk pada Februari 1948.
4. Negara Sumatera Selatan : dibentuk pada September 1948.
5. Negara Jawa Timur : dibentuk pada November 1948.

Ketika itu, keadaan Republik Indonesia kacau bilau, kerana disamping menghadapi tekanan-tekanan pihak Belanda, masih ditambah dengan pemberontak PKI (Partai Komunis Indonesia) di Surakarta dan Madiun pada September 1948.

---

[106] MC Ricklefs, (2005), *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004,* 1.j. c.2. , Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, h.454.

[107] BFO singkatan dari Bijeenkomst voor Federale Overleg. *Ibid,* h.455

[108] *Ibid*.

Belanda pun memanfaatkan kekacauan yang terjadi di Republik Indonesia dengan melancarkan tindakan ketenteraan II pada 18 Disember 1948 untuk merebut Yogyakarta. Dan dalam waktu sehari, pada 19 Disember 1948, Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda. Para pemimpin Republik Indonesia ditangkap, antara lain : Soekarno, M. Hatta, Syahrir, Agus Salim, dll.[109]

Akibatnya, kerana Presiden dan Timbalan Presiden beserta hampir semua anggota kabinet Republik Indonesia ditangkap oleh Belanda, maka dibentuklah Pemerintahan Darurat Republik Indonesia dengan Mr. Syafruddin Prawiranegara sebagai Presidennya.[110]

Tekanan Belanda yang amat kuat berhasil memaksa Republik Indonesia maju ke meja perundingan. Melalui statemen Room - Van Royen pada 7 Mei 1949[111], Belanda mengembalikan Soekarno – Hatta dan kawan-kawan ke Yogyakarta dari pembuangannya di Bangka. Selanjutnya, Republik Indonesia (RI) dan Bijeenkomst voor Federale Overleg (BFO) ikut serta dalam Konferensi Meja Bundar di *Den Haag* dari 23 Ogos s/d 2 November 1949.[112]

Melalui Konferensi tersebut pada 29 Oktober 1949 di Scheveningen, lahir *Piagam Persetujuan* antara RI dan BFO, yang

---

[109] *Ibid,* h.463.

[110] Endang Saifuddin Anshari, (1997), *op.cit. ,* h.121.

[111] Miftah Yusufpati, (2007), *op.cit.* , h.xxvii.

[112] *Ibid.*

menyepakati terbentuknya Republik Indonesia Serikat (RIS). Disini, Republik Indonesia dengan UUD 18 Ogos 1945 nya, hanya merupakan salah satu negara bahagian RIS.

Selanjutnya, pada 14 Disember 1949, Dewan Perwakilan Rakyat dan Pemerintah RI melegalisasi Piagam Persetujuan tersebut sebagai Konstitusi. Dan baru pada 27 Disember 1949 mulai dikuatkuasa.[113]

Dalam Muqaddimah Konstitusi RIS termaktub sebagai berikut :

”Kami bangsa Indonesia semenjak berpuluh-puluh tahun lamanya bersatu padu dalam perjuangan-kemerdekaan, dengan senantiasa berhati teguh berniat menduduki hak hidup sebagai bangsa yang merdeka-berdaulat.

Kini dengan berkat dan rahmat Tuhan telah sampai kepada tingkatan sejarah yang berbahagia dan luhur.

Maka demi ini kami menyusun kemerdekaan kami itu dalam suatu piagam negara yang berbentuk Republik-Federasi, berdasarkan pengakuan:

Ketuhanan Yang Maha Esa

Perikemanusiaan

Kebangsaan

Kerakyatan, dan

Keadilan Sosial

---

[113] *Ibid.*

Untuk mewujudkan kebahagiaan, kesejahteraan, perdamaian, dan kemerdekaan dalam masyarakat dan negara hukum Indonesia merdeka yang berdaulat sempurna."[114]

Dengan memperhatikan isi kandungan Pembukaan Konstitusi RIS pada 29 Oktober 1949 di atas, maka kita dapatkan Rumusan Pancasila dengan susunan redaksi dan sistematikanya sebagai berikut :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Perikemanusiaan
3. Kebangsaan
4. Kerakyatan, dan
5. Keadilan Sosial

Inilah Rumusan Pancasila III, yang jika dibandingkan dengan rumusan-rumusan sebelumnya, maka telah terjadi banyak perubahan redaksional.

2.3.5 Perumusan Pancasila IV

Republik Indonesia Serikat (RIS) yang didirikan pada 29 Oktober 1949 melalui Konferensi Meja Bunder, ternyata tidak bertahan lama, bahkan kurang dari setahun. Pada 3 April 1950, M. Natsir dan kawan-

---

[114] *Rancangan Konstitusi Republik Indonesia Serikat : Lampiran Hasil-Hasil Konferensi Meja Bundar,* 1.j. (t.t) t.c, t.p, h.5.

kawan di Dewan Perwakilan Rakyat Federal tampil mengajukan *Usul* yang kemudian dikenal dengan *Usul Integral Natsir.* Dan pada hari yang sama Usul tersebut dikabulkan oleh DPR Federal.[115]

Selanjutnya, pada 19 Mei 1950 digelar Konferensi RIS – RI yang menyepakati untuk membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dan pada 20 Julai 1950, disetujui Undang-Undang Dasar Sementara NKRI 1950 yang baru dikuatkuasa pada 14 Ogos 1950.

Bunyi Muqaddimah Undang-Undang Dasar Sementara 1950 sebagai berikut :

”Bahawa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia mesti dihapuskan, kerana tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan.

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia, dengan selamat sentosa membawa rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Dengan berkat dan rahmat Tuhan telah sampai kepada tingkatan sejarah yang berbahagia dan luhur.

---

[115] Prawoto Mangkusasmito, (1970), *Pertumbuhan Historis Rumus Dasar Negara dan Sebuah Proyeksi,* 1.j. c.1. , Jakarta : Hudaya, h.43-44.

Maka demi ini kami menyusun kemerdekaan kami itu dalam suatu piagam negara yang berbentuk Republik-Federasi, berdasarkan pengakuan :

Ketuhanan Yang Maha Esa

Perikemanusiaan

Kebangsaan

Kerakyatan, dan

Keadilan Sosial

Untuk mewujudkan kebahagiaan, kesejahteraan, perdamaian, dan kemerdekaan dalam masyarakat dan negara hukum Indonesia merdeka yang berdaulat sempurna".[116]

Jika kita perhatikan dengan seksama, ternyata Muqaddimah UUDS 1950 merupakan kombinasi dari paruh pertama Muqaddimah Piagam Jakarta 22 Jun 1945 dengan paruh kedua Muqaddimah Konstitusi RIS 1949.

Rumusan Pancasila yang termaktub dalam UUDS 1950 tersebut di atas itulah Rumusan Pancasila IV. Disini kita dapatkan bahawa redaksi dan sistematika Rumusan Pancasila IV adalah sebagai berikut :

[116] Soepomo (1950) *Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia,* 1.j. c.1. , Jakarta : Noordholf Kolf, h.13.

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Perikemanusiaan
3. Kebangsaan
4. Kerakyatan, dan
5. Keadilan Sosial

Rumusan Pancasila IV ternyata sama dengan Rumusan Pancasila III, di antara keduanya tidak ada perubahan redaksi mahupun sistematika.

2.3.6 Perumusan Pancasila V

Sesuai amanat UUDS 1950 bab V pasal 134 yang menyatakan : *"Konstituante (Sidang Pembuat Undang-Undang Dasar) bersama-sama dengan Pemerintah selekas-lekasnya menetapkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia yang akan menggantikan Undang-Undang Dasar Sementara ini".*[117]

Maka pada 15 Disember 1955 untuk pertama kalinya digelar Pemilihan Umum (Pilihanraya) untuk membentuk Majelis Konstituante. Selanjutnya, Majelis Konstituante yang terbentuk melakukan sidang-sidang guna membuat Undang-Undang Dasar.

Dalam proses perumusan Pancasila kali ini, sikap Majelis Konstituante terbelah dua :

---

[117] *Ibid.* , h.119.

1. Paksi Islam

Paksi ini terdiri dari Masyumi, Nahdhotul Ulama, PSII, Parti, Akui, Gerpis dan Penyaluran. Mereka menginginkan Rumusan Pancasila sesuai dengan rumusan yang tertulis dalam Piagam Jakarta 22 Jun 1945.

2. Paksi Sekular

Paksi ini terdiri dari PNI, PKI, Parkindo, Partai Katolik, PSI, IPKI dan beberapa partai kecil. Mereka menginginkan Rumusan Pancasila sesuai dengan rumusan yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar 18 Ogos 1945.

Namun demikian, suara sokongan masing-masing Paksi dalam Majelis Konstituante tidak mencapai kuorum, iaitu 2/3 (dua Partiga) jumlah suara yang hadir, sehingga sidang mengalami *deadlock.*

Kenyataan itulah yang mendorong Presiden Soekarno, selaku Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia, mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Julai 1959, yang isinya sebagai berikut :

Kami Presiden Republik Indonesia / Panglima Tertinggi Angkatan Perang

Dengan ini menyatakan dengan khidmad :

Bahawa anjuran Presiden dan Pemerintah untuk kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945, yang disampaikan kepada segenap rakyat

Indonesia dengan Amanat Presiden pada tanggal 22 April 1959, tidak memperoleh keputusan dari Konstituante sebagaimana ditentukan dalam Undang-Undang Dasar Sementara ;

Bahawa berhubung dengan pernyataan sebahagian besar anggota-anggota Sidang Pembuat Undang-Undang Dasar untuk tidak lagi menghadiri sidang, Konstituante tidak mungkin lagi menyelesaikan tugas yang dipercayakan oleh rakyat kepadanya ;

Bahawa hal yang demikian menimbulkan keadaan ketatanegaraan yang membahayakan persatuan dan keselamatan negara, nusa dan bangsa, serta merintangi pembangunan semesta untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur ;

Bahawa dengan dukungan bahagian terbesar rakyat Indonesia dan didorong oleh kayakinan kami sendiri, kami terpaksa menempuh satu-satunya jalan untuk menyelamatkan negara proklamasi ;

Bahawa kami berkeyakinan bahawa Piagam Jakarta tertanggal 22 Jun 1945 menjiwai Undang-Undang Dasar 1945 dan adalah merupakan suatu rangkaian kesatuan dengan konstitusi tersebut, maka atas dasar-dasar tersebut di atas ;

Kami Presiden Republik Indonesia / Panglima Tertinggi Angkatan Perang

Menetapkan pembubaran Konstituante

Menetapkan Undang-Undang Dasar 1945 berlaku lagi bagi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, terhitung mulai hari tanggal penetapan Dekrit ini, dan tidak berlakunya lagi Undang-Undang Dasar Sementara.

Pembentukan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara, yang terdiri atas angota-anggota Dewan Perwakilan Rakyat ditambah dengan utusan-utusan dari daerah-daerah dan golongan-golongan serta pembentukan Dewan Partimbangan Agung Sementara, akan diselenggarakan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 5 Julai 1959

Atas nama rakyat Indonesia

Kami Presiden Republik Indonesia / Panglima Tertinggi Angkatan Perang

SOEKARNO

Terlihat jelas, bahawa Dekrit Presiden 5 Julai 1959 merupakan satu usaha Presiden Soekarno untuk menengahi Partikaian antara kelompok Islam dan kelompok Sekuler. Kandungan Dekrit tersebut tidak hanya menetapkan Rumusan Pancasila sesuai dengan Rumusan Pancasila yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar 18 Ogos 1945, namun juga mesti

dijiwai dengan Rumusan Pancasila yang tertulis dalam Piagam Jakarta 22 Jun 1945.

Jadi, Rumusan Pancasila V adalah Rumusan Pancasila II yang dijiwai dengan Rumusan Pancasila I. Menurut penulis, itu boleh diertikan bahawa secara redaksi dan sistematika Rumusan Pancasila V sesuai dengan Rumusan Pancasila II, iaitu :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab .
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan-perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Namun, itu tidak boleh diertikan bahawa Dekrit Presiden 5 Julai 1959 menolak Piagam Jakarta yang mengandung Rumusan Pancasila I, iaitu :

1. Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan-perwakilan

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Bahkan kedua-dua rumusan Pancasila tersebut diakui oleh Dekrit Presiden 5 Julai 1959 sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Setelah memperhatikan dengan cermat dan teliti tentang perumusan Pancasila fasa demi fasa, dari mulai wacana hinga perumusan I s/d V. Maka ada baiknya penulis nukilkan disini pernyataan Prof. M. Yamin sebagai salah seorang penandatangan Piagam Jakarta dari kelompok Sekuler :

"Ajaran filsafat Pancasila seperti berturut-turut dihuraikan dalam kata pembuka Konstitusi Republik Indonesia 1945, dalam muqaddimah Konstitusi Republik Indonesia Serikat 1949, dan Konstitusi Republik Indonesia 1950, adalah seluruhnya berasal dari Piagam Jakarta tertanggal 22 Jun 1945 yang ditandatangani oleh sembilan orang Indonesia terkemuka, sebagai suatu pembangunan tinjauan hidup bangsa Indonesia bagaimana Negara Republik Indonesia mesti dibentuk atas paduan ajaran itu".[118]

Dalam pernyataan tersebut, ada pengakuan yang tulus bahawa Rumusan Pancasila yang tertulis dalam Piagam Jakarta 22 Jun 1945, iaitu Rumusan Pancasila I, adalah merupakan sumber dari pada semua

[118] Muhammad Yamin (1960) *Pembahasan Undang-Undang Republik Indonesia,* 1.j. c.1. , Jakarta : Prapanca, h.566-567.

perumusan. Hal ini makin memperkuat kesimpulan penulis, bahawa Rumusan Pancasila I adalah Rumusan Pancasila yang paling tulen, sedang Rumusan Pancasila II merupakan rumusan kontroversial.

Penulis menilai bahawasanya Rumusan Pancasila I adalah Rumusan Pancasila yang paling tulen, kerana :

1. Rumusan Pancasila I merupakan rumusan yang pertama kali disepakati oleh para Bapak Penubuh (Founding Father) Negara Indonesia., sekaligus merupakan Konsensus Nasional antara Kelompok Islam dan Kelompok Sekuler.
2. Rumusan Pancasila I dihasilkan melalui musyawarah yang penuh rasa kekeluargaan dan saling pengertian, lintas sektoral tanpa campurtangan asing, melibatkan berbagai komponen bangsa secara representatif.
3. Rumusan Pancasila I juga merupakan *keputusan rasmi* sidang BPUPKI pada 16 Julai 1945.

Ketiga-tiga alasan di atas sudah penulis huraikan secara terperinci pada tajuk tentang Perumusan Pancasila I yang lalu.

Sedang Rumusan Pancasila II, penulis menilainya sebagai Rumusan Pancasila yang kontroversial, kerana :

1. Rumusan Pancasila II merupakan rumusan sepihak Kelompok Sekuler sahaja.
2. Rumusan Pancasila II lahir melalui proses sidang yang terburu-buru, singkat dan kilat, serta tidak representatif, ditambah dengan adanya campurtangan asing.
3. Rumusan Pancasila II hanya meniru dan menjiplak Rumusan Pancasila I dengan menghilangkan sebahagian kalimatnya, iaitu *”dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”.*

Ketiga-tiga alasan di atas ini pun, sudah penulis huraikan juga secara terperinci, bahkan dihuraikan pula beberapa alasan lainnya, pada tajuk tentang Perumusan Pancasila II yang lalu.

Kerananya, Ketua Umum Masyumi, Prawoto Mangkusaswito, menyatakan bahawasanya peristiwa perubahan Piagam Jakarta tersebut telah melahirkan *Historische Vraag* iaitu *Pertanyaan Sejarah.*[119] Sementara KH. M. Isa Anshari dalam Sidang Konstituante tahun 1957 mengatakan : *”Kejadian yang mencolok mata itu, dirasakan oleh umat Islam sebagai suatu permainan sulap, yang masih diliputi oleh kabut rahasia sebagai permainan politik pat-pat gulipat terhadap golongannya, akan tetapi mereka diam tidak mengadakan tantangan dan perlawanan kerana jiwa toleransi mereka”.*[120]

[119] Endang Saifuddin Anshari, (1997), *op.cit.* , h.48.

[120] *Ibid,* h. 49.

Ada pun berkaitan Rumusan Pancasila III dan IV, maka penulis setuju dengan sikap Mr. Muhammad Roem[121] yang menganggap Rumusan Pancasila 1949 dan 1950, iaitu Rumusan Pancasila III dan IV sebagai penyelewengan. Dan penulis juga sependapat dengan pandangan Prof. Hazairin[122] yang menyatakan bahawa Pancasila 1949 dan 1950 tersebut adalah pancasila palsu,[123] iaitu tiruan atau imitasi, bukan asli.

Sikap penulis menyetujui pendapat Mr. Muhammad Roem dan Prof. Hazairin berdasarkan kepada fakta sejarah bahawa kedua-dua rumusan Pancasila tersebut merupakan hasil rekayasa dan penekanan penjajah Belanda. Rumusan Pancasila III adalah kandungan Konstitusi RIS 1949 yang merupakan hasil perundingan KMB antara RI - Belanda, sedang Rumusan Pancasila IV adalah kandungan UUDS 1950 yang merupakan hasil perundingan RI – RIS yang dibentuk Belanda, sebagaimana telah penulis huraikan secara terperinci pada tajuk sebelumnya.

Sedang Rumusan Pancasila V yang tidak lain dan tidak bukan adalah sama dengan Rumusan Pancasila II, tetap mesti dijiwai oleh Rumusan Pancasila I, sebagaimana diamanatkan oleh Dekrit Presiden 5 Julai 1959. Ertinya, kedua-dua rumusan merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisah.

---

[121] Seorang Tokoh Masyumi yang berjasa besar dalam perjanjian Roem – Van Royen.

[122] Guru Besar terkenal di Jakarta dalam bidang Sejarah dan Ketatanegaraan.

[123] Endang Saifuddin Anshari, (1997), *op.cit.* , h.128.

Kerananya, penulis berkesimpulan bahawa Rumusan Pancasila I iaitu *Pancasila Piagam Jakarta* berdasarkan Dekrit Presiden 5 Julai 1959 sepatutnya dikuatkuasa, sebagaimana penguatkuasaan Rumusan Pancasila II. Dengan demikian, tuntutan pengembalian *Piagam Jakarta* saat ini sudah sesuai dengan isi Dekrit tersebut, apalagi Dekrit tersebut sampai saat ini tetap berlaku dan tidak pernah dibatalkan.

2.4 PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA FILSAFAT DAN IDEOLOGI

Dasar Negara adalah landasan berdirinya suatu negara, atau asas untuk membangunkan suatu negara. Sesuatu boleh dikatakan sebagai dasar suatu negara, jika ditetapkan secara rasmi oleh konstitusi dan diakui secara nasional oleh negara tersebut. Kerananya, Dasar Negara Republik Indonesia adalah landasan yang ditetapkan secara yuridis konstitusional oleh negara sebagai Dasar Negara Republik Indonesia.

Dari huraian sejarah perumusan Pancasila yang lalu, hanya Ir. Soekarno yang secara jelas menyebut istilah *Pancasila* sebagai Dasar Negara, itu pun baru setakat wacana. Sedang dalam perumusan-perumusan rasmi Pancasila dari I s/d V tidak ada satu pun yang menyebut secara jelas istilah ***Pancasila*** sebagai Dasar Negara. Rumusan-rumusan yang ada langsung menyebutkan isi kandungan dari *Lima Dasar Negara,* yang secara implisit kemudian ***difahamani*** sebagai *Pancasila*.

2.4.1 Pancasila sebagai Dasar Negara

Pancasila sebagai Dasar Negara boleh diamati dari isi kandungan konstitusi di tiap-tiap rumusan, iaitu sebagai berikut :

1. Piagam Jakarta 22 Jun 1945

Dalam Piagam Jakarta 22 Jun 1945 yang mengandung Rumusan Pancasila I, dinyatakan bahawa : ”…*maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu susunan negara* ***Republik Indonesia****, yang berkedaulatan rakyat, dengan* ***berdasarkan*** *kepada : Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan-perwakilan serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”*

2. Undang-Undang Dasar 18 Ogos 1945

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 18 Ogos 1945 yang mengandung Rumusan Pancasila II, dinyatakan bahawa : ”… *maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu susunan negara* ***Republik Indonesia****, yang berkedaulatan rakyat, dengan* ***berdasarkan*** *kepada : Ketuhanan Yang Maha Esa, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan*

yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan-perwakilan serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

3. Muqaddimah Konstitusi Republik Indonesia Serikat (RIS) 29 Oktober 1949.

Dalam muqaddimah Konstitusi RIS yang mengandung Rumusan Pancasila III, termaktub sebagai berikut *"…Maka demi ini kami menyusun kemerdekaan kami itu dalam suatu piagam negara yang berbentuk **Republik-Federasi**, **berdasarkan** pengakuan : Ketuhanan Yang Maha Esa, Perikemanusiaan, Kebangsaan, Kerakyatan dan Keadilan Sosial…"*

4. Muqaddimah Undang-Undang Dasar Sementara 20 Julai 1950.

Dalam muqaddimah Undang-Undang Dasar Sementara 1950 yang mengandung Rumusan Pancasila IV, dinyatakan bahawa : *"…Maka demi ini kami menyusun kemerdekaan kami itu dalam suatu piagam negara yang berbentuk **Republik-Kesatuan**, **berdasarkan** pengakuan : Ketuhanan Yang Maha Esa, Perikemanusiaan, Kebangsaan, Kerakyatan dan Keadilan Sosial…"*

5. Dekrit Presiden 5 Julai 1959

Dalam Dekrit Presiden 5 Julai 1959 yang mengandung Rumusan Pancasila V, dinyatakan : *"…Bahawa kami berkeyakinan bahawa* ***Piagam Jakarta tertanggal 22 Jun 1945 menjiwai Undang-Undang Dasar 1945*** *dan adalah merupakan suatu rangkaian kesatuan dengan konstitusi tersebut, maka atas dasar-dasar tersebut di atas ; Kami Presiden Republik Indonesia / Panglima Tertinggi Angkatan Perang ; Menetapkan pembubaran Konstituante. Menetapkan* ***Undang-Undang Dasar 1945 berlaku lagi*** *bagi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, terhitung mulai hari tanggal penetapan Dekrit ini, dan tidak berlakunya lagi Undang-Undang Dasar Sementara…"*

Dengan fakta dan data di atas, maka **penulis mengambil kesimpulan** bahawa seiring dengan sejarah perumusan Pancasila yang mengalami pasang-surut, bahkan sempat terjadi bongkar-pasang. Maka sejarah Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia secara *substantif* juga mengalami perubahan, walau pun secara *formalistis* tetap diFahamani sebagai Lima Dasar Negara yang disebut Pancasila.

Dan sebagaimana penulis sebutkan tadi, bahawa dalam perumusan-perumusan rasmi Pancasila dari I s/d V tidak ada satu pun yang menyebut secara jelas istilah ***Pancasila*** sebagai Dasar Negara. Rumusan-rumusan yang ada langsung menyebutkan isi kandungan dari *Lima Dasar Negara,* yang secara implisit ***difahamani*** sebagai *Pancasila*.

Selanjutnya, dalam perjalanan sejarah Pancasila, maka tidak hanya berhenti sebagai Dasar Negara, akan tetapi Pancasila juga diusung sebagai Filsafat dan Ideologi.

Berkaitan dengan Pancasila sebagai sebuah Filsafat, Ir. Soekarno dalam pidatonya di depan BPUPKI pada 1 Jun 1945 mengatakan : *"Menurut anggapan saya yang diminta oleh Paduka Tuan Ketua yang mulia ialah dalam bahasa Belanda **Philosofische Grondslag** dari pada Indonesia merdeka. **Philosofische Grondslag** itulah fondamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa, hasrat, yang sedalam-dalamnya, untuk di atasnya didirikan gedung Indonesia merdeka yang kekal dan abadi."* [124]

Masih dalam pidato yang sama, Ir. Soekarno mengatakan : *"Kita bersama-sama mencari persatuan **Philosofische Grondslag**, mencari satu **Weltanschauung."*** [125]

Jadi, memang sejak awal lahirnya, Pancasila dimaksudkan oleh Ir. Soekarno bukan sahaja sebagai Dasar Negara, tapi juga sebagai Filsafat dan Ideologi Negara. Hanya sahaja, keputusan BPUPKI kala itu hanya setakat Pancasila sebagai Dasar Negara.

---

[124] Kumpulan Pidato BPUPKI, (2006), *op.cit.* , h.116.

[125] *Ibid,* h.130.

Itulah sebabnya, tatkala Pancasila dipelihara dibawah kekuasaan Soekarno, maka Pancasila sudah diarahkan sebagai Filsafat dan Ideologi. Kemudian hal tersebut berlanjut di zaman Soeharto. Bahkan hingga kini pun, hal tersebut tetap dipertahankan. Presiden RI ke -6, Susilo Bambang Yudhoyono, dalam pidatonya pada 1 Jun 2006, ketika memperingati Hari Lahir Pancasila di Jakarta, menegaskan : *"Sebab Pancasila adalah falsafah, dasar negara dan ideologi terbuka. Open ideology, living ideology. Bukan dogma yang statis dan menakutkan. Pancasila kita letakkan secara terhormat. Sebagaimana saya katakan, menjadi sumber pencerahan, menjadi sumber inspirasi, dan sekaligus sumber penyelesaian atas maslah-masalah yang hendak kita pecahkan".*[126]

2.4.2 Pancasila sebagai Filsafat

Filsafat berasal dari bahasa Arab (فَلْسَفَةٌ). Kata ini secara *etimologi*[127]

berasal dari bahasa Yunani : *philopsophia,* yang terdiri atas dua suku kata, yakni *philen* Ertinya : *mencari* atau *mencintai,* dan *sophia* Ertinya : *kebenaran* atau *kebijaksanaan.* Jadi, kata majemuk *Philosophias* bererti *daya usaha pemikiran manusia untuk mencari kebenaran atau kebijaksanaan*[128].

---

[126] FISIP Universiti Indonesia (2006), *op.cit.* , h.xx.

[127] Etimologo iaitu cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan dalam

bentuk dan makna. Lihat : Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *op.cit.* hal 309.

[128] CST Kansil dan Christine ST. Kansil (2005), *op.cit.* , h.9.

Plato (427 – 348 SM), seorang Ahli Filsafat Yunani mengertikan : *Filsafat ialah ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran asli.*[129] Sedang Aristoteles (382 – 322 SM), murid Plato, mengertikan : *Filsafat ialah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika.*[130]Ada pun Al-Farabi (870 – 950), seorang Ahli Filsafat Islam, mengertikan : *Filsafat ialah ilmu pengetahuan tentang alam wujud bagaimana hakikat yang sebenarnya.*[131]

Dalam usaha lebih mengokohkan Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia, sejumlah tokoh berjuang dalam mengusung pemikiran Pancasila sebagai Filsafat Negara Republik Indonesia. Drs. Slamet Sutrisno, M.Si, dalam bukunya *Filsafat dan Ideologi Pancasila,* yang diberi pengantar oleh Prof. DR. Sofian Effendi, menyebut sejumlah nama, seperti : Soerjanto Poespowardojo, Kuntowijoyo, A.M.W. Pranarka, Eka Darmaputra, Hardono Hardi dan Abdul Kadir Besar.[132]

Namun demikian, menurut penulis buku tersebut, bahawa nama-nama tadi belum boleh diangkat secara *eksplisit sistematis* sebagai pencetus pemikiran Filsafat Pancasila. Menurutnya, selain Soekarno,

---

[129] *Ibid,* h.10.

[130] *Ibid.*

[131] *Ibid.*

[132] Slamet Sutrisno, (2006), *op.cit.* , h.69.

tokoh yang layak diangkat secara jelas sistematis sebagai pencetus pemikiran Filsafat Pancasila, antara lain :[133]

1. Prof. Soediman Kartohadiprodjo.

Dia adalah filosof dari Universiti Padjadjaran – Bandung, seorang Guru Besar dalam bidang Hukum Adat. Dia lah yang mula-mula menjadi pelopor pemikiran Filsafat Pancasila dengan metode *Genetivus Subjektivus,* iaitu metode yang menjadikan Pancasila sebagai bahagian dari Sistem Filsafat Dunia dengan tetap menjadikan sudut pandang sendiri sebagai dasar. Dalam pandangannya, bahawa inti Filsafat Pancasila adalah *"Kekeluargaan"*. [134]

2. Prof. Notonagoro.

Dia adalah seorang Guru Besar Filsafat di Universiti Gajah Mada (UGM). Dia telah melakukan aktivitas penelitian ilmiah filosofis tentang Pancasila sejak tahun 1951. Dalam menelusuri asal-usul Pancasila, dia memunculkan *Teori Causa.*

Teori Causa adalah Teori Arsitotelian yang merangkumi empat causa, iaitu : materialis, formalis, finalis dan efisien. Causa Materialis Pancasila adalah hidup kebudayaan dan keagamaan bangsa Indonesia.

---

[133] *Ibid,* h.69 – 82.

[134] *Ibid,* h.70.

Causa Formalisnya adalah Soekarno, BPUPKI dan PPKI. Causa Finalisnya sebagai Dasar Filsafat Negara. Causa Efisiennya adalah proses musyawarah mufakat.[135]

3. Prof. N. Drijarkara.

Dia adalah seorang filosof sekaligus seorang rohaniawan Katholik. Dalam pandangannya bahawa Filsafat Pancasila berbasis pada cinta kasih. Dalam teori Filsafat Pancasilanya, dia memeras Pancasila menjadi Dwisila, iaitu : cinta kasih kepada sesama dan cinta kasih kepada Tuhan, yang kemudian diperas lagi menjadi Ekasila, iaitu : cinta kasih kepada Tuhan. [136]

2.4.3 Pancasila sebagai Ideologi

Istilah *Ideologi* pertama kali dicetuskan oleh *Desstutt de Tracy* pada tahun 1796 di Perancis.[137] Ideologi berasal dari bahasa Inggris : *Ideology*, terdiri dari dua kata : *ideo* dan *logy*. Ideo ertinya cita-cita, dan logy ertinya pengetahuan, ilmu dan fahaman.[138]

---

[135] *Ibid,* h.85.

[136] *Ibid,* h.78.

[137] *Ibid,* h.24.

[138] CST Kansil dan Christine ST. Kansil (2005), *op.cit. ,* h.27.

Kamus Besar Bahasa Melayu mengertikan *Ideologi* dengan singkat, iaitu : adicita, faham, ajaran dan doktrin.[139] Sedang Kamus Besar Bahasa Indonesia mentakrifkan *Ideologi* dalam tiga pengertian[140] :

1.Kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang

memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup.

2.Cara berpikir seseorang atau suatu golongan.

3.Fahaman , teori dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik.

Menurut W. White, ideologi ialah : *"The Sum of political ideas or doctrines of a distinguishable class or group of people,* Ertinya : *Cita-cita politik atau doktrin / ajaran suatu lapisan masyarakat atau sekelompok manusia yang dapat dibeza-bezakan".*[141]

Sedang menurut Harol H, ideologi ialah : *"A term used for any group of ideas concerning various political and economic issues and social philosophies often applied to a systematic scheme of ideas held by groups or classes,* Ertinya : *Suatu istilah yang dipergunakan untuk sekelompok cita-cita mengenai berbagai macam masalah politik dan isu ekonomi serta filsafat sosial yang sering dilaksanakan bagi suatu rencana*

[139] Haji Zainal Abidin Safarwan, (2002), *op.cit. ,* h.651.

[140] Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *op.cit.* , h.417.

[141] *Ibid.*

yang sistematis tentang cita-cita yang dijalankan oleh kelompok atau lapisan masyarakat".[142]

Selanjutnya, untuk lebih mengokohkan Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia, selain pengusungan pemikiran Pancasila sebagai Filsafat bangsa Indonesia, juga diusung pemikiran Pancasila sebagai Ideologi Negara Republik Indonesia.

Presiden RI ke-2, Soeharto, mengistilahkan Pancasila sebagai *Ideologi Terbuka.* Hal itu dikemukakan oleh Soeharto dalam acara pembukaan Penataran Calon Manggala BP-7 Pusat[143] pada 10 November 1986, dan diulangi dalam pidato kenegaraan pada 16 Ogos 1989. Soeharto menyatakan sebagai berikut :

"Itulah sebabnya, beberapa tahun yang lalu saya kemukakan, bahawa Pancasila adalah ***ideologi terbuka****, maka kita dalam mengembangkan pemikiran baru yang tegar dan kreatif untuk mengamalkan Pancasila dalam menjawab perubahan dan tantangan zaman yang terus bergerak dinamis, yakni :*

a. Nilai-nilai dasar Pancasila tidak boleh berubah, sedang ;

---

[142] *Ibid.*

[143] BP7 singkatan dari Badan Pengawasan Pelaksanaan Pengarahan untuk Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

b. *Pelaksanaannya kita sesuaikan dengan keperluan dan tantangan nyata yang kita hadapi dalam tiap kurun waktu".* [144]

Menurut penulis, bahawa pengusungan Pancasila sebagai Filsafat dan Ideologi bukan sekadar untuk mengokohkan kedudukan Pancasila sebagai Dasar Negara. Akan tetapi lebih dari pada itu, kedua-dua usaha tersebut merupakan bahagian penting dari proses untuk menuju kepada menjadikan Pancasila sebagai suatu *Mitologi* secara sempurna di kemudian hari. Hal itu akan penulis bahas pada Bab selanjutnya.

2.5 KESIMPULAN

Berdasarkan fakta dan data yang telah terungkap dalam pemaparan sepanjang Bab Dua ini, maka kesimpulan yang ingin penulis huraikan disini adalah :

1. Bahawasanya secara substantif, Prof. Mr. Yamin adalah orang yang pertama menghurai isi kandungan Pancasila dengan istilah Lima Dasar Negara, walau pun beliau tidak menyebut secara jelas istilah Pancasila. Namun secara formalistis, Ir. Soekarno adalah orang yang pertama kali menyebut secara jelas istilah Pancasila sebagai Dasar Negara.

[144] CST Kansil dan Christine ST. Kansil (2005), *op.cit. ,* h.30-31.

2. Bahawasanya Pancasila sebagai istilah dengan erti Lima Dasar atau kalimat yang terdiri dari dua kata, *Panca* dan *Sila,* merupakan bahagian dari budaya pribumi Indonesia. Namun Pancasila sebagai istilah dengan erti Lima Dasar Negara Indonesia bukan merupakan bahagian dari budaya pribumi Indonesia, melainkan merupakan hasil galian dari ajaran Islam dan budaya Barat – Cina - India.

3. Bahwasanya Rumusan Pancasila I adalah rumusan Pancasila yang paling tulen, kerana merupakan **Konsensus Nasional** yang pertama kali disepakati oleh para Bapak Penubuh (Founding Father) Negara Indonesia, samada dari Kelompok Islam mahu pun dari Kelompok Sekuler, dan dihasilkan melalui musyawarah yang penuh rasa kekeluargaan dan saling pengertian, lintas sektoral tanpa campurtangan asing, serta melibatkan berbagai komponen bangsa secara representative, yang sekaligus menjadi putusan rasmi sidang BPUPKI.

4. Bahawa Rumusan Pancasila I iaitu *Pancasila Piagam Jakarta* berdasarkan Dekrit Presiden 5 Julai 1959 sepatutnya dikuatkuasa, sehingga tuntutan pengembalian *Piagam Jakarta* saat ini sudah sesuai dengan isi Dekrit tersebut, apalagi Dekrit tersebut sampai saat ini tetap berlaku dan tidak pernah dibatalkan.

5. Bahawa semua rumusan Pancasila yang lahir setelah Rumusan Pancasila I, tidak tulen, bahkan penuh rekayasa dan permainan politik yang tidak sehat, sehingga hanya merupakan penyelewengan dari

kesepakatan para Bapak Penubuh (Founding Father) Negara Indonesia, sekaligus merupakan pengkhianatan terhadap Konsensus Nasional.

BAB 3

TAFSIRAN PANCASILA

DI MASA ORDE LAMA, ORDE BARU DAN REFORMASI

3.1. PENDAHULUAN

Dalam menyingkap tentang sejauh mana pengaruh Pancasila terhadap penerapan syariah Islam di Indonesia, maka penulis perlu meneliti dengan lebih mendalam tentang Tafsiran Pancasila dari semasa ke semasa.

Melalui penelitian yang dilakukan maka ianya akan membawa kepada pengetahuan tentang ada atau tidaknya usaha pensakralan dan pengukuhan pancasila sehingga menjadi suatu *mitologi*. Selanjutnya, akan membawa juga kepada pengetahuan tentang sejauh mana pengaruh mitologi pancasila tersebut terhadap hakikat pancasila itu sendiri, yang pada awal mula wujudnya hanya dimaksudkan sebagai Dasar Negara.

Dalam Bab II ini, penulis akan menelusuri dan menghimpun berbagai fakta dan data berkaitan proses perkembangan pancasila hingga menjadi suatu *mitologi* sepanjang kemerdekaan Indonesia, sekaligus menganalisanya. Untuk lebih memudahkan penulis dalam mengambil kesimpulan-kesimpulan kecil, maka penulis membagi Era Kemerdekaan Republik Indonesia menjadi tiga era, iaitu : era orde lama, era orde baru, dan era reformasi.

Daripada ketiga-tiga era tersebut di atas penulis jadikan sebagai satu tajuk tersendiri, sehingga Bab II ini mengandung tiga sub topik tentang tafsiran pancasila di era orde lama, yang meliputi periode demokrasi liberal, periode demokrasi berparlimen, dan periode demokrasi terpimpin.

Ada pun tentang Tafsiran Pancasila di era orde baru, yang merangkumi periode penumpasan komunis, periode asas tunggal, dan periode kejatuhan orde baru.

Sedang tentang tafsiran pancasila di era reformasi, yang mengandung Era Habibi, Era Gus Dur, Era Megawati, dan era SBY. Jadi, masing-masing tajuk memuat tentang tafsiran pancasila di era tiap-tiap presiden selama era reformasi sejak tahun1998 s/d sekarang.

3.2. DI MASA ORDE LAMA (1945 – 1966)

Dalam Kamus Besar Bahasa Melayu disebutkan orde dengan erti *sistem, tata tertib, cara, kaedah, peraturan* dan *susunan*[145]. Sedang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan Orde dengan pelbagai erti, diantaranya yang berkesesuaian dengan Bahasa Melayu adalah sistem / peraturan pemerintahan.[146]

---

[145] Haji Zainal Abidin Safarwan, (2002), *op.cit.* , h.1327.

[146] Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *op.cit.* , h.802.

Ada pun yang dimaksud dengan orde lama dalam kajian ini adalah sistem pemerintahan di Indonesia dalam jangka waktu dari tahun 1945 s/d 1966, iaitu masa pemerintahan rejim Soekarno.

Sebahagian besar pakar sejarah politik Indonesia menyebutkan bahawa yang dimaksud dengan orde lama adalah sistem pemerintahan di Indonesia dalam jangka waktu dari tahun 1959 s/d tahun1966[147], sedang sebelum itu biasa disebut dengan Era Awal Kemerdekaan. Alasannya, kerana dalam kurun waktu tahun 1945 s/d tahun1959, pancasila belum dapat dilaksanakan dengan baik dan seutuhnya, bahkan pancasila sempat tidak berlaku dan digantikan dengan UUDS 1950 dalam kurun waktu tahun 1950 s/d tahun1959. Baru sejak dikeluarkannya Dekrit Presiden 5 Julai 1959, Pancasila kembali berlaku di seluruh wilayah Republik Indonesia.[148]

Namun demikian, penulis berpendapat bahawa jangka waktu 1945 – 1966, iaitu masa pemerintahan Presdien Pertama RI, Ir.Soekarno, layak disebut Orde Lama, kerana di bawah kepemimpinan satu rejim. Ada pun berlaku atau pun tidak berlakunya Pancasila di celah-celah kurun waktu tersebut, merupakan dinamika kepemimpinan Orde Lama. Jadi, peristiwa tersebut tidak merubah secara signifikan corak dan gaya kepemimpinan

---

[147] Hartono Mardjono, (2001), *Negara Hukum yang Demokratis,* j. 1,c.1. , Jakarta : Yayasan Koridor Pengabdian, h.37.

[148] CST Kansil dan Christine ST. Kansil (2005), *op.cit. ,* h.102-104.

rejimnya selaku pelaksana sistem pemerintahan, walau pun ada beberapa perubahan dalam sistemnya, yang pada akhirnya pun kembali ke sistem semula.

Ditambah lagi, bahawa sepanjang jangka waktu tahun 1945 s/d tahun 1966, Demokrasi Pancasila tidak pernah dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, walau pun di tahun 1959 telah dikeluarkan Dekrit Presiden, namun tetap sahaja yang berjalan sistem Demokrasi Terpimpin hingga tumbangnya rejim Soekarno pada tahun 1966 yang ditandai dengan dikeluarkannya Surat Perintah Sebelas Mac 1966 (Supersemar) oleh Presiden Soekarno kepada Letnan Jenderal Soeharto untuk mengambil langkah-langkah pengamanan menyelamatkan bangsa dan negara RI.

Dalam tajuk ini, penulis akan menelusuri usaha Tafsiran Pancasila selama Orde Lama. Sejak Pancasila dijadikan sebagai Dasar Negara Republik Indonesia, sebagaimana tertulis dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 hasil sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia)[149] pada 18 Ogos 1945, maka berbagai usaha untuk mengagungkan dan mensakralkan Pancasila kerap dilakukan.

Aneka peristiwa pemberontakan terhadap pemerintah Republik Indonesia, dengan motif apa pun, seperti DI / TII, PRRI, RMS dan PKI , selalu diertikan sebagai *pembangkangan* terhadap Pancasila.

---

[149] Lihatlah *Footnote* no 9.

Pemberontakan DI / TII (Darul Islam / Tentara Islam Indonesia) terjadi di berbagai daerah, antara lain[150] :

1. Di Jawa Barat, SM Kartosuwiryo pada 7 Ogos 1949 memproklamirkan kemerdekaan Negara Islam Indonesia (NII).
2. Di Sulawesi Tengah, Kahar Muzakkar pada tahun 1952 melakukan pemberontakan.
3. Di Aceh, Tengku Daud Beureuh pada 21 September 1953 juga berontak.

Selain itu, Di Maluku pada 25 April 1950 terjadi pemberontakan RMS (Republik Maluku Selatan)[151]. Di Sumatera Barat pada 15 Februari 1958 lahir PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia)[152]. Di Jakarta pada 30 September 1965 PKI (Parti Komunis Indonesia) melakukan pengkhianatan.[153]

Dan semua keberhasilan penguasa dalam memadamkan segala bentuk pemberontakan tersebut dilakonkan sebagai *Keperkasaan Pancasila*. Bahkan menyusul keberhasilan penguasa dalam waktu sehari memberantas pemberontakan G30S PKI (Gerakan 30 September Parti

---

[150] Firdaus AN(1999), *Dosa Dosa PolitikOrde Lama dan Orde Baru,* j.1, ed.Baru. c.1 , h.18, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar

[151] Majelis Ulama Indonesia, (2000), *Merajut Damai di Maluku,* peng. Azyumardi Azra, Tim Ed. Zaim Uchrowi dkk, j.1, c.1, Jakarta : Yayasan Pustaka Ummat.

[152] Firdaus AN, (1999), *op.cit. ,* h.19.

[153] Slamet Soetrisno, (2006), *Kontroversi dan Rekonstruksi Sejarah,* peng. Soehartono W Pranoto, 1.j. ed.revisi. c.3, Yogyakarta : Media Pressindo.

Komunis Indonesia)[154] yang pecah pada tanggal 30 September 1965, maka serta merta tanggal 1 Oktober secara khusus diisytiharkan sebagai *Hari Kesaktian Pancasila*. Dan ini merupakan bukti adanya usaha untuk membangun Pancasila sebagai *Mitologi Baru*, sekali pun sejumlah pakar cuba untuk menyangkal hal tersebut [155].

Di akhir kekuasaan Orde Lama, pada tahun 1966, Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara RI (MPRS-RI) mengeluarkan TAP MPRS No.XX / MPRS / 1966 yang menyebutkan bahawa Pancasila merupakan *sumber dari segala sumber hukum*. Tentu sahaja, bagi penulis bahawa TAP MPRS ini makin menguatkan langkah pensakralan Pancasila.[156]

Selama Orde Lama telah terjadi tiga sistem demokrasi : Demokrasi Liberal (1945-1955), lalu Demokrasi Berparlimen (1955-1959), kemudian Demokrasi Terpimpin (1959-1966).

3.2.1. Periode Demokrasi Liberal (1945 – 1955)

Periode ini disebut sebagai periode Demokrasi Liberal, kerana memang merupakan era awal kemerdekaan. Pada periode ini terjadi

---

[154] G30S PKI adalah gerakan pemberontakan Partai Komunis Indonesia pada tanggal 30 September 1965. *Ibid.*.

[155] Slamet Sutrisno, (2006), *Filsafat dan Ideologi Pancasila,*j.1, c.1, Yogyakarta : Penerbit Andi, h. 138.

[156] CST Kansil dan Christine ST. Kansil, (2005), *Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945,* j.1, c.22. , Jakarta : PT Pradnya Paramita, h.23.

euforia revolusi, sehingga setiap orang boleh mengekspresikan rasa kemerdekaannya dengan kebebasan mengemukan pendapat seluas-luasnya, termasuk dalam menafsirkan Pancasila sebagai Dasar Negara.

Demokrasi di periode ini, telah memberi kesempatan kepada Ir. Soekarno selaku penguasa Orde Lama, untuk memelihara dan mengasuh Pancasila sesuai dengan tafsirannya. Ir. Soekarno sebagai seorang Nasionalis Sekuler tulen, yang amat mengagungkan Karl Marx[157], telah menafsirkan Pancasila secara subjektif sesuai dengan fahaman yang dianutnya, sehingga Fahaman Marxisme, Komunisme dan Sosialisme boleh hidup dengan subur di bawah naungan Pancasila.

Kerananya, ketika Indonesia baru dua bulan merdeka, pada 21 Oktober 1945, Parti Komunis Indonesia (PKI) berdiri[158] dengan amat mudahnya. Dan dalam Pilihan Raya tahun 1955, PKI berhasil menduduki empat besar[159] setelah Masyumi, PNI dan NU[160].

Dalam periode ini, sepanjang jangka waktu 18 Ogos 1945 s/d 27 Disember 1949, Republik Indonesia secara khusus berada dalam suasana

---

[157] Lihat *Footnote* no 15.

[158] Yusril Ihza Mahendra, (1996), *Dinamika Tatanegara Indonesia,* j.1, c.1, Jakarta : Gema Insani Press, h.181.

[159] *Ibid,* h. 187.

[160] Masyumi singkatan dari Majelis Syura Muslimin Indonesia, PNI singkatan dari Parti Nasional Indonesia, dan NU singkatan dari Nahdhotul Ulama.

Revolusi Fisik.[161] Dan selama periode ini pula , telah terjadi tiga kali perubahan *Konstitusi*[162]:

1. Undang-Undang Dasar 18 Ogos 1945, yang memuat Rumusan Pancasila II.
2. Undang-Undang Dasar RIS 29 Oktober 1949, yang memuat Rumusan Pancasila III.
3. Undang-Undang Dasar Sementara 20 Julai 1950, yang memuat Rumusan Pancasila IV.

Dengan demikian, selama periode ini, telah berlaku secara berturut-turut, Rumusan Pancasila II, III dan IV, sebagai Dasar Negara Republik Indonesia.

3.2.2. Periode Demokrasi Berparlimen (1955 – 1959)

Periode ini disebut sebagai periode Demokrasi Berparlimen, kerana sejak digelar Pilihan Raya Pertama di Indonesia pada 15 Disember 1955, maka terbentuklah Majelis Konstituante yang berfungsi sebagai Parlimen dan bertugas untuk memgubal Undang-Undang Dasar.

---

[161] Hartono Mardjono, (2001), *op.cit.* , h.66.

[162] Hartono Mardjono, (2001), *op.cit.* , h.37.

Namun, kerana terjadi *deadlock* dalam sidang Majelis Konstituante yang mengakibatkan gagalnya pengambilan keputusan tentang Undang-Undang Dasar, akhirnya Parlimen ini dibubarkan melalui Dekrit Presiden 5 Julai 1959. Maka sejak Dekrit tersebut dikeluarkan, berakhirlah periode Demokrasi Berparlimen.

Dalam periode ini, Kongres Alim Ulama seluruh Indonesia di Palembang – Sumatera Selatan, yang dilaksanakan pada 8 s/d 11 September 1957, mengharamkan ideologi komunis, dan mendesak Presiden RI untuk mengeluarkan dekrit pelarangan PKI dan membubarkan organisasinya.[163]

3.2.3. Periode Demokrasi Terpimpin (1959 – 1966)

Periode ini disebut sebagai periode Demokrasi Terpimpin, kerana sejak pembubaran Parlimen dengan Dekrit Presiden 5 Julai 1959, maka praktis kekuasaan terpusat kepada Presiden.

Isitlah Demokrasi Terpimpin itu sendiri tertulis dalam Pidato Presiden Soekarno pada 17 Ogos 1959 dengan judul *The Rediscovery of our Revolution* (Penemuan Kembali Revolusi Kita)[164]. Selanjutnya,

---

[163] Abdul Qadir Djaelani, (2000), *Komunisme musuh Islam sepanjang sejarah,* 1.j. t.c. , Jakarta : Yayasan Pengkajian Islam Madinah Al-Munawwarah, h.96.

[164] Manifesto Politik Republik Indonesia 1959 (1964) , *The Rediscovery of Our Revolution,* ed. H.A.Notosoetardjo, 1.j. c.5. , Jakarta : Penerbit Endang & Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia, h. 68.

melalui Sidang ke II Dewan Partimbangan Agung pada 23 – 25 September 1959, Pidato Presiden tersebut diputuskan sebagai Manifesto Politik yang disingkat *Manipol,* dan dijadikan sebagai Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Putusan tersebut tertulis dalam Keputusan Dewan Partimbangan Agung tentang Perintjian Manifesto Politik Republik Indonesia 17 Ogos 1959 No.3 / Kpts / Sd.II / 59. [165]

Dalam periode ini, Soekarno melaksanakan Konsepsinya yang terkenal dengan sebutan USDEK – MANIPOL.[166] Konsepsi Soekarno ini memusatkan kekuasaan politik, ekonomi, Tentera dan intelijen di tangan Presiden.

Sekali pun *Manipol 1959* merupakan penjelasan rasmi dari Dekrit Presiden 5 Julai 1959, namun pengaruh PKI cukup kuat dalam kelahirannya. Hal ini penulis cermati dari fakta berikut :

1. Isi *Manipol 1959* sesuai dengan apa yang diusulkan oleh Sidang Pleno ke – 7 Central Comitte PKI pada bulan November 1958.[167]
2. Dewan Partimbangan Agung saat itu dipimpin oleh Ketua Umum PKI, D.N.Aidit.[168]

---

[165] *Ibid,* h. 21.

[166] Maksud USDEK-MANIPOL iaitu: U=UUD 1945, S=Sosialisme Indonesia, D=Demokrasi, Terpimpin, E=Ekonomi Terpimpin, K=Kepribadin Indonesia, dan MANIPOL = Manifesto Politik. *Lihatlah :* Abdul Qadir Djaelani, (2001), *Anak Rakyat Jelata..., op.cit ,* h.142.

[167] Abdul Qadir Djaelani, (2000), *op.cit. ,* h.85.

[168] *Ibid, loc.cit.*

3. Isi *Manipol 1959* mirip seperti Konsepsi D.N. Aidit, Ketua Umum PKI, yang terkenal dengan nama *"Masyarakat Indonesia dan Revolusi Indonesia"*, yang disingkat MIRI.[169]

Melalui sistem Demokrasi Terpimpin, Presiden Soekarno makin cenderung menafsirkan Pancasila sesuai kehendaknya, bahkan cenderung otoriter. Keotoriteran tersebut terlihat tatkala Bung Karno memaksa semua pihak untuk menerima penafsirannya terhadap Pancasila yang berbau komunis, dan menjadikan pihak mana pun yang menentangnya sebagai musuh. Keotoriteran Soekarno dan kedekatannya dengan PKI semakin nyata, ketika mengambil sejumlah keputusan kontroversial, antara lain :

1. Pembubaran Parti Politik Islam Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) melalui Keputusan Presiden No.200 tahun 1960 pada 17 Ogos 1960.[170]
2. Pembubaran organisasi pemuda Islam GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) melalui Keputusan Presiden No.139 tahun 1963 pada 10 Julai 1963.[171]
3. Penangkapan terhadap tokoh-tokoh Masyumi dan GPII serta Ulama seperti KH.Yunan Helmi Nasution, KH.Isa Anshari,

---

[169] Nugroho Notosusanto, (1985), *Konsensus Nasional,* 1.j. c.1. , Jakarta : Balai Pustaka, h.3.

[170] Abdul Qadir Djaelani,, (2001), *Anak Rakyat Jelata..., op.cit ,* h.141.

[171] *Ibid,* h.142.

KH.Mukhtar Ghazali, KH. EZ. Muttaqin, KH. Soleh Iskandar, KH. Hamka, KH. Ghazali Sahlan dan KH. Dalari Umar.[172]

4. Menolak tuntutan pembubaran PKI setelah terbukti pengkhianatannya melalui G30S PKI (Gerakan 30 September – PKI).

Di tahun 1966 telah terjadi dialog antara Bung Karno dengan Bernhad Dahm tentang sikap Soekarno yang begitu otoriter membubarkan Masyumi, tapi tidak mau membubarkan PKI, padahal PKI telah melakukan pengkhianatan G30S PKI. Dalam dialog tersebut, Soekarno ditanya tentang sebab kenapa dia tidak membubarkan PKI setelah peristiwa G30S PKI, Bung Karno menjawab : *"Engkau tak dapat menghukum suatu partai secara keseluruhan berdasarkan kesalahan segelintir orang"*. Setelah mendengar jawaban itu, Bernhad Dahm mengemukakan bahawa Bung Karno pernah berbuat begitu terhadap Masyumi dan PSI[173] pada tahun 1960. Soekarno lalu menjelaskan *"…bahawa Masyumi dan PSI merusak perjalanan revolusi kami, sedangkan PKI merupakan ujung tombak (avant garder) dari kekuatan-kekuatan revolusioner"*. [174]

---

[172] Abdul Qadir Djaelani, (1999), *Sejarah Perjuangan Umat Islam Indonesia,* j.1., Jakarta : Yayasan Pengkajian Islam Madinah Munawwarah, h. 88-89.

[173] PSI singkatan dari Parti Sosialis Indonesia yang dibubarkan oleh Soekarno bersamaan dengan pembubaran Parti Masyumi, melalui Keputusan Presiden No.201 th.1960 tertanggal 17 Ogos 1960. *Lihatlah :* Djaelani, Abdul Qadir, (2001), *Anak Rakyat Jelata..., op.cit ,* h.141.

[174] Alfian (1980), *Pemikiran dan Pembahasan Politik Indonesia,* j.1, c.1., Jakarta : Gramedia, h.112.

Bahkan, pada 13 Februari 1966, Bung Karno secara terbuka di dalam pidatonya di muka Front Nasional di Senayan mengatakan : *"Di Indonesia ini tidak ada partai yang pengorbanannya terhadap Nusa dan Bangsa sebesar PKI…"*[175]

Setelah berhasil membubarkan Masyumi dan GPII, Soekarno pun menggulirkan Konsep Politik *Nasakom* (Nasional, Agama dan Komunis), yang semakin memperjelas bahawa penafsiran Soekarno terhadap Pancasila berbau komunis. Puncaknya, pada 27 Ogos 1964, Soekarno membentuk Kabinet *Nasakom*, yang disebut dengan rasmi *Kabinet Dwikora.*[176]

Akibat dari sikap otoriter Soekarno, terjadilah gelombang protes umat Islam secara besar-besaran terhadap kepemimpinannya dan sikapnya yang terkesan membela PKI. Akhirnya, Soekarno pun diberhentikan dari jabatan Presiden oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara RI (MPRS-RI), yang kemudian mengangkat Soeharto sebagai Presiden Kedua RI kedua pada tanggal 27 Mac 1968. Dengan demikian, tumbanglah Rejim Orde Lama yang otoriter dan diktator.

---

[175] Ribka Tjiptaning Proletariyati, (2005), *Anak PKI masuk parlemen,* j.1, c.1, Jakarta : Proletar Press, h. 19.

[176] Firdaus, AN (1999), *op.cit.* , h.29.

3.3. DI MASA ORDE BARU (1966 - 1998)

Sejak dikeluarkannya Surat Perintah Sebelas Mac 1966 (*Supersemar*) oleh Presiden Soekarno kepada Letnan Jenderal Soeharto[177] untuk mengambil langkah-langkah pengamanan menyelamatkan bangsa dan negara RI, maka kebanyakan rakyat Indonesia menganggapnya sebagai awal lahirnya Orde Baru[178], walau pun sevara *yuridis konstitusional*, Soeharto baru diangkat oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara RI (MPRS-RI) sebagai Presiden Kedua RI menggantikan Soekarno pada tanggal 27 Mac 1968.

Sistem Demokrasi yang berlaku dalam pemerintah Orde Baru sepanjang kurun waktu 1966 s/d 1998 biasa disebut dengan istilah *Demokrasi Pancasila*[179], kerana selama periode ini berlangsung, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara langsung dan konstan menjadi Dasar Negara Republik Indonesia.

Dalam tajuk ini, penulis akan menelusuri Tafsiran Pancasila selama Orde Baru. Disini, penulis membagi tajuk dalam tiga periode penting, iaitu : Periode Penumpasan PKI, Periode Asas Tunggal dan Periode Kejatuhan Orde Baru.

---

[177]Saat itu menjabat sebagai Panglima Komando Strategis Angkatan Darat (Pangkostrad).

[178] CST Kansil dan Christine ST. Kansil, (2005), *op.cit.* , h.106.

[179] Hartono Mardjono, (2001), *loc.cit.*

3.3.1. Periode Penumpasan PKI (Tahun 1966)

Perjalanan sejarah Orde Baru diawali dengan periode penumpasan PKI. Melalui TAP MPRS No.XXV tahun 1966, akhirnya PKI dinyatakan sebagai Parti terlarang, bahkan Fahaman Komunisme – Marxisme – Leninisme juga dinyatakan dilarang.

Dalam periode ini, terjadi penangkapan besar-besaran terhadap para aktivis PKI di seluruh wilayah Indonesia. Pemerintah Orde Baru mengklasifikasikan aktivis PKI sesuai dengan kriteria keterlibatannya menjadi tiga golongan[180] :

1. Golongan A : iaitu aktivis pokok G30S PKI.
2. Golongan B : iaitu mereka yang mengetahui rencana aksi G30S PKI tapi diam sahaja tidak mau melapor ke aparatur pemerintah.
3. Golongan C : iaitu mereka yang terdaftar dalam berbagai organisasi bawah tanah dan berafiliasi dengan PKI, meski tidak tahu menahu rencana dan aksi pemberontakan tersebut.

Berkaitan keberhasilan operasi ketenteraan yang diketuai oleh Leftenen Jenderal Soeharto, selaku Panglima Komando Strategi Angkatan

[180] Slamet Soetrisno, (2006), *op.cit.* , h.28.

Darat (Kostrad) saat itu, yang dalam waktu sehari mampu memberantas pemberontakan G30S PKI [181] yang pecah pada 30 September 1965. Maka pemerintah Orde Baru di bawah Soeharto menjadikan tanggal 1 Oktober secara khusus sebagai *Hari Kesaktian Pancasila*. Dan inilah awal usaha Orde Baru membangun Pancasila sebagai *Mitologi Baru.* Ini merupakan bukti tulen adanya *Pensakralan Pancasila* di era Orde Baru, sekali pun sejumlah pakar cuba untuk menyangkal hal tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, Drs. Slamet Sutrisno, M.Si, dalam bukunya *Filsafat dan Ideologi Pancasila* mengatakan : *”Terminologi Kesaktian, tentulah tidak dimaksudkan untuk membangun Pancasila sebagai Mitologi baru. Melainkan agar masyarakat baru dalam negara bangsa Indonesia makin menyadari jati dirinya”.* [182].

Namun demikian, menurut penulis bahawa usaha Orde Baru membangun Pancasila sebagai Mitologi Baru tidak boleh dimungkiri, kerana usaha tersebut tidak hanya terbatas kepada soal pencetusan *Hari Kesaktian Pancasila.* Akan tetapi juga berkaitan dengan berbagai usaha lain yang menyertainya, seperti langkah Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara RI (MPRS-RI) di akhir Orde Lama, sekaligus merupakan awal Orde Baru, yang mengeluarkan TAP MPRS No.XX / MPRS / 1966 beserta lampirannya jucto TAP MPRS No.10 tahun 1966 tentang

[181] Lihatlah *Footnote* no 154.

[182] Slamet Soetrisno,(2006), *op.cit*.

Pancasila sebagai *sumber dari segala sumber hukum*.[183] Kemudian istilah tersebut dipopularkan oleh Prof. Dardji Darmodihardjo, SH. dalam bukunya *Santiaji Pancasila.*[184] Selanjutnya, istilah tersebut menjadi jargon Orde Baru yang selalu digaungkan di berbagai kesempatan.

Disamping itu, masih banyak lagi usaha lain yang akan dibangun Orde Baru pada periode-periode berikutnya, yang makin menguatkan langkah pensakralan pancasila. Usaha menjadikan pancasila sebagai *sumber dari segala sumber hukum* adalah suatu langkah konkrit untuk mensakralkan dan mengkultuskan Pancasila, kerana :

1. Tidak Realistis.

Pada kenyataannya, hukum di tengah masyarakat berasal dari norma-norma yang hidup di tengah masyarakat itu sendiri[185], baik yang bersumber dari norma agama mahupun norma adat yang berdasar kepada kesusilaan dan kesantunan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

2. Tidak Objektif.

Sebagaimana yang sudah penulis paparkan dalam Bab 1 dalam tajuk tentang *Kepribumian Pancasila*, bahawasanya sesuai dengan isi pidato

---

[183] CST Kansil dan Christine ST. Kansil, (2005), *Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945,* 1.j. c.22. , Jakarta : PT Pradnya Paramita, h.23.

[184] Abdul Qadir Djailani, (2001), *Menyatakan Kebenaran..., op.cit.* , h.225.

[185] R. Tresna, (1959), *Asas-Asas Hukum Jenayah,* 1.j. c.1. , Jakarta : Tiara

Soekarno, selaku *Pencetus Pancasila,* di depan sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada 1 Jun 1945 Pancasila. Penulis telah menyimpulkan bahawasanya Pancasila sebagai istilah dengan erti Lima Dasar Negara Indonesia bukan merupakan bahagian dari budaya pribumi Indonesia, melainkan merupakan hasil galian dari ajaran Islam dan budaya Barat – Cina - India.

Oleh kerananya, menjadikan Pancasila sebagai *sumber dari segala sumber hukum* adalah sesuatu yang berlebihan dan mengada-ada, serta terlalu subjektif.

3. Tidak Jujur

Dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, pada bahagian ***Umum*** romawi I dengan judul *Undang-Undang Dasar sebahagian dari hukum dasar,* pada alinea pertamanya tertulis : *"Undang-Undang Dasar suatu negara ialah hanya sebahagian dari hukumnya dasar negara itu. Undang-Undang Dasar ialah hukum dasar yang tertulis, sedang di sampingnya Undang-Undang Dasar itu berlaku juga hukum dasar yang tidak tertulis, ialah aturan-aturan dasar yang timbul dan terpelihara dalam praktek penyelenggaraan negara meski pun tidak tertulis"*[186].

[186] Sekretariat Jenderal MPR – RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.*

Memperhatikan isi penjelasan UUD 1945 tersebut terasa *kejujuran pengakuan* bahawa UUD 1945, yang di dalamnya mengandung Pancasila, hanya merupakan ***sebahagian hukum dasar***, bukan sumber dari segala sumber hukum. Ada pun ketetapan yang menjadikan Pancasila sebagai *sumber dari segala sumber hukum* merupakan sikap yang tidak jujur, bahkan aroma pensakralan Pancasila menjadi begitu terasa.

3.3.2. Periode Asas Tunggal (Tahun 1967 s/d 1997)

Selepas periode penumpasan PKI, penguasa Orde baru mulai konsentrasi kepada program pembangunan. Pada 6 Jun 1968, Soeharto membentuk Kabinet Pembangunan I. Kemudian terhitung sejak pada 1 April 1969, pemerintah Orde Baru mulai meletakkan program Rencana Pembangunan Lima Tahun tahap I, yang disingkat *Repelita I.*[187]

Program pembangunan lima tahunan, yang juga disingkat *Pelita,* dilaksanakan secara berkesinambungan hingga akhir masa pemerintahan Orde Baru. Dan setiap kabinet yang dibentuk Soeharto dinamakan Kabinet Pembangunan.

Selama kekuasaan rejim Soeharto, terhitung ada tujuh Kabinet Pembangunan, iaitu :

---

[187] Miftah Yusufpati, (2007), *op.cit.* , h.xxx.

1. Kabinet Pembangunan I : terbentuk Jun tahun1968.
2. Kabinet Pembangunan II : terbentuk Mac tahun1973.
3. Kabinet Pembangunan III : terbentuk Mac tahun1978.
4. Kabinet Pembangunan IV : terbentuk Mac tahun1983.
5. Kabinet Pembangunan V : terbentuk Mac tahun1988.
6. Kabinet Pembangunan VI : terbentuk Mac tahun1993.
7. Kabinet Pembangunan VII : terbentuk Mac tahun1998.

Selama periode pembangunan lima tahunan tersebut, Pensakralan Pancasila tumbuh dengan pesat, sehingga melahirkan suatu *agama baru* iaitu *Aliran Kebatinan,* yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan *Aliran Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa*[188]. Aliran ini memang tidak pernah mengaku sebagai agama, bahkan Soeharto, selaku penguasa Orde Baru, pada 16 Ogos 1978 dalam pidatonya mengatakan : *"Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bukanlah agama dan juga bukan agama baru".* [189]

Namun demikian, pada prakteknya *Aliran Kebatinan / Kepercayaan* telah berubah menjadi institusi keagamaan tersendiri. Aliran ini lebih dikenal dengan istilah *Kejawen*[190]. Para penguasa Orde Baru

188 Aliran ini secara yuridis baru lahir tahun 1977, dan mulai ditampilkan dalam GBHN (Garis Besar Haluan Negara) pada Sidang Majleis Permusyawaratan Rakyat – Republik Indonesia (MPR-RI) tahun 1978. *Lihatlah :* Abdul Qadir Djailani,, (2001), *Menyatakan Kebenaran di hadapan Penguasa Zalim adalah Perjuangan Besar,* 1.j. c.1. Jakarta : Yayasan Pengkajian Islam Madinah Munawwarah, hal 22-23.

189 Miftah Yusufpati, (2007), *op.cit.* , h.239.

190 *Lihatlah :* footnote 16.

menjadikan keyakinan Aliran Kepercayaan sebagai keyakinan rasmi yang diakui oleh negara, sebagaimana dituliskan dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) melalui TAP MPR RI No.IV / MPR / 1978 tentang GBHN.[191]

Selanjutnya, Presiden RI ke-2, Soeharto secara terang-terangan menyebut bahawa *Kejawen* adalah budaya asli nenek moyang Indonesia. Dia menegaskan bahawa justru Pancasila bersumber dari ajaran *Kejawen* tersebut. Budaya Kejawen menurutnya jauh lebih dulu ada di Indonesia dari pada semua agama yang ada, seperti Hindu, Budha, Islam mahupun Kristian.

Pada 19 Julai 1982, di depan Pimpinan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), Soeharto dalam pidatonya menyatakan antara lain : *"Bahawa* ***Pancasila*** *itu berasal dari ajaran nenek moyang, jauh sebelum Hindu, Budha, Islam dan Kristen datang di Indonesia. Dan ajaran nenek moyang itu sekarang lebih dikenal dengan* ***Elmu Klenik*** *atau* ***Kejawen****. Elmu Klenik ini mempunyai tiga prinsip yang terdiri atas : Kasunyatan (Kenyataan Hidup), Sangkan Paraning Dumadi (Dari mana asal kejadian manusia ini dan akan kemana akhir hidup manusia itu), dan Kasampurnaning Hurip (Kesempurnaan Hidup)".* [192]

---

[191] Abdul Qadir Djailani, (2001), *Menyatakan Kebenaran...*, *loc.cit.*

[192] (1982) , *Amanat Presiden Soeharto*, 1.j. c.1. Surakarta : Yayasan Pendukung Bapak Pembangunan, h. 11.

Kesungguhan penguasa Orde Baru dalam mensakralkan dan memitoskan Pancasila, tidak hanya dilakukan melalui proses *kejawenisasi*, tapi juga dilakukan melalui kaderisasi. Salah satu jalan yang paling populer saat itu adalah *doktrinisasi pendidikan* melalui pelatihan dan penataran, samada rasmi mahupun tidak rasmi.

Dan pada 11 Mac 1978, pemerintah Orde Baru secara rasmi meluncurkan program *Penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila)*[193]. Kemudian dalam rangka *melegitimasi* (mensahkan secara hukum) penataran P4 yang dicanangkan pemerintah, maka pada 24 Mac 1978, terbitlah TAP MPR RI No.II / MPR / 1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) atau *Ekaprasetia Pancakarsa*.

Selanjutnya, untuk memperlancar proses penataran Program P4 di segenap lapisan masyarakat, sebagaimana diamanatkan oleh TAP MPR tersebut, maka dibentuklah *Badan Pengawasan Pelaksanaan Pangarahan untuk Penghayatan dan Pengamalan Pancasila* yang disingkat BP-7. Badan tersebut adalah suruhanjaya penasihat kepresidenan yang bertugas untuk membimbing dan mengawasi *indokrinasi massal*[194] P4 kepada segenap lapisan masyarakat[195].

---

[193] Miftah Yusufpati, (2007), *op.cit.* , h.xxxi.

[194] Pendoktrinan secara besar-besaran.

[195] *Ibid,* h.89.

Dengan anggaran besar-besaran, pemerintah menggelar secara nasional di seluruh pelosok negeri, bahkan hingga di seluruh Kedubes dan Konsul RI di luar negeri, berbagai program *Penataran P4*.

Setiap Pegawai Negeri Sivil dan Tentera serta anggota masyarakat mana pun yang berhubungan dengan pemerintah dalam masalah apa pun, diwajibkan untuk mengikuti Penataran P4. Bahkan para Tokoh Masyarakat, Pemuka Agama dan Adat, hingga Mahasiswa dan Pelajar tidak luput dari pemaksaan untuk mengikuti Penataran P4. Termasuk para Pelajar dan Mahasiswa Indonesia di luar negeri, mereka dikejar dan dipaksa untuk mengikuti Penataran P4 di Kedubes-Kedubes atau Konsul-Konsul RI.

Teror dan Pemaksaan tersebut semakin terasa, manakala pelajar / mahasiswa yang tidak mengikuti Penataran P4 dipersulit, bahkan tidak dilayani dalam pembaharuan paspor, perolehan rekomendasi biasiswa, atau surat-surat keterangan lainnya. [196]

Hasilnya, hingga Mac 1983, tidak kurang dari 1,8 juta pegawai negeri sivil dan hampir 150 ribu anggota ABRI telah mengikuti Penataran P4.[197] Belum lagi ditambah dari kalangan Mahasiswa, Pelajar dan anggota masyarakat lainnya.

---

[196] Hal ini penulis mengalami sendiri tatkala penulis belajar di Universiti Raja Saud di Riyadh – Saudi Arabia dari th.1984 s/d 1990.

[197] Miftah Yusufpati, (2007), *op.cit.* , h.94.

Pensakralan[198] Pancasila mencapai puncaknya ketika Presiden Soeharto secara rasmi mengemukakan gagasan *Asas Tunggal Pancasila* di depan sidang pleno DPR RI[199] pada 16 Ogos 1982[200]. Selanjutnya, Sidang Majelis Permusyawaratan Rakyat RI (MPR-RI) pada 11 Mac 1983 menerima Asas Tunggal Pancasila melalui TAP MPR No.II / MPR / 1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN)[201]. Asas Tunggal Pancasila secara rasmi pun dikuatkuasa.

Setiap organisasi sosial politik (orsospol)[202] mahupun organisasi kemasyarakatan (ormas)[203] diwajibkan berasaskan Pancasila. Pancasila menjadi satu-satunya asas dalam aktiviti sosial dan politik, bahkan dijadikan sebagai sumber dari segala sumber hukum dan undang-undang di Indonesia.

---

[198] Pensakralan iaitu pengeramatan, pensucian dan pengagungan. *Lihatlah :* Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *op.cit. ,* h.981.

[199] DPR singkatan dari Dewan Perwakilan Rakyat. Pertama kali dibentuk pada tgl. 18 Mei 1918 di zaman Belanda dengan nama VOLKSRAAD, lalu bubar tgl. 8 Maret 1942 seiring dengan masuknya penjajah Jepun. Dan dibentuk kembali setelah kemerdekaan pada tgl 29 Ogos 1945 dengan nama KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat), dan tanggal inilah yang dijadikan sebagai Hari Lahir DPR RI. *Lihatlah :* http://www.dpr.go.id.

[200] Muhammad Natsir, (1984), *Indonesia di persimpangan jalan,*1.j.(t.c). Jakarta : PT. Abadi, h.18.

[201] Firdaus AN (1999), *op.cit.* , h.31, dan Muhammad Nastsir, (t.t.), *Indonesia di Persimpangan Jalan,* j.1, t.c. , Jakarta : PT. ABADI, h. 19.

[202] Asas Tunggal Pancasila diberlakukan bagi semua Orsospol melalui Undang-Undang No.3 Tahun 1985 tentang Organisasi Sosial Politik.

[203] Asas Tunggal Pancasila diberlakukan bagi semua Ormas melalui Undang-Undang No.8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan.

Ugutan pembubaran diterapkan bagi organisasi mana pun yang tidak menerima Asas Tunggal Pancasila. Siapa pun yang menolak diancam untuk ditangkap dan dipenjara. Tekanan penguasa Orde Baru sanggup membuat ormas dan orsospol Islam bertekuk lutut. Organisasi Islam besar seperti Nahdhotul Ulama (NU)[204] dan Muhammadiyah[205] sekali pun tak berdaya, termasuk Parti Islam satu-satunya kala itu, iaitu Parti Persatuan Pembangunan (PPP)[206] juga tak boleh berbuat apa-apa. Kebanyakan kelompok Islam tidak menentang, mereka menyerah dan menerima Pancasila sebagai Asas Tunggal bagi segala bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan dan politik, bahkan ekonomi dan pendidikan serta lainnya.

Ironisnya, sebelum MPR RI menerima Asas Tunggal Pancasila melalui TAP MPR No.II / MPR / 1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tertanggal 11 Mac 1983. Justru NU sudah menerima lebih dahulu Asas Tunggal Pancasila melalui Munas Alim Ulama NU di Situbondo pada 21 Disember 1982.[207] Ertinya hanya terpaut empat bulan sejak Soeharto mengusulkan Asas Tunggal Pancasila pada 16 Ogos 1982

---

[204] NU adalah organisasi Islam yang beraqidahkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan bermadzhab Syafi'i, didirikan tahun 1926.

[205] Muhammadiyah adalah organisasi Islam modernis yang tidak mengikat diri kepada madzhab tertentu, didirikan tahun 1912.

[206] PPP adalah parti hasil gabungan empat Parti Politik Islam di Indonesia pada tanggal 5 Januari 1973 , iaitu : Parti Nahdhotul Ulama (PNU), Parti Muslimin Indonesia (Parmusi), Parti Syarikat Islam Indonesia (PSII) dan Parti Islam PERTI. *Lihatlah :* Partai Persatuan Pembangunan, (1998), *Menuju Reformasi Politik Ekonomidan Hukum,* j.1, c.1, Jakarta : Fraksi Persatuan Pembangunan MPR – RI, h. 19 – 21.

[207] Miftah Yusufpati, (2007), *op.cit. ,* h.xxxi.

di depan Sidang Pleno DPR RI. Kerananya, penulis berpendapat bahawa disedari atau tidak disedari, dengan maksud mahupun tanpa maksud, bahawasanya putusan Munas Alim Ulama NU di Situbondo tersebut memiliki peluang yang besar dalam menjayakan Asas Tunggal Pancasila.

Waktu itu hampir tidak ada kekuatan sosial politiok mahupun kemasyarakatan yang berani secara terang-terangan melakukan penolakan terhadap penguatkuasaan Asas Tunggal Pancasila, kecuali hanya dari segelintir Ormas Islam seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Pelajar Islam Indonesiam (PII).

Itu pun, HMI terbahagi kepada dua golongan. Selepas Sidang Pleno PB HMI pada5 April 1985, yang menerima Asas Tunggal Pancasila, lalu dikuatkan melalui Kongres HMI tahun1986 di Padang, HMI terbelah menjadi dua kubu, iaitu : kubu yang menerima dan kubu yang menolak. Selanjutnya, kubu HMI yang menerima Asas Tunggal Pancasila disebut dengan HMI Dipo 16[208], sedang kubu yang menolak dikenal dengan sebutan HMI MPO.[209] Kubu yang menolak dianggap oleh pemerintah sebagai kelompok *Ekstrem Kanan.*[210] Sedang PII sampai hari terakhir pendafataran ulang Ormas, iaitu pada 17 Julai 1987, tetap menolak Asas Tunggal Pancasila. Kerananya, PII dianggap oleh pemerintah Orde Baru

---

[208] Disebut Dipo 16 kerana pusat organisasinya berkedudukan di Jl. Diponegoro No.16 – Jakarta.

[209] MPO singkatan dari Majelis Penyelamat Organisasi.

[210] Miftah Yusufpati, (2007), *op.cit.* , h.89-90.

sebagai *Ormas Ilegal*.[211] Penolakan Asas Tunggal Pancasila juga datang dari sejumlah Tokoh Islam. Saat itu, dari sederet Tokoh Islam yang masih berani bersuara lantang dan tegas, sesuai hati nurani, antara lain : M.Natsir [212], Ust.Abu Bakar Ba'asyir [213],

Drs.AM.Fatwa [214] dan KH.Abdul Qadir Jailani [215].

Saat penulis mewawancarai Ust. Abu Bakar Ba'asyir soal penolakannya terhadapAsas Tunggal Pancasila, beliau menyatakan dengan tegas : *"Alasan kami menolak Asas Tunggal Pancasila kerana itu*

---

[211] *Ibid*

[212] Pada tahun 1984, beliau membuat tulisan di berbagai media massa dengan judul *Indonesia di persimpangan jalan.* Dalam buku tersebut beliau mengkritik keras pemerintah tentang Asas Tunggal Pancasila, tapi dengan cara yang persuasif dan argumentatif. *Lihatlah :* Muhammad Natsir, (1984), *op.cit.*

[213] Ust.Abu Bakar Ba'asyir pernah dipenjara pada tahun 1978 selama 4 tahun, beliau juga sempat hidup di Malaysia sebagai pelarian politik selama 15 tahun kerana menolak Asas Tunggal Pancasila. Setelah reformasi, baru beliau kembali ke Indonesia. Di tahun 2002 dipenjara selama 1 tahun 6 bulan, begitu usai menjalankan hukuman di tahun 2004 dipenjara lagi selama 2 tahun 6 bulan, keduanya dengan tuduhan teroris. Setelah bebas, pada tahun 2007 rayuannya di Mahkamah Agung RI dikabulkan dan dinyatakan **tidak bersalah** . Fauzan Al- Anshari,, (2002), *Saya Teroris? – Sebuah Pleidoi KH. Abu Bakar Ba'asyir,* j.1, c.1, Jakarta : Penerbit Republika.

[214] Drs. AM. Fatwa adalah salah satu Tokoh Petisi 50, beliau pernah ditangkap pada tahun 1984 dan diadili serta divonis 18 tahun penjara. Setelah 9 tahun menjalani hukuman, beliau dibebaskan. Kini menjabat sebagai salah satu timbalan Ketua MPR RI. *Lihatlah :*Fatwa. A.M. , (1995), *Saya menghayati dan Mengamalkan Pancasila justru saya seorang muslim,* j.1, c.1, Surabaya : PT Bina Ilmu.

[215] KH. Abdul Qadir Jailani ditangkap dan diadili pada tahun 1984, serta divonis 18 tahun penjara, setelan menjalani hukuman selama 9 tahun lalu dibebaskan. Sempat menjadi Sekjen DPP Parti Bulan Bintang versi Bpk Hartono Mardjono pada tahun 2001. Kini aktif sebagai da'i dan penulis. *Lihatlah :* Djaelani, Abdul Qadir, (2001), *Anak Rakyat Jelata mencoba berjuang menegakkan Islam, op.cit.*

hukumnya syirik, dan orang Islam itu asas tunggalnya dalam kehidupan hanya Al-Quran dan As-Sunnah".[216]

Rejim Orde Baru dalam usaha pensakralan Pancasila tidak segan-segan dan tidak pernah ragu dalam mengambil tindakan *represif* (keras). Lihat sahaja Peristiwa Tanjung Priok[217] dan Lampung[218] sebagai contohnya. Semua berpangkal dari penolakan sejumlah kelompok masyarakat muslim terhadap Asas Tunggal Pancasila, yang akhirnya bermuara kepada pertumpahan darah.

Akhirnya, Pancasila bukan lagi sekadar dasar atau ideologi mahupun filsafat negara, tapi berubah menjadi sebuah mitos yang dianggap lebih suci dari agama. Tidak boleh dikritik atau pun diprotes, apalagi diubah atau ditolak.

Dengan tegas Presiden Soeharto menyatakan bahawa Nilai-Nilai Dasar Pancasila tidak boleh diubah. Itu disampaikan Soeharto dalam pidato kenegaraan pada16 Ogos 1989 :

"Itulah sebabnya, beberapa tahun yang lalu saya kemukakan, bahawa Pancasila adalah ***ideologi terbuka****, maka kita dalam mengembangkan*

---

[216] Rekaman Wawancara penulis tgl. 5 September 2007.

[217] iaitu peristiwa berdarah di Tanjung Priok – Jakarta pada tahun 1984. Lihat AM. Fatwa, (1995), *op.cit.*

[218] iaitu peristiwa berdarah di Lampung pada tahun 1989. Lihat : Widjiono Wasis, (2001), *Geger Talangsari,* j.1, c.1, Jakarta : Balai Pustaka.

pemikiran baru yang tegar dan kreatif untuk mengamalkan Pancasila dalam menjawab perubahan dan tantangan zaman yang terus bergerak dinamis, yakni :

a. *Nilai-nilai dasar Pancasila tidak boleh berubah, sedang ;*
b. *Pelaksanaannya kita sesuaikan dengan keperluan dan tantangan nyata yang kita hadapi dalam tiap kurun waktu".* [219]

3.3.3. Periode Kejatuhan Orba (Tahun 1998)

Kejatuhan Orde Baru pada tahun 1998 tidak terjadi begitu sahaja, akan tetapi melalui suatu proses yang cukup panjang. Menurut kajian Tim LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) di tahun 2002, bahawasanya kebijakan Orde Baru terhadap Islam sepanjang kekuasaannya memiliki dua *trend* besar yang berlawanan secara diametral, iaitu : *Deideologisasi Islam* dan *Ideologisasi Islam*.[220]

Warna dasar dari kepemimpinan Orde Baru selama dua daSAWarsa pertama kekuasaannya, iaitu tahun 60-an dan 70-an, adalah usaha *Deideologisasi Islam.* Sikap tersebut berangkat dari andaian dan persepsi Islam sebagai potensi ancaman terhadap stabilitas sosial – politik Orde Baru dalam pembangunan.

---

[219] CST Kansil dan Christine ST. Kansil, (2005), *op.cit.* , h.30-31.

[220] Miftah Yusufpati, (2007), *op.cit.* , h.100.

Orde Baru secara serius dan strategis mengambil kebijakan yang mendorong terjadinya pergeseran konsep umat Islam, dari gerakan politik ke gerakan dakwah. Dan pada gilirannya membawa kepada tumbuhnya berbagai institusi dakwah, samada atas desakan umat mahupun atas jasa pemerintah, seperti DDII (1967), LMI (1969), GPPI (1971), PITI (1972), PTDI (1973), Parti (1973), MUI (1975), MDI (1978), IM (1978), dan lain-lain.[221] Keseriusan tersebut makin jelas tatkala penguasa Orde Baru pada 5 Januari 1973 melebur Parti-Parti Islam yang wujud ke dalam satu Parti Islam dengan nama Parti Persatuan Pembangunan (PPP)[222].

Menurut penulis, sebenarnya penyatuan Parti-Parti Islam dalam satu Parti Islam tunggal adalah hal baik, bahkan memang sudah semestinya, kerana MultiParti Islam hanya akan membingungkan umat Islam, sekaligus menunjukkan ketidak-bersatuan ahli politik Islam. Hanya sahaja, penyatuan Parti-Parti Islam yang dilakukan oleh Orde Baru kala itu tidak dimaksudkan demikian, akan tetapi untuk mencacatkan Parti Islam, sehingga mudah diawasi dengan ketat, sekaligus boleh dikendalikan agar tidak berkembang menjadi besar.

Usaha *deideologisasi Islam* yang digalang Orde Baru telah menjadi embrio keretakan hubungan antara Orde Baru dengan Gerakan

---

[221] DDII (Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia), LMI (Lembaga Misi Islam), GPPI (Gerakan Pembaharuan Pemuda Islam), PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia), PTDI (Perguruan Tinggi Da'wah Islam), Perti (Persatuan Tarbiyah Islamiyah), MUI (Majelis Ulama Indonesia), MDI (Majelis Da'wah Islam), IM (Ittihadul Muballighin).

[222] Lihat *Footnote* no 206.

Islam di Indonesia, setelah sebelumnya amat mesra di periode penumpasan PKI, kerana PKI telah menjadi musuh bersama.

Kelahiran TAP MPR RI No.II / MPR / 1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) atau *Ekaprasetia Pancakarsa,* yang kemudian dilanjutkan dengan pemaksaan pelatihan dan penataran P4 ke segenap lapisan masyarakat, telah mendorong keretakan hubungan Orde Baru dengan Gerakan Islam muncul ke permukaan.

Puncak keretakan hubungan Orde Baru dengan Gerakan Islam terjadi setelah kelahiran TAP MPR No.II / MPR / 1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN)[223] yang menerima Pancasila sebagai Asas Tunggal, yang kemudian membawa kepada terjadinya berbagai pertumpahan darah, seperti Peristiwa Priok dan Lampung, serta penangkapan besar-besaran terhadap para aktivis Islam yang menolak Asas Tunggal Pancasila.

Keretakan hubungan tersebut semakin menjadi-jadi, ketika Asas Tunggal Pancasila diwajibkan bagi semua Orsospol dan Ormas, melalui Undang-Undang No.3 Tahun 1985 tentang Organisasi Sosial Politik dan Undang-Undang No.8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan.

---

[223] Firdaus AN,(1999), *op.cit.* , h.31, dan Muhammad Nastsir, (t.t.), *Indonesia di Persimpangan Jalan,* 1.j. t.c. , Jakarta : PT. ABADI, h. 19.

Seiring dengan lahirnya kedua Undang-Undang tersebut, sejumlah Tokoh Islam mendirikan Korp Muballigh Indonesia (KMI), yang diketuai oleh Syafruddin Prawiranegara[224]. Organisasi secara frontal melakukan kritik-kritik keras terhadap pemberlakuan Asas Tunggal Pancasila. Pada akhirnya, banyak tokoh KMI ditangkapi dengan tuduhan terlibat peristiwa Tanjung Priok 12 September 1984.

Berkaitan peristiwa Tanjung Priok, Soeharto berkomentar : *"Nyatanya yang jadi alasan waktu itu (insiden Tanjung Priok) ialah mengenai Pancasila. Yang bersangkutan menentang Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam ketatanegaraan kita. Ia tidak mengerti duduk soalnya. Ia mengira bahawa dalam konsensus kita itu, Pancasila akan menggantikan agama dan sebagainya. Maka ia menghasut rakyat agar memberontak…".* [225]

Namun sebenarnya komentar Soeharto tersebut sudah terbantahkan dengan pernyataan KH. Mawardi Noor[226], Timbalan Ketua KMI, dalam persidangannya di tahun 1984 berkaitan kes Tanjung Priok : *"Saya ulangi penolakan saya terhadap gagasan Asas Tunggal. Hal ini tidak bererti saya menolak Pancasila, tetapi justru sebaliknya. Penolakan saya, hanyalah semata-mata untuk menjaga kebersihan dan keaslian*

---

[224] Syafruddin Prawiranegara adalah bekas Perdana Menteri Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) pada th.1948.

[225] Miftah Yusufpati, (2007), *op.cit.* , h.91

[226] KH. Mawardi Noor ikut ditangkap dan diadili serta dipenjara bersama KH. Abdul Qadir Jailani dan AM Fatwa selepas peristiwa Tanjung Priok 1984.

Pancasila. Sejak semula Pancasila dimaksudkan sebagai naungan yang menaungi semua aliran dan ideologi serta keyakinan yang berkembang dan mengakar di dalam setiap warga negara bangsa ini. Kerananya tidak patut ada Asas Tunggal yang nantinya menggusur aliran-aliran lain, terutama aqidah keagamaan". [227]

Jauh sebelum itu, selepas disahkannya TAP MPR No.II / MPR / 1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang menerima Asas Tunggal Pancasila pada 11 Mac 1983, Ketua KMI, Syafruddin Prawiranegara, menyurati Presiden Soeharto, dan menyatakan dalam suratnya : *"Kalau orang-orang Kristen tidak dibenarkan membentuk organisasi atas dasar kekristenan, baik protestan atau pun katholik, dan kaum muslimin tidak boleh mendirikan organisasinya berdasarkan Islam, dan begitu pula warga negara Indonesia lainnya yang beragama lain, maka sesungguhnya Indonesia menjadi sebuah negara nasionalis-facis, sehingga keburukan dan kejahatannya tidak berbeza dengan negara-negara komunis".* [228]

Akhirnya, setelah berbagai peristiwa berdarah berkaitan penguatkuasaan Asas Tunggal Pancasila, Soeharto mulai menyedari kekecewaan umat Islam atas berbagai kebijakannya berkaitan Gerakan Islam. Soeharto pun mulai merubah kebijakannya terhadap umat Islam,

---

[227] Tim Peduli Tapol - Amnesti Internasional (1998), *Fakta Diskriminasi Rezim Soeharto terhadap umat Islam,* 1.j. c.1. , Jakarta : Penerbit Wihdah Press, h.98.

[228] *Ibid.*

bukan sahaja untuk menebus kesalahannya sepanjang dua daSAWarsa pertama kepemimpinannya, melainkan juga untuk lebih memperkukuh kekuasaannya.

Orde Baru pun mulai memasuki babak baru dari kebijakannya. Warna dasar dari kepemimpinan Orde Baru selama dua dasawarsa kedua kekuasaannya, iaitu tahun 80-an dan 90-an, adalah usaha *Ideologisasi Islam.* Sikap tersebut berangkat dari fakta bahawasanya Islam merupakan potensi penting pembangunan untuk menciptakan stabilitas sosial – politik Orde Baru. Jadi, kebalikan dari kebijakan pada dua dasawarsa pertama.

Sehubungan dengan perubahan sikap Soeharto dalam kebijakannya terhadap Islam, DR. Imaduddin Abdurrohim menyatakan : *"Saya kira Presiden Soeharto mempunyai mata dan ia menyadari bahawa 90 % rakyatnya adalah muslim dan mereka mesti diberikan peran dalam kehidupan nasional".* [229]

Sejak pertengahan tahun 80-an, Soeharto mulai bersikap akomodatif terhadap aspirasi umat Islam. Dan pada gilirannya sikap tersebut telah mendorong kelahiran ICMI (Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia) pada 7 Disember 1990.

---

[229] Robert W. Hefner, (1995), *ICMI dan Perjuangan Menuju Kelas Menengah Indonesia,* 1.j. c.1. , Yogyakarta : Tiara Wacana, h.53.

Menurut Bahtiar Effendi, bahawasanya pada dekade 80-an, Orde Baru menempuh sekurang-kurangnya empat jenis akomodasi terhadap umat Islam, iaitu : Akomodasi Struktural, Akomodasi Legislatif, Akomodasi Infrastruktural dan Akomodasi Kultural. [230]

Bagi penulis, pengklasifikasian empat jenis akomodosai tersebut sudah amat tepat, kerana faktanya memang demikian. Berikut pemaparan secara singkat aneka peristiwa dan kebijakan Orde Baru yang boleh menjadi bukti fakta bagi tiap-tiap jenis akomodasi.

1. *Akomodasi Struktural*

Yakni berupa perekrutan orang-orang yang dianggap timbalan atau tokoh Islam dalam jajaran kabinet mahupun anggota DPR / MPR RI. Saat itu dikenal dengan istilah *"ijo royo-royo"*.

2. *Akomodasi Legislatif*

Yakni berwujud dalam bentuk antara lain :

Pengesahan Undang-Undang Pendidikan Nasional (UUPN) tahun 1989 yang mengakui pelajaran agama pada semua tingkatan pendidikan, dan ketentuan agama yang diajar mesti sesuai dengan agama siswa yang

[230] Bahtiar Effendy, (1998), *Islam dan Negara – Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia,* 1.j. c.1, Jakarta : Penerbit Paramadina, Bab VIII, h.269 – 329.

bersangkutan. Pemberlakuan Undang-Undang Peradilan Agama tahun1989. Pemberlakuan Kompilasi Hukum Islam melalui Instruksi Presiden No.1 tahun 1991. Pelarangan judi SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah). Pencabutan larangan jilbab tahun 1991. Penerbitan Keputusan Bersama tingkat menteri tentang BAZIS (Badan Amil Zakat Infaq dan Sadaqah).

Peletakan Iman dan Taqwa disingkat Imtaq sebagai Asas Pembangunan Nasional melalui GBHN tahun 1993.

3. *Akomodasi Infrastruktural*

   Yakni berupa pemberian izin perbankan Islam iaitu Bank Muamalat Indonesia, serta Penubuhan masjid-masjid oleh Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila.

4. *Akomodasi Kultural*

   Yakni berupa penyelenggaraan Festival Istiqlal tahun 1991 dan keberangkatan Soeharto ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji.

Hasilnya, keretakan hubungan Orde Baru dengan Gerakan Islam beransur pulih, bahkan semakin hari semakin harmonis. Namun demikian, di lain pihak, keharmonisan hubungan tersebut telah melahirkan kebencian dan sakit hati di kalangan non Islam terhadap Soeharto dan Orde Barunya,

begitu pula kalangan nasionalis sekuler. Padahal, sebelum kedekatan Soeharto dengan umat Islam, justru merekalah yang menikmati berbagai jabatan dan kekuasaan yang diberikan Soeharto.

Penulis buku *HM. Soeharto membangun citra Islam* menyatakan dalam bukunya tersebut : *"Sebagaimana yang disebutkan dalam bahagian sebelumnya, bahawa keberpihakan Soeharto terhadap umat Islam seakan menambah "amunisi" baru bagi lawan-lawan politiknya yang justru sebelumnya adalah pembantu dekatnya, seperti Ali Moertopo*[231]*,* LB. Moerdani[232] *dan Kelompok Tanah Abang atau CSIS* [233]*. Mereka memperkuat barisan bersama dengan kelompok non muslim dan kalangan nasionalis sekuler. Lebih daripada itu, sikap Pak Harto mengakomodasi kepentingan umat Islam juga menimbulkan friksi serta tantangan yang tak kecil dari para pembantu dan mantan pembantunya sendiri yang sebelumnya ada di pemerintahan, ABRI*[234] *mahupun GOLKAR*[235]*. Di sisi*

---

[231] Jenderal Ali Moertopo adalah Mantan Timbalan Kepala BAKIN dan Menteri Penerangan RI di zaman Orde Baru dan Penubuh CSIS iaitu suatu lembaga yang dikenal sebagai *Think Thank* Orde Baru. *Lihatlah :* Abdul Qadir Djaelani, (2001), *Menyatakan Kebenaran..., op..cit.* , h.411.

[232] Jenderal Leonardus Benny Moerdani dilantik sebagai Panglima ABRI pada tgl.23 Maret 1983, dan diberhentikan pada tgl 24 Februari 1988 . *Lihatlah :* Julaius Pour, (1993), *Benny Moerdani – Profil Prajurit Negarawan,* 1.j. c.1. , Jakarta : Yayasan Kejuangan Panglima Besar Sudirman, h.454 & 488.

[233] CSIS singkatan dari Centre for Strategic and International Studies, sebuah lembaga studi swasta nirlaba yang didirikan pada September 1971 oleh Ali Moertopo dan Soedjono Hoemardani dkk. *Lihatlah :* CSIS (1991), *Untuk Kelangsungan Hidup Bangsa,* Ed. Hadi Soesastro, 1.j. c.1. , Jakarta: CSIS.

[234] ABRI singkatan dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, kini disebut TNI (Tentara Nasional Indonesia).

[235] GOLKAR singkatan dari Golongan Karya iaitu Parti berkuasa sepanjang Orde Baru.

lain, tokoh-tokoh Islam memberikan rasa hormat yang tinggi kepada kebijakan Pak Harto tersebut". [236]

Selanjutnya, kelompok barisan "*sakit hati*" terus melakukan berbagai usaha untuk menggulingkan Soeharto. Pembunuhan Karakter *(Character Assassination)* terhadap kepribadian Soeharto melalui penyebaran isu dan penyesatan pendapat merupakan cara andalan mereka dalam usahanya. Namun mereka tidak pernah berhasil menjatuhkan Soeharto dengan Orde Barunya.

Ketika *Krisis Kewangan* melanda Indonesia sepanjang 1997-1998, yang menyebabkan ekonomi jatuh, perbankan merosot, dunia usaha banyak yang gulung tikar, pengangguran meningkat, harga bahan bakar melambung tinggi, maka gelombang protes dan kemarahan rakyat tidak boleh terbendung lagi. Puncaknya, terjadi peristiwa 13 Mei 1998, iaitu huru-hara di berbagai daerah.

Akhirnya, pada 21 Mei 1998, Soeharto rasmi mengundurkan diri dari jabatan Presiden. Selanjutnya Timbalan Presiden BJ. Habibi naik menggantikannya sebagai Presiden RI ke-3. Turunnya Soeharto dari kerusi presiden menandakan tumbangnya rejim Orde Baru.

Memperhatikan proses kejatuhan Orde Baru, penulis mendapatkan usaha Pensakralan Pancasila tetap berlangsung hingga tumbangnya Orde

---

[236] Miftah Yusufpati, (2007), *op.cit.* , h.257.

Baru. Hal itu boleh penulis buktikan dengan tetap berlakunya TAP MPR RI No.II / MPR / 1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) dan TAP MPR No.II / MPR / 1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara GBHN yang mengasas-tunggalkan Pancasila. Bahkan bukan hanya Pancasila yang disakralkan, melainkan juga Undang-Undang Dasar 1945 pun turut disakralkan, sehingga siapa pun tidak boleh mengkritisinya, apalagi menolak atau ingin merubahnya.

Hanya sahaja, di akhir era Orba, Soeharto telah berusaha untuk tidak lagi meletakkan Pancasila dan UUD ’45 berhadap-hadapan dengan Islam, bahkan Soeharto telah membuka jalan bagi penerapan Syariat Islam dalam sejumlah permasalahan di bawah naungan Pancasila dan UUD ‘45, sebagaimana akan penulis bahas pada Bab IV nanti tentang Penerapan Syariat Islam di Indonesia. Insya allah.

3.4. DI MASA REFORMASI (1998 - sekarang)

Selepas keruntuhan Orde Baru, bangsa Indonesia memulai era baru yang disebut era Reformasi. Demokrasi yang berjalan di era ini diisytiharkan sebagai Demokrasi Reformasi. Selama Periode ini, batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945 telah mengalami perubahan, sesuatu yang tidak pernah terjadi sepanjang Orde Baru.

Sedang Pembukaan UUD '45 tidak mengalami perubahan apa pun. Maknanya bahawa Pancasila sebagaimana terkandung dalam Pembukaan UUD '45 tetap menjadi Ideologi, Filsafat dan Dasar Negara Republik Indonesia.

Perubahan batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945 di era Reformasi melalui empat tahapan amandemen , iaitu :[237]

1. Amademen Tahap I melalui Sidang Umum MPR RI pada 19 Oktober 1999.
2. Amandemen Tahap II melalui Sidang Tahunan MPR RI pada 18 Ogos 2000.
3. Amandemen Tahap III melalui Sidang Tahunan MPR RI pada 9 November 2001.

---

[237] Subandi Al- Marsudi, (2003), *op.cit.* Bab VIII, h.129 s/d 269.

4. Amandemen Tahap IV melalui Sidang Tahunan MPR RI pada 10 Ogos 2002.

3.4.1. Periode Habibie (Tahun 1998 s/d 1999) [238]

Bersamaan dengan pengunduran diri H.M. Soeharto dari kedudukan Presiden RI pada 21 Mei 1998, maka naiklah Prof. DR. Ing. Bacharuddin Jusuf Habibie sebagai Presiden RI ke-3.

Di bawah kepemimpinan B.J. Habibie, terselenggara Sidang Istimewa MPR RI tahun 1998 dari pada 10 s/d 13 November 1998. Sidang Istimewa MPR RI tersebut melahirkan TAP MPR RI No.XVIII / MPR / 1998 tentang Pencabutan TAP MPR RI No.II / MPR / 1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) atau Eka Prasetya Pancakarsa, dan Penetapan tentang Penegasan Pancasila sebagai Dasar Negara.

Penelitian penulis mendapatkan kenyataan bahawa sepanjang sejarah konstitusi Indonesia, tidak satu pun dalam tiap-tiap konstitusi yang pernah dikuatkuasa sebagai Undang-Undang Dasar, yang menyebutkan secara jelas bahawa Dasar Negara Indonesia adalah Pancasila, baik dalam pembukaan tiap-tiap UUD mahupun Batang Tubuhnya masing-masing.

---

[238] Nama lengkapnya Prof. DR. Ing. Bacharuddin Jusuf Habibie, lahir di Pare-Pare, Sulawesi Selatan, tgl. 25 Jun 1936, menjabat sebagai Presiden RI ke-3 dari tgl. 21 Mei 1998 s/d 20 Oktober 1999. *Lihatlah :* Edi Sigar, (2007), *op.cit.* , h. 5.

Penelitian penulis juga mendapatkan fakta bahawa dalam Undang-Undang Dasar 1945 hasil empat kali amandemen dari tahun 1999 s/d 2002 sekali pun, tidak ada penyebutan secara jelas bahawa Pancasila sebagai Dasar Negara Indonesia. Penulis hanya mendapatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 36A hasil amandemen kedua di tahun 2000 yang menyatakan : *"Lambang Negara adalah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika"*. [239]

Kerananya, penulis berkesimpulan bahawa Penyebutan Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia secara jelas konstitusional dalam sumber hukum negara yang tinggi di Indonesia, pertama kali disebutkan dalam TAP MPR RI No.II / MPR / 1978 tentang P4, yang selanjutnya ketika TAP tersebut dicabut dengan TAP MPR RI No.XVIII / MPR / 1998, maka TAP terakhir inilah yang menegaskan kembali bahawa Pancasila adalah Dasar Negara Republik Indonesia.

Selain itu, penulis juga berpendapat bahawa sungguh pun kelahiran TAP MPR RI No.XVIII / MPR / 1998 boleh diertikan sebagai langkah penegasan dan pemantapan Pancasila sebagai Dasar Negara[240], akan tetapi pada saat yang sama lahir juga TAP MPR RI No.IX / MPR / 1998 tentang Pencabutan TAP MPR RI No.II / MPR / 1983 tentang Garis-garis Besar

---

[239] Majelis Permusyawaratan Indonesia (2002), *op.cit.,* hal 36 dan 79.

[240] Hal ini ditegaskan oleh Presiden RI ke -6, Susilo Bambang Yudhoyono, dalam pidatonya pada tgl.1 Jun 2006, ketika memperingati Hari Lahir Pancasila di Jakarta. *Lihatlah :* FISIP Universiti Indonesia (2006), *op.cit. ,* h.xxi.

Haluan Negara GBHN yang mengasas-tunggalkan Pancasila. Maknanya, di satu sisi Pancasila secara jelas dimantapkan posisinya sebagai Dasar Negara, namun di sisi lain secara implisit diisyaratkan penghapusan Asas Tunggal Pancasila.

Menurut penulis Pencabutan TAP MPR RI No.II / MPR / 1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara GBHN yang mengasas-tunggalkan Pancasila merupakan awal keruntuhan pensakralan Pancasila.

Selanjutnya, di bawah kepemimpinan B.J. Habibie berhasil diselenggarakan Pilihan Raya multi-Parti yang demokratis pada 7 Jun 1999, dengan diikuti oleh 48 Parti poltitik dari 143 Parti politik yang telah didirikan. B.J. Habibie juga berhasil menyelenggarakan Sidang Umum MPR RI tahun 1999 dari 14 s/d 21 Oktober 1999. Melalui Sidang Umum MPR RI inilah untuk pertama kalinya dalam sejarah konstitusi Republik Indonesia dilakukan amandemen pertama terhadap Undang-Undang Dasar 1945.

Jika tadi penulis menyatakan bahawa Pencabutan TAP MPR RI No.II / MPR / 1983 merupakan awal keruntuhan pensakralan Pancasila, maka Proses Amademen UUD 1945 tahap I merupakan awal keruntuhan pensakralan UUD 1945 yang selama ini dibangun Orde Baru.

Khusus UUD 1945, pensakralannya terasa amat kuat di era Orde Baru. Sedang di era Orde Lama mengalami pasang-surut, kerana ada

masa-masa yang UUD 1945 tidak berlaku, iaitu saat pemberlakuan UUD RIS 1949 dan UUDS 1950. Ada pun di era Reformasi, pemikiran-pemikiran yang mensakralkan UUD 1945 sudah dianggap kadaluwarsa dan ketinggalan zaman. Berkenaan dengan ini, DR. Rifyal Ka'bah MA menyatakan dalam tulisannya : *"Pikiran-Pikiran yang menyakralkan UUD 1945 itu dalam era reformasi tidak lagi menjadi trend umum. Kes-kes KKN*[241] *oleh banyak ahli bahkan dihubungkan kepada berbagai pasal UUD 1945 itu, misalnya tentang masa jabatan Presiden, kekuasaan Presiden yang besar dan lain-lain."* [242]

Amandemen UUD '45 ternyata menjadi pintu gerbang perubahan bagi sejumlah Ketetapan dan Keputusan MPR RI serta Undang-Undang lainnya yang dinilai tidak sesuai dengan semangat Reformasi. Salah satunya adalah Penghapusan Asas Tunggal Pancasila secara jelas melalui Undang-Undang No.2 tahun 1999 tentang Partai Politik, yang sekaligus merupakan pembatalan Undang-Undang No.3 Tahun 1985 tentang Organisasi Sosial Politik yang mewajibkan Asas Tunggal Pancasila. Dan di kemudian hari makin dipertegas dengan Undang-Undang No.31 tahun 2002 tentang Partai Politik

Hanya sahaja penulis prihatin dan menyesalkan, sekaligus kecewa terhadap sikap *egois* Parti-Parti Politik di Indonesia, baik Parti Sekular

---

[241] KKN singkatan dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme.

[242] Rifyal Ka'bah, (2004), *Penegakan Syariat Islam di Indonesia,* 1.j. c.1. , Jakarta : Khairul Bayan, h. 7.

mahupun Parti Islam. Tatkala pencabutan Asas Tunggal Pancasila diisyaratkan oleh TAP MPR RI tahun1999 No.IX dan No XVIII, segenap Parti Politik begitu semangat berjuang untuk pembatalan Undang-Undang No.3 Tahun 1985 tentang Organisasi Sosial Politik yang mewajibkan Asas Tunggal Pancasila. Hasilnya, lahirlah Undang-Undang No.2 tahun 1999 tentang Partai Politik dan Undang-Undang No.31 tahun 2002 tentang Partai Politik, yang keduanya membebaskan setiap Parti Politik dalam mengambil asas, sehingga sejak terbitnya kedua UU tersebut hingga kini semua Parti Islam boleh menggunakan selain Pancasila sebagai asas organisasi.

Sementara mereka tidak peduli dengan Undang-Undang No.8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan yang mewajibkan setiap Organisasi Sosial Kemasyarakatan berasaskan Pancasila, sehingga sampa saat ini setiap Ormas masih diwajibkan berasas tunggal Pancasila.

Front Pembela Islam (FPI), organisasi yang penulis dirikan sejak pada 17 Ogos 1998, telah berulang kali sejak tahun 1999 hingga kini mengajukan ke Dewan Perwakilan Rakyat RI, tuntutan revisi / perubahan terhadap Undang-Undang No.8 Tahun 1985 tersebut, sekurang-kurangnya penghapusan terhadap pasal tentang kewajiban berasas tungal Pancasila, namun hingga saat ini masih belum dikabulkan.

Kerananya, penulis berpendapat bahawasanya usaha mengekalkan Pensakralan Pancasila di Periode Habibie masih tetap ada, walau pun

sedikit mulai memudar. Perubahan terbesar yang terjadi di Periode Habibie berkaitan dengan terpudarnya Pensakralan Pancasila adalah lahirnya Undang-Undang No.44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, yang memberi kebebasan kepada Aceh untuk menerapkan Syariat Islam.[243] Hal ini tidak pernah terjadi sepanjang sejarah kemerdekaan Republik Indonesia, bahkan dianggap *taboo*.

Jadi, penulis menilai bahawa tatkala B.J. Habibie menjadi Presiden RI ke-3, Indonesia memasuki babak baru dalam perjalanan sejarahnya. B.J. Habibie amat berjasa dalam memulai proses demokratisasi di Indonesia. Sesuai tuntutan Reformasi 1998, maka B.J. Habibie telah berhasil melakukan berbagai langkah reformasi di bidang politik dan hukum.

Namun demikian, B.J. Habibie oleh lawan-lawan politiknya dianggap sebagai kepanjang-tanganan Orde Baru yang tidak reformis, sehingga kepemimpinannya dinilai sebagai pemerintahan transisi. Maka kepemimpinan B.J. Habibie pun digoyang, dan akhirnya melalui Sidang Umum MPR RI tahun 1999, B.J. Habibie berhasil disingkirkan. Sidang Umum MPR RI tersebut mengeluarkan TAP MPR No.III / MPR / 1999 yang menolak pertanggung-jawaban Presiden B.J. Habibie, yang oleh

---

[243] Provinsi Naggroe Aceh Darussalam (NAD), (2004), Himpunan Undang-Undang, Keputusan Presiden, Peraturan Daerah / Qanun, Instruksi Gubernur, Edaran Gubernur berkaitan Pelaksanaan Syariat Islam, 1.j. ed.3. t.c. , NAD : Dinas Syariat Islam NAD, h.1 s/d 12.

kerananya B.J. Habibie menyatakan tidak bersedia lagi untuk dicalonkan sebagai Presiden RI.[244]

3.4.2. Periode Gus Dur (Tahun 1999 s/d 2001) [245]

Melalui Sidang Umum MPR RI tahun 1999, terpilihlah KH. Abdurrahman Wahid, yang akrab dipanggil Gus Dur, sebagai Presiden RI ke-4 menggantikan B.J. Habibie. Pengangkatan Gus Dur sebagai Presiden RI ditetapkan dengan TAP MPR RI No.VII / MPR / 1999.

Di bawah kepemimpinan Gus Dur, terselenggara Sidang Tahunan MPR RI tahun 2000 dari 7 s/d 18 Ogos 2000. Dalam Sidang Tahunan MPR RI tersebut dilakukan amandemen kedua UUD 1945. Proses amandemen tersebut di era Gus Dur berjalan lancar, kerana Gus Dur memang dikenali sebagai seorang demokrat sejati, yang selalu mengunjurkan kebebasan berpikir dan berpendapat. Jadi, proses amandemen UUD 1945 tetap bergulir sebagaimana tuntutan reformasi 1998, yang Ertinya bahawa pemudaran kesakralan UUD 1945 terus berlangsung.

Lebih daripada itu, Gus Dur juga dikenal sebagai seorang *liberal pluralis*[246], sehingga penafsirannya terhadap Pancasila mahupun UUD

---

[244] Subandi Al- Marsudi, (2003), *op.cit.* , h.226.

[245] Nama lengkapnya KH. Abdurrahman Wahid, lahir di Jombang – Jawa Timur, tgl. 4 Ogos 1940, menjabat sebagai Presiden RI ke-4 dari tgl.20 Oktober 1999 s/d 23 Julai 2001. *Lihatlah :* Edi Sigar, (2007), *op.cit.* , h. 6.

1945 lebih diarahkan kepada pola kebebasan tanpa batas dengan dalih Hak Asasi Manusia (HAM). Berangkat dari sikap inilah Gus Dur mengusulkan pencabutan TAP MPR RI No.XXV tahun 1966 tentang pembubaran PKI dan pelarangan ajaran / Fahaman Komunisme, Marxisme dan Leninisme, melalui Sidang Umum MPR RI tahun 2000.[247]

Kerananya, pemudaran pensakralan Pancasila di era Gus Dur semakin mendapat peluang. Seiring dengan itu, usaha pensakralan Pancasila di era Gus Dur kurang signifikan, apalagi kepemimpinan Gus Dur diliputi berbagai kemelut, seperti kes Bulog Gate[248], Brunei Gate[249], Aryanti Gate[250], dan lain sebagainya.

Di samping itu, lawan-lawan politik Gus Dur melalui DPR / MPR RI memanfaatkan berbagai kes tersebut untuk menjatuhkannya. Ketegangan hubungan pemerintah dengan DPR / MPR RI pun tak boleh dihindarkan. Puncaknya, Majelis Permusyawaratan Rakyat RI menggelar Sidang Istimewa MPR RI tahun 2001 dari 21 s/d 23 Julai 2001 dengan

---

[246] *Liberalis* iaitu paham yang mengusung kebebasan tanpa batas, sedang *Pluralis* iaitu paham yang mengusung konsep pembenaran dan persamaan terhadap semua agama dan keyakinan. Keduanya merupakan paham yang telah diharamkan di Indonesia oleh Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No.7 / MUNAS VII / MUI / 11 / 2005 tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama, tertanggal 28 Julai 2005 M.

[247] Amin Rais, *et.al* (2000), *Menolak Bangkitnya Kembali Komunisme,* ed. Kawiyan, 1.j. c.1. , Jakarta : DPP KNPI & FORSIWI, h. Lihatlah :

[248] Bulog Gate adalah kasus tuduhan penyalahgunaan dana Bulog (Badan Usaha Logistik).

[249] Brunei Gate adalah kasus tuduhan penyalahgunaan dana bantuan Sultan Brunei.

[250] Aryanti Gate adalah kasus tuduhan skandal sex dengan Aryanti Sitepu.

agenda meminta pertanggung-jawaban Presiden RI, KH. Abdurrahman Wahid.

Sidang Istimewa MPR RI tersebut direspon oleh Gus Dur, selaku Presiden RI, dengan mengeluarkan *Maklumat Presiden RI pada 23 Julai 2001* yang berisi[251] :

1. Membekukan MPR RI dan DPR RI .
2. Mengembalikan kedaulatan ke tangan rakyat dan mengambil tindakan serta menyusun badan yang diperlukan untuk menyelenggarakan Pemilihan Umum dalam waktu 1 (satu) tahun.
3. Menyelamatkan gerakan reformasi total dari hambatan unsur-unsur Orde Baru dengan membekukan Parti Golongan Karya sambil menunggu Keputusan Mahkamah Agung.

MPR RI pun menolak Maklumat Presiden tersebut dan menyatakannya tidak sah, serta melalui Sidang Istimewa yang digelarnya MPR RI memberhentikan KH. Abdurrahman Wahid dari kedudukannya sebagai Presiden RI melalui TAP MPR RI No.II / MPR / 2001, yang selanjutnya menetapkan Timbalan Presiden RI Megawati Soekarnoputeri sebagai Presiden RI melalui TAP MPR RI No.III / MPR / 2001.

---

[251] Subandi Al- Marsudi, (2003), *op.cit.* , h.249.

3.4.3. Periode Megawati (Tahun 2001 s/d 2004) [252]

Sekali pun Megawati Soekarnoputeri baru menjadi Presiden RI ke-5 sejak 23 Julai 2001. Namun pada bulan November tahun itu juga, terselenggara Sidang Tahunan MPR RI tahun 2001 dari 1 s/d 9 November 2001. Dalam Sidang Tahunan MPR RI tersebut dilakukan amandemen ketiga UUD 1945. Di tahun berikutnya, terselenggara pula Sidang Tahunan tahun 2002 dari 1 s/d 11 Ogos 2002, yang salah satu agendanya adalah amandemen keempat UUD 1945.

Setelah itu, selama kepemimpinan Megawati tidak ada lagi Sidang Tahunan MPR RI dengan agenda amandemen UUD 1945. Namun demikian, sepanjang kepemimpinan Megawati telah melahirkan sejumlah Undang-Undang Bidang Politik yang amat penting, iaitu [253]:

1. Undang-Undang No.31 tahun 2002 tentang Partai Politik.
2. Undang-Undang No.12 tahun 2003 tentang Pemilihan Umum.
3. Undang-Undang No. 22 tahun 2003 tentang Susunan dan Kedudukan MPR, DPR, DPD dan DPRD.[254]

---

[252] Nama lengkapnya Megawati Soekarnoputeri, lahir di Jakarta tgl. 23 Januari 1946, menjabat sebagai Presiden RI ke-5 dari tgl. 23 Julai 2001 s/d 20 Oktober 2004. *Lihatlah :* Edi Sigar, (2007), *op.cit.* , h. 7.

[253] Komisi Pemilihan Umum (2003), *Himpunan Undang-Undang Bidang Politik,* 1.j. t.c. , Jakarta : Sekretariat KPU.

[254] MPR singkatan dari Majelis Permusyawaratan Rakyat, DPR singkatan Dewan Perwakilan Rakyat, DPD singkatan dari Dewan Perwakilan Daerah, DPRD singkatan dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

4. Undang-Undang No.23 tahun 2003 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Timbalan Presiden.
5. Undang-Undang no.24 tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi.

Di era Megawati, terselenggara Pemilihan Umum Legislatif (DPR RI) pada 5 April 2004, dan Pemilihan Presiden secara langsung putaran pertama pada 5 Julai 2004, serta putaran keduanya pada 20 September 2004.[255]

Dalam catatan Komisi Pemilihan Umum (KPU)[256] disebutkan bahawa Pemilu 2004 berbeza dengan Pemilu 1999, kerana jumlah parti peserta Pemilu berkurangan dengan cukup signifikan dari 48 pada tahun 1999 menjadi 24 pada tahun 2004. Bahkan, hanya 6 dari ke 24 parti politik tersebut yang merupakan peserta Pemilu 1999, sisanya adalah parti politik baru atau parti politik lama yang diubah namanya kerana tidak memenuhi syarat *Electoral Threshold.*[257]

Selain itu, Pemilihan Presiden Langsung di Indonesia untuk pertama kalinya diselenggarakan di era Megawati, dan itu merupakan lembaran baru dalam sejarah ketatanegaraan Republik Indonesia. Dan itu

---

[255] Jurnal ANALISIS CSIS Jun 2007, Vol. 36 No. 2, h. 203 s/d 217.

[256] Komisis Pemilihan Umum (2003), *Partai Politik Peserta Pemilu 2004 – Perjalanan dan Profilnya,* 1.j. t.c. , Jakarta : Sekretariat KPU, h.i.

[257] Electoral Threshold (ET) ialah prosentase minimal yang mesti dimiliki suatu parti politik dalam perolehan jumlah kursi di DPR RI melalui Pemilihan Umum. Saat Pemilu th.1999, ET yang ditetapkan adalah 2 % dari jumlah kursi DPR RI. *Lihatlah : Ibid,* h. 6.

sekaligus merupakan langkah konkrit dari hasil amandemen UUD 45, yang juga bererti menjadi bukti kukuh keruntuhan pensakralan UUD '45 yang selama Orde Baru diposisikan sebagai suatu yang sakral sehingga tidak boleh diubah apalagi diganti.

Sebagai seorang puteri Pencetus Pancasila, iaitu Bung Karno, maka aroma Soekarnoisme dalam kepemimpinan Megawati amat terasa. Penafsiran Megawati terhadap Pancasila seperti ayahnya, sehingga tidak berlebihan jika Parti yang dipimpinnya, Parti Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), diindikasikan menjadi tempat berteduh bagi sejumlah politikus yang berhaluan komunis. Bahkan seorang anak Parti Komunis Indonesia (PKI), iaitu Dr. Ribka Tjiptaning Proletariyati[258], melalui PDIP berhasil menjadi anggota DPR RI periode 2004 - 2009, sesuatu yang tidak akan pernah boleh terjadi di era Orde Baru yang amat anti komunis.

Tentu sahaja, penulis tidak berpendapat setiap anak atau keturunan dari anggota PKI mesti berhaluan komunis seperti orangtuanya. Pendapat semacam itu terlalu naif, dan tidak ilmiah. Akan tetapi, membaca secara keseluruhan isi dari dua buku karangan Dr. Ribka Tjiptaning Proletariyati, yang masing-masing berjudul *"Aku bangga jadi anak PKI"* [259] dan *"Anak PKI masuk parlemen"* [260], maka penulis

---

[258] Pengarang dua buku berjudul *"Aku bangga jadi anak PKI"* dan *"Anak PKI masuk parlemen"*.

[259] Ribka Tjiptaning Proletariyati, (2002) , *Aku bangga jadi anak PKI,* 1.j. c.1. , Jakarta : Cipta Lesatri.

[260] Ribka Tjiptaning Proletariyati, (2005) , *Anak PKI masuk parlemen,* 1.j. c.1. , Jakarta: Proletar Press.

berkesimpulan bahawa sang pengarang berhaluan komunis, sekurang-kurangnya simpatisan komunis.

Akhirnya, Megawati menyelesaikan masa kekuasaannya setelah kalah dalam Pemilihan Presiden secara langsung di tahun 2004. Pada Pilpres putaran pertama, Megawati yang berpasangan dengan KH. Hasyim Muzadi[261] sebagai Calon Presiden dan Timbalan Presiden berjaya ke putaran kedua. Namun di Pilpres putaran kedua pasangan Megawati – Muzadi dikalahkan oleh pasangan SBY – JK.[262]

Tepat pada 20 Oktober 2004 dilaksanakan pelantikan SBY – JK sebagai Presiden dan Timbalan Presiden Republik Indonesia. Maka berakhirlah kepemimpinan Megawati Soekarnoputeri sebagi Presiden RI ke-5.

3.4.4. Periode SBY (Tahun 2004 s/d sekarang) [263]

Susilo Bambang Yudhoyono, yang akrab disebut dengan singkatan SBY, dilantik sebagai Presiden RI ke-6. SBY merupakan Presiden RI pertama yang dipilih secara langsung oleh rakyat.

---

[261] Ketua Umum Nahdhotul Ulama (NU).

[262] SBY – JK singkatan dari Susilo Bambang Yudhoyono – Jusuf Kalla.

[263] Nama lengkapnya DR. Susilo Bambang Yudhoyono, lahir di Pacitan – Jawa Timur, tgl. 9 September 1949, menjadi Presiden RI sejak tgl. 20 Oktober 2004 hingga saat ini. *Lihatlah :* Edi Sigar,, (2007), *op.cit. ,* h. 8.

Pada Pilpres 2004, SBY punya *Kontrak Politik* dengan PKS (Parti Keadilan Sejahtera) sebagai salah satu Parti yang mendukungnya. Salah satu dari 15 perkara dalam *Kontrak Sosial* tersebut adalah *"Tidak membuat dikotomi antara Islam dan Pancasila."* [264]

Sejak SBY menjadi Presiden RI ke-6 hingga saat ini, belum pernah digelar Sidang Tahunan atau Sidang Umum, apalagi Sidang Istimewa MPR. Namun demikian, menariknya di era SBY ini mulai muncul wacana untuk kembali kepada Undang-Undang Dasar 18 Ogos 1945. Lanjutan penerimaan wacana tersebut adalah pembatalan semua amandemen terhadap UUD 1945 yang sudah empat kali dilaksanakan. Namun, penolakan terhadap wacana tersebut masih amat kuat, kerana dinilai sebagai sikap *Anti Reformasi.*

Di pihak lain, ada tuntutan untuk dilakukan amandemen kelima. Di antara yang amat pro aktif menuntut digelarnya amandemen UUD 1945 tahap kelima adalah DPD (Dewan Perwakilan Daerah)[265]. Tuntutan DPD untuk amandemen UUD 1945 tahap kelima dimaksudkan untuk memperjelas posisi dan wewenanngnya, sekaligus merubah Pasal 6A ayat 2 yang mensyaratkan calon Presiden dan Timbalan Presiden mesti diusulkan oleh Parti politik atau gabungan Parti politik peserta pemilihan

---

[264] Koran Rakyat Merdeka tgl. 4 September 2007, h. 12.

[265] Berita Sabtu, 25 Ogos 2007 di berbagai media cetak / koran, a.l : Republika h. 3, Rakyat Merdeka h. 12 dan Pelita h. 1.

umum[266]. Keinginan DPD adalah agar calon Presiden dan Timbalan Presiden dari jalur independen dibenarkan secara hukum.

Di era SBY, perdebatan sekitar ketatanegaraan tetap berlangsung. SBY sendiri mengakui hal tersebut sebagaimana pernyataannya dalam pidatonya pada 1 Jun 2006 saat memperingati Hari Lahir Pancasila di Jakarta : *"Muncul kembali debat ideologis, debat tentang Fahaman kebangsaan. Nasionalisme versus Internasionalisme. Negara versus agama. Pancasila versus Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme dan Liberalisme, hadir di tengah-tengah kita sekarang ini".*[267]

Memperhatikan pernyataan SBY tersebut, penulis menyimpulkan bahawa perlawanan terhadap pensakralan Pancasila tidak hanya dilakukan oleh gerakan Islam, tapi juga dilakukan oleh gerakan-gerakan lain seperti Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme dan Liberalisme.

Pada pidato yang sama, SBY mengajak semua pihak agar tidak lagi memperdebatkan Pancasila sebagai Dasar Negara : *"Untuk menjadi catatan kita, pada tahun 1998, awal reformasi, awal perubahan besar di negeri ini, Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia telah mengeluarkan TAP MPR RI Nombor XVIII / MPR / 1998 yang mencabut TAP MPR Nombor II / MPR / 1978 tentang P4. Tetapi, sekaligus secara jelas menetapkan Pancasila sebagai Dasar Negara. Dengan demikian,*

---

[266] Majelis Permusyawaratan Indonesia (2002), *op.cit.,* hal 42 dan 61.

[267] FISIP Universiti Indonesia (2006), *op.cit.* , h.xviii.

marilah kita sudahi perdebatan anak bangsa tentang Pancasila sebagai Dasar Negara". [268]

Ajakan Presiden SBY di atas sebenarnya sudah cukup arif dan bijak, kerana hanya memposisikan Pancasila sebagai Dasar Negara, tidak lebih dari itu. Dan sepatutnya ajakan ini diertikan bahawa Pensakralan Pancasila sudah berakhir, sehingga tidak perlu diperdebatkan lagi.

Namun sayangnya, SBY punya sikap yang mendua *(ambivalen)*, kerana pada pidato yang sama ia menyatakan : *"Sebab Pancasila adalah falsafah, dasar negara dan ideologi terbuka. Open ideology, living ideology. Bukan dogma yang statis dan menakutkan. Pancasila kita letakkan secara terhormat. Sebagaimana saya katakan, menjadi sumber pencerahan, menjadi sumber inspirasi, dan sekaligus sumber penyelesaian atas maslah-masalah yang hendak kita pecahkan".[269]*

Jadi, SBY tidak berbeda dengan pendahulunya, iaitu tidak sahaja menjadikan Pancasila sebagai Dasar Negara, tetapi juga sebagai Filsafat dan Ideologi. Dengan demikian, ajakannya menjadi tidak bererti, kerana justru itulah permasalahan yang selama ini diperdebatkan dan dipertikaikan.

---

[268] *Ibid,* h.21.

[269] *Ibid,* h.xx.

Kerananya, tidak heran jika sampai hari ini masih ada sahaja pihak-pihak yang berusaha untuk menghidupkan kembali Pensakralan Pancasila dengan berbagai macam cara, sehingga pertarungan ideologi tetap berlangsung. Salah satunya adalah apa yang diusulkan oleh seorang pemimpin Parti Golkar, Idrus Marham[270], tentang perlunya kembali menjadikan Pancasila sebagai Asas Tunggal. Ia mengatakan saat diwawancarai wartawan : *"Rumusannya mesti tegas begitu, yakni partai politik mesti berasaskan Pancasila dan UUD 1945, Kalau rumusan itu disepakati, akan mengikat kita semua sehingga parpol yang tak berasaskan Pancasila akan dicoret atau didiskualifikasi".*[271]

Bagai gayung bersambut, usul itu direspon oleh Golkar, PDIP dan Parti Demokrat. Akan tetapi ditentang keras oleh PPP, PBB dan PKS. Menanggapi usulan tersebut di atas, Indra J. Piliang [272] mengatakan : *"Ini bentuk ketakutan politik dari Parti yang mengusung Asas Tunggal, yakni Golkar, PDIP dan Parti Demokrat".*[273]

---

[270] Saat ini menjabat sebagai Timbalan Ketua Komisi II DPR RI, dan sekaligus sebagai Ketua Panitia Khusus Rancangan Undang-Undang Partai Politik (Pansus RUU Parpol).

[271] Koran Rakyat Merdeka tgl. 5 September 2007, h. 12.

[272] Analis Politik dari CSIS.

[273] Majalah Islam SABILI (2007), *op.cit.* , h. 34.

3.5. KESIMPULAN

Berdasarkan fakta dan data yang telah terungkap dalam pemaparan sepanjang Bab Tiga ini, maka kesimpulan yang ingin penulis huraikan disini adalah :

1. Bahawa pada masa orde lama (1945 – 1966), pancasila sekali pun sebagai dasar negara yang dianggap suci dan keramat selama 21 tahun, tapi masih boleh diperdebatkan, bahkan masih mengalami pasang surut hingga dikeluarkan Dekrit Presiden 5 Julai 1959. Sedang pada masa orde baru (1966 – 1998), di bawah kepemimpinan Soeharto, selama 32 tahun pancasila tidak boleh lagi diperdebatkan.

2. Bahawa sejak kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 hingga kini, tafsiran pancasila selalu mengikut kemahuan penguasa yang memeliharanya, dan selalu dijadikan sebagai alat politik untuk mengokohkan kekuasaan, sekaligus menghabiskan lawan-lawan politik penguasa.

3. Bahawa di masa orde lama, pancasila dipelihara di bawah asuhan Soekarno, seorang Nasionalis Sekuler yang amat mengagungkan Karl Marx, sehingga Fahaman Marxisme, Komunisme dan Sosialisme boleh hidup dengan subur di bawah naungan Pancasila.

4. Bahawa di masa orde baru, pancasila dipelihara di bawah asuhan Soeharto yang amat terkenal dengan *Kejawen* nya, sehingga dalam

penafsirannya terhadap pancasila selalu dikait-kaitkan dengan kepercayaan nenek moyang bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Kuno.

5. Bahawa kini di masa reformasi, ketika rakyat Indonesia sedang dilanda *euforia* demokrasi, maka tafsiran pancasila pun mulai diarahkan untuk mengikut arus pemikiran *liberal pluralis*, sehingga berbagai bentuk kebebasan tanpa batas dan pencampur-adukan aqidah mendapat peluang untuk berkembang dengan pesat di bawah naungan Pancasila atas nama Hak Asasi Manusia (HAM).

BAB 4

PENERAPAN SYARIAH ISLAM DI INDONESIA

4.1 PENDAHULUAN

Perjuangan Penerapan Syariah Islam di Indonesia sudah berlangsung jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Sejak tumbangnya kerajaan Hindu dan Budha di Indonesia, lalu berganti dengan kerajaan-kerajaan Islam, usaha penerapan Syariah Islam sudah dilakukan.

Berdirinya berbagai Kerajaan Islam di Nusantara merupakan bukti adanya identiti Islam yang dibawa oleh kerajaan-kerajaan tersebut. Bahkan berbagai peninggalan berupa Prasasti, Kanun, Adat, Budaya, Kitab, Syair, Gelar para Sultan, dan lain sebagainya, menunjukkan bahawa Syariah Islam telah lama dijadikan oleh Kerajaan-Kerajaan Islam tersebut sebagai Hukum Negara.

Salah satu contohnya adalah Kesultanan Aceh Darussalam. Ada dua kisah yang amat populer di Tanah Aceh berkaitan penerapan Syariah Islam di zaman Kesultanan Aceh yang telah berdiri sejak abad ke-16, iaitu[274] :

---

[274] Al-Yasa' Abu Bakar, (2004), *Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam – Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan,* 1.j. t.c. , ed. Revisi, Banda Aceh : Dinas Syariat Islam NAD, h. 279 – 280.

1. Kisah Raja Linge ke XIV, iaitu Raja di daerah Linge, Kabupaten Aceh Tengah sekarang. Diceritakan bahawa di masa Sultan Ala'uddin Ri'ayatsyah Al-Qahhar (1537 s/d 1571), telah dijatuhi hukuman oleh Qadhi Malikul Adil (Hakim Agung Kesultanan) terhadap Raja Linge dengan membayar diyat 100 ekor kerbau kerana telah membunuh adik tirinya.

2. Kisah Sultan Iskandar Muda (1603 s/d 1637) yang telah menjatuhkan hukum rejam kepada anak kandungnya sendiri kerana terbukti berzina dengan salah seorang isteri bangsawaan di dalam lingkungan istana.

Selain itu, ada dua kitab klasik di Aceh, yang oleh pengarangnya di dalam kata pengantar diakui ditulis atas perintah Sultan yang sedang berkuasa untuk digunakan sebagai Hukum Negeri, iaitu [275] :

1. Kitab *Mir'atut Thullab* karangan Syeikh 'Abdurrouf Syiah Kuala yang disusun pada masa pemerintahan Sultanah Shafiatuddin Syah (1641 s/d 1675).
2. Kitab *Safinatul Hukkam fi Takhlishil Khashsham* karangan Syeikh Jalaluddin At-Tarusani yang disusun pada masa pemerintahan Sultan Alaiddin Johansyah (1735 s/d 1760).

Jadi, tidak boleh dimungkiri bahawa Peradilan Agama Islam di Indonesia sudah ada jauh sebelum kedatangan penjajah Belanda.

[275] *Ibid,* h.281.

Kerajaan-Kerajaan Islam yang ada di Indonesia telah melaksanakan Hukum Islam dan melembagakan sistem peradilannya sebagai bahagian yang tak terpisahkan dengan keseluruhan sistem pemerintahan di wilayah kekuasaannya masing-masing.

Itulah sebabnya, tatkala Indonesia diduduki oleh penjajah Belanda, maka pemerintah kolonial Hindia Belanda dalam pembuatan hukum dan pembentukan sistem peradilannya, tidak boleh mengabaikan Peradilan Agama Islam yang sudah berjalan di tengah masyarakat Indonesia sejak lama.

Para ahli hukum Belanda yang dipelopori LWC. Van Den Berg, sejak tahun 1855 mengajukan *Teori Receptie in Complexu* yang berpendapat bahawa hukum yang berlaku bagi orang Indonesia asli adalah Undang-Undang Agama mereka, yakni Hukum Islam. Kerananya, menurut LCW Van Den Berg, sudah sepatutnya Pengadilan Agama diadakan bagi orang Indonesia.[276]

Pendapat LCW. Van Den Berg mendapat respon dari Kerajaan Belanda, yang kemudian Raja Willem III mengeluarkan Keputusan Raja *(Konninklijk Besluit)* No.24 pada 19 Januari 1882 yang dimuat dalam

---

[276] A. Basiq Djalil, (2006), *Peradilan Agama di Indonesia,* 1.j. c.1. , Jakarta : Kencana Prenada Media Group, h. 49.

Staatsblad 1882 No.152 tentang Peraturan Peradilan Agama, yang mulai dikuatkuasa pada 1 Ogos 1882. [277]

Namun dalam proses pemberlakuan *Staatsblad 1882 No.152,* mendapat tantangan keras dari Cornelis Van Vollenhoven[278] (1874-1933), seorang ahli hukum Belanda tentang adat Indonsia, dan Christian Snouck Hugronye[279] (1857-1936), seorang penasihat pemerintah Belanda tentang soal-soal Islam dan anak negeri. Mereka menggunankan *Teori Receptie* yang berpendapat bahawa hukum yang berlaku bagi orang Indonesia adalah hukum adat asli.[280]

Akhirnya, pemerintah Hindia Belanda pada 1 April 1937 memkuatkuasakan *Staatsblad 1937 No.116* untuk membatasi pemerintah Pengadilan Agama, sekaligus mereduksi (mengurangi) berlakunya Hukum Islam.[281]

Dengan fakta sejarah di atas, maka penulis berkesimpulan bahawa penerapan Syariah Islam di Indonesia bukanlah sesuatu yang baru ada setelah kemerdekaan 1945. Bahkan bukan pula baru ada setelah

---

[277] *Ibid,* h.50.

[278] Ahli Hukum Belanda yang hidup dari th. 1874 s/d 1933.

[279] Seorang Orientalis Belanda yang pernah pura-pura masuk Islam dan tinggal di Mekkah beberapa tahun dengan nama Abdul Ghaffar. Dia hidup dari th. 1857 s/d 1936. Lihat : Hamid Al- Gadri, (1984), *Islam dan Keturunan Arab dalam pemberontakan melawan Belanda,* 1.j. c.1. , Bandung : Mizan, h. 131 – 164.

[280] *Ibid,* h. 52.

[281] *Ibid,* h.57.

penjajahan Belanda, melainkan sesuatu yang sudah ada jauh sebelum kedatangan penjajah Belanda. Kerananya, memperjuangkan penerapan Syariah Islam di Indonesia bukanlah hal yang berlebihan atau mengada-ada, melainkan sesuatu yang memiliki landasan historis dan kultural yang amat kuat.

Selain itu, dengan fakta yang sudah dihuraikan di atas, penulis menolak pendapat yang mengatakan bahawa hukum di Indonesia baru ada setelah Belanda datang [282] atau anggapan bahawa sistem hukum di Indonesia baru lahir pada 1 Ogos 1882 seiring dengan pemberlakuan *Staatsblad 1882 No.152* tentang Peraturan Peradilan Agama di masa penjajahan Belanda. [283]

Dalam Bab IV ini, sesuai dengan Batasan Kajian Tesis[284] ini yang hanya akan mengkaji Penerapan Syariah Islam sepanjang 62 tahun kemerdekaan Republik Indonesia, dari tahun 1945 hingga tahun 2007, maka penulis akan memaparkan berbagai fakta dan data penerapan Syariah Islam sepanjang kemerdekaan Indonesia tersebut sekaligus menganalisanya.

---

[282] Supomo (1983), *Sistem Hukum di Indonesia sebelum Perang Dunia II,* 1.j. c.12. , Bandung : Pradnya Paramita.

[283] A. Basiq Djalil, (2006), *op.cit.* , h. 50 & 56.

[284] Lihat Pendahuluan pada Batasan Kajian di h. 9 - 10.

Disini, penulis akan mengawali terlebih dahulu dalam Tajuk Pertama dengan pengkajian tentang Makna Syariah Islam, samada secara bahasa mahupun istilah syar'i.

Kemudian dalam Tajuk Kedua akan dihuraikan Dalil Syar'i bagi penerapan Syariah Islam dalam kehidupan masyarakat Islam secara umum. Dalil Syar'i yang akan dikaji berupa Dalil Naqli dan Dalil Aqli, yang masing-masing akan menjadi tajuk tersendiri. Kesemua dalil tersebut bersumber dari Al-Quran, As-Sunnah, Al-Ijma' dan Al-Qiyas (Al-Ijtihad).

Lalu dalam Tajuk Ketiga, tesis ini akan membahas tentang Dasar Hukum Yuridis Konstitusional, iaitu dasar hukum negara bagi perlembagaan Syariah Islam sebagai Hukum Nasional. Tajuk ini mengandung empat tajuk kecil, masing-masing tentang : Piagam Jakarta, Pancasila, Undang-UndangDasar 1945, dan Dekrit Presiden 5 Julai 1945.

Selanjutnya, pada Tajuk Keempat akan dihuraikan berbagai fakta dan data tentang perlembagaan Syariah Islam dalam Hukum Nasional Indonesia. Disini akan dibahas sejumlah perundang-undangan yang menggunapakai Syariah Islam dalam bidang-bidang : Agama, Pendidikan, Perbankan, Peradilan dan Hukum, yang masing-masing menjadi judul tajuk-tajuk kecil.

4.2 MAKNA SYARIAH ISLAM

4.2.1 Syariah

Syariah berasal dari bahasa Arab (شَرِيْعَةٌ), asal katanya adalah (شَرْعٌ), yang secara bahasa bererti *jalan.* Sedang menurut istilah iaitu : *Apa-apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, atau apa-apa yang diambil dari Al-Quran dan As-Sunnah.*[285]

Asy-Syeikh Sa'di Abu Jaib mentakrifkan *Syariah* sebagai berikut :

" الشَّرِيْعَةُ : مَا شَرَعَهُ اللهُ مِنَ الْعَقَائِدِ وَ الْأَحْكَامِ "

Ertinya :

"Syariat ialah apa-apa yang disyariatkan oleh Allah dari pada (persoalan-persoalan) Aqidah dan Hukum".[286]

Guru Besar penulis di King Saud University, Riyadh – Saudi Arabia, Prof. DR. Muhammad Rawwas Qol'ah-ji, mengertikan *Syariah* sebagai berikut :

" الشَّرِيْعَةُ : الْأَحْكَامُ الْعَمَلِيَّةُ فِي الدِّيْنِ "

---

[285] Sa'di Abu Jaib, (1408 H), *Al-Qamus Al-Fiqhi,* 1.j. c.2. , Damaskus – Syria : Daar Al-Fikr, h.193.

[286] *Ibid.*

Ertinya :

”Syariah ialah Hukum-Hukum perbuatan dalam agama”.[287]

Selanjutnya, beliau mentakrifkan *Syariah* dalam bahasa Inggeris : *Moslem Law (Constitution prescribed by Allah)* iaitu Hukum Muslim (Konstitusi / Perlembagaan Peraturan yang ditetapkan oleh Allah).[288]

Dalam Kamus Besar Bahasa Melayu disebut dengan *Syariat, Syariah* dan *Sereat* yang diertikan *Hukum Agama.*[289] Sedang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut dengan *Syariah* dan *Syariat* yang diertikan *Hukum Agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Al-Quran dan Hadits.*[290]

Melihat Islam yang *Kamil* (sempurna) dan *Syamil* (universal) sebagai Aqidah, Hukum dan Akhlaq, maka penulis berpendapat untuk mentakrifkan *Syariat* dalam Tesis ini sebagai berikut : *apa-apa yang ditetapkan Allah SWT dan Rasulullah SAW dari persoalan-persoalan Aqidah, Hukum dan Akhlaq.*

---

[287] Muhammad Rawwas Qol'ah-ji, dan Hamid Shadiq Qunaibi, (1405 H), *Mu'jam Lughoh Al-Fuqaha',* 1.j. c.1. , Beirut – Libanon : Dar An-Nafa-is, h.262.

[288] *Ibid.*

[289] Lihatlah : Haji Zainal Abidin Safarwan, (2002), *op.cit.* , h.1835.

[290] Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *op.cit.* , h.1115.

4.2.2 Islam

Islam berasal dari bahasa Arab (إِسْلاَمٌ), asal katanya adalah (سِلْمٌ), yang secara bahasa bererti *damai* atau *selamat.* DR. Mushthofa Al-Khin mentakrifkan Islam sebagai berikut :

" وَ أَمَّا اْلإِسْلاَمُ فِى اللُّغَةِ فَمَعْنَاهُ : الاِسْتِسْــلاَمُ ، وَ اْلإِذْعَـــانُ ، وَ الاِنْقِيَادُ ، وَ تَرْكُ التَّمَرُّدِ وَ اْلإِبَاءِ . وَ مَعْنَـــاهُ فِى اصْــطِلاَحِ الشَّرْعِ : الاِمْتِثَالُ وَ الاِنْقِيَادُ لِمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مِمَّا عُلِمَ مِنَ الدِّيْنِ بِالضَّرُوْرَةِ ، أَوْ قَامَ عَلَيْهِ الدَّلِيْلُ اْليَقِيْنِيُّ "

Ertinya :

"Ada pun *Islam* menurut bahasa Ertinya : *menyerah, patuh, mengikat diri / pasrah, meninggalkan sikap durhaka dan pembangkangan.* Sedang menurut Istilah Syara' Ertinya : mencontoh dan mengikuti apa-apa yang datang dari Nabi SAW dari pada urusan agama yang mesti diketahui, atau memiliki dalil yang meyakinkan".[291]

[291] Mushthofa Al- Khin dan Muhyiddin Daib Mastu, (1417 H), *Al-'Aqidah Al-Islamiyyah,* 1.j. c.1. , Beirut : Dar Al-Kalim Ath-Thoyyib, dan Damaskus : Dar Ibn Katsir, h.15.

4.3 DASAR HUKUM SYAR'I

Dalil Syar'i tentang kewajiban penerapan Syariah Islam merupakan Dasar Hukum Syar'i yang menjadi landasan perjuangan penerapan Syariah Islam di Indonesia. Dalil Syar'i tersebut terdiri dari : *Dalil Naqli* dan *Dalil Aqli.*

Prof. Muhammad Mushthofa Syalabi[292], dalam kitabnya *Ushul Al-Fiqh Al-Islami,* mentakrifkan Dalil Naqli sebagai berikut :

" فَالنَّقْلِيَّة : هِيَ الَّتِي يَكُوْنُ طَرِيْقُهَا النَّقْلُ ، وَ لاَ دَخْلَ لِلْمُجْتَهِدِ فِى تَكْوِيْنِهَا وَ إِيْجَادِهَا ، وَ عَمَلُهُ قَاصِرٌ عَلىَ فَهْمِ اْلأَحْكَامِ مِنْهَا بَعْدَ ثُبُوْتِهَا . وَ هِيَ اْلكِتَابُ وَ السُّنَّةُ وَ اْلإِجْمَاعُ وَ اْلعُرْفُ ، وَ مِثْلُهَا قَوْلُ الصَّحَابِيِّ وَ شَرْعُ مَنْ قَبْلِنَا عِنْدَ مَنْ جَعَلَهُمَا مِنَ اْلأَدِلَّةِ "

Ertinya :

"(Dalil) Naqli : Ia adalah (dalil) yang jalannya melalui penukilan, tidak ada tempat bagi Mujtahid untuk membentuk dan menciptakannya, dan tugasnya (Mujtahid) hanya terbatas kepada pemahaman hukum-hukum dari pada isi (nukilan) nya setelah penetapan (keabsahan) nya. Itulah Al-Kitab, As-Sunnah, Al-Ijma' dan Al-'Urf, dan yang seumpamanya

[292] Mantan Guru Besar dan Ketua Bahagian Syariah Islam di Universiti Beirut – Lebanon.

(seperti) ; Perkataan Shahabat, serta Syariah umat sebelum kita bagi yang menjadikannya sebagai dalil. " [293]

Sedang Dalil 'Aqli, beliau mentakrifkannya sebagai berikut :

" وَ اْلعَقْلِيَّةُ : وَ هِيَ الَّتِي يَكُوْنُ لِلْعَقْلِ دَخْلٌ فِى تَكْوِيْنِهَا ،
أَوْ بِعِبَارَةٍ أُخْرَى : هِيَ الَّتِي يَكُوْنُ لِلْمُجْتَهِدِ عَمَلٌ فِى تَكْوِيْنِهَا .
وَ هِيَ اْلقِيَاسُ وَ الإِسْتِحْسَانُ وَ الإِسْتِصْلاَحُ ."

Ertinya :

"(Dalil) Aqli : Ia adalah (dalil) yang bagi akal ada tempat untuk membentuknya, atau dengan ungkapan yang lain ; Ia adalah (dalil) yang bagi Mujtahid ada usaha dalam menciptaknnya. Itulah Al-Qiyas, Al-Istihsan dan Al-Ishtishlah." [294]

Kewujudan Dalil Naqli dan Dalil Aqli diakui oleh Al-Quran dan As-Sunnah. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن
تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ
ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

---

[293] Muhammad Mushthofa Syalabi,, (1406 H / 1986 M), *Ushul Al-Fiqh Al-Islami,* 2.j. t.c. , Beirut : Dar An-Nahdhoh Al-'Arabiyyah, h. 62.

[294] *Ibid.*

Ertinya : *"Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasulullah dan kepada Ulil Amri (orang-orang yang berkuasa) dari kalangan kamu. Kemudian jika kamu berbantah-bantah (berselisihan) dalam sesuatu perkara, maka hendaklah kamu mengembalikannya kepada (Kitab) Allah dan (Sunnah) Rasul-Nya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhirat. Yang demikian adalah lebih baik (bagi kamu) dan lebih baik elok pula kesudahannya."* [295]

Sehubungan dengan ayat tersebut di atas, Prof. Mu<u>h</u>ammad Mushthof<u>a</u> Syalabi mengatakan :

" فَفِى اْلآيَةِ اْلكَرِيْمَةِ أَمْرٌ بِطَاعَةِ اللهِ وَ تَكُوْنُ بِاْلعَمَلِ بِكِتَابِهِ ، وَ آخَرُ بِطَاعَةِ الرَّسُوْلِ وَ هِيَ تَتَحَقَّقُ بَعْدَ وَفَاتِهِ بِاْلعَمَلِ بِسُنَّتِهِ ، وَ ثَالِثٌ بِطَاعَةِ أُولِى اْلأَمْرِ وَ هُمْ أَهْلُ الرَّأْيِ النَّاضِجِ مِنَ اْلمُجْتَهِدِيْنَ – عَلىَ أَحَدِ التَّأْوِيْلَيْنِ فِى اْلآيَةِ – ثُمَّ أَمْرٌ بِرَدِّ اْلمُتَنَازَعِ فِيْهِ إِلىَ كِتَابِ اللهِ وَ سُنَّةِ رَسُوْلِهِ فَيُعْمَلُ بِأَقْرَبِ اْلآرَآءِ شِبْهاً بِهِمَا "

Ertinya :

"Maka dalam ayat yang mulia itu ada perintah taat kepada Allah, maka bentuknya dengan mengamalkan Kitab Suci-Nya, lalu (ada perintah) taat kepada Rasulullah, maka itu terwujud setelah wafatnya dengan mengamalkan sunnahnya. Yang

[295] QS.4.An-Nis<u>a</u>' : 59.

ketiga (ada perintah) taat kepada Ulil Amri, dan merekalah adalah Ahli Pikir Cerdas dari kalangan Mujtahid – menurut salah satu pena'wilan ayat - , kemuidan ada perintah untuk mengembalikan urusan yang diperselisihkan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, maka dengan mengamalkan pendapat yang paling dekat kemiripannya dengan (apa yang ada) dalam keduanya (Al-Quran dan As-Sunnah)." [296]

Jadi, secara tersurat ayat tersebut mengisyaratkan bahawa tertib urutan penggunaan dalil adalah Al-Quran, lalu As-Sunnah, lalu pendapat Ulama Mujtahid (khususnya Al-Ijma'), lalu Al-Qiyas (Al-Ijtihad).

Sedang pengakuan eksitensi Dalil Naqli dan Dalil Aqli dalam As-Sunnah, terdapat dalam Hadits Mu'adz ibnu Jabal ra[297] yang cukup masyhur, iaitu tatkala Rasulullah SAW mengutusnya ke Yaman :

" قَالَ رَسُوْلُ اللهِ I لِمُعَاذ : " مَاذَا تَصْنَعُ إِنْ عُرِضَ عَلَيْكَ قَضَاء
؟ " ، قَالَ : " أَقْضِي بِمَا فِى كِتَابِ اللهِ " ، قَالَ I : " فَإِنْ
لَمْ تَجِدْ فِى كِتَابِ اللهِ ؟ " ، قَالَ : " فَبِسُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ " ،

---

[296] Muhammad Mushthofa Syalabi,, (1406 H / 1986 M), *op.cit.* , h. 62.

[297] Mu'adz ibnu Jabal ra adalah seorang Shahabat dari kaum Anshar, masuk Islam usia 18 tahun, meninggal th. 18 H. Dalam usia 38 tahun. *Lihatlah :* Al-Imam Ali ibnu Muhammad Al-Jazri Ibnu Al-Atsir, (1422 H / 2001 M), *Usud Al-Ghabah fi Ma'rifah Ash-Shahabah,* 5.j. c.2. , Beirut : Dar Al-Ma'rifah, j.4. h. 142 – 145 No. 4961.

قَالَ I : " فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِى سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ ؟ " ، قَالَ : " أَجْتَهِدُ رَأْيِيْ لاَ آلُو " ، فَضَرَبَ رَسُوْلُ اللهِ I عَلىَ صَدْرِ مُعَاذ ، وَ قَالَ I: " الحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُوْلَ رَسُوْلِ اللهِ لِمَا يَرْضَى رَسُوْلُ اللهِ ."

Ertinya :

"Bahawasanya Rasulullah SAW berkata kepada Muadz ra : "Apa yang kau perbuat jika engkau diminta menyelesaikan perkara ?" , Ia menjawab : " Aku putuskan dengan apa yang ada dalam Kitabullah" , Rasulullah SAW berkata lagi : "Jika tidak kau dapatkan dalam Kitabullah ?" , Ia menjawab : "Maka dengan Sunnah Rasulullah SAW" , Rasulullah SAW pun bertanya lagi : "Jika tidak ada dalam Sunnah Rasulullah ?" , Ia menjawab : "Aku berijtihad dengan pendapatku tanpa aku lalai" , maka Rasulullah SAW menepuk dada Muadz ra sambil bersabda : "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan utusan Rasulullah kepada apa yang diridhoi Rasulullah."[298]

[298] Hadits Mursal yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ath-Thabrani , Ad-Darimi dan Al-Baihaqi. Al-Imam Asy-Syaukani mengatakan : *"Ini adalah Hadits Masyhur, baginya ada beberapa jalan (periwayatan) yang kesemuanya membuat ia boleh dijadikan sebagai Hujjah" Lihatlah :* Wahbah Az-Zuhaili, (1406 H / 1986 M), *Ushul Fiqh Al-Islami,* 2.j. c.1. , Damascus : Dar Al-Fikr, j.1. h.625

Di kalangan *Ahlus Sunnah wal Jam<u>a</u>'ah* [299], disepakati bahawasanya tidak ada pertentangan antara Dalil Naqli yang *sha<u>hih</u>* dengan Dalil Aqli yang *shar<u>ih</u>.* Andaikan terjadi pertentangan antara Dalil Naqli dan Dalil Aqli, maka wajib mendahulukan Dalil Naqli. Dari sini lahir beberapa kaidah berkaitan dengan Dalil Naqli dan Dalil Aqli, antara lain [300] :

1. " لاَ تَعَارُضَ بَيْنَ مَنْقُوْلٍ صَحِيْحٍ وَ مَعْقُوْلٍ صَرِيْحٍ "

   Ertinya :

   "Tidak ada pertentangan antara Naqli yang shahih (benar) dan Aqli yang sharih (jelas)."

2. " إِذَا تَعَارَضَ اْلعَقْلُ وَ النَّقْلُ وَجَبَ تَقْدِيْمُ النَّقْلِ "

   Ertinya :

   "Jika bertentangan antara Aqli dan Naqli, maka wajib mengedepankan Naqli".

---

[299] Yang dimaksud dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah jika disebut secara muthlaq adalah penganut *Al-Asy'ariyyah* dan *Al-Ma'turidiyyah* yang dianut oleh kebanyakan pengikut madzhab yang empat, iaitu : Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. *Lihatlah :* Sirajuddin Abbas, (2006), *I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah,*1.j. c.32. , Jakarta : Pustaka Tarbiyah, h.3. Lihat juga : As-Sayyid Mu<u>h</u>ammad bin Mu<u>h</u>ammad Al-<u>H</u>usaini Az- Zab<u>i</u>di (t.t), tahqiq Sayyid 'Abdul Qadir bin Abdullah Al-'Aidrus, *It<u>ha</u>f S<u>a</u>dah Al-Muttaq<u>i</u>n bi Syar<u>h</u> I<u>h</u>y<u>a</u>' 'Ul<u>u</u>muddi<u>n</u>,* 10.j. t.c. , Beirut : Dar Al-Fikr, j.2. h. 6.

[300] Al-Imam 'Ali ibnu 'Ali ibnu Mu<u>h</u>ammad ibnu Abi Al-'Izz Ad-Dimsyqi, (1408 H / 1988 M), tahqiq Abdullah ibnu Abdul Mu<u>h</u>sin At-Turki & Syu'aib Al-Arna-uth, *Syarh Al-'Aq<u>i</u>dah Ath-Tha<u>h</u>awiyyah,* 2.j. c.1. , Beirut : Muassasah Ar-Ris<u>a</u>lah, j. 1. h.227.

Imam Asy-Syafi-i rhm[301], yang mazdhabnya dianut oleh majoriti muslimin di Indonesia, pernah menyatakan :

" إِنَّ اْلأَحْكَامَ لاَ تُؤْخَذُ إِلاَّ مِنْ نَصٍّ أَوْ حَمْلٍ عَلىَ نَصٍّ "

Ertinya :

”Sesungguhnya hukum-hukum tidak diambil kecuali dari Nash, atau sesuatu yang disandarkan kepada Nash” [302]

Sebahagian Ulama mengertikan *”Sesuatu yang disandarkan kepada Nash”* dengan erti yang sempit, iaitu : Al-Qiyas. Sebahagian lainnya memperluas makna hingga merangkumi : Al-Qiyas, Al-Istihsan, Al-Ishtishhab, dan lain lain.

Namun demikian tidak boleh dimungkiri bahawa Dalil Naqli dan Dali Aqli memiliki hubungan yang amat kuat, bahkan saling memerlukan, sebagaimana dikatakan oleh Al-Imam Asy-Syathibi rhm[303] :

---

[301] Dia adalah Muhammad ibnu Idris Asy-Syafi’i Al-Muthollibi Al-Qurasyi,lahir di Ghazzah th. 150 H, dan meninggal di Mesir th. 204 H. Penubuh Madzhab Fiqih Syafi’i, karyanya yang terkenal adalah Ar-Risalah dalam Ilmu Ushul Fiqh dan Al-Umm dalam Ilmu Fiqh. *Lihatlah :*Ar-Razi, Al-Imam Abu Muhammad Abdurrahman ibnu Abi Hatim, (t.t), *Adab Asy-Syafi’i wa Manaqibuhu,* 1.j. t.c. , Beirut : Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah. Lihat juga : Al-Imam Muhammad ibnu Idris Asy-Syafi’i,, (t.t), *Ar-Risalah,* tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, 1.j. t.c. , Beirut : Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, h. 8 & 9.

[302] Asy-Syeikh Muhammad Abu Zahrah, (t.t) , *Ushul Al-Fiqh,* 1.j. t.c. , Cairo : Dar Al-Fikr Al-‘Arabi, h.68.

" الأَدِلَّةُ الشَّرْعِيَّةُ ضَرْبَان : أَحَدُهُمَا مَا يَرْجِعُ إِلَى النَّقْلِ ، وَ الثَّانِي مَا يَرْجِعُ إِلَى الرَّأْيِ . وَ هَذِهِ الْقِسْمَةُ بِالنِّسْبَةِ لأُصُوْلِ الْأَدِلَّةِ وَ إِلاَّ فَكُلٌّ وَاحِدٍ مِنَ الضَّرْبَيْنِ مُفْتَقِرٌ إِلَى الْآخَرِ. لأَنَّ الاِسْتِدْلاَلَ بِالْمَنْقُوْلِ لاَبُدَّ فِيْهِ مِنَ النَّظَرِ ، كَمَا أَنَّ الرَّأْيَ لاَ يُعْتَبَرُ شَرْعًا إِلاَّ إِذَا اسْتُنِدَ إِلَى النَّقْلِ ."

Ertinya :

> *"Dalil Syar'i ada dua : Salah satunya apa-apa yang bersumber kepada Naqli, dan kedua apa-apa yang bersumber kepada Ra'yi (Aqli). Pembahagian ini menurut pokok-pokok dalil, ada pun selain itu masing-masing dari kedua bentuk tersebut saling memerlukan. Kerana penggunaan Dalil Naqli mesti ada pemahaman akal, sebagaimana Ra'yi (Aqli) tidak berlaku secara Syar'i kecuali jika bersandar kepada Dalil Naqli."* [304]

Pengkajian Dalil Syar'i dalam Tesis ini menjadi penting, kerana perjuangan penerapan Syariah Islam di Indonesia meletakkan asas pergerakannya di atas Dalil Syar'i tersebut. Melalui pengkajian Dalil Syar'i tersebut, baik Naqli mahupun Aqli, akan terlihat apakah perjuangan

---

[303] Dia adalah Al-Imam Abu Ishaq Ibrahim ibnu Musa ibnu Muhammad Al-Lakhmi Asy-Syathibi Al-Gharnathi, lahir th. 790 H, dan meninggal th. 1388 M. *Lihatlah :* Umar Ridho Kahalah, (1414 H / 1993 M), *Mu'jam Al-Mu'allifin,* 4.j. c.1. , Beirut : Muassasah Ar-Risalah, J.1. h. 77 No. 582.

[304] Muhammad Mushthofa Syalabi,, (1406 H / 1986 M), *op. Cit. ,* h. 63.

penegakan Syariah Islam di Indonesia merupakan murni perjuangan Islam atau hanya suatu perjuangan politik yang mengatas-namakan Islam.

4.3.1 Dalil Naqli

Dalil Naqli yang paling utama dan merupakan sumber dari segala sumber Hukum Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Semua bentuk dalil, samada Naqli mahupun Aqli, bersumber dari dua sumber utama Hukum Islam, iaitu : Al-Quran dan As-Sunnah.

Kerananya, berikut ini penulis akan menghuraikan sejumlah Dalil Qurani dan Dalil Nabawi tentang kewajiban penerapan Syariah Islam.

Dalil Qurani

Dalil Qurani adalah dalil naqli yang diambil dari ayat-ayat Al-Quran. Di antara sekian banyak Dalil Qurani yang dijadikan Dasar Hukum Syar’i bagi kewajiban menegakkan Syariah Islam adalah firman Allah SWT yang termaktub dalam Surat Al-Ma-idah dari ayat 44 s/d 50, iaitu sebagai berikut :

إِنَّآ أَنزَلۡنَا ٱلتَّوۡرَىٰةَ فِيهَا هُدٗى وَنُورٞۚ يَحۡكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ
أَسۡلَمُواْ لِلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلۡأَحۡبَارُ بِمَا ٱسۡتُحۡفِظُواْ
مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُواْ عَلَيۡهِ شُهَدَآءَۚ فَلَا تَخۡشَوُاْ ٱلنَّاسَ
وَٱخۡشَوۡنِ وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗاۚ وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ
أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٤٤

وَكَتَبۡنَا عَلَيۡهِمۡ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفۡسَ بِٱلنَّفۡسِ وَٱلۡعَيۡنَ بِٱلۡعَيۡنِ
وَٱلۡأَنفَ بِٱلۡأَنفِ وَٱلۡأُذُنَ بِٱلۡأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ وَٱلۡجُرُوحَ
قِصَاصٞۚ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٞ لَّهُۥۚ وَمَن لَّمۡ
يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٤٥

وَقَفَّيۡنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلتَّوۡرَىٰةِۖ
وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡإِنجِيلَ فِيهِ هُدٗى وَنُورٞ وَمُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلتَّوۡرَىٰةِ
وَهُدٗى وَمَوۡعِظَةٗ لِّلۡمُتَّقِينَ ٤٦

وَلۡيَحۡكُمۡ أَهۡلُ ٱلۡإِنجِيلِ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فِيهِۚ وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ
ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ٤٧

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ
ٱلۡكِتَٰبِ وَمُهَيۡمِنًا عَلَيۡهِۖ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۖ وَلَا
تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ لِكُلّٖ جَعَلۡنَا مِنكُمۡ شِرۡعَةٗ
وَمِنۡهَاجٗاۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي
مَآ ءَاتَىٰكُمۡۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ٤٨

وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن
يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن
يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ﴿٤٩﴾
أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Ertinya: ”*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat, yang mengandungi pertunjuk dan cahaya yang menerangi; dengan Kitab itu Nabi-nabi yang menyerah diri (kepada Allah) menetapkan hukum bagi orang-orang Yahudi, dan (dengannya juga) ulama’ mereka dan pendita-penditanya (menjalankan hukum Allah), sebab mereka diamanahkan memelihara dan menjalankan hukum-hukum dari Kitab Allah (Taurat) itu, dan mereka pula adalah menjadi penjaga dan pengawasnya (dari sebarang perubahan). Oleh itu janganlah kamu takut kepada manusia tetapi hendaklah kamu takut kepadaKu (dengan menjaga diri dari melakukan maksiat dan patuh akan perintahKu); dan janganlah kamu menjual (membelakangkan) ayat-ayatKu dengan harga yang sedikit (kerana mendapat rasuah, pangkat dan lain-lain keuntungan dunia); dan sesiapa yang tidak menghukum dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah (kerana mengingkarinya), maka mereka itulah orang-orang yang kafir.*

Dan Kami telah tetapkan atas mereka di dalam Kitab Taurat itu, bahawa jiwa dibalas dengan jiwa, dan mata dibalas dengan mata, dan hidung dibalas dengan hidung, dan telinga dibalas dengan telinga, dan gigi dibalas dengan gigi, dan luka-luka hendaklah dibalas (seimbang). Tetapi sesiapa yang melepaskan hak membalasnya, maka menjadilah ia penebus dosa baginya; dan sesiapa yang tidak menghukum dengan apa yang yang telah diturunkan oleh Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Dan Kami utus Nabi 'Isa Ibni Maryam mengikuti jejak langkah mereka (Nabi-nabi Bani Isra'il), untuk membenarkan Kitab Taurat yang diturunkan sebelumnya; dan Kami telah berikan kepadanya Kitab Injil, yang mengandungi pertunjuk hidayah dan cahaya yang menerangi, sambil mengesahkan benarnya apa yang telah ada di hadapannya dari Kitab Taurat, serta menjadi pertunjuk dan nasihat pengajaran bagi orang-orang yang (hendak) bertaqwa.

Dan hendaklah Ahli Kitab Injil menghukum dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah di dalamnya; dan sesiapa yang tidak menghukum dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

Dan Kami turunkan kepadamu (wahai Muhammad) Kitab (Al-Quran) dengan membawa kebenaran, untuk mengesahkan benarnya Kitab-kitab Suci yang telah diturunkan sebelumnya dan untuk memelihara serta mengawasinya. Maka jalankanlah hukum di antara mereka (Ahli Kitab) itu dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah (kepadamu), dan janganlah engkau mengikut kehendak hawa nafsu mereka (dengan menyeleweng) dari apa yang telah datang kepadamu dari kebenaran. Bagi tiap-tiap umat yang ada di antara kamu, Kami jadikan (tetapkan) suatu Syari'at dan jalan ugama (yang wajib diikuti oleh masing-masing). Dan kalau Allah menghendaki nescaya Ia menjadikan kamu satu umat (yang bersatu dalam ugama yang satu), tetapi Ia hendak menguji kamu (dalam menjalankan) apa yang telah disampaikan kepada kamu. Oleh itu berlumba-lumbalah kamu membuat kebaikan (beriman dan beramal salih). Kepada Allah jualah tempat kembali kamu semuanya, maka Ia akan memberitahu kamu apa yang kamu berselisihan padanya.

Dan hendaklah engkau menjalankan hukum di antara mereka dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah dan janganlah engkau menurut kehendak hawa nafsu mereka, dan berjaga-jagalah susaha mereka tidak memesongkanmu dari sesuatu hukum yang telah diturunkan oleh Allah kepadamu. Kemudian jika mereka berpaling (enggan menerima hukum Allah itu),

maka ketahuilah hanyasanya Allah mahu menyeksa mereka dengan sebab setengah dari dosa-dosa mereka; dan sesungguhnya kebanyakan dari umat manusia itu adalah orang-orang yang fasik.

Sesudah itu, patutkah mereka berkehendak lagi kepada hukum-hukum Jahiliyah ? Padahal – kepada orang-orang yang penuh keyaqinan - tidak ada sesiapa yang boleh membuat hukum yang lebih baik daripada Allah."[305]

Ada tiga iktibar penting dari ayat-ayat di atas :

A. *Penegakkan Hukum Allah SWT kewajiban tiap umat para Nabi.*

1. Ayat 44 dan 45 menceritakan tentang Ahli Taurat (umat Nabi Musa as) yang berkewajiban menegakkan Hukum Allah.
2. Ayat 46 dan 47 menceritakan tentang Ahli Injil (umat Nabi 'Isa as) yang juga berkewajiban menegakkan Hukum Allah.
3. Ayat 48 dan 49 menceritakan tentang Ahli Quran (umat Nabi Muhammad SAW) yang ternyata juga berkewajiban menegakkan Hukum Allah.

[305] QS.5.Al-Ma'idah : 44 – 50.

Prof. DR. Hamka [306] dalam tafsir *Al-Azhar,* saat menafsirkan ayat-ayat tersebut di atas, menyatakan : *”Ayat ini dan yang sebelumnya memberi kejelasan yang nyata sekali, bahawa di dalam kekuasaan Islam, orang-orang Dzimmi Yahudi dan Nashrani diperintahkan menjalankan hukum menurut kitab mereka. Padahal isi Hukum Tuhan dalam semua kitab suci, baik Taurat dan Injil, sampai kepada Al-Quran, dasarnya ialah satu, iaitu : HUKUM TUHAN."* [307]

B. Penolakan Hukum Allah SWT bererti Kekafiran, Kezaliman dan Kefasikan.

1. Ayat 44 menghukum *Kafir* bagi siapa-siapa yang memutuskan dengan selain Hukum Allah.
2. Ayat 45 menghukum *Zalim* bagi siapa-siapa yang memutuskan dengan selain Hukum Allah.
3. Ayat 47 menghukum *Fasiq* bagi siapa-siapa yang memutuskan dengan selain Hukum Allah.

[306] Hamka adalah singkatan dari nama Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah

[307] HAMKA, (1987), *Tafsir Al-Azhar,* 10.j. c.1. , Jakarta : Pustaka Panjimas, j.2. h. 260.

Berkaitan dengan ketiga ayat di atas, Sayyid Quthb rhm[308] dalam kitab *Fi̲ Zhila̲l Al-Quran* menyatakan :

" الكُفْرُ بِرَفْضِ أُلُوْهِيَّةِ اللهِ مُمَثِّلاً هَذَا فِى رَفْضِ شَرِيْعَتِهِ . وَ الظُّلْمُ بِحَمْلِ النَّاسِ عَلىَ غَيْرِ شَرِيْعَةِ اللهِ وَ إِشَاعَةِ الْفَسَادِ فِى حَيَاتِهِمْ . وَ الْفِسْقُ بِالْخُرُوْجِ عَنْ مَنْهَجِ اللهِ وَ اتِّبَاعِ غَيْرِ طَرِيْقِهِ ."

Ertinya : *"Kafir kerana menolak Ketuhanan Allah yang tercermin dalam penolakan Syariah-Nya. Dan Zalim kerana membawa manusia kepada selain Syariah Allah, serta menyebar kerusakan dalam kehidupan mereka. Serta Fasiq kerana sudah keluar dari aturan Allah dan mengikuti selain jalan-Nya."[309]*

Namun demikian, dalam *Hukum Kafir* atas mereka yang tidak menegakkan Hukum Allah swt terdapat rincian hukum yang perlu diperhatikan. DR. Mushthofa̲ Sa'i̲d Al-Khin dan Muh̲yiddi̲n Daib Mastu̲ dalam kitab *Al-'Aqi̲dah Al-Isla̲miyyah* membagi Kekafiran menjadi : *Ka̲fir Akbar* dan *Ka̲fir Ashghar.*[310]

---

[308] Namanya Sayyid ibnu Quthb, lahir di As-Suyuth – Mesir pada th. 1324 H / 1906 M. Lulusan Universiti Dar Al-Ulum di Cairo. Pada th. 1953 bergabung dengan Al-Ikhwan Al-Muslimin hingga dipenjara. Dan pada th. 1387 H / 1967 M dihukum mati oleh Pemerintah Mesir. *Lihatlah :* Umar Ridho Kahalah, (1414 H / 1993 M), *op.cit.* , J.1. h. 804 No. 5961.

[309] Sayyid Quthb, (1406 H / 1986), *Fi Zhilal Al-Qur'an,* 6.j. c.12. , Jeddah : Dar Al-'Ulum, j.2. juz 6, h. 901.

[310] Mushthafa̲ Sa'i̲d Al-Khin dan Muh̲yiddi̲n Daib Mastu̲, (1417 H / 1996), *Al-'Aqi̲dah Al-Isla̲miyyah,* 1.j. c.1. , Beirut : Da̲r Al-Kalim Ath-Thoyyib & Da̲r Ibni Katsir, h.581.

Selanjutnya mereka membezakan antara mereka yang tidak menegakkan Hukum Allah kerana membangkang / melawan, dengan mereka yang tidak menegakkan Hukum Allah hanya kerana enggan / malas akan tetapi tetap mengakui kewajiban tersebut. Kelompok pertama disebut Kafir Akbar dalam erti *Kafir Haqiqiyy*, sedang kelompok kedua disebut Kafir Ashghar dalam erti *Kafir Majaziyy.*

Dan pada kesimpulannya, mereka menyatakan :

" أَنَّ الْحُكْمَ عَلىَ مَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِماَ أَنْزَلَ اللهُ بِالْكُفْرِ وَ الظُّلْمِ وَ الْفِسْقِ ؛ إِنَّمَا يَنْطَبِقُ عَلىَ الْمُنْكَرِ لِلْحَاكِمِيَّةِ الْإِلهِيَّةِ ، أَوِ الْمُسْتَهِيْنَ بِهَا . "

Ertinya : *"Sesungguhnya hukum atas orang yang tidak menghukum menurut apa yang diturunkan Allah dengani Kekafiran, Kezaliman dan Kefasiqan, hanyalah berlaku atas para pengingkar terhadap kekuasaan ilahi dalam pembuatan hukum, atau para penghina terhadap kekuasaan hukum ilahi itu."* [311]

Prof. DR. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar,* saat menafsirkan ayat-ayat tersebut di atas, menyatakan : *"Dan Kufur, Zhulm dan Fasiqlah kita kalau kita percaya bahawa ada hukum lainyang lebih baik daripada Hukum Allah."* [312]

---

[311] *Ibid.*

[312] HAMKA, (1987), *op.cit.* , j.2. h. 263.

Prof. DR. Muhammad Qhuraish Shihab[313] dalam *Tafsir Al-Mishbah,* saat menafsirkan ayat 44, setelah memaparkan berbagai pendapat Ulama, menyatakan dalam kesimpulannya : *”Betapa pun, pada akhirnya kita dapat menyimpulkan bahawa ayat ini menegaskan bahawa siapa pun – tanpa kecuali – jika melecehkan hukum-hukum Allah atau enggan menerapkannya kerana tidak mengakuinya, maka dia adalah kafir, yakni keluar dari agama Islam.”*[314]

C. Selain Hukum Allah adalah Hukum Jahiliyyah.

Ada pun berkaitan ayat 50, disini penulis cukupkan dengan apa yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb rhm dalam kitab *Fi Zhilal Al-Quran,* bahkan ungkapan Sang Syahid ini dinukilkan secara singkat dengan penuh penghargaan dan penghormatan oleh Asy-Syeikh Muhammad ’Ali Ash-Shabuni dalam tafsirnya *Shofwah At-Tafasir*.[315]

Asy-Syahid Sayyid Quthb setelah menuliskan ़Surat Al-Ma-idah ayat 50 dalam kitabnya tersebut, beliau menyatakan sebagai berikut :

---

313 Ahli Tafsir Indonesia, meraih gelar Doktor Tafsir dari Universiti Al-Azhar – Mesir, pernah menjabat sebagai Rektor IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah – Jakarta, dan pernah menjadi Menteri Agama RI dalam Kabinet Pembangunan VII.

314 M. Qhuraish Shihab, (2005), *Tafsir Al-Mishbah,* 15.j. c.4. , Jakarta : Lentera Hati, j.3. h.106.

315 Muhammad ‘Ali Ash-Shabuni, (1402 H / 1981 M), *Shofwah At-Tafasir,* 3.j. c.5. , Beirut : Dar Al-Qur’an Al-Karim, j.1. h. 348.

Ertinya : *"Sesungguhnya makna Jahiliyah terbatas dengan nash ini. Maka Jahiliyah – sebagaimana disifatkan oleh Allah dan diberi batasan oleh Quran-Nya – adalah Hukum Manusia untuk manusia , kerananya ia adalah Penghambaan Manusia kepada manusia , keluar dari penghambaan kepada Allah, dan penolakan terhadap Ketuhanan Allah, dan sebaliknya merupakan pengakuan Ketuhanan sebahagian manusia dan penghambaan kepada mereka selain Allah*

Sesungguhnya Jahiliyah – di bawah penerangan nash ini – bukan merupakan suatu waktu darpada zaman ; akan tetapi merupakan suatu situasi daripada sekian keadaan. Dan situasi ini terdapat kemarin, dan terdapat hari ini, juga terdapat di hari esok. Maka jadilah sifat Jahiliyah berhadapan dengan Islam, dan bertentangan dengan Islam.

Dan manusia – bila sahaja dan dimana sahaja – ada kalanya mereka menghukum dengan Syariah Allah – tanpa terjebak di sebahagiannya – mereka menerimanya dan pasrah sepenuhnya , maka mereka dengan demikian berada dalam agama Allah. Dan ada kalanya mereka menghukum dengan Syariah buatan manusia – dalam bentuk apa pun – dan mereka menerimanya, maka mereka dengan demikian ada dalam Jahiliyah ; mereka berada dalam agama orang yang Syariatnya mereka pakai*, maka Ertinya mereka tidak berada dalam agama Allah. Dan*

orang yang tidak menghendaki Hukum Allah bererti menghendaki Hukum Jahiliyah ; Dan orang yang menolak Syariah Allah bererti menerima Syariah Jahiliyah, dan dia hidup dalam Jahiliyah."[316]

Selain Surat Al-Ma-idah dari ayat 44 s/d 50, sebagaimana telah diuraikan di atas, masih banyak lagi ayat Al-Quran yang menjadi Dalil Syar'i bagi penegakan Syariah Islam, di antaranya :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ
ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Ertinya : *"Maka Demi Tuhanmu (Wahai Muhammad), mereka tidak disifatkan beriman sehingga mereka menjadikan engkau hakim dalam mana-mana perselisihan yang timbul di antara mereka, kemudian mereka pula tidak merasa di hati mereka sesuatu keberatan dari apa yang telah engkau hukumkan, dan mereka menerima keputusan itu dengan sepenuhnya."* [317]

Dalam ayat ini, kepatuhan dan penerimaan sepenuhnya kepada putusan Rasulullah SAW menjadi syarat keimanan seseorang. Dan Syariah Islam yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada

---

[316] Sayyid Quthb, (1406 H / 1986), *op.cit.* , j.2. juz 6, h. 904.

[317] QS.4.An-Nisa': 65.

umatnya adalah putusan Allah SWT dan Rasul-Nya, sehingga wajib dipatuhi dan diterima sepenuhnya sesuai dengan apa yang difirmankan Allah SWT dalam ayat tersebut di atas.

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُواْ
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

Ertinya : *"Sesungguhnya perkataan yang diucapkan oleh orang-orang yang beriman ketika mereka dajak kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, susaha menjadi hakim memutuskan sesuatu di antara mereka,hanyalah mereka berkata : "Kami dengar dan kami taat". Dan mereka itulah orang-orang yang beroleh kejayaan."* [318]

Dalam ayat ini, mendengar dan mematuhi putusan Allah SWT dan Rasul-Nya adalah ciri dan identiti orang beriman. Ertinya, setiap orang beriman wajib mendengar, mematuhi dan melaksanakan Syariah Islam yang telah menjadi putusan Allah SWT dan Rasul-Nya.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ
ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

[318] QS.24.An-Nu̱r : 51.

Ertinya : *”Dan tidaklah harus bagi orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan - apabila Allah dan Rasul-Nya menetapkan keputusan mengenai sesuatu perkara – (tidaklah harus mereka) mempunyai hak memilih ketetapan sendiri mengenai urusan mereka. Dan sesiapa yang tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah sesat dengan kesesatan yang jelas nyata.”* [319]

Dalam ayat ini, tidak ada pilihan bagi orang yang beriman kecuali hanya wajib tunduk dan patuh kepada ketetapan-ketetapan Allah SWT dan Rasul-Nya. Dan semua ketetapan Allah SWT dan Rasul-Nya tertulis dalam Syariah Islam, sehingga setiap orang mu’min wajib tunduk dan patuh dalam menegakkan dan melaksanakan Syariah Islam.

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Ertinya : *”Kesudahannya Kami jadikan engkau (Wahai Muhammad dan utuskan engkau) menjalankan satu Syariat (yang cukup lengkap) dari hukum-hukum ugama, maka turutlah Syariat itu, dan janganlah engkau menurut hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui (perkara yang benar)”.* [320]

---

[319] QS.33.Al-Ahzab : 36.
[320] QS.45.Al-Jatsiyah : 18

Dalam ayat ini, Rasulullah SAW diperintah Allah SWT agar mengikuti Syariah yang telah diturunkan-Nya. Dan itu juga berlaku bagi umatnya, yakni setiap muslim berkewajiban tunduk dan patuh kepada Syariah yang telah ditetapkan Allah SWT, iaitu Syariah Islam.

Dalil Nabawi

Dalil Nabawi adalah dalil naqli yang diambil dari hadits-hadits Nabi SAW. Di antara sekian banyak Dalil Nabawi tentang kewajiban penegakan Syariah Islam, salah satunya adalah Hadits Muadz ibnu Jabal ra[321], sebagaimana sudah penulis ulas di awal tajuk ini.

Dalil Nabawi lainnya, yang menurut penulis amat menarik dinukilkan disini adalah sebuah hadits yang *Muttafaqun 'alaihi* [322] tentang Pencuri Wanita di zaman Rasulullah SAW, sebagaimana diriwayatkan oleh 'Aisyah ra[323] :

---

[321] Lihat *Footnote* No.296 & 297.

[322] Muttafaqun 'alaihi maksudnya hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bersumber dari Shahabat ra yang sama.

[323] 'Aisyah ra adalah puteri Abu Bakar Ash-Shiddiq ra, beliau adalah satu-satunya isteri Rasulullah SAW yang dinikahi masih gadis. Saat Rasulullah SAW meninggal, usia 'Aisyah baru 18 tahun,dan beliau sendiri meninggal di tahun 57 H. *Lihatlah :* Al-Imam 'Ali ibnu Muhammad Al-Jazri Ibnu Al-Atsir, (1422 H / 2001 M), *Usud Al-Ghabah fi Ma'rifah Ash-Shahabah,* 5.j. c.2. , Beirut : Dar Al-Ma'rifah, j.5. h. 341 - 344. No. 7.094.

" أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُوْمِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ ، فَقَالُوْا : " مَنْ يُكَلِّمُ فِيْهَا رَسُوْلَ اللهِ I ؟ " فَقَالُوْا:"مَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلاَّ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حِبُّ رَسُوْلِ اللهِ I " فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ . فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ I : " أَ تَشْفَعُ فِى حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ تَعَالَى ؟! " ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ ، ثُمَّ قَالَ : " إِنَّمَآ أَهْلَكَ مَنْ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا إِذَا سَرَقَ فِيْهِمِ الشَّرِيْفُ تَرَكُوْهُ ، وَ إِذَا سَرَقَ فِيْهِمِ الضَّعِيْفُ أَقَامُوْا عَلَيْهِ الْحَدَّ ! وَ يْمُ اللهِ ، لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا " .

Ertinya : *”Bahawasanya orang-orang Qhuraisy disedihkan oleh urusan wanita makhzumiyyah yang telah mencuri. Mereka berkata : ”Siapa yang akan membicarakan urusannya kepada Rasulullah SAW ?”. Sebahagian lainnya berkata : ”Siapa yang berani selain Usamah ibnu Zaid*[324] *sang kesayangan Rasulullah SAW ?!” . Usamah pun bicara kepada beliau SAW, maka berkatalah Rasulullah SAW : ”Apakah kamu akan memberikan syafa’at (pertolongan) dalam suatu ketetapan yang merupakan bahagian dari ketetapan-ketetapan Allah SWT ?!” . Kemudian beliau SAW berdiri berkhutbah dan bersabda : ”Sesungguhnya telah dibinasakan umat sebelum kamu, kerana mereka dahulu jika seorang ningrat (terhormat) mencuri dibiarkan, dan jika seorang lemah (rakyat biasa) mencuri baru*

---

[324] Usamah ibnu Zaid ra adalah putra Zaid ibnu Haritsah ra yang syahid di Perang Mu’tah. Saat Nabi SAW sakit di tahun meninggalnya, Usamah diangkat oleh beliau sebagai panglima pasukan yang di dalamnya ada Sayyidina Umar ra, saat itu usia beliau 18 tahun. *Lihatlah :* Al-Imam Ali ibnu Muhammad Al-Jazri Ibnu Al-Atsir, (1422 H / 2001 M), *op.cit.* , j.1. h. 75 – 78 No.84.

dijalankan hukum. Demi Allah, andaikan Fathimah puteri Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya !" [325]

Penulis mengambil dua iktibar penting dari hadits di atas berkaitan dengan penegakan Syariah Islam :

1. *Rasulullah SAW menolak keras usaha menawar Hukum Allah atau mengkompromikannya.*

Ertinya, jika menawar / mengkompromikan Syariah Islam sahaja, Rasulullah SAW menolak keras, lalu bagaimana terhadap penolakan pemberlakuan Syariah Islam, apalagi pelecehannya. Disini, terdapat hujjah bahawa penegakan Syariah Islam adalah kewajiban yang tidak boleh ditawar atau dikompromikan, apalagi ditolak atau dilecehkan.

2. *Rasulullah SAW marah terhadap sikap sejumlah Shahabat yang meminta pengecualian atau peringanan sanksi hukum dalam penegakan Hukum Allah.*

Ertinya, jika Shahabat ra sahaja, yang punya kedudukan istimewa disisi Allah SWT dan Rasul-Nya, ditegur Nabi SAW terhadap sikap mereka yang meminta sekadar pengecualian atau peringanan hukum dalam Syariah Islam. Apalagi jika yang melakukan itu bukan Shahabat ra,

---

[325] Al-Imam Abu Zakariya Yahya ibnu Syarf An-Nawawi, (1408 H / 1987 M), *Riyadhus Sholihin min Haditsi Sayyidi Al-Mursalin,* 1.j. c.1. , Damascus : Dar Al-Fikr, h. 331 hadit ke-649.

terlebih lagi jika yang diminta bukan lagi pengecualian atau peringanan, tapi penghapusan Syariah Islam, sebagaimana terjadi di berbagai belahan Dunia Islam di zaman ini.

Disini, terdapat Hujjah bahawa penegakan Syariah Islam adalah kewajiban yang tidak boleh ditolak oleh siapa pun, dan wajib ditegakkan dengan adil, tanpa membeza-bezakan status dan strata masyarakat.

4.3.2 Dalil Aqli

Hadits Mu'adz ibnu Jabal ra yang sudah penulis paparkan [326] merupakan Hujjah bagi pengakuan eksistensi Dalil Aqli. Namun demikian, Dalil Aqli tidak berlaku secara Syar'i kecuali jika bersandar kepada Dalil Naqli, sebagaimana ditegaskan Al-Imam Asy-Syatibhi rhm [327]. Ertinya, apa pun bentuk dan jenis Dalil Aqli tidak boleh berlawanan dengan Dalil Naqli, kerana Dalil Naqli jika diFahamani secara benar tidak akan pernah bertentangan dengan akal yang sehat.

Disini, penulis hanya akan mengemukakan dua logika berikut analoginya yang sederhana tentang kewajiban penegakan Syariah Islam, iaitu :

a. Logika dan Analogi Penciptaan.

---

[326] Lihat *Footnote* Nomor 296 & 297.

[327] Lihat *Footnote* Nomor 302.

Logika dan analogi ini bersandar kepada firman Allah SWT :



Ertinya : *"Segala puji tertentu bagi Allah, Tuhan yang memelihara dan mentadbirkan sekalian alam"* [328]

Allah SWT sebagai Pemilik alam semesta tentu berhak untuk membuat aturan di semesta alam milik-Nya. Dan menjadi kewajiban semua yang ada di semesta alam ini untuk patuh dan tunduk kepada aturan Rabb (Pemilik) alam tersebut.

Berkaitan hal ini, maka analogi yang boleh diambil adalah : Jika seorang pemilik perusahaan besar dengan modal pribadinya, tentu ia berhak untuk buat peraturan di perusahaannya itu dengan tetap tidak mengabaikan hak-hak pegawainya. Dan para pegawai wajib patuh dan tunduk kepada aturan sang pemilik perusahaan tersebut.

b. *Logika dan Analogi Penciptaan.*

Logika dan analogi ini bersandar kepada firman Allah SWT :



[328] QS.1.Al-Fatihah : 2.

Ertinya : *"Katakanlah : "Allah jualah yang menciptakan tiap-tiap sesuatu, dan Dia- lah Yang Maha Esa lagi Maha Kuasa."* .[329]

Allah SWT sebagai Pencipta segala sesuatu tentu menjadi pihak yang paling tahu dan mengerti tentang apa sahaja menyangkut semua ciptaan-Nya. Sehingga Dia pulalah yang menjadi pihak yang paling tahu dan paling mengerti tentang aturan yang bagaimana yang sesuai bagi semua ciptaan-Nya. Kerananya, menjadi kewajiban para makhluq (ciptaan) untuk mengikuti aturan yang dibuat Sang Khaliq (Pencipta), agar selamat kehidupannya di dunia mahupun akhirat.

Berkaitan hal ini, maka analogi yang boleh diambil adalah : Jika sebuah perusahaan elektronik menciptakan suatu produk, maka perusahaan itulah yang paling tahu dan paling mengerti tentang segala sesuatu berkaitan produknya, baik kelebihan mahupun kekurangannya. Sehingga perusahaan itu pulalah yang paling tahu dan paling mengerti tentang aturan pakai, perawatan, penggantian dan lainnya berkaitan produk ciptaannya tadi. Maka jika ingin produk tersebut berfungsi dengan baik dan menghasilkan kerja yang memuaskan serta terpelihara dari kerusakan, maka ikuti aturan yang dibuat oleh sang pencipta produk tersebut, seperti yang tertulis dalam buku petunjuk pemakaian dan pemeliharaan yang dikeluarkan perusahaan yang bersangkutan.

[329] QS.13.Ar-Ra'd : 16.

Dengan kedua logika berikut analoginya di atas, maka kesimpulannya bahawa Allah SWT sebagai Pemilik alam semesta dan Pencipta segala sesuatu, wajib untuk dipatuhi dan dikuti serta dilaksanakan segala aturan dan hukum-Nya. Dan manusia sebagai salah satu ciptaan Allah SWT berkewajiban untuk melaksanakan Syariah Islam yang telah ditetapkan-Nya selaku Pemilik dan Pencipta manusia. Kerananya, setiap muslim wajib memberi seluruh kepatuhan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Seluruh kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah wujud haqiqi dari keimanan tanpa keraguan. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟
وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

Ertinya : "Sesungguhnya orang-orang yang sebenar-benarnya beriman hanyalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka (terus percaya dengan) tidak ragu-ragu lagi, serta mereka berjuang dengan harta benda dan jiwa mereka

pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar (pengakuan imannya)”. [330]

Iman tanpa keraguan adalah iman yang menjadikan seseorang mematuhi segala perintah Allah dan Rasul-Nya secara total. Apa saja yang diperintah Allah dan Rasul-Nya dilaksanakan tanpa sedikit pun keraguan. Dan apa saja yang dilarang Allah dan Rasul-Nya ditinggalkan tanpa sedikit pun kebimbangan.

Iman tanpa keraguan dalam bentuk totalitas kepatuhan kepada Allah SWT, merupakan jalan hidup para Nabi dan Rasul. Berikut ini beberapa contoh totalitas kepatuhan yang pernah dilakukan oleh para Nabi dan Rasul, sehingga menjadi suri tauladan bagi umat manusia., antara lain:

1. *Totalitas Nabi Ibrahim as.*

Nabi Ibrahim as sekali pun diperintah untuk menyembelih anak kandungnya sendiri, iatu Nabi Ismail as, beliau patuh dan taat, tanpa sedikit pun keraguan. Bagi Nabi Ibrahim as : perintah Allah adalah kewajiban yang mesti dilaksanakan, sekali pun terkadang sulit dicerna akal atau tidak menyenangkan.

2. *Totalitas Nabi Ismail as.*

---

[330] QS.49.Al-Hujurat : 15.

Nabi Ismail as menerima dengan pasrah dan redho keputusan Allah SWT, beliau tidak menentang berita dari ayahnya, iaitu Nabi Ibrahim as, tentang bahawasanya ayahnya diperintah untuk menyembelihnya. Bahkan dengan kekuatan iman tanpa keraguan, beliau meminta sang ayah agar segera menjalankan perintah Allah SWT tersebut. [331]

3. Totalitas Nabi Khidir as.

Nabi Khidir as tatkala berjalan bersama Nabi Musa as, pernah melubangi perahu orang dan membunuh seorang pemuda, serta memperbaiki sebuah tembok di perkampungan yang tidak ramah terhadap kehadiran beliau dan Nabi Musa as. Sekali pun semua itu menimbulkan protes Musa as, tapi beliau harus tetap melaksanakannya, karena semua itu adalah perintah Allah SWT. [332]

4. Totalitas Nabi Muhammad as.

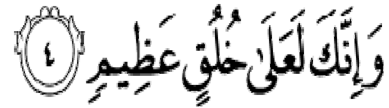
Seluruh isi kehidupan Rasulullah SAW adalah pewujudan daripada bentuk iman tanpa keraguan kepada Allah SWT. Kesempurnaan totalitas kepatuhan Rasulullah SAW kepada Allah SWT telah menjadikan beliau sebagai manusia yang terbaik. Dan itu semua tercermin dalam akhlaq

---

[331] Kisah totalitas Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as ada dalam Q.S. 37. Ash-Shaffat : 101 – 111.

[332] Kisah Musa as dan Khidir as terdapat dalam Q.S. 18. Al-Kahfi : 60 – 82.

beliau yang mulia lagi agung. Allah SWT memberi kesaksian tentang keagungan akhlaq kekasih-Nya dengan firman-Nya :



Ertinya : " Dan bahawa sesungguhnya engkau mempunyai akhlaq yang sangat-sangat mulia".[333]

Kesaksian Allah SWT atas keagungan akhlaq Rasulullah SAW merupakan setingi-tingginya kesaksian, kerana datang dari Yang Maha Mengetahui akan segala sesuatu. Dan keagungan akhlaq Rasulullah SAW yang diberi kesaksian oleh Allah SWT merupakan bukti dari seluruh kepatuhannya kepada Allah SWT, sehingga Allah SWT memuji dan menyintainya.

Iman tanpa keraguan Rasulullah SAW telah menjadi suri tauladan bagi orang yang beriman, khususnya para shahabatnya yang mulia. Diceritakan dalam tawarikh[334] bahawasanya tatkala orang-orang kafir Quraisy mendustai berita Rasulullah SAW tentang Isra Mi'raj, mereka bertanya kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq ra :

---

[333] QS.68.Al-Qalam : 4.

[334] Lihat : As-Sayyid Muhammad ibnu 'Alwi Al-Maliki Al- Hasani,, (1414 H), *Al-Anwâr Al-Bahiyyah min Isra' wa Mi'râj Khoiril Bariyyah,* 1.j. c.1. , Mekkah : Rubath Al-Maliki, h. 71. Lihat juga : Muhammad Sa'îd Ramadhân Al- Bûthi, (1400 H / 1980), *Fiqhus Sirah,* 1.j. c.8. ,Bairut : Dar Al-Fikr, h. 147.

أَفَتُصَدِّقُهُ أَنَّهُ ذَهَبَ اللَّيْلَةَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ وَجَآء قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ ؟!

Ertinya : " Hai Abu Bakar ! Apa kau mempercayainya bahawa ia pergi semalam ke Baitul Maqdis, dan kembali sebelum pagi ?".

Abu Bakar Ash-Shidiq ra menjawab tanpa keraguan dengan suara lantang:

" لَوْ قَالَ مُحَمَّدٌ أَبْعَدَ مِنْ ذَلِك, وَاللهِ لَصَدَّقْتُهُ "

Ertinya : " Andaikata Muhammad bercerita yang lebih ajaib / mengherankan dari itu (Isra Mi'raj), Demi Allah, niscaya aku mempercayainya ".

Itulah karenanya, Abu Bakar ra dijuluki Ash-Shiddiq, yaitu orang yang membenarkan Nabi SAW saat orang lain mendustakannya, orang yang mempercayai Nabi SAW tanpa keraguan saat orang lain menghina dan mencemuhkannya. Jawaban Abu Bakar ra tersebut keluar dari iman yang dalam, sehingga segala keraguan yang muncul dari kajian akal dan logika bisa diatasinya. Itulah salah satu contoh iman tanpa keraguan para shababat yang mulia dan diridhoi Allah SWT.

Selain itu, patut pula dijadikan pelajaran tentang bagaimana para shahabat Nabi SAW secara spontan meninggalkan arak, judi dan riba tatkala turun wahyu Allah SWT yang mengharamkan, padahal ketiga-tiga perkara

tersebut sudah berurat berakar sebagai budaya mereka sejak lama. Dan bagaimana pula para kaum muslimat di zaman Nabi SAW yang secara spontan mengenakan hijab / jilbab untuk menutup aurat mereka tatkala turun wahyu Allah SWT yang mewajibkan.

Semua contoh di atas adalah bahagian dari sepenuh keimanan dan kepatuhan seorang hamba kepada Allah SWT. Sudah sepatutnya dijadikan sebagai motivasi dalam memperjuangkan penegakan Hukum Allah SWT. Dengan iman tanpa keraguan maka setiap muslim akan memberikan sepenuh kepatuhan terhadap Hukum Allah SWT.

Demikianlah dasar pemikiran para pejuang Syariah Islam di Indonesia dalam perjuangan penegakan Syariah Islam di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

4.4 DASAR HUKUM YURIDIS KONSTITUSIONAL

Takrif Konstitusi antara lain adalah hukum organik dan dasar sebuah bangsa atau negara, tertulis atau tidak tertulis, yang menegakkan karakter dan konsep pemerintahan, membentangkan prinsip-prinsip dasar yang menjadi acuan kehidupan internal bangsa atau negara tersebut, mengorganisasi pemerintahan, dan mengatur, mendistribusikan dan membatasi fungsi-fungsi berbagai jabatan serta menjelaskan rangkuman dan bentuk pelaksanaan kekuasaan-kekuasaan yang berdaulat.[335]

Istilah Konstitusi mulai dikenal seiring dengan berdirinya *nation-state*. Salah satu perbezaan mendasar antara *nation-state* dalam pengertian moden dengan negara / kerajaan di masa lalu adalah pergantungan negara moden dengan konstitusi yang jelas.[336]

Republik Indonesia sebagai *nation-state* yang berdaulat memiliki Konstitusi yang jelas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Konstitusi itulah yang menjadi acuan peraturan dan perundang-undangannya.

---

[335] Takrif tersebut terjemahan Rifyal Ka'bah dari apa yang dikemukakan oleh Henry Campbell Black dalam *Black's Law Dictionary. Lihatlah :* Rifyal Ka'bah, (2004), *op.cit.* , h.2 *footnote 2.*

[336] *Ibid,* h.1.

4.4.1 Piagam Jakarta 22 Jun 1945.

Piagam Jakarta 22 Jun 1945 adalah Pintu Gerbang penegakan Syariah Islam di Indonesia yang memiliki asas legalitas Konstitusi dan Historis amat kuat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi rakyat Indonesia.[337]

Asas Legalitas Konstitusi Piagam Jakarta 22 Jun 1945 adalah bahawa pada 16 Julai 1945 BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) melalui Sidang Keduanya menetapkan dan memutuskan Piagam Jakarta sebagai Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadi Dasar Negara Republik Indonesia, sekaligus disepakati sebagai Pernyataan Kemerdekaan Indonesia.

Selain itu, bahawa Piagam Jakarta mengandung rumusan Pancasila yang ***paling tulen***.[338]

Ada pun *Asas Legalitas Historis* Piagam Jakarta 22 Jun 1945 adalah bahawa Piagam Jakarta memiliki nilai sejarah nasional dan internasional. Nasional kerana menjadi *Konsensus Nasional* yang disepakati oleh para penubuh (Founding Father) Negara Indonesia. Internasional kerana merupakan lambang perlawanan terhadap imperialisme, kapitalisme dan fasisme pertama di dunia, yang lebih dulu

---

[337] Al-Habib Muhammad Rizieq Syihab (2000), *op.cit.* , h.13.

[338] Lihat Bab I, pada tajuk Perumusan Pancasila I h.46.

lahir dari Piagam Perdamaian San Fransisco 26 Jun 1945 dan Kapitulasi Tokyo 15 Ogos 1945.[339]

Kerananya, sudah semestinya Piagam Jakarta dijadikan sebagai acuan yuridis konstitusional bagi penerapan Syari'at Islam di Indonesia. Sehingga sudah tepat tuntutan pengembalian Piagam Jakarta sebagai Dasar Negara Republik Indonesia yang dilakukan sejumlah Parti Islam, seperti Parti Persatuan Pembangunan (PPP) dan Parti Bulan Bintang (PBB) dalam Sidang Tahunan MPR RI tahun 2000.

Saat itu, Organisasi Front Pembela Islam (FPI) yang penulis pimpin sejak didirikan pada 17 Ogos 1998 hingga kini, tidak sependapat dengan Parti Keadilan (PK)[340], salah satu Parti Islam yang diisytiharkan sebagai Parti Dakwah, yang menolak Piagam Jakarta dengan dalih hendak memperjuangkan Piagam Madinah.[341]

Tentu sahaja, penulis tidak beranggapan bahawa PK menolak Syariah Islam, berdasarkan pengamatan penulis bahawa PK termasuk Parti Islam yang amat punya perhatian terhadap perjuangan Islam di Indonesia. Kewujudan dan kredibilitinya sebagai Parti Dakwah tidak diragukan.

---

[339] Al-Habib Muhammad Rizieq Syihab (2000), *op.cit.*, h.14.

[340] Sekarang berganti nama menjadi Parti Keadilan Sejahtera (PKS).

[341] Piagam Madinah ialah Shohifah Madinah yang dibuat oleh Rasulullah SAW beberapa waktu setelah Hijrah, sebagai perjanjian antara Kaum Muhajirin dan Anshor, berikut perlakuan terhadap Kaum Yahudi di Madinah. Isi lengkap Piagam Madinah dimuat dalam Sirah Ibnu Hisyam. .*Lihatlah :* Muhammad 'Afif Az-Za'bi, (1407 H / 1987 M), *Mukhtashar Sirah Ibni Hisyam,* 1.j. c.7. , Beirut : Dar An-Nafais, h. 106 – 108.

Namun antara FPI dan PK terdapat perbezaan pandangan dalam strategi memasukkan Syariah Islam dalam Undang-Undang Dasar atau menjadikannya sebagai Dasar Negara Republik Indonesia. FPI berpendapat bahawa penguatkuasaan kembali Piagam Jakarta bererti menjadikan Republik Indonesia berdasarkan *"Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya"*. Dan itu bermakna bahawa Syariah Islam merupakan bahagian dari Dasar Negara Republik Indonesia.

Menurut penulis, Piagam Madinah merupakan sumber inspirasi bagi lahirnya Piagam Jakarta. Para pejuang Syariah Islam yang ikut dalam perumusan Piagam Jakarta telah belajar banyak dari Piagam Madinah yang diletakkan oleh Rasulullah SAW sebagai perjanjian kesepakatan antara kaum muslimin dan kaum kafirin yang hidup di Madinah dan sekitarnya.[342]

Jadi, secara substansial Piagam Jakarta sudah dijiwai dengan Piagam Madinah. Bahkan, isi kandungan Piagam Jakarta telah disesuaikan dalam konteks keindonesiaan, sehingga kesesuaian tuntutannya lebih *logis realistis*.

FPI telah menekankan *"Kembalikan Piagam Jakarta"* sejak dimulainya amandemen UUD 1945 melalui Sidang Umum MPR Oktober 1999. Dan di bulan Ogos 2000, tatkala Sidang Tahunan MPR RI

[342] Al-Habib Muhammad Rizieq Syihab (2000), *op.cit.* , h.34 - 35.

dilaksanakan, FPI menggelar *Pawai Piagam Jakarta* berupa Long March dari Markas Besar FPI di Petamburan - Jakarta Pusat sampai ke Gedung DPR MPR RI, yang diikuti oleh ratusan ribu umat Islam.[343]

4.4.2 Pancasila.

Secara Substantif, Pancasila sudah menjadi Dasar Negara Republik Indonesia sejak kemerdekaan 17 Ogos 1945, kerana Lima Dasar Negara yang tertera dalam Undang-Undang Dasar secara implisit difahamani sebagai Pancasila.[344]

Sedang secara Formalistis Eksplisit, Pancasila disebut sebagai Dasar Negara Republik Indonesia dengan tegas baru terjadi di saat lahirnya TAP MPR RI No.II / MPR / 1978 tentang P4, yang selanjutnya ketika TAP MPR RI tersebut dicabut dengan TAP MPR RI No.XVIII / MPR / 1998, maka TAP MPR RI terakhir inilah yang menegaskan kembali bahawa Pancasila adalah Dasar Negara Republik Indonesia.[345]

4.4.2.1 Sila Pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila ini merupakan sila pengakuan bahawasanya Tuhan pencipta alam semesta dan yang berhak disembah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Dan

[343] Al-Habib Muhammad Rizieq Syihab (2004), *Amar Ma'ruf Nahi Munkar,* 1.j. c.1. , Jakarta : Pustaka Ibnu Sidah, h.317.

[344] Lihat Bab I, pada tajuk kecil tentang Pancasila sebagai Dasar Negara, hal 64 - 67.

[345] *Idem,* lihat juga hal 101 dan 110.

Tuhan Yang Maha Esa ini adalah Tuhan yang disembah oleh majoriti bangsa dan rakyat Indonesia, iaitu umat islam yang peratusannya mencapai 88,2 %.[346] Tuhan Yang Maha Esa yang disembah oleh umat Islam Indonesia adalah Allah SWT.

Dan memang, hanya Islam yang memiliki Tauhid Pengesaan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam semesta, dan hanya satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Itulah sebabnya, Prof. Hazairin, SH. menegaskan : *”Dari manakah datangnya sebutan ”Ketuhanan YME” itu ? Dari pihak Nasrani kah, atau pihak Hindu kah, atau dari pihak Timur Asing kah, yang ikut bermusyawarah dalam panitia yang bertugas menyusun UUD 1945 itu ? Tidak mungkin ! Istilah ”Ketuhanan Yang Maha Esa” itu hanya sanggup diciptakan oleh otak, kebijaksanaan, dan iman orang Indonesia Islam, yakni sebagai terjemahan pengertian yang terhimpun dalam Allahu al-Wahidu al-Ahad yang disalurkan dari Q.S. 2 : 163 dan Q.S. 112, dan dizikirkan dalam doa Kanzul 'Arsy baris 17”.*[347]

Firman Allah SWT yang dimaksud oleh Prof. Hazairin, SH. adalah:



Ertinya : *”Dan Tuhan kamu ialah Tuhan Yang Maha Esa;*

[346] *Lihatlah :* Footnote 6.

[347] Lihat *Footnote* no 82..

Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain dari Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Mengasihi." [348]

Firman Allah SWT lainnya yang dimaksud beliau adalah :

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

Ertinya :

1. *Katakanlah (Wahai Muhammad) : "(Tuhanku) ialah Allah Yang Maha Esa.*
2. *Allah Yang menjadi tumpuan sekalian makhluk untuk memohon sebarang hajat.*
3. *Ia tiada beranak dan Ia pula tidak diperanakkan.*
4. *Dan tidak ada sesiapa pun yang setara dengan-Nya.* [349]

Sedang Doa Kanzul 'Arsy baris 17 yang dimaksud adalah[350] :

" لآ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ سُبْحَانَ الْوَاحِدِ الأَحَدِ "

Ertinya : *"Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Maha Suci Tuhan Yang Satu lagi Maha Esa."*

---

348 QS.2.Al-Baqarah : 163.
349 QS.112.Al-Ikhlash : 1-4.
350 Fachrurazi, (2007), *Terjemahan Majmu' Syarif,* 1.j. c.8. , Bandung : Sinar Baru Algensindo, h. 305.

Jadi, penulis menolak segala bentuk penafsiran terhadap Sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang diarahkan untuk mengakui kebenaran semua agama. Tapi penulis menerima pendapat untuk memperlakukan umat beragama di luar Islam dengan adil dan baik. Ertinya, *pluralisme sosial* [351] adalah suatu keniscayaan yang merupakan bahagian dari *Sunnatullah,* sedang *pluralisme theologi*[352] adalah sesuatu yang bertentangan dengan aqidah Islam.

Adanya Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Dasar Negara Republik Indonesia merupakan bukti tekad bangsa dan rakyat Indonesia untuk tunduk dan patuh kepada keesaan Allah SWT, sekaligus merupakan ikrar untuk menjalankan aturan dan hukum-Nya. Sehingga, segala bentuk pemahaman atau pun perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur ketuhanan tidak boleh diterimapakai atau dijustifikasi di bumi Indonesia. Pemahaman yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur ketuhanan seperti Atheisme, Komunisme, Marxisme dan Leninisme[353], begitu pula Fahaman Sepilis (Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme)[354] mesti dilarang di Indonesia.

---

[351] Pluralisme sosial adalah kemajemukan dan keragaman dalam kehidupan sosial masyarakat, lebih tepat disebut dengan istilah ***Pluralitas.***

[352] Pluralisme theologi adalah pengakuan dan pembenaran terhadap ajaran dan keyakinan semua agama.

[353] Di Indonesia sudah ada TAP MPRS No.XXV Th.1966 dan UU No. 27 yang melarang paham Komunisme, Marxisme dan Leninisme.

[354] Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 7 / MUNAS VII / MUI / 11 / 2005 mengharamkan paham Sepilis.

Termasuk perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur ketuhanan yang merangkumi segala bentuk dan jenis tindakan mungkar / maksiat, seperti : Tindak Asusila, Pelacuran, Perzinaan, Pemerkosaan, Penghinaan, Penganiayaan, Pembunuhan, Pencurian, Peragut, Pemerasan, Penggelapan, Penipuan, dan Vandalisma.[355] Begitu pula Korupsi[356], Psikotropika[357], Narkotika[358], Minuman Keras[359], Perjudian[360], Pornografi dan Pornoaksi[361], serta kejahatan lainnya, mesti dilarang juga di bumi Indonesia.

Dengan demikian, Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi Dasar Yuridis Konstitusional untuk penerapan Syariah Islam di Indonesia, kerana Syariah Islam merupakan aturan hukum yang melarang segala bentuk fahaman dan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai

---

[355] Kitab Undang-Undang Hukum Jenayah (KUHP) Republik Indonesia telah menetapkan bahawasanya Tindak Asusila, Pelacuran, Perzinaan, Pemerkosaan, Penghinaan, Penganiayaan, Pembunuhan, Pencurian, Perampokan, Pemerasan, Penggelapan, Penipuan, dan Perusakan, adalah **tindak jenayah kejahatan**. *Lihatlah :KUHP Bab XIV ttg Kejahatan thd Kesusilaan, Bab XVI ttg Penghinaan, Bab XIX ttg Kejahatan thd nyawa, Bab XX ttg Penganiayaan, Bab XXII ttgPencurian , Bab XXIII ttg Pemerasan dan Pengancaman , Bab XXIV ttg Penggelapan, Bab XXVII ttg Pengahancuran dan Perusakan Barang.*

[356] UU No.28 Th. 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang bersih dan bebas dari KKN,

[357] UU No. 5 Th.1997 tentang Psikotropika.

[358] UU No. 22 Th. 1997 tentang Narkotika dan Fatwa MUI ttg Penyalahgunaan Narkotika tertanggal 10 Februari 1976.

[359] Kepres No. 3 Th. 1997 tentang Pengawasan dan Pengendalian Minuman Beralkohol.

[360] KUHP Pasal 303 tentang Judi, dan UU No. 7 Th 1974 tentang Perjudian, serta PP No. 9 Th. 1981 tentang Pelaksanaan Penertiban Perjudian.

[361] Selain KUHP Bab XIV ttg Kejahatan terhadap Kesusilaan, masih ada Fatwa MUI No. 287 Th. 2001 ttg Pornografi dan Pornoaksi. Dan saat ini masih digodok di DPR RI RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi.

Ketuhanan. Untuk itu, usaha penerapan Syariah Islam di Indonesia tidak bertentangan dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bahkan sejalan dan sehaluan.

4.4.2.2 Sila Kedua : Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Sila ini meletakkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai salah satu dasar kehidupan bangsa dan rakyat Indonesia. Sila ini merupakan pengakuan bahawa setiap manusia wajib diperlakukan secara manusiawi, adil dan beradab.

Dengan sila ini, segala bentuk tindakan dan perbuatan yang bertentangan dengan kemanusiaan seperti penganiayaan, pembunuhan, penjarahan dan yang sejenisnya tidak boleh diberi tempat di Indonesia. Begitu pula segala sikap yang bertentangan dengan keadilan seperti kesewenang-wenangan, kecurangan, kelicikan dan yang semacamnya. Termasuk segala perbuatan tidak bermoral yang tidak beradab seperti seks bebas, perkahwinan sejenis, pornografi dan pornoaksi serta lainnya.

Syariah Islam merupakan aturan hukum yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan moral, sehingga penerapan Syariah Islam di Indonesia tidak akan pernah lentur dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab. Bahkan sila ini semestinya menjadi pintu masuk untuk menerima Syariah Islam sebagai Hukum Nasional. Syariah Islam adalah Syariah Kemanusiaan dan Keadilan. Allah SWT berfirman :

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلۡقِسۡطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوۡ
عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَوِ ٱلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَۚ إِن يَكُنۡ غَنِيًّا أَوۡ فَقِيرٗا
فَٱللَّهُ أَوۡلَىٰ بِهِمَاۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلۡهَوَىٰٓ أَن تَعۡدِلُواْۚ وَإِن تَلۡوُۥٓاْ أَوۡ
تُعۡرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ١٣٥

Ertinya : *”Wahai orang-orang yang beriman ! Hendaklah kamu menjadi orang-orang yang senantiasa menegakkan keadilan, lagi menjadi saksi (yang menerangkan kebenaran) kerana Allah, sekali pun terhadap diri kamu sendiri, atau ibu bapa dan kaum kerabat kamu. Kalaulah orang (yang dida’wa) itu kaya atau miskin (maka janganlah kamu terhalang daripada menjadi saksi yang memperkatakan kebenaran disebabkan kamu bertimbang rasa), kerana Allah lebih bertimbang rasa kepada keduanya. Oleh itu, janganlah kamu turutkan hawa nafsu susaha kamu tidak menyeleweng dari keadilan. Dan jika kamu memutar-balikkan keterangan atau pun enggan (daripada menjadi saksi), maka sesungguhnya Allah senantiasa Mengetahui dengan mendalam akan apa yang kamu lakukan.”*[362]

Dan Islam bukan hanya Aqidah dan Syariah, tapi juga Akhlaq. Rasulullah SWT bersabda :

---

[362] QS.4.An-Nisa’ : 135.

" إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ "

Ertinya : *"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlaq."*[363]

4.4.2.3 Sila Ketiga : Persatuan Indonesia.

Sila ini jika hanya diertikan sebagai semangat persatuan kebangsaan Indonesia sahaja, maka akan menjadi persoalan rasisme yang dikutuk dunia internasional dan diharamkan Syariat Islam. Kerananya, makna sila ini mesti luas dan menyeluruh. Luas Ertinya membangun semangat kebangsaan untuk menuju persatuan antara bangsa-bangsa dalam kebajikan. Menyeluruh ertinya tidak kaku atau eksklusif dalam pergaulan internasional.

Presiden RI pertama, Ir. Soekarno pernah menyatakan dalam pidatonya di depan sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada 1 Jun 1945 : *"Kebangsaan yang kita anjurkan bukan kebangsaan yang menyendiri, bukan chauvinisme, sebagaimana dikobar-kobarkan orang di Eropa, yang mengatakan "Deutsrhland über Alles", tidak ada yang setinggi Jermania, yang*

---

[363] Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Imam Malik rhm dalam *Muwaththa',*dan hadits semakna diriwayatkan juga doleh Al-Imam Ahmad rhm dalam *Musnad* –nya dan oleh Al-Imam Thabrani dalam *Al-Ausath*. *Lihatlah :* Asy-Syeikh Isma'il ibnu Muhammad Al-'Ajluni Al-Jarrahi,, (t.t), *Kasyfu Al-Khafa' wa Muzil Al-Ilbas,* 2.j. t.c. , Beirut : Muassasah Manahilul 'Irfan, j.1. h.211, hadits ke – 638.

katanya bangsanya "minulyo"[364]*, berambut jagung, dan bermata biru, "Bangsa Aria", yang dianggapnya tertinggi di atas dunia, sedang bangsa lain-lain tidak ada harganya. Jangan kita berdiri di atas asa demikian Tuan-Tuan, jangan berkata bahawa bangsa Indonesialah yang terbagus dan termulia, serta meremehkan bangsa lain. Kita mesti menuju persatuan dunia, persaudaraan dunia.* [365]

Presiden ke-6, Susilo Bambang Yudhoyono dalam pidatonya pada 1 Jun 2006 saat memperingati Hari Lahir Pancasila di Jakarta memberika suatu *analogi* yang cukup bagus tentang nasionalisme : *"Andaikan nmasyarakat global ini sebuah perkampungan dunia, tetap kita memerlukan rumah, rumah sendiri. Rumah itulah nasionalisme kita".* [366]

Selain itu, sila *Persatuan Indonesia* mesti diertikan sebagai pendorong semangat kepedulian, kebersamaan, gotong royong dan persaudaraan, sehingga mengikis sikap egois yang hanya mendahului kepentingan peribadi dan golongan. Syariah Islam membawa rahmat untuk semesta alam, mendorong semangat persatuan, persaudaraan dan kepedulian, sehingga penerapan Syariah Islam di Indonesia tidak akan pernah bertentangan dengan semangat persatuan yang diinginkan oleh sila *Persatuan Indonesia.*

---

[364] Minulyo bahasa Jawa yang berarti mulya.

[365] Kumpulan Pidato BPUPKI, (2006), *op.cit.* , h. 140.

[366] FISIP Universiti Indonesia (2006), *op.cit. ,* h.xxiii.

Syariah Islam adalah Syariah Penebar Rahmat. Allah SWT berfirman :

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Ertinya : *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"*[367]

Syariah Islam adalah Syariah Pemersatu Allah SWT berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ
لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Ertinya : *"Wahai umat manusia ! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari lelaki dan perempuan, dan Kami telah menjadikan kamu berbagai bangsa dan bersuku puak, susaha kamu berkenal-kenalan (dan beramah mesra antara satu dengan yang lain). Sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah orang yang lebih taqwanya di antara kamu, (bukan yang lebih keterunan dan bangsanya). Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mendalam Pengetahuan-Nya (Akan keadaan dan amalan kamu)."* [368]

Syariah Islam adalah Syariah Perdamaian. Rasulullah SAW bersabda :

---

[367] QS.21.Al-Anbiya' : 107.
[368] QS.49.Al-Hujurat : 13.

" يآ أَيُّهَا النَّاسُ ، لاَ تَتَمَنَّوْا لِقَآءَ الْعَدُوِّ ، وَ اسْأَلُوْا اللهَ الْعَافِيَةَ ، فَإِذَا لَقَيْتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا ، وَ اعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوْفِ "

Ertinya : *"Wahai manusia. Jangan sekali-kali kamu berangan-angan bertemu dengan musuh, akan tetapi mohonlah kepada Allah ketenangan (kebahagiaan). Jika engkau sekalian terlanjur bertemu dengan mereka (musuh), maka hadapilah dengan tabah. Ketahuilah, sesungguhnya surga itu ada di bawah kilatan pedang."* [369]

4.4.2.4 Sila Keempat : Kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan.

Sila ini menjadikan *"Mesyuarat"* sebagai proses pengambilan keputusan. Kata *"Mesyuarat"* secara bahasa berasal dari bahasa Arab (شُـــوْرى) .

"Mesyuarat" telah menjadi bahagian dari ajaran Islam, bahkan merupakan salah satu identiti Islam. Dalam Al-Quran ada tiga ayat yang secara khusus menyatakan tentang *"Mesyuarat",* iaitu :

---

[369] Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang bersumber dari Abdullah ibnu Abi Aufa ra. *Lihatlah :Shahih Bukhari* kitab Jihad hadits ke-2.966 & *Shahih Muslim* kitab Jihad hadits ke-3.276. Lihat juga : CD-ROM Al-Hadits Asy-Syarif lil Kutub At-Tis'ah (1991) keluaran Syarikah Shokhr lil Baramij Al-Hasib.

۞ وَٱلۡوَٰلِدَٰتُ يُرۡضِعۡنَ أَوۡلَٰدَهُنَّ حَوۡلَيۡنِ كَامِلَيۡنِۖ لِمَنۡ أَرَادَ أَن يُتِمَّ
ٱلرَّضَاعَةَۚ وَعَلَى ٱلۡمَوۡلُودِ لَهُۥ رِزۡقُهُنَّ وَكِسۡوَتُهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ لَا تُكَلَّفُ نَفۡسٌ
إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةُۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوۡلُودٞ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦۚ وَعَلَى
ٱلۡوَارِثِ مِثۡلُ ذَٰلِكَۗ فَإِنۡ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٖ مِّنۡهُمَا وَتَشَاوُرٖ فَلَا
جُنَاحَ عَلَيۡهِمَاۗ وَإِنۡ أَرَدتُّمۡ أَن تَسۡتَرۡضِعُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُمۡ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِذَا
سَلَّمۡتُم مَّآ ءَاتَيۡتُم بِٱلۡمَعۡرُوفِۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ
بَصِيرٞ ﴿٢٣٣﴾

Ertinya : *..."Kemudian jika keduanya (suami-isteri) mahu menghentikan penyusuan itu dengan persetujuan (yang telah dicapai oleh) mereka sesudah berunding* ***(mesyuarat)****, maka mereka berdua tidaklah salah. Dan jika kamu hendak beri anak-anak kamu menyusu kepada orang lain, maka tidak ada salahnya bagi kamu apabila kamu serahkan (upah) yang kamu mahu beri itu dengan cara yang patut. Dan bertqwalah kamu kepada Allah, serta ketahuilah, sesungguhnya Allah senantiasa melihat akan apa jua yang kamu lakukan."* [370]

Ayat di atas merupakan sebahagian dari isi ayat 233 Surat Al-Baqarah. Isi lengkap dari ayat tersebut menceritakan tentang kewajiban ibu dan ayah terhadap anak mereka berkaitan penyusuan, nafkah dan pakaian. Dan bahagian ayat tersebut di atas merupakan petunjuk Ilahi tentang pentingnya *"Mesyuarat Keluarga"* dalam mengambil suatu keputusan berkaitan penyusuan.

---

[370] QS.2.Al-Baqarah : 233.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟
مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Ertinya : *"Maka dengan sebab rahmat (yang melimpah-limpah) dari Allah (kepadamu Wahai Muhammad), engkau telah bersikap lemah lembut kepada mereka (sahabat-sahabat dan pengikutmu), dan kalaulah engkau bersikap kasar lagi keras hati, tentulah mereka lari dari kelilingmu. Oleh itu maafkanlah mereka (mengenai kesalahan yang mereka lakukan terhadapmu), dan pohonkanlah ampun bagi mereka, dan juga* ***bermesyuaratlah*** *dengan mereka dalam urusan (peperangan dan soal-soal keduniaan) itu. Kemudian apabila engkau telah berazam (setelah bermesyuarat, untuk membuat sesuatu) maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mengasihi orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."*[371]

Dalam ayat di atas, Allah SWT memberi petunjuk kepada Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat tentang bagaimana cara memperlakukan umatnya. Salah satu petunjuk Ilahi yang penting adalah melibatkan umat dalam *"Mesyuarat Negara"*.

وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ
يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

---

[371] QS.3.Ali-‘Imran : 159.

Ertinya : *"Dan juga (lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menyahut dan menyambut perintah Tuhannya, serta mendirikan sembahyang dengan sempurna; dan urusan mereka dijalankan secara* ***bermesyuarat*** *sesama mereka; dan mereka pula mendermakan sebahagian dari apa yang Kami beri kepadanya."* [372]

Memperhatikan dua ayat sebelumnya, iaitu ayat 36 dan 37, isinya sedang menerangkan tentang ganjaran dari Allah SWT bagi orang yang beriman, sekaligus menyebutkan beberapa ciri dari orang yang beriman, antara lain adalah suka bermesyuarat sebagaimana termaktub dalam ayat di atas.

Berkaitan dengan ketiga ayat tersebut di atas, disini penulis ingin merangkumkan sorotan Asy-Syeik Sa'di Abu Jaib[373] tentang *"Mesyuarat"* dalam ketiga ayat tersebut. Beliau menyoroti dengan amat cermat dan cerdas tentang rahasia kaitan ketiga ayat tersebut dari dua segi :

1. Urutan dalam Mushhaf Al-Quran

Ketiga ayat di atas disebutkan sesuai urutannya dalam Mushhaf Al-Quran, iaitu : Al-Baqarah, Ali 'Imran dan Asy-Syura. Rahasia kaitannya adalah bahawasanya *"Mesyuarat"* dalam Surat Al-Baqarah adalah *"Mesyuarat*

---

[372] QS.42.Asy-Syura : 38.

[373] Sa'di Abu Jaib, (1406 H / 1985 M), *Dirasah fi Minhaj Al-Islam As-Siyasiyy,* 1.j. c.1. , Beirut : Muassasah Ar-Risalah, h. 591 – 600.

Keluarga”, sedang dalam Surat Ali ‘Imran adalah *”Mesyuarat Negara”,* ada pun dalam Surat Asy-Syura adalah *”Mesyuarat Identiti”.*

Ertinya, Al-Quran mendidik dan memberi petunjuk kepada umat Islam bahawa *”Mesyuarat”* sepatutnya dimulai dari keluarga yang merupakan bahagian terkecil dari suatu negara. Sehingga saat umat Islam memainkan peranannya dalam bermasyarakat dan bernegara, mereka sudah terlatih dan terbiasa menjadikan *”Mesyuarat”* sebagai bahagian dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, tatkala *”Mesyuarat”* diimplementasi dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara, maka *”Mesyuarat”* menjadi identiti kaum muslimin.

2. Urutan waktu turunnya

Menurut melihat waktu turunnya, maka urutannya adalah : Asy-Syura, Al-Baqarah dan Ali ’Imran. Rahasia kaitannya adalah bahawasanya Al-Quran mengabarkan dan menerangkan tentang ciri-ciri yang menjadi identiti umat Islam, salah satunya adalah *”Mesyuarat”*. Lalu Al-Quran mendidik dan memberi petunjuk kepada umat Islam bahawa *”Mesyuarat”* sepatutnya dimulai dari keluarga yang merupakan bahagian terkecil dari suatu negara. Kemudian Al-Quran memberi arahan bahawa dalam urusan bermasyarakat dan bernegara, umat Islam wajib menjunjung tinggi *”Mesyuarat”*.

Selain itu, *"Mesyuarat"* dalam Islam merupakan bentuk *Ta'awun* (kerjasama) yang hanya terbatas dalam konteks kebaikan dan taqwa, sebagaimana firman Allah SWT :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحِلُّوا۟ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَلَا
ٱلْهَدْىَ وَلَا ٱلْقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَٰنًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَٱصْطَادُوا۟ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا۟ ۘ وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ
وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ
ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

Ertinya : *"....Dan hendaklah kamu bertolong-tolongan untuk membuat kebajikan dan bertaqwa, dan janganlah kamu bertolong-tolongan pada melakukan dosa (maksiat) dan pencerobohan. Dan bertaqwalah kepada Allah, kerana sesungguhnya Allah Maha Berat azab seksa-Nya (bagi sesiapa yang melanggar perintah-Nya)".* [374]

Dengan demikian makna *"Mesyuarat"* selain berkaitan dengan proses pengambilan keputusan, juga mengandung muatan-muatan substansial tentang kebaikan dan taqwa, kerana dalam Islam tidak ada *"Mesyuarat"* dalam dosa dan maksiat. Kerananya, kata *"Mesyuarat"* yang sudah teradopsi dalam Konstitusi Indonesia mesti difahamani secara substansial sesuai dengan ajaran Islam, tidak boleh disamakan dengan istilah *"Demokrasi"* sebagaimana yang difahamani oleh Barat.

---

[374] QS.5.Al-Ma'idah : 2.

Berkaitan soal tersebut, Ust. Abu Bakar Ba'asyir[375], pimpinan Majelis Mujahidin Indonesai (MMI), dalam wawancara dengan penulis menyatakan : *"Musyawarah dalam demokrasi berdasarkan Hawa Nafsu, sedang Musyawarah dalam Islam berdasarkan Ilahi (Hukum Allah)".*[376]

Selain itu, Hartono Mardjono SH pernah memberikan satu *ilustrasi* yang amat bagus, ia mengatakan : *"Sebagai ilustrasi, barangkali boleh dikemukakan bahawa dengan **"Demokrasi"** negara dapat mengesahkan lahirnya Undang-Undang tentang izin untuk melakukan aborsi, judi atau prostitusi, tetapi dengan **"Mesyuarat"** negara tidak mungkin dapat melakukan hal-hal tersebut".*[377]

Dari sini, sila *Kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan,* hanya boleh diertikan bermesyuarat dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan agama, sehingga sila ini menjadi pintu untuk *mentransformasikan* Syariat Islam dalam perundang-undangan nasional dengan jalan mesyuarat untuk muafakat.

4.4.2.5 Sila Kelima : Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

---

[375] Lahir di Solo tgl. 12 Dzulhijjah 1359 H (th.1938). *Rekaman wawancara.*

[376] Rekaman wawancara penulis tgl. 5 September 2007.

[377] Hartono Mardjono,, (1997), *Menegakkan Syariat Islam dalam Konteks Keindonesiaan,* j.1, c.1, Bandung : Mizan, h.33.

Sila ini merupakan landasan bagi usaha mencerdaskan dan mensejahterakan rakyat dan bangsa Indonesia secara adil dan merata. Sila ini menolak kapitalis mahupun komunis.

Kapitalis dan Komunis memiliki persamaan dalam hal sikap materialisme yang hanya mencari keuntungan material. Ada pun perbezaannya : Kapitalis menyuburkan sikap individualisme yang membela hak individu tapi membunuh hak sosial. Sedang Komunis menyuburkan sikap sosialisme yang membela hak sosial tapi membunuh hak individu.

Jadi, sila *Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia,* mesti menemukan suatu sistem Keadilan Sosial yang tidak Kapitalis dan tidak pula Komunis. Dan Syariah Islam memiliki sitem itu, sehingga penerapan Syariah Islam di Indonesia tidak bertentangan dengan sila ini, bahkan justru menjadi jawabannya.

Syariah Islam adalah Syariah Keadilan, Kebajikan, Kepedulian dan Anti Kekejian, Kemunkaran serta Permusuhan. Allah SWT berfirman:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ
وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ
لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Ertinya : *”Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebaikan, serta memberi bantuan kepada kaum kerabat, dan melarang daripada perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar serta kekezaliman. Ia mengajar kamu (dengan suruhan dan larangan-Nya ini), susaha kamu mengambil peringatan mematuhi-Nya.”* [378]

4.4.3 Undang-Undang Dasar 1945.

Undang-Undang Dasar 1945 adalah *Landasan Konstitusionil*[379] Negara Republik Indonesia. Apa-apa yang sudah penulis huraikan dalam sila demi sila dari Pancasila pada tajuk terdahulu merupakan bahagian tak terpisahkan dari Undang-Undang Dasar 1945, kerana sila-sila tersebut termaktub dalam Pembukaan UUD 1945.[380]

Selain itu, dalam UUD 1945 ada Bab IX tentang agama, yang hanya berisi Fasal 29 yang terdiri dari dua ayat, iaitu[381] :

1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

---

378 QS.16.An-Nahl : 90.

379 Landasan Konstitusionil adalah Landasan Hukum.

380 Pembukaan UUD 1945 pada alinea ke-4.

381 Majelis Permusyawaratan Indonesia (2002), *op.cit.,* h. 8 & 76.

Hartono Mardjono, SH, dalam bukunya *Menegakkan Syariat Islam dalam konteks Keindonesiaan* menyatakan bahawa Pasal 29 ayat 1 UUD 1945 tersebut di atas mengandung tiga muatan makna[382] :

1. Negara tidak boleh membuat peraturan perundang-perundangan atau melakukan kebijakan-kebijakan yang bertentangan dengan dasar keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Negara berkewajiban membuat peraturan perundang-undangan atau melakukan kebijakan-kebijakan bagi pelaksanaan wujud rasa keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dari segolongan pemeluk agama yang memerlukannya.

3. Negara berkewajiban membuat peraturan perundang-undangan yang melarang siapa pun melakukan pelecehan terhadap ajaran agama.

Selanjutnya, Hartono Mardjono, SH. Menegaskan bahawa kata *"menjamin"* sebagaimana termaktub dalam Fasal 29 ayat 2 UUD 1945 tersebut jelas bersifat *"imperatif"*. Ertinya, negara berkewajiban secara aktif melakukan usaha-usaha agar tiap-tiap penduduk dapat memeluk agama dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Keaktifan negara disini adalah untuk memberikan jaminan, agar setiap penduduk dapat merdeka menentukan pilihan atas agama yang hendak dipeluknya,

[382] Hartono Mardjono, (1997), *op.cit.* , h.28.

dan jaminan agar tiap penduduk dapat menjalankan ibadatnya menurut agama dan kepercayaan yang ditetapkan oleh agama yang dipeluknya.[383]

Dengan demikian, tidak boleh dimungkiri bahawa Undang-Undang Dasar 1945, baik Pembukaannya mahupun Pasal 29 ayat 1 dan 2, menjadi Dasar Yuridis Konstitusional untuk penerapan Syariah Islam di Indonesia, sehingga usaha penerapan Syariah Islam di Indonesia merupakan usaha yang konstitusional.

4.4.4 Dekrit Presiden 5 Julai 1959.[384]

Dalam Dekrit Presiden 5 Julai 1959 dinyatakan : *"…Bahawa kami berkeyakinan bahawa Piagam Jakarta tertanggal 22 Jun 1945 menjiwai Undang-Undang Dasar 1945 dan adalah merupakan suatu rangkaian kesatuan dengan konstitusi tersebut, maka atas dasar-dasar tersebut di atas ; Kami Presiden Republik Indonesia / Panglima Tertinggi Angkatan Perang ; Menetapkan pembubaran Konstituante. Menetapkan Undang-Undang Dasar 1945 berlaku lagi bagi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, terhitung mulai hari tanggal penetapan Dekrit ini, dan tidak berlakunya lagi Undang-Undang Dasar Sementara…"*[385]

---

[383] *Ibid,* h.29.

[384] Lihat *Footnote* no : 12.

[385] Lihat isi lengkap Dekrit Presiden 5 Julai 1959 di h. 58 & 59.

Dekrit tersebut telah memkuatkuasa kembali UUD 1945 dengan pengakuan bahawa *Piagam Jakarta tertanggal 22 Jun 1945 menjiwai Undang-Undang Dasar 1945 dan adalah merupakan suatu rangkaian kesatuan dengan konstitusi tersebut.* Ada sebahagian Ahli Tata Negara memandang bahawa Dekrit Presiden 5 Julai 1959 tidak konstitusional, kerana peraturan perundang-undangan yang lebih rendah, iaitu Dekrit sebagai Keputusan Presiden, tidak dapat menkuatkuasakan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi, iaitu Konstitusi.

Namun pendapat tersebut telah dibantah oleh Prof. DR. Bagir Manan[386] melalui sebuah makalahnya yang berjudul *Pembaharuan UUD 1945* (Oktober 1998), yang dinukilkan oleh DR. Rifyal Ka'bah MA dalam buku *Penegakan Syariat Islam di Indonesia*[387]. Prof. DR. Bagir Manan antara lain menyatakan sebagai berikut : *"Namun demikian, tidak bererti tidak ada dasar yang membenarkan Dekrit, iaitu atas dasar keadaan darurat negara dan demi keselamatan bangsa dan negara dari ancaman disintegrasi dan lain sebagainya. Jadi semacam pembentukan hukum secara tidak normal (abnormale rechvonning)".*

DR. Rifyal Ka'bah MA menambahkan : *"Sungguh pun demikian, kesahan sebuah produk perundang-undangan juga ditentukan oleh penerimaan masyarakat. Dalam kenyataannya, selama empat puluh tahun sampai sekarang tidak terjadi penolakan terhadap Dekrit tersebut. Ini*

---

[386] Prof. Bagir Manan saat ini menjabat sebagai Ketua Mahkamah Agung RI.

[387] Rifyal Ka'bah, (2004), *op.cit.* , h.8 *footnote 12.*

bererti bahawa bangsa Indonesia menerima Dekrit Presiden 5 Julai 1959 dan menerima Piagam Jakarta menjiwai dan menjadi bahagian yang tidak terpisah dari UUD 1945".[388]

Dengan demikian, makin jelas bahawasanya Piagam Jakarta 22 Jun 1945 adalah Pintu Gerbang penegakan Syariah Islam di Indonesia yang memiliki asas legalitas Konstitusi dan Sejarah yang amat kuat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi rakyat Indonesia.[389]

---

[388] *Ibid.*

[389] Al-Habib Muhammad Rizieq Syihab (2000), *op.cit. ,* h.13.

4.5 PERLEMBAGAAN SYARIAH ISLAM DI INDONESIA

Perlembagaan Syariah Islam di Indonesia adalah usaha sistematis untuk positivisasi Syariah Islam ke dalam perundang-undangan negara, sehingga dengan kekuatan negara mengikat warga negara dan dapat ditegakkan, khususnya kepada umat Islam.[390]

Seiring dengan tetap berlangsungnya Pensakralan Pancasila sejak kemerdekaan tahun 1945 hingga kini, ternyata usaha perlembagaan Syariah Islam juga tetap berlangsung. Selama itu pula, berbagai Dasar Syar'i dan Dasar Hukum Yuridis Konstitusional bagi penerapan Syariah Islam, dijadikan hujahan sekaligus pintu masuk bagi transformasi Syariah Islam ke berbagai peraturan perundang-undangan nasional. Dalam usaha perlembagaan dan positivisasi Syariah Islam telah diambil berbagai strategi untuk mencapai hasil yang maksimal.

4.5.1 Strategi Perlembagaan Syariah Islam di Indonesia

Strategi perlembagaan dan positivisasi Syariah Islam di Indonesia dilakukan melalui berbagai aspek, antara lain : Dakwah, Kultural, Akademik Keilmuan, Ekonomi, Hukum dan Politik.

[390] Samsul Bahri, (2007), *Membumikan Syaria'at Islam – Strategi Positivisasi Hukum Islam melalui Yureprudensi Mahkamah Agung,* j.1, c.1, Jakarta : Pustaka Rizki Putra, h.153.

4.5.1.1 Aspek Dakwah

Strategi perlembagaan Syariah Islam dari segi Aspek Dakwah, adalah usaha melakukan soialisasi Syariah Islam di tengah masyarakat Indonesia melalui Dakwah dengan segala bentuknya.

4.5.1.2 Aspek Akademik Keilmuan

Strategi perlembagaan Syariah Islam dari segi Aspek Akademik Keilmuan, adalah usaha melakukan pendidikan dan pengkajian serta penelitian ilmiah tentang Syariah Islam, yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesedaran masyarakat tentang Syariah Islam.

4.5.1.3 Aspek Kultural

Strategi perlembagaan Syariah Islam dari segi Aspek Kultural, adalah usaha melakukan penyerapan nilai hukum Islam dalam masyarakat Indonesia melalui pembudayaan Hukum Islam.

4.5.1.4 Aspek Ekonomi

Strategi perlembagaan Syariah Islam dari segi Aspek Ekonomi, adalah usaha memasyarakatkan segala bentuk transaksi ekonomi berdasarkan prinsip Syariah Islam.

4.5.1.5 Aspek Hukum

Strategi perlembagaan Syariah Islam dari segi Aspek Hukum, adalah usaha melakukan positivisasi Hukum Islam melalui jalur perundangan dan jurispruden, dengan memanafaatkan proses pembentukan / perubahan hukum dan keputusan jurispruden Mahkamah Agung.

4.5.1.6 Aspek Politik

Strategi perlembagaan Syariah Islam dari segi Aspek Politik, adalah usaha melakukan penguatan posisi pejuang Syariah Islam di Eksekutif, Legislatif mahupun Judikatif.

4.5.2 Hasil Usaha Perlembagaan Syariah Islam di Indonesia

Strategi perlembagaan dan positivisasi Syariah Islam di Indonesia yang telah dilakukan melalui berbagai aspek tersebut di atas telah membuahkan hasil yang amat bagus dan cukup memuaskan. Kini Syariah Islam telah masuk dan mewarnai berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara di Republik Indonesia, antara lain bidang-bidang : keagamaan, perbankan, ekonomi, peradilan, hukum dan pendidikan.

4.5.2.1 Bidang Keagamaan

Dalam bidang keagamaan, telah lahir sejumlah perundang-undangan nasional yang mengatur berbagai aktivitas keagamaan, iaitu[391] :

1. UU Penetapan Presiden No. 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan / atau Penodaan Agama.
2. SKB Menteri Dalam Negeri RI dan Menteri Agama RI No. 01 / BER / MDN-MAG / 1969 tentang Pelaksanaan Tugas Aparatur Pemerintahan Dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan dan Ibadat Agama oleh Pemeluk-Pemeluknya.
3. UU No. 1 Tahun 1974 tentang sahnya perkawinan berdasar hukum agama. Bagi umat Islam adalah Syariah Islam.
4. PP No. 28 Tahun 1977 tentang Pewakafan Tanah Milik
5. SK Menteri Agama No 70 Tahun 1978 tentang Pedoman Penyiaran Agama.
6. SKB Menteri Dalam Negeri RI dan Menteri Agama RI No. 01 / BER / MDN-MAG / 1979 tentang Tatacara Pelaksanaan Penyiaran

[391] Harun Alrasid, (2006), *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia – Menurut Sistem Engebrecht,* j.3, c.1, Jakarta : PT. ICHTIAR BARU VAN HOEVE, J.2. Lihat juga : http://www.Eihukum.com & http://www.ibvh.com.

Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia.

7. UU No. 17 Tahun1999 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji.
8. UU No. 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat.
9. UU No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf.
10. Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nombor 9 Tahun 2006 / Nombor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah / Timbalan Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Penubuhan Rumah Ibadat. Peraturan ini mencabut SKB Menteri Dalam Negeri RI dan Menteri Agama RI No. 01 / BER / MDN-MAG / 1969.

4.5.2.2 Bidang Perbankan & Ekonomi

Dalam bidang perbankan dan ekonomi, telah lahir sejumlah perundang-undangan nasional yang mengatur berbagai aktivitas perbankan dan kegiatan ekonomi, iaitu [392]:

1. UU No. 7 Tahun 1992 yang menyebutkan tentang Bank Bagi Hasil.
2. PP No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil.

[392] Ahmad Kamil dan M. Fauzan (2007), *Kitab Undang-Undang Hukum Perbankan dan Ekonomi Syariah,* j.1, c.1, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

3. UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan yang melegitimasi Perbankan Syariat.
4. UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia (BI) yang memberi mandat pembentukan bank atau cabang bank syariah pemerintah.
5. SK Direksi Bank Indonesia No. 32 Tahun 1999 tentang Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syari'ah.
6. Peraturan Bank Indonesia No. 5 / 7 / PBI / 2003 tentang Kualitas Aktiva Produktif bagi Bank Syariah.
7. Peraturan Bank Indonesia No. 5 / 9 / PBI / 2003 tentang Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif bagi Bank Syariah.

Majelis Ulama Indonesia secara khusus membentuk Dewan Syariah Nasional (DSN) untuk mengawasi sekaligus memberi fatwa hukum berkaitan Perbankan dan Ekonomi Syariah di Indonesia. Dari sejak didirikan hingga kini, sudah dikeluarkan 53 fatwa, iaitu[393] :

1. Fatwa No. 01 / DSN – MUI / IV / 2000 ttg Giro.
2. Fatwa No. 02 / DSN – MUI / IV / 2000 ttg Tabungan.
3. Fatwa No. 03 / DSN – MUI / IV / 2000 ttg Deposito.
4. Fatwa No. 04 / DSN – MUI / IV / 2000 ttg Murabahah.
5. Fatwa No. 05 / DSN – MUI / IV / 2000 ttg Jual Beli Saham.
6. Fatwa No. 06 / DSN – MUI / IV / 2000 ttg Jual Beli Istishna'.

[393] *Ibid.*

7. Fatwa No. 07 / DSN – MUI / IV / 2000 ttg Pembiayaan Mudharabah (Qiradh)
8. Fatwa No. 08 / DSN – MUI / IV / 2000 ttg Pembiayaan Musyarakah.
9. Fatwa No. 09 / DSN – MUI / IV / 2000 ttg Pembiayaan Ijarah.
10. Fatwa No. 10 / DSN – MUI / IV / 2000 ttg Wakalah.
11. Fatwa No. 11 / DSN – MUI / IV / 2000 ttg Kafalah.
12. Fatwa No. 12 / DSN – MUI / IV / 2000 ttg Hawalah.
13. Fatwa No. 13 / DSN – MUI / IX / 2000 ttg Uang Muka dalam Murabahah.
14. Fatwa No. 14 / DSN – MUI / IX / 2000 ttg Sistem Distribusi Hasil Usaha dalam Lembaga Keuangan Syariah..
15. Fatwa No. 15 / DSN – MUI / IX / 2000 ttg Prinsip Distribusi Hasil Usaha dalam Lembaga Keuangan Syariah.
16. Fatwa No. 16 / DSN – MUI / IX / 2000 ttg Diskon dalam Murabahah.
17. Fatwa No. 17 / DSN – MUI / IX / 2000 ttg Sanksi atas Nasabah Mampu yang Menunda-nunda Pembayaran.
18. Fatwa No. 18 / DSN – MUI / IX / 2000 ttg Pencadangan Penghapusan Aktiva Produktif dalam Lembaga Keuangan Syariah.
19. Fatwa No. 19 / DSN – MUI / IV / 2001 ttg Al-Qardh.
20. Fatwa No. 20 / DSN – MUI / IV / 2001 ttg Pedoman Pelaksanaan Investasi untuk Reksa Dana Syariah.
21. Fatwa No. 21 / DSN – MUI / X / 2001 ttg Pedoman Umum Insurans Syariah.
22. Fatwa No. 22 / DSN – MUI / III / 2002 ttg Jual Beli Istishna' Paralel.

23. Fatwa No. 23 / DSN – MUI / III / 2002 ttg Potongan Pelunasan dlm Murabahah.
24. Fatwa No. 24 / DSN – MUI / III / 2002 ttg Safe Deposit Box.
25. Fatwa No. 25 / DSN – MUI / III / 2002 ttg Rahn.
26. Fatwa No. 26 / DSN – MUI / III / 2002 ttg Rahn Emas.
27. Fatwa No. 27 / DSN – MUI / III / 2002 ttg Al-Ijarah Al-Muntahiyah bit Tamlik.
28. Fatwa No. 28 / DSN – MUI / III / 2002 ttg Jual Beli Mata Uang (Al-Sharf).
29. Fatwa No. 29 / DSN – MUI / VI / 2002 ttg Pembiayaan Pengurusan Haji Lembaga Keuangan Syariah.
30. Fatwa No. 30 / DSN – MUI / VI / 2002 ttg Pembiayaan Rekening Koran Syariah.
31. Fatwa No. 31 / DSN – MUI / VI / 2002 ttg Pengalihan Utang.
32. Fatwa No. 32 / DSN – MUI / IX / 2002 ttg Obligasi Syariah.
33. Fatwa No. 33 / DSN – MUI / IX / 2002 ttg Obligasi Syariah Mudharabah.
34. Fatwa No. 34 / DSN – MUI / IX / 2002 ttg Letter of Credit (L/C) Impor Syariah.
35. Fatwa No. 35 / DSN – MUI / IX / 2002 ttg Letter of Credit (L/C) Ekspor Syariah.
36. Fatwa No. 36 / DSN – MUI / X / 2002 ttg Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia (SWBI).
37. Fatwa No. 37 / DSN – MUI / X / 2002 ttg Pasar Uang Antarbank berdasarkan Prinsip Syariah.

38. Fatwa No. 38 / DSN – MUI / X / 2002 ttg Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank (Sertifikat IMA).
39. Fatwa No. 39 / DSN – MUI / X / 2002 ttg Insurans Haji.
40. Fatwa No. 40 / DSN – MUI / X / 2003 ttg Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal.
41. Fatwa No. 41 / DSN – MUI / III / 2004 ttg Obligasi Syariah Ijarah.
42. Fatwa No. 42 / DSN – MUI / V / 2004 ttg Syariah Charge Card.
43. Fatwa No. 43 / DSN – MUI / VIII / 2004 ttg Ganti Rugi (Ta'widh).
44. Fatwa No. 44 / DSN – MUI / VIII / 2004 ttg Pembiayaan Multijasa.
45. Fatwa No. 45 / DSN – MUI / II / 2005 ttg Line Facility (At-Tashilat As-Saqfiyah).
46. Fatwa No. 46 / DSN – MUI / II / 2005 ttg Potongan Tagihan Murabahah (Khashm Fi Al-Murabahah).
47. Fatwa No. 47 / DSN – MUI / II / 2005 ttg Rescheduling dalam Murabahah.
48. Fatwa No. 48 / DSN – MUI / II / 2005 ttg Penyelesaian dalam Murabahah Tak Mampu Bayar.
49. Fatwa No. 49 / DSN – MUI / II / 2005 ttg Reconditioning dalam Murabahah.
50. Fatwa No. 50 / DSN – MUI / II / 2005 ttg Pencadangan Bagi Hasil.
51. Fatwa No. 51 / DSN – MUI / III / 2006 ttg Akad Mudharabah Musyarakah pada Insurans Syariah.
52. Fatwa No. 52 / DSN – MUI / III / 2006 ttg Akad Wakalah bil Ujrah pada Insurans dan Reinsurans Syariah.

53. Fatwa No. 53 / DSN – MUI / III / 2006 ttg Akad Tabarru' pada Insurans dan Reinsurans Syariah.

4.5.2.3 Bidang Peradilan

Dalam bidang peradilan, telah lahir sejumlah perundang-undangan nasional yang mengatur tentang Peradilan Agama Islam di Indonesia, iaitu[394] :

1. UU No. 22 Tahun 1946 tentang Pencatatan Nikah, Talak dan Rujuk se Jawa dan Madura. Sempat lahir UU No.19 Tahun 1948 yang menghapuskan Pengadilan Agama dan memasukkannya dalam Pengadilan Negeri, tapi kerana banyak diprotes oleh berbagai kalangan Islam, akhirnya UU tersebut tidak pernah dinyatakan berlaku.
2. UU Darurat No. 1 Tahun 1951 yang di antara muatannya adalah Pelanjutan Peradilan Agama.
3. UU No.32 Th, 1954 tentang pemberlakuan UU No.22 Th 1946 secara nasional.
4. PP No. 29 Tahun 1957 tentang Pembentukan Pengadilan Agama / Mahkamah Syar'iyah di Aceh.
5. PP No. 45 Tahun 1957 tentang Pembentukan Pengadilan Agama / Mahkamah di luar Jawa dan Madura.

[394] A. Basiq Djalil, (2006), *op.cit*.

6. UU No. 19 Tahun 1964 yang menjadikan Peradilan Agama sebagai salah satu pelaksana kekuasaan kehakiman.
7. UU No. 14 Tahun 1970 sebagai pengganti dan penyempurna UU No. 19 Tahun 1964.
8. UU No. 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama
   Peradilan Agama adalah Peradilan Islam di Indonesia.
9. Inpres No. 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang merangkumi Hukum Perkawinan, Kewarisan dan Perwakafan.
10. UU No. 35 Tahun 1999 tentang Perubahan UU No. 14 Tahun 1970.
11. UU No. 3 Tahun 2006 tentang Perubahan atas UU No. 7 Tahun 1989.

4.5.2.4 Bidang Hukum

Dalam bidang hukum, telah lahir sejumlah perundang-undangan nasional yang melarang atau menertibkan berbagai hukum jenayah kejahatan yang merupakan bahagian dari kemaksiatan, iaitu[395] :

A. Pejudian

1. UU No. 7 Tahun 1974 tentang Perjudian .

[395] Zulkarnaen Nasution, *et.all.* (2006), *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan tentang Narkoba,* 1.j. c.1. , Jakarta : Kencana Prenada Media Group. Lihat juga : Al-Habib Muhammad Rizieq Syihab (2004), *Amar Ma'ruf Nahi Munkar,* j.1, c.1. , Jakarta : Pustaka Ibnu Sidah, h.479.

2. PP No. 9 Tahun 1981 tentang Pelaksanaan Penertiban Perjudian.

B. Korupsi

1. TAP MPR RI No. XI / MPR / 1998 tentang Penyelenggaraan Negara yang bersih dan bebas dari KKN.
2. UU No. 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang bersih dan bebas dari KKN.
3. UU No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Jenayah Korupsi.
4. UU No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan UU No. 31 Tahun 1999.
5. UU No. 30 Tahun 2002 tentnag Komisi Pemberantasan Tindak Jenayah Korupsi (KPTPK).

C. Narkoba

1. UU No. 8 Tahun 1976 tentang Pengesahan Konvensi Tunggal Narkotika 1961 Beserta Protokol yang mengubahnya.
2. UU No. 9 Tahun 1976 tentang Narkotika.
3. PP No. 1 Tahun 1980 tentang Ketentuan Penanaman Papaver, Koka dan Ganja.
4. UU No. 7 Tahun 1996 tentang Pengesahan *Convention on Psychotropic Substances 1971.*

5. Kepres No. 3 Tahun 1997 tentang Pengawasan dan Pengendalian Minuman Beralkohol.
6. UU No. 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika.
7. UU No. 7 Tahun 1997 tentang Pengesahan *UN Convention Against Illicit Traffic in Narcotic Drug and Psychotropic.*
8. UU No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika.
9. Keppres No. 116 Tahun 1999 tentang Badan Narkotika Nasional.
10. Keppres No. 17 Tahun 2002 tentang Badan Narkotika Nasional.
11. Inpres No. 3 Tahun 2002 tentang Penanggulangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika, Psikotropika, Prekusor, dan Zat Adiktif lainnya.

4.5.2.5 Bidang Politik

Dalam bidang politik, telah lahir sejumlah perundang-undangan nasional yang berkaitan dengan putusan politik menyangkut pemberlakuan Syariah Islam, iaitu[396] :

1. UU No. 44 Tahun 1999 tentang Pelaksanaan Kesitimewaan Provinsi Istimewa Aceh, yang juga menyangkut tentang pelaksanaan Syariah Islam di Aceh.

[396] Provinsi Naggroe Aceh Darussalam (NAD), (2004), *op.cit.*

Dengan UU ini, Aceh mendapat Hak Otonomi Daerah yang luas, sehingga diperkenankan untuk melaksanakan Syariah Islam di Aceh.

2. UU No. 18 Tahun 2001 tentang Peradilan Syariat di Aceh melalui Mahkamah Syar'iyah.

   UU ini lebih memperjelas pembelakuan Syariah Islam di Aceh. Melalui UU ini Pemerintah Pusat menetapkan kompilasi hukum nasional untuk pelaksanaan Syariah Islam di Aceh. Dan pada 11 Oktober 2004, Mahkamah Agung RI merasmikan operasil Mahkamah Syar'iyah Kabuptaen / Kota dan Mahkamah Syar'iyah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam untuk melaksanakan Kewenangannya dalam bidang *Al-Ahwal Al-Syakhshiyyah dan Mu'amalat (Perdata) serta Jinayat (Jenayah)* sesuai Syariah Islam.

4.5.2.6 Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, telah lahir sejumlah perundang-undangan nasional yang mengakui eksistensi pendidikan Islam, iaitu[397] :

1. UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang membagi Sistem Pendidikan menjadi Umum dan Khusus. Dalam

[397] Harun Alrasid, (2006), *op.cit.* ,h.1436 – 1446. Lihat juga : http://www.Eihukum.com & http://www.ibvh.com.

Sistem Pendidikan Khusus diakui keberadaan Sistem Pendidikan Islam.

2. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mencabut UU No.2 Tahun 1989, sekaligus menyempurnakan Sistem Pendidikan Nasional.

   Dalam UU No.20 Tahun 2003, ada beberapa aturan yang merupakan pengakuan terhadap Sistem Pendidikan Islam, antara lain[398] :

   a. Bab V Pasal 2 ayat 1.a menyatakan *Setiap Peserta Didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.*
   b. Bab VI Bahagian 2 Pasal 17 ayat 2 merupakan pengakuan terhadap *Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs)* sebagai bahagian dari Pendidikan Dasar Nasional.
   c. Bab VI Bahagian 3 Pasal 18 ayat 3 merupakan pengakuan terhadap *Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)* sebagai bahagian dari Pendidikan Menengah Nasional.

[398] *Ibid.*

d. Bab VI Bahagian 7 Pasal 28 merupakan pengakuan terhadap *Raudhatul Athfal (RA)* sebagai bahagian dari Pendidikan Anak Usia Dini.

Dengan melihat fakta dan data hasil-hasil dari usaha perlembagaan syariah Islam tersebut di atas, maka penulis berkesimpulan bahawa hukum syariah Islam tetap boleh berjalan di bawah bayang-bayang pensakralan Pancasila.

4.5.3 Perlembagaan Syariah Islam & Pensakralan Pancasila

Perlawanan umat Islam terhadap pensakralan pancasila amat gigih dan pantang menyerah, kerana bagi umat Islam hal tersebut sudah menyentuh persoalan aqidah yang amat mendasar. Dan menurut Ust. Abu Bakar Ba'asyir, Amir Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), saat diwawancarai penulis tentang itu, bahawa pensakralan pancasila itu bertujuan untuk menghalangi tegaknya Islam. Beliau berkata dengan lantang dan tegas : *"Pensakralan Pancasila di zaman Orde Baru, Orde Lama dan Orde Reformasi tujunnya untuk menghalangi tegaknya Islam.*[399]

Penolakan terhadap pensakralan pancasila tidak hanya datang dari kalangan Islam. Seorang pengamat politik dari CSIS, J. Kristiadi [400] dalam

---

[399] Rekaman Wawancara penulis tgl. 5 September 2007 jam 14.00 WIB.

[400] Seorang beragama Katholik, Doktor lulusan Universiti Gajah Mada bidang Politik, lahir di Yogya 24 Maret 1948.

wawancara dengan penulis mengatakan *"Saya kira itu kecenderungan kita sebagai bangsa, kadang-kadang kita terjebak kepada suatu Mitologi yang sebetulnya memang tidak boleh dicerna secara rasional, sebab Pancasila itu kan pikiran-pikiran manusia"*. Selanjutnya beliau menambahkan : *"Ini sebetulnya yang mesti kita koreksi, bahawa sebetulnya memitoskan apa pun di dunia, terutama di Indonesia ini, tidak boleh lagi, kerana ini hanya buatan manusia dan buah pikiran manusia."*[401]

Seiring dengan semakin banyak Syariah Islam yang dilembagakan dalam Hukum Positif Indonesia, maka semakin pudarlah pensakralan terhadap pancasila, sekaligus gugurlah pendapat yang menyatakan bahawa di Negara Pancasila tidak boleh berlaku Hukum Islam.

Pendapat semacam itu pernah dilontarkan oleh Amir Machmud[402] tatkala menolak RUU Peradilan Agama pada tahun 1989 [403]. Dia mengatakan : *"Syariat Islam bagaimana pun tidak boleh masuk Hukum Nasional, sebab hukum kita adalah Hukum Pancasila"*[404]

---

[401] Rekaman Wawancara penulis tgl. 5 September 2007 jam 16.00 WIB.

[402] Amir Mahmud adalah bekas Menteri Dalam Negeri RI dalam Kabinet Pembangunan I, II dan III di era Orde Baru.

[403] RUU singkatan dari Rancangan Undang-Undang, ketika itu UU No. 7 Th.1989 ttgt Peradilan Agama masih berupa RUU yang belum disahkan sebagai UU.

[404] Miftah Yusufpati, (2007), *op.cit.* , h.259-260.

Amir Machmud mengaku bahawa semasa menjadi Menteri Dalam Negeri RI, ia pernah memerintahkan pencabutan sejumlah Perda (Peraturan Daerah) yang disetujui DPRD Aceh, Riau, Jambi, Nusa Tenggara Barat dan salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan, kerana dianggapnya mengandung *Syariah Islam.* Kerananya, ia pernah berkata : *"Kalau Perda saya cabut, sekarang kok mau dijadikan Hukum Nasional".*[405]

Sikap serupa ditunjukkan oleh Soeprapto[406] melalui suratnya tertanggal 12 Jun 1989 yang ditujukan kepada Ketua DPR RI, yang intisarinya adalah bahawa Soeprapto menolak RUU Peradilan Agama tersebut kerana tidak sesuai Wawasan Nusantara, GBHN dan Pancasila.[407]

Jadi, perdebatan tentang perlembagaan dan positivisasi Syariah Islam di Indonesia cukup sengit. Namun, melalui strategi perlembagaan Syariah Islam yang telah dilakukan melalui berbagai aspek, ternyata tetap boleh membuahkan hasil yang cukup signifikan, sebagaimana telah dihuraikan di atas.

DR. Rifyal Ka'bah mengatakan : *"Prospek islamisasi ilmu hukum cukup cerah di Indonesia kerana didukung oleh berbagai faktor.*

---

[405] *Ibid,* dinukilkan dari : Aminuddin (1999), *Kekuatan Islam dan Pergaulan Kekuasaan di Indonesia, sebelum dan sesudah runtuhnya Rezim Soeharto,* j.1, c.1, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h.235.

[406] Mantan Gubernur DKI Jakarta.

[407] *Ibid.*

Aset pertama adalah sejarah hukum Islam yang panjang di Indonesia, dimulai dari pembentukan berbagai kerajaan Islam di masa lalu dan diteruskan dengan Penubuhan berbagai lembaga pendidikan Islam rendah, menengah dan tinggi setelah masa kemerdekaan. Produk perundang-undangan juga mendorong terlaksananya islamisasi ilmu hukum. Selain itu, tuntutan untuk penerapan Hukum Islam ke arah yang lebih sempurna tidak pernah berhenti di Indonesia sampai hari ini. Bila faktor-faktor ini didukung oleh niat yang baik dan kesungguhan dari kaum akademisi, penegak hukum dan politisi, islamisasi ilmu hukum akan mendatangkan hasil yang menguntungkan kepada seluruh bangsa Indonesia dalam rangka supremasi hukum berdasarkan hukum berkeadilan yang hidup dalam masyarakat."[408]

Menariknya, tokoh CSIS, J. Kristiadi yang beragama Katholik, menyatakan dalam wawancaranya dengan penulis sebagai berikut : *"Harapan saya dengan teman-teman yag bergerak mengenai soal masalah-masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan Syariat Islam, saya sebetulnya amat meyakini bahawa niali-nilai Islam ini, banyak sekali nilai-nilai universal dan nilai-nilai yang amat boleh dilakukan, untuk boleh membuat bangsa ini juga maju dan besar, kemaslahatn umat saya kira boleh amat maju juga dengan menginspirasi daripada nilai-nilai Islam yang besar itu. Oleh kerana itu, saya kira teman-teman yang punya keyakinan seperti itu, peluang kita sebagai negara demokrasi, saya kira membuka peluang yang besar, bagaimana nilai-nilai itu boleh*

[408] Rifyal Ka'bah, (2004), *op.cit.* ,h. 257.

disosialisasikan, diperkenalkan, dengan kelompok-kelompok masyarakat yang lebih luas, kemudian nilai-nilai itu memang kemudian menjadi penegak akseptasi yang lebih luas. Dan tentu perjuangan-perjuangan itu, tentu atas dasar prinsip-prinsip demokrasi, prinsip-prinsip penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia. Dengan demikian prinsip itu lebih boleh dihayati, tidak hanya oleh warga masyarakat Islam, tapi juga boleh kemudian sebagai ungkapan yang selama ini saya kenal bahawa Islam itu rahmatan lil 'alamin, bahawa Islam itu adalah untuk kemaslahatan umat semua.[409]

Dalam rangka untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam perlembagaan Syariah Islam di Indonesia, maka pada Bab selanjutnya penulis akan mengkaji dan menganalisa tentang Kesulitan Penerapan Syariah Islam di Indonesia berikut jalan penyelesaiannya. Insya Allah.

4.6 KESIMPULAN

Berdasarkan fakta dan data yang telah terungkap dalam pemaparan sepanjang Bab Empat ini, maka kesimpulan yang ingin penulis huraikan disini adalah :

1. Bahawa penerapan Syariah Islam adalah kewajiban ugama berdasarkan Dalil Naqli mahu pun Dalil Aqli yang sangat boleh

[409] Wawancara penulis tgl. 5 September 2007 jam 16.00 WIB.

dipertanggung-jawabkan secara syar'i, sehingga tidak boleh ditolak oleh siapa pun, dan wajib ditegakkan dengan adil, tanpa membeza-bezakan status dan strata masyarakat.

2. Bahawa penerapan Syariah Islam di Indonesia bukanlah sesuatu yang baru ada setelah kemerdekaan 1945. Bahkan bukan pula baru ada setelah penjajahan Belanda, melainkan sesuatu yang sudah ada jauh sebelum kedatangan penjajah Belanda. Kerananya, memperjuangkan penerapan Syariah Islam di Indonesia bukanlah hal yang berlebihan atau mengada-ada, melainkan sesuatu yang memiliki landasan sejarah dan kultural yang amat kuat.
3. Bahawa penerapan Syariah Islam di Indonesia secara Yuridis Konstitusional sangat-sangat dibolehkan, sama ada berdasarkan Pancasila mahu pun Undang-Undang Dasar 1945.

4. Bahawa Negara Indonesia tidak boleh membuat peraturan perundang-perundangan atau melakukan kebijakan-kebijakan yang bertentangan dengan dasar keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai inti dari Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia.

5. Bahawa Negara Indonesia telah secara nyata membolehkan perlembagaan Syariah Islam, sehingga di Indonesia telah berlaku berbagai Hukum Islam yang berkaitan sama ada dengan Ibadat mahu pun Mu'amalat.

BAB 5

KESULITAN PENERAPAN SYARIAH ISLAM

DI INDONESIA DAN JALAN PENYELESAIANNYA

5.1. PENDAHULUAN

Sudah menjadi *Sunnatullah* bahawasanya perjuangan menegakkan kebenaran, pasti akan ada tentangan dan kesulitan. Tidak terkecuali perjuangan para Nabi dan Rasul. Setiap orang yang beriman pasti akan diuji oleh Allah SWT. Firman-Nya :

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

Ertinya : ”Patutkah manusia menyangka bahawa mereka akan dibiarkan dengan hanya berkata : ”Kami beriman”, sedang mereka tidak diuji (dengan sesuatu cubaan) ?” [410]

Dan menjadi *Sunnatullah* juga bahawa perjuangan yang Haq pasti akan menang, sedang yang batil pasti akan hilang. Firman Allah SWT :

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

Ertinya : ”*Dan katakanlah : ”Telah datang kebenaran (Islam), dan hilang lenyaplah perkara yang salah (kufur dan syirik). Sesungguhnya*

[410] QS.29.Al-‘Ankabut : 2.

yang salah itu sememangnya satu perkara yang tetap lenyap"[411]

Perjuangan penerapan syariah Islam di Indonesia mendapat tantangan dan kesulitan yang cukup berat, samada yang datang dari dalam mahupun dari luar. Kesulitan dalaman *(internal)* adalah kesulitan yang datang daripada kalangan umat Islam itu sendiri, baik secara individu mahupun kelompok masyarakat. Sedang kesulitan luaran *(eksternal)* adalah kesulitan yang datang dari luar Islam, baik melalui tangan orang kafir atau pun memakai tangan orang Islam sendiri. Sungguh pun demikian, perjuangan penerapan syariah Islam tetap berlangsung, bahkan tidak sedikit bahagian-bahagian dari syariah Islam sudah boleh berjalan dan berlaku di Indonesia.

Kerananya, pada tajuk selanjutnya akan dihuraikan terlebih dahulu tentang klasifikasi syariah Islam dalam penerapannya di Indonesia. Setelah itu, akan dipaparkan secara teliti tentang kesulitan internal mahu pun eksternal dalam penerapan syariah Islam di Indonesia, sekaligus jalan penyelesaiannya.

[411] QS.17.Al-Israʼ : 81.

5.2. KLASIFIKASI SYARIAH ISLAM DALAM PENERAPANNYA DI INDONESIA

Sebelum masuk dalam pembahasan Kesulitan Dalaman mahupun Kesulitan Luaran dalam penerapan syariah Islam di Indonesia, penulis berpendapat bahawasanya perlu dikemukakan terlebih dahulu bahagian-bahagian syariah Islam yang sudah boleh berjalan di Indonesia dan yang belum boleh berjalan.

Demikian itu dimaksudkan agar susaha kajian tentang kesulitan-kesulitan penerapan Syariah Islam nantinya boleh lebih terarah dan terfokus, sehingga membawa kepada penilaian yang maksimal.

Disini, penulis ingin memaparkan peluang penerapan Syariah Islam di Indonesia, baik yang sudah berjaya mahupun yang belum berjaya, menurut klasifikasi hukum dalam syariah Islam. Penulis mengklalsifikasikan hukum-hukum dalam syariah Islam dari segi penerapannya di Indonesia menjadi 4 (empat) bahagian, iaitu :

5.2.1. Hukum Perseorangan (أَحْكَامُ الْفَرْدِ)

Maksudnya iaitu hukum-hukum dalam syariah Islam yang berkaitan dengan perbuatan perorangan, seperti ibadah shalat, zakat, puasa, haji, qurban, ‘aqiqah, berkhatan, dzikir, doa, dan yang seumpama dengannya.

Hukum-hukum tersebut di Indonesia telah berjalan, dan tidak ada satu pun aturan yang melarang itu semua. Bahkan dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi : *”Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.*[412]

Dalam konteks perjuangan penerapan syariah Islam di Indonesia, maka tidak ada alasan bagi setiap muslim di Indonesia untuk tidak melaksanakan hukum perorangan ini, apalagi dijamin oleh perundangan negara.

5.2.2. Hukum Keluarga (أَحْكَامُ الْأُسْرَةِ)

Maksudnya iaitu hukum-hukum dalam syariah Islam yang berkaitan dengan urusan keluarga, seperti nikah, talak, hadhanah, hak & kewajiban suami isteri, warisan, dan yang selainnya.

Hukum-hukum ini pun di Indonesia telah berjalan, bahkan khusus bagi umat Islam disediakan kompilasi hukum yang mengatur persoalan tersebut, iaitu : Pengadilan Agama[413] dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) [414].

---

[412] Majelis Permusyawaratan Rakyat (2002), *op.cit. ,* h. 8 & 77.

[413] UU No. 7 Th. 1989 & UU No. 3 Th. 2006.

[414] Inpres No. 1 Th. 1999 tentang KHI.

Dengan demikian, tidak alasan bagi setiap muslim di Indonesia untuk tidak melaksanakan hukum keluarga secara Islam, kerana selain dijamin oleh perundang-undangan negara, juga disedikan kompilasi hukumnya. Bagi siapa pun dari kalangan Islam, jika bertikai dalam persoalan keluarga, maka sepatutnya menyelesaikan persoalan tersebut melalui pengadilan agama dengan menggunakan hukum Islam sebagaimana telah dikuatkuasa oleh negara.

5.2.3. Hukum Masyarakat (أَحْكَامُ الْمُجْتَمَعِ)

Maksudnya iaitu hukum-hukum dalam syariah Islam yang berkaitan dengan urusan sosial, ekonomi, pendidikan dan kemasyakaratan.

Hukum-hukum ini pun secara umum di Indonesia telah berjalan, seperti pengadaan pesantren, madrasah, perbankan syariah, insurans syariah, pegadaian syariah, dan lain sebagainya. Dan itu pun sudah dinaungi dengan sekompilasi peraturan perundang-undangan nasional.

Kerananya, dalam persmasalahan-permasalahan hukum masyarakat yang sudah dibuat perundang-undangannya sesuai syariah Islam, maka wajib bagi masyarakat muslim untuk melaksanakannya. Ada pun permasalahan-permasalahan hukum masyarakat yang belum dibuat perundang-undangannya sesuai syariah Islam, maka menjadi kewajiban masyarakat muslim untuk memperjuangkan perlembagaan hukumnya.

5.2.4. Hukum Negara (أَحْكَامُ الدَّوْلَةِ)

Maksudnya iaitu hukum-hukum dalam syariah Islam yang berkaitan dengan kekuasaan negara, termasuk persoalan-persoalan yang tidak boleh dilaksanakan kecuali dengan pemerintah negara, seperti persoalan politik, hukum perang, hubungan internasional, hukum jenayah, dan lain sebagainya.

Hukum jenayah merangkumi *Qishash*[415] dan hudud[416]. Hukum-hukum *Qishash*, seperti nyawa dibayar nyawa atau *diyat*[417] saat dimaafkan, dan lainnya menyangkut luka. Sedang hudud, seperti potong tangan pencuri, sebat peminum arak dan pelaku *Qadzaf*[418], sebat dan asingkan *Zani Ghair Muhshon*[419], *rejam bagi Zani Muhshon*[420], perangi *bughat*[421] dan hukum mati Murtad[422], serta lainnya menyangkut beberapa jenis hukuman *al-Hirabah*[423].

---

[415] Qishash ialah Hukum Jenayah menyangkut luka dan nyawa.

[416] Hudud ialah Hukum Jenayah menyangkut Khamr, Qadzaf, Zina, Pencurian, Perampokan, Pemberontakan dan Murtad.

[417] Diyat ialah sejumlah harta yang dibayar sebagai denda / tebusan nyawa.

[418] Qadzaf ialah menuduh orang baik dengan tuduhan zina.

[419] Zani Ghair Muhshon ialah penzina yang belum pernah melakukan hubungan intim dalam pernikahan yang sah.

[420] Zani Muhshon ialah penzina yang pernah melakukan hubungan intim dalam pernikahan yang sah.

[421] Bughat ialah mereka yang melakukan pemberontakan bersenjata terhadap pemerintah yang sah.

[422] Murtad ialah orang Islam yang keluar dari agama Islam.

[423] Hirabah ialah perampokan dengan kekerasan.

Semua hukum-hukum seperti di atas, hanya boleh dilaksanakan dengan keikutsertaan negara. Negara dengan pemerintah dan kekuasaannya akan dengan mudah untuk melaksanakan hukum-hukum tersebut. Tanpa keikut-sertaan negara, akan sulit bagi masyarakat untuk melaksanakannya. Andai pun dipaksakan oleh sebahagian anggota masyarakat tanpa restu negara, maka akan menjadi *fitnah*[424]. Berkenaan dengan hubungan antara kekuasaan Negara dengan penegakan Hukum Islam, Al-Habib 'Abdullah ibnu 'Alwi Al-Haddad rhm menukilkan ucapan Sayyidina Utsman ra :

إِنَّ اللهَ يَزِعُ بِالسُّلْطَانِ مَا لاَ يَزِعُ بِالْقُرْآنِ

Ertinya : *"Sesungguhnya Allah mencegah lantaran penguasa pada hal-hal yang tidak dicegahnya lantaran Al-Quran"*.[425]

Al-Haddad juga menukilkan ucapan Al-Imam Al-Ghazali rhm yang amat masyhur :

" الدِّيْنُ أَصْلٌ ، وَ السُّلْطَانُ حَارِسٌ ، وَ مَا لاَ أَصْلَ لَهُ فَمَهْدُوْمٌ ، وَ مَا لاَ حَارِسَ لَهُ فَضَآئِعٌ . "

424 Lihat kasus penerapan hukum rajam di Ambon – Maluku oleh Laskar Jihad terhadap salah seorang aktivisnya, yang berakhir dengan dipenjarakannya Panglima Laskar Jihad, Ust. Ja'far Umar Thalib.

425 Al-Habib 'Abdullah ibnu Alwi Al-Haddad, (1386 H / 1967 M), *Ad-Da'wah At-Tammah wa At-Tadzkiroh Al-'Ammah,* j.1, c.2 , Cairo : Mathba'ah Al-Madani, h. 79.

Ertinya : *"Agama adalah asas, dan kekuasaan adalah penjaga. Dan apa-apa yang tidak memiliki pasti runtuh, sedang apa-apa yang tidak memiliki penjaga pasti hilang."*[426]

Khusus hukum-hukum yang berkaitan dengan negara, maka pemberlakuannya di Indonesia masih menghadapi halangan dan tantangan yang amat berat. Namun demikian, tidak bererti mustahil, melainkan memerlukan kerja keras dari semua lapisan masyarakat Islam untuk mewujudkannya.

Dengan memperhatikan pengklasifikasian syariah Islam dari segi penerapannya di Indonesia sebagaimana dihurai di atas, maka penulis menyimpulkan :

1. Bahawa penerapan syariah Islam di Indonesia untuk klasifikasi hukum perseorangan, keluarga dan masyarakat sudah terbuka lebar, bahkan sebahagian sudah berjalan dan dikuatkuasa, hanya perlu penyempurnaan-penyempurnaan.

2. Bahawa penerapan syariah Islam di Indonesia untuk klasifikasi hukum negara, masih perlu diperjuangkan dengan gigih, kerana kesempatan tetap terbuka.

---

[426] *Ibid.*

3. Bahawa umat Islam Indonesia wajib segera melaksanakan semua klasifikasi hukum perorangan, keluarga dan masyarakat, agar semakin lebih memantapkan penerapan Syariah Islam di Indonesia.

4. Bahawa umat Islam Indonesia berkewajiban untuk terus memperjuangkan perlembagaan syariah Islam dalam semua bidang kehidupan masyarakat, termasuk perlembagaan semua hukum yang berkaitan dengan pemerintah dan kekuasaan negara, sehingga boleh mencapai kesempurnaan dalam penerapan syariah Islam di Indonesia.

5.3. KESULITAN DALAMAN DAN JALAN PENYELESAIANNYA

5.3.1. Kesulitan pemahaman

Rendahnya pemahaman umat Islam Indonesia tentang Syariah Islam menjadi tentangan yang cukup berat bagi perjuangan penegakan Syariah Islam. Kebanyakan masyarakat awam dari kalangan umat Islam di Indonesia memahami Islam hanya sebagai agama ritual, yang hanya mengatur persoalan ibadah. Mereka memahami Islam sebagai agama yang hanya mengatur hubungan pribadi seseorang dengan Tuhannya, tidak lebih.

Kejahilan kebanyakan umat Islam di Indonesia tentang Syariah Islam membuat mereka menjadi jauh dari Syariah Islam itu sendiri.

Jangankan mereka ikut serta dalam perjuangan penegakan Syariah Islam di Indonesia yang penuh tantangan, bahkan untuk menjalankan Syariah Islam yang sudah direstui negara sahaja masih sulit.

Buktinya, masih banyak umat Islam mengajukan persoalan Rumah Tangga berkaitan Nikah, Thalaq atau Waris ke Pengadilan Negeri yang menggunakan Hukum Sivil, iaitu Hukum Barat peninggalan penjajah Belanda, padahal negara sudah menyediakan kompilasi hukum Islamnya berupa Pengadialan Agama dan Kompilasi Hukum Islam (KHI). Begitu pula dalam persoalan perbankan, masih banyak umat Islam yang lebih suka berhubungan dengan perbankan konvensional yang bekerja atas dasar Riba yang diharamkan Islam, daripada berhubungan dengan perbankan Islam yang bekerja atas dasar Hukum Islam.

Selain itu, kejahilan kebanyakan umat Islam di Indonesia tentang Syariah Islam membuat mereka menjadi lemah dan mudah termakan ajaran-ajaran sesat yang berlabelkan Islam. Mereka tidak mampu membezakan mana yang berasal dari ajaran Islam dan mana yang bukan. Kerendahan pemahaman mereka terhadap Syariah Islam disebabkan oleh banyak faktor, antara lain :

a) Faktor Ekonomi

Tekanan ekonomi yang berat membuat banyak masyarakat jatuh bangun berjuang untuk sekadar mempertahankan kehidupan, sehingga mereka hampir tidak punya waktu untuk menuntut ilmu agama apalagi

mendalaminya. Akhirnya, mereka hidup dalam kebodohan tentang agama mereka sendiri.

Dalam keadaan seperti itu, maka jangankan berjuang menegakkan Syariah Islam secara *menyeluruh*, bahkan tentang bagaimana tata cara ibadah Sholat sahaja banyak yang tidak Fahaman. Padahal masalah sholat adalah persoalan keseharian yang wajib diFahamani dan dimengerti serta dilaksanakan oleh umat Islam setiap hari.

b) Faktor Sosial

Ada satu *stigma* di tengah masyarakat Indonesia, bahawa jika seorang anak menekuni pendidikan agama Islam, maka masa depannya suram. Anak tersebut kelak akan menjadi orang yang kolot, kaku dan ketinggalan zaman. Disamping itu, penghasilannya kecil dan nafkah tidak jelas, sehingga pada umumnya hidup miskin dan sengsara.

Stigma tersebut menyebabkan banyak kalangan menjauhkan diri dari pendidikan agama, mereka lebih serius mempelajari dan mendalami Ilmu Umum kerana dianggap memiliki masa depan yang menjanjikan. Bagi mereka, menguasai Ilmu Pengetahuan Umum bererti menuju status sosial yang kuat dan terhormat.

c) Faktor Dakwah

Kurangnya sentuhan dakwah terhadap masyarakat umum telah menambah kejauhan umat Islam dari ajaran agamanya, dan membuat mereka semakin tidak Fahaman akan Syariah Islam Ada beberapa fenomena yang memprihatinkan dalam dunia Dakwah pada dekade sekarang ini :

i. Dakwah menjadi profesion.

Tatkala dakwah telah berubah menjadi profesion, maka para Da'i menjadi pragmatis. Dakwahnya tidak lagi diarahkan untuk mendidik dan membentuk umat, melainkan ditujukan hanya untuk mendapatkan pendapatan. Dan dakwahnya pun hanya menunggu undangan, tak ada usaha untuk membuka cabang-cabang dakwah dengan perjuangan dan pengorbanan. Padahal, dakwah itu adalah perjuangan yang menuntut pengorbanan.

ii. Dakwah menjadi tontonan.

Tatkala dakwah telah berubah menjadi tontonan, maka para Da'i hanya berperanan sebagai artis penghibur, sedang umat sebagai penonton. Dakwahnya tidak lagi dimaksudkan untuk membina dan membangun umat, melainkan ditujukan hanya untuk menghibur para penonton. Padahal, semestinya dakwah itu menjadi tuntutan, bukan tontonan.

iii. Dakwah menjadi cabang perniagaan.

Tatkala dakwah telah berubah menjadi cabang perniagaan, maka para Da'i hanya tampil sebagai pedagang yang menjajakan barang dagangannya,

sedang umat menjadi pasarannya. Dakwahnya tidak lagi untuk akhirat, tapi untuk kesenangan dan kemewahan dunia. Ucapan si Da'i menjadi promosi perniagaan, sedang tindakannya menjadi transaksi. Padahal dakwah itu adalah ibadah, amanat dan tugas mulia.

5.3.2. Kesulitan Sumber Daya Manusia (SDM)

Secara mata kasar, mesti diakui bahawa di Indonesia peratusan umat Islam yang betul-betul mengerti dan memahami Syariah Islam masih amat terbatas. Dan di antara mereka yang mengerti dan memahami Syariah Islam tersebut, maka yang mahu memperjuangkan penerapannya di Indonesia makin sedikit lagi.

Dengan demikian, boleh dipastikan bahawa SDM pejuang Syariah Islam di Indonesia masih amat sedikit, sementara tugas perjuangan itu sendiri teramat berat dan sulit. Padahal, keperluan terhadap SDM pejuang Syariah Islam begitu tinggi, mengingat sejumlah sektor perjuangan penerapan Syariah Islam yang mesti dikuasai dan ditangani, antara lain :

5.3.2.1. Sektor Sosialisasi.

Sosialisasi Syariah Islam menjadi suatu keniscayaan dalam perjuangan penerapan Syariah Islam di Indonesia, apalagi pemahaman kebanyakan umat Islam di Indonesia tentang Syariah Islam masih amat sedikit. Sosialisasi Syariah Islam boleh dilakukan dengan berbagai macam cara dan strategi, seperti : ceramah, dialog, diskusi, seminar, lokakarya,

persidangan, penyebaran barang cetakan, penggunaan teknologi komunikasi, dan lain sebagainya.

Kerananya, sosialisasi Syariah Islam memerlukan tenaga berketrampilan, cekap dan bertenaga, serta cerdas dan tahan ujian. Dan yang terpenting adalah tenaga pejuang yang mengerti dan memahami tentang Syariah Islam secara baik dan benar, serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga si pejuang Syariah Islam menjadi contoh dan teladan bagi yang lainnya.

Jadi, kurangnya SDM pejuang Syariah Islam di Indonesia yang mampu melakukan tugas sosialisasi Syariah Islam, merupakan kesulitan internal yang amat serius, dan mesti segera diatasi.

5.3.2.2. Sektor Perumusan.

Di abad moden ini, perlu dilakukan perumusan Syariah Islam secara sistematis dengan bahasa perundang-undangan moden. Kerana selama ini perundang-undangan Islam berserakan di kitab-kitab Fiqih klasik yang hanya difahamani oleh kalangan tertentu.

Untuk melakukan perumusan macam itu, mutlak diperlukan SDM pejuang yang cerdas dan pandai, yang menguasai perundangan-undangan Islam secara baik, dan memiliki kemampuan mentransformasikan Syariah

Islam ke dalam sisitematika perundang-undangan moden tanpa mengubah ketentuan Hukum Allah SWT.

Jadi, kurangnya SDM pejuang Syariah Islam di Indonesia yang mampu merumuskan Syariah Islam secara sistematis dalam bahasa perundang-undangan moden, juga merupakan kesulitan dalaman yang tidak sederhana, dan mesti segera ditangani.

5.3.2.3. Sektor Kompilasi.

Dalam jangka panjang, penerapan Syariah Islam di Indonesia ke depan memerlukan kompilasi hukum yang akan melaksanakan Syariah Islam tersebut. Tanpa persiapan kompilasi tersebut, maka penerapan Syariah Islam di Indonesia tidak akan boleh berjalan.

Dalam sistem penegakan hukum misalnya, diperlukan polisi, pengacara, jaksa dan hakim yang Fahaman Syariah Islam. Disamping, mesti dibuatkan Kitab Undang-Undang Hukum Islam yang lengkap, samada dalam masalah jenayah mahupun sivil, berikut tata cara peradilan Islam.

Misal lain, dalam soal ekonomi dan perbankan, mutlak diperlukan Ahli Ekonmi Islam dan Pakar Perbankan Islam, sehingga mesti dibuka pusat-pusat pendidikan ekonomi dan perbankan Islam di berbagai daerah. Bahkan diperlukan juga pembanggunan sentra-sentra kegiatan ekonomi

dan perbankan Islam di Indonesia, dari pusat sampai ke daerah, seperti : Bank Islam, Insurans Islam, Bursa Islam, dan lain sebagainya.

Misal lain lagi, dalam soal politik, mesti ada pejuang Syariah Islam yang menduduki posisi-posisi strategis yang mampu mengambil kebijakan peraturan dan perundang-undangan dalam negeri, sehingga secara politik mampu mejadikan Syariah Islam sebagai Hukum Positif Nasional.

Jadi, kurangnya SDM pejuang Syariah Islam di Indonesia yang mampu menciptakan dan mengadakan kompilasi-kompilasi sosial, ekonomi, hukum mahupun politik, bagi penegakan Syariah Islam di Indonesia, pun merupakan kesulitan internal yang besar, dan mesti dipersiapkan semenjak dini.

5.3.3. Jalan Penyelesaiannya.

Jalan penyelesaian daripada kesulitan-kesulitan dalaman sebagaimana dihuraikan di atas, menurut penulis sebagai berikut :

5.3.3.1. Peningkatan pemahaman umat Islam.

Peningkatan pemahaman umat tentang Syariah Islam merupakan keniscayaan untuk mencapai penerapan Syariah Islam secara *menyeluruh.* Keranaya, semua faktor yang menjadi sumber pendangkalan pemahaman umat mesti ditiadakan. Hal tersebut, menurut hemat penulis mesti dilakukan dengan jalan :

a. Tingkatkan ekonomi dan kesejahteraan sosial umat

Yakni dengan mendorong pemerintah mahupun masyarakat agar lebih banyak membuka lapangan kerja serta memberi pelayanan kemanusiaan kepada mereka yang tidak mampu, samada dalam bidang pendidikan mahupun kesihatan. Intinya, membangun gotong-royong dan kebersamaan serta menghimpun potensi untuk meningkatkan produktivitas umat.

b. Tingkatkan Kualiti Dakwah

Jadikan dakwah sebagai perjuangan dan pengorbanan bukan profesion. Jadikan dakwah sebagai tuntutan bukan tontonan. Jadikan dakwah sebagai ibadah, amanat dan tugas mulia. Semua itu dengan jalan meningkatkan kualiti sang Da'i, baik ilmu mahu pun akhlaknya.

5.3.3.2. Peningkatan SDM umat Islam.

SDM umat Islam mesti ditingkatkan menjadi tenaga pejuang Syariah Islam yang cerdas, berketrampilan dan bertenaga, sehingga mampu untuk melakukan tugas-tugas sosialisasi Syariah Islam, perumusan dan pengadaan kompilasi pelaksanaannya. Kerananya, menurut penulis hal tersebut dilakukan dengan jalan :

a. Persiapan Kader Pejuang

Kaderisasi pejuang Syariah Islam mesti dilakukan secara berkesinambungan. Dan mereka wajib dipersiapkan untuk tampil sebagai pemimpin-pemimpin umat masa depan. Mereka mesti dikirim ke semua lapangan, misalnya ke depan kita memiliki polisi, jaksa dan hakim yang faham Syariah Islam. Atau misal lain, mereka menjadi pihak yang membuat / menetapkan peraturan dan perundang-undangan di Indonesia.

b. Penyusunan Kitab Undang-Undang Hukum Islam

Perlu dibuat segera semacam *Draf* tentang kitab undang-undang hukum Islam yang lengkap, samada dalam masalah jenayah mahupun sivil, berikut tatacara peradilan Islam. Dibuat secara sistematis dengan bahasa perundang-undangan moden tanpa merubah ketentuan Syariah Islam. Sehingga boleh menjadi pegangan bagi umat Islam untuk melaksanakannya dalam konteks Hukum Positif Nasional.

c. Pembangunan Sentra-Sentra Ekonomi dan Perbankan Islam

Pembangunan ini merangkumi pembangunan pusat pendidikannya, lembaga kewangannya, sentra perdagangannya, dan lain sebahagianya.

5.4. KESULITAN LUARAN DAN JALAN PENYELESAIANNYA

5.4.1. Kesulitan sistem

Sistem Politik Indonesia masih menggunapakai Sistem Demokrsi Barat. Dan ini tentu menjadi tentangan dan kesulitan bagi penerapan Syariah Islam di Indonesia. Kerana, Demokrasi Barat itu dapat mengesahkan lahirnya Undang-Undang tentang apa sahaja yang bertentangan dengan Syariah Islam. Hartono Mardjono SH pernah mengatakan : *"...bahawa dengan "Demokrasi" negara dapat mengesahkan lahirnya Undang-Undang tentang izin untuk melakukan aborsi, judi atau prostitusi, ...".*[427]

Sementara itu, dalam Sistem Hukum terjadi pertarungan antara tiga sistem hukum di Indonesia, iaitu : hukum Islam, hukum adat dan hukum Barat.

5.4.2. Kesulitan Islamiphobia

Ketakutan yang berlebihan terhadap Islam sengaja dibangun di Indonesia oleh mereka yang menolak penerapan Syariah Islam di Indonesia. Dihujung tombak mereka adalah kelompok *Sepilis,* iaitu singkatan dari Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme. Kelompok ini dengan dalih HAM dan Kebebasan selalu melakukan berbagai macam cara untuk menolak pemberlakuan Syariah Islam. Mereka menggunakan berbagai

[427] Hartono Mardjono, (1997), *loc.cit.*

media massa, media cetak mahupun elektronik, untuk menyebarkan fahaman dan keinginan mereka.

Dengan bantuan asing yang cukup besar, ditambah kondisi umat Islam yang lemah pemahamannya terhadap Syariah Islam, maka pengaruh gerakan kaum Sepilis menjadi tak terbendung, sehingga menjadi tentangan dan kesulitan yang cukup berat sekaligus berbahaya bagi perjuangan penerapan Syariah Islam di Indonesia.

Usaha kaum sepilis untuk meng – *islamiphobia* – kan masyarakat terhadap istilah *Syariah Islam,* secara zahirnya cukup berhasil, namun secara substantif mereka gagal. Hal itu penulis simpulkan dari hasil kajian yang mereka lakukan sendiri. Dari 28 Julai s/d 3 Ogos 2006, Lingkaran Kajian Indonesia (LSI), yang diketuai oleh Denny J.A, melakukan kajian tentang Syariah Islam di Indonesia.[428] Dari sekian banyak subjek yang dikaji, ada dua yang penulis tertarik untuk menganalisa dan mengambil kesimpulannya :

1. Saat para responden ditanya tentang : *"Sistem Politik yang dianggap ideal",* maka secara berturut sesuai soal LSI yang memilih : Negara Barat (Amerika, negara Eropa dsb) 3,5 %, Negara Islam seperti di negara Timur Tengah 11,5 %, Negara Pancasila 69,6 %, tidak ketiganya 1,1 %, ketiganya sama sahaja tidak ada bezanya 1,0 %, tidak tahu / tidak jawab 13,3 %.

[428] http://www.LSI.co.id

LSI mengambil kesimpulan bahawa yang menerima Sistem Negara Islam hanya 11,5 %, sedang sisanya diakumulatifkan sebagai penolakan terhadap Sistem Negara Islam sejumlah 88,5 %. Kemudian dibentuklah pendapat secara nasional bahawa 88,5 % penduduk Indonesia menolak Syariah Islam.

Dalam kesimpulannya, LSI juga menyatakan dengan sinis dan amat subjektif bahawa *Politisi Islam dan partai yang berbasis massa Islam yang gagal menangkap fenomena unik muslim Indonesia akan selalu gagal mendapat dukungan majoriti warga muslim Indonesia sendiri.*

Disini, LSI tidak jujur dan terlalu subjektif , kerana :

a. LSI menggunakan soal *"Negara Islam seperti di Timur Tengah"* yang akan memberi kesan kepada responden bahawa Sistem Islam itu yang seperti di Timur Tengah yang penuh gejolak, pertikaian, bahkan peperangan dan pertumpahan darah.

b. LSI menggunakan istilah "*Negara Islam"* yang akan memberi kesan ada perubahan negara yang boleh menimbulkan pemberontakan, seperti peristiwa pemberontakan DI / TII, sehingga membangkitkan *trauma* responden.

c. Semestinya soal itu langsung ditujukan kepada istilah *Syariah Islam,* kerana judul kajiannya adalah *"Respon Publik atas Peraturan Daerah (Perda) bernuansa Stariat Islam".*

2. Saat para responden ditanya tentang : *"Peraturan Daerah Anti Kemaksiatan",* maka hasilnya secara berurut sesuai soal LSI iaitu :

   a. Perda anti Miras : Setuju 88 %, Tidak Setuju 7,4 %, Tidak Jawab 4,6 %.
   b. Perda anti Judi : Setuju 89,9 %, Tidak Setuju 5,1 %, Tidak Jawab 5,0 %.
   c. Perda anti pelacuran: Setuju 88,4 %, Tidak Setuju 6,8 %, Tidak Jawab 4,8 %

Disini, menarik untuk dicermati : Tatkala responden ditanya soal Negara Islam hanya 11,5 % yang setuju, akan tetapi tatkala ditanya tentang Hukum Anti Maksiat yang setuju mencapai 88 %. Ertinya, responden itu tidak anti Syariah Islam, kerana Hukum Anti Maksiat adalah bahagian penting dari perjuangan penerapan Syariah Islam di Indonesia.

Itulah kerananya, penulis menyimpulkan bahawa usaha kaum sepilis untuk meng – *islamiphobia* – kan masyarakat terhadap istilah *Syariah Islam,* secara zahirnya cukup berhasil, namun secara substantif mereka gagal.

5.4.3. Jalan Penyelesaiannya

Dalam mengamati dua kesulitan luaran yang merupakan tentangan besar bagi penerapan Syariah Islam di Indonesia, maka menurut pendapat penulis mesti segera diambil langkah berikut :

a. Sistem Politik Indonesia mesti dilepaskan dari pengaruh Demokrasi Barat yang amat anti Islam. Kerananya, para pejuang Syariah Islam wajib menguasai bidang politik nasional, agar boleh mempengaruhi arah Sistem Politik Indonesia.

b. Tingkat seterusnya ialah sosialisasi Syariah Islam melalui lembaga pendidikan, mimbar dakwah, forum diskusi, media massa, makalah dan karya penulisan, serta lainnya, untuk meningkatkan pemahaman umat Islam. Disamping, sosialisasikan juga Fatwa MUI No. 7 / MUNAS VII / MUI /11/ 2005 tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama, sehingga umat Islam boleh menjaga diri dari pengaruh fahaman Sepilis.

5.5. KESIMPULAN

Berdasarkan fakta dan data yang telah terungkap dalam pemaparan sepanjang Bab Lima ini, maka kesimpulan yang ingin penulis huraikan disini adalah :

1. Bahawa penerapan syariah Islam di Indonesia untuk klasifikasi hukum perseorangan, keluarga dan masyarakat sudah terbuka lebar, bahkan sebahagian sudah berjalan dan dikuatkuasakan, hanya perlu disempurnakan lagi. Sedang penerapan syariah Islam di Indonesia untuk klasifikasi hukum negara, masih perlu diperjuangkan dengan gigih, kerana kesempatan tetap terbuka.

2. Bahawa umat Islam Indonesia wajib segera melaksanakan semua klasifikasi hukum perseorangan, keluarga dan masyarakat, agar semakin lebih mantap penerapan Syariah Islam di Indonesia. Dan wajib untuk terus memperjuangkan perlembagaan syariah Islam dalam semua bidang kehidupan masyarakat, termasuk perlembagaan semua hukum yang berkaitan dengan pemerintah dan kekuasaan negara, sehingga boleh mencapai kesempurnaan dalam penerapan syariah Islam di Indonesia.

3. Bahawa Perjuangan penerapan syariah Islam di Indonesia mendapat tentangan dan kesulitan yang cukup berat, sama ada yang datang dari dalam mahu pun dari luar. Dan cabaran-cabaran tersebut ada di

berbagai aspek mahu pun sektor, mulai dari sosial, politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dakwah, dan lain sebagainya.

4. Bahawa untuk mengatasi berbagai cabaran dalam perjuangan penerapan Syariah Islam di Indonesia, maka diperlukan jalan penyelesaian yang praktikal dan strategis serta tepat untuk digunakan.

5. Bahawa sungguhpun tentangan dan kesulitan yang mencabar dalam perjuangan penerapan syariah Islam di Indonesia, namun perjuangan tersebut tetap berjalan, bahkan sudah mulai banyak membuahkan hasil, seperti lahirnya berbagai perundang-undangan syariah di Indonesia.

BAB 6

PENUTUP

6.1. KESIMPULAN AKHIR

Setelah melalui kajian dan analisa dari berbagai fakta dan data melalui tajuk demi tajuk dalam tiap-tiap Bab, dengan memperhatikan secara saksama dan meneliti secara cermat dari semua kesimpulan tiap-tiap Bab, maka penulis membuat **Kesimpulan Akhir** sesuai Objektif Kajian, iaitu :

1. **Tentang Memahami sejarah lahirnya pancasila dan proses perumusannya, penulis menyimpulkan :**

   Bahwasanya Rumusan Pancasila I adalah rumusan Pancasila yang paling tulen, kerana merupakan **Konsensus Nasional** yang pertama kali disepakati oleh para Bapak Penubuh (Founding Father) Negara Indonesia, samada dari Kelompok Islam mahu pun dari Kelompok Sekular, dan dihasilkan melalui musyawarah yang penuh rasa kekeluargaan dan saling pengertian, melintasi sektoral tanpa campurtangan asing, serta melibatkan berbagai komponen bangsa secara representatif, yang sekaligus menjadi keputusan rasmi sidang BPUPKI.

   Dan bahawa semua rumusan Pancasila yang lahir setelah Rumusan Pancasila I, tidak tulen, bahkan penuh rekayasa dan permainan politik yang tidak sihat, sehingga hanya merupakan penyelewengan dari

kesepakatan para Bapak Penubuh (Founding Father) Negara Indonesia, sekaligus merupakan pengkhianatan terhadap Konsensus Nasional.

2. **Tentang memahami Tafsiran Pancasila di tiap-tiap periode daripada orde lama, orde baru dan reformasi, penulis menyimpulkan :**

   Bahawa sejak kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 hingga kini, Tafsiran Pancasila selalu mengikut kemahuan penguasa yang memeliharanya, dan selalu dijadikan sebagai alat politik untuk mengokohkan kekuasaan, sekaligus menghabiskan lawan-lawan politik penguasa.

   Dan bahawa sejak Orde Lama sudah muncul *Pensakralan Pancasila,* hanya sahaja di Era Orde Baru *Pensakralan Pancasila* mencapai puncaknya. Dan di era Orde Reformasi mulai memudar, bahkan kini *Pensakralan Pancasila* sudah runtuh.

3. **Tentang memahami sejauh mana pengaruh pancasila terhadap penerapan syariah Islam di Indonesia, penulis menyimpulkan :**

   Bahawa di bawah bayang-bayang *Pensakralan Pancasila*, ternyata *Penerapan Syariah Islam* dalam berbagai sektor, baik di era Orde Lama mahupun Orde Baru, apalagi di era Reformasi, tetap boleh berjalan. Kini, usaha penerapan Syariah Islam dalam berbagai bidang makin digalakkan

   Dan bahawa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai Dasar Negara *tidak sakral* atau pun *keramat*, kerananya setiap saat boleh diganti atau pun diubah secara konstitusional, tergantung kepada kemahuan dan keinginan rakyat Indonesia.

4. **Tentang memahami sejauh mana penerapan syariah Islam boleh berlaku di Indonesia, penulis menyimpulkan :**

Bahawa penerapan Syariah Islam adalah kewajiban ugama berdasarkan Dalil Naqli mahu pun Dalil Aqli yang sangat boleh dipertanggung-jawabkan secara syar'i, sehingga tidak boleh ditolak oleh siapa pun, dan wajib ditegakkan dengan adil, tanpa membeza-bezakan status dan strata masyarakat.

Dan bahawa penerapan Syariah Islam di Indonesia bukanlah sesuatu yang baru ada setelah kemerdekaan 1945. Bahkan bukan pula baru ada setelah penjajahan Belanda, melainkan sesuatu yang sudah ada jauh sebelum kedatangan penjajah Belanda. Kerananya, memperjuangkan penerapan Syariah Islam di Indonesia bukanlah hal yang berlebihan atau mengada-ada, melainkan sesuatu yang memiliki landasan sejarah dan kultural yang amat kuat.

Dan bahawa penerapan Syariah Islam di Indonesia secara Yuridis Konstitusional sangat-sangat dibolehkan, sama ada berdasarkan Pancasila mahupun Undang-Undang Dasar 1945.

5. **Tentang memahami prospek penerapan syariah Islam di bawah pengaruh pancasila, penulis menyimpulkan :**

Bahawa penerapan syariah Islam di Indonesia untuk klasifikasi hukum perseorangan, keluarga dan masyarakat sudah terbuka luas, bahkan sebahagian sudah berjalan dan dikuatkuasa, hanya perlu disempurnakan. Sedang penerapan syariah Islam di Indonesia untuk klasifikasi hukum negara, masih perlu diperjuangkan dengan gigih, kerana kesempatan tetap terbuka.

Dan bahawa umat Islam Indonesia wajib segera melaksanakan semua klasifikasi hukum perseorangan, keluarga dan masyarakat, agar semakin lebih memantapkan penerapan Syariah Islam di Indonesia. Dan wajib untuk terus memperjuangkan perlembagaan syariah Islam dalam semua bidang kehidupan masyarakat, termasuk perlembagaan semua hukum yang berkaitan dengan pemerintah dan kekuasaan negara, sehingga boleh mencapai kesempurnaan dalam penerapan syariah Islam di Indonesia.

Dan bahawa Negara Indonesia tidak boleh membuat peraturan perundang-perundangan atau mengeluarkan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan dasar keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai inti dari Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia.

Dan bahawa Negara Indonesia telah secara nyata membolehkan perlembagaan Syariah Islam, sehingga di Indonesia telah berlaku berbagai Hukum Islam yang berkaitan sama ada dengan Ibadat mahu pun Mu’amalat.

6. **Memahami bagaimana dapat dipertikaikan pancasila sebagai penghalang penerapan syariah Islam di Indonesia, penulis menyimpulkan :**

Dan bahawa Perjuangan penerapan syariah Islam di Indonesia mendapat tentangan dan kesulitan yang cukup berat, sama ada yang datang dari dalam mahu pun dari luar. Dan cabaran-cabaran tersebut ada di berbagai aspek mahu pun sektor, mulai dari sosial, politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dakwah, dan lain sebagainya.

Dan bahawa untuk mengatasi berbagai cabaran dalam perjuangan penerapan Syariah Islam di Indonesia, maka diperlukan jalan penyelesaian yang praktikal dan strategis serta tepat untuk digunakan.

Dan bahawa sungguhpun tentangan dan kesulitan yang mencabar dalam perjuangan penerapan syariah Islam di Indonesia, namun perjuangan tersebut tetap berlangsung, bahkan sudah mulai banyak membuahkan hasil, seperti lahirnya berbagai perundang-undangan syariah di Indonesia.

Dan bahawa Penerapan Syariah Islam di Indonesia tidak mustahil dapat dijalankan dengan baik berdasarkan pemahaman yang benar terhadap makna Syariah Islam dan Pancasila.

Dan bahawa Perlembagaan dan penguatkuasaan Syariah Islam di Indonesia adalah sah dan berkonstitusioanl, tidak bertentangan dengan Pancasila mahupun Undang-Undang Dasar 1945 sebagai Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.

BIBLIOGRAFI

Al-Qur'an, Mushaf Malaysia Rasm Uthmani, Tafsir Pimpinan Ar-Rahman, (2010), 1.j. c.21., Malaysia : Dar Al-Kitab – Malaysia.

Al-Qur'an dan Terjemahnya, (1418), 1.j. t.c. , Saudi Arabia : Mujamma' Al-Malik Fahd li thiba'at al-Mush-haf.

Abbas, Sirajuddin, (2006), *I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah,*1.j. c.32. , Jakarta : Pustaka Tarbiyah.

Ad-Dimsyqi, Al-Imam 'Ali b. 'Ali b. Muhammad ibnu Abi Al-'Izz, (1408 H / 1988), tahqiq DR. 'Abdullah b. 'Abdul Muhsin At-Turki & Syu'aib Al-Arna-uth, *Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah,* 2.j. c.1. , Beirut : Muassasah Ar-Risalah.

Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan, (1400 H / 1980), *Fiqhus Sirah,* 1.j. c.8. ,Bairut : Dar Al-Fikr.

Al-Chaidar, (1419 H), *Reformasi Prematur, jawaban Islam terhadap Reformasi Total,* 1.j. c.5. Jakarta : Darul Falah.

______________________ (1419 H), *Pemilu 1999 – Pertarungan ideologis Partai-Partai Islam versus Partai-Partai Sekuler,* 1.j. c.1. Jakarta : Darul Falah.

______________________ (1420 H), *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia SM. Kartosoewirjo,* 1.j. c.1. Jakarta : Darul Falah.

Al-Haddad, Al-Habib 'Abdullah b. 'Alwi (1386 H / 1967), *Ad-Da'wah At-Tammah wa At-Tadzkiroh Al-'Ammah,* 1.j. c.2. , Cairo : Mathba'ah Al-Madani.

_____________________, (1420 H), *An-Nasha-ih Ad-Diniyyah wa Al-Washaya Al-Imaniyyah,* 1.j. c.3. , Jeddah : Dar Al-Hawi.

Al-Haddad, Al-Habib 'Alwi b. Thahir, Mufti Johor (1416 H), *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh,* 1 j. c.2. Jakarta : Penerbit Lentera.

Al-Hasani, As-Sayyid Muhammad b. 'Alwi Al-Maliki, (1414 H), *Al-Anwar Al-Bahiyyah min Isra' wa Mi'raj Khairil Bariyyah,* 1.j. c.1. , Mekkah : Rubath Al-Maliki.

Al-Khin, Mushthafa Sa'id, dan Muhyiddin Daib Mastu, (1417 H / 1996), *Al-'Aqidah Al-Islamiyyah,* 1.j. c.1. , Beirut : Dar Al-Kalim Ath-Thoyyib & Dar Ibni Katsir.

Al-Rasid, Harun, (2006), *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia – Menurut Sistem Engebrecht,* 3.j. c.1. , Jakarta : PT. ICHTIAR BARU VAN HOEVE.

An-Nawawi, Al-Imam Abu Zakariya' Yahya b. Syarf (1408 H / 1987), *Riyadhus Shalihin min Haditsi Sayyidi Al-Mursalin,* 1.j. c.1. , Damascus : Dar Al-Fikr.

Anshari, Endang Saifuddin, (1997), *Piagam Jakarta 22 Juni 1945,* 1.j. c.1. Jakarta : Gema Insani Press.

Anshari, Fauzan Al-, (2002), *Saya Teroris? – Sebuah Pleidoi KH. Abu Bakar Ba'asyir,* 1.j. c.1. , Jakarta : Penerbit Republika.

Anshari, Mahmud, (2005), *Penegakan Syari'at Islam dilemma keumatan di Indonesia,* peng. Abdul Aziz Qohhar Mudzakkar, 1.j. c.1. Depok : Inisiasi Press.

Arifin, Bustanul, (1996), *Pelembagaan Hukum Islam di Indonesia akar sejarah hambatan dan prospeknya,* 1.j. c.1. Jakarta : Gema Insani Press.

Ar-Razi, Al-Imam Abu Muhammad 'Abdurrahman ibnu Abi Hatim, (t.t), *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu,* 1.j. t.c. , Beirut : Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

As, Muhammad Syamsu, (1996), *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan sekitarnya,* 1.j. c.1. Jakarta : Penerbit Lentera.

Ash-Shabuni, Muhammad 'Ali (1402 H / 1981), *Shafwah At-Tafasir,* 3.j. c.5. , Beirut : Dar Al-Qur'an Al-Karim.

Asy-Syafi'i, Al-Imam Muhammad b. Idris, (t.t), *Ar-Risalah,* 1.j. t.c. , Beirut : Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

Az-Zabidi, As-Sayyid Muhammad b. Muhammad Al-Husaini, (t.t), tahqiq Sayyid 'Abdul Qadir b. 'Abdullah Al-'Aidarus, *Ithaf Sadah Al-Muttaqin bi Syarh Ihya' 'Ulumuddin,* 10.j. t.c. , Beirut : Dar Al-Fikr.

Az-Zuhaili, Wahbah, (1406 H / 1986), *Ushul Fiqh Al-Islami,* 2.j. c.1. , Damascus : Dar Al-Fikr.

Bakar, Al-Yasa' Abu, (2004), *Syari'at Islam di propinsi Nanggro Aceh Darussalam, paradigma, kebijakan dan kegiatan,* 1.j. c.1. Banda Aceh : Dinas Syari'at Islam Provpinsi NAD.

Baqi, Muhammad Fuad 'Abdul, (1408 H), *Al-Mu'jam Al-Mufahras li alfazh al-Quran al-Karim,* 1.j. c.2. , Cairo – Mesir : Dar Al-Hadits.

BP 7 – Pusat, (1981), *Bahan Penataran P4, UUD 1945 dan GBHN,* 1.j. ed.2. c.1. , Jakarta : Sekretariat BP 7 Pusat.

______________________, (t.t), *Undang-Undang Dasar 1945, P4 dan GBHN,* 1.j. t.c. , Jakarta : BP 7 Pusat.

Dault, Adhyaksa, (2003), *Islam dan Nasionalisme, reposisi wacana universal dalam konteks nasional,* ed. Syahrul Hidayat , 1.j. c.1. Jakarta : Yayasan Amanah Daulatul Islam.

Departemen Agama RI, (2003), *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama,* 1.j. ed.7. t.c. , Jakarta : Depag RI.

Departemen Dalam Negeri RI, (1997), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan dan Peraturan Pelaksanaannya,* 1.j. t.c. , Jakarta : Depdagri RI.

______________________, (1997), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 1985 tentang Organisasi Sosial Politik dan Peraturan Pelaksanaannya,* 1.j. t.c. , Jakarta : Depdagri RI.

______________________, (2006), *Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 8 & 9 tahun 2006,* 1.j. t.c. , Jakarta : Dirjen Kesbang – Depdagri.

Departemen Pendidikan Nasional RI, (2003), *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* 1.j. ed.3. c.3. , Jakarta : Balai Pustaka.

Djailani, Abdul Qadir (1999), *Sejarah Perjuangan Umat Islam Indonesia,* 1.j. c.1. , Jakarta : Yayasan Pengkajian Islam Madinah Munawwarah.

______________________, (2000), *Komunisme musuh Islam sepanjang sejarah,* 1.j. t.c. , Jakarta : Yayasan Pengkajian Islam Madinah Al-Munawwarah.

______________________, (2001), *Menyatakan Kebenaran di hadapan Penguasa Zalim adalah Perjuangan Besar,* 1.j. c.1. Jakarta : Yayasan Pengkajian Islam Madinah Munawwarah.

______________________ (2001), *Anak rakyat jelata mencoba berjuang menegakkan Islam,* 1.j. c.1. Jakarta : Yayasan Pengkajian Islam Madinah Munawwarah.

______________________ (2005), *Pertarungan Islam dengan Nasionalisme di Indonesia,* 1.j. c.1. Jakarta : Yayasan Pengkajian Islam Madinah Munawwarah.

Djalil, A. Basiq, (2006), *Peradilan Agama di Indonesia,* 1.j. c.1. , Jakarta : Kencana – Prenada Media Group.

Djuaeni, M. Napis, (2005), *Kamus Kontemporer Indonesia – Arab,* 1.j. c.1. , Bandung : Penerbit Teraju (PT Mizan Publika).

Echols, John M., dan Hassan Shadily, (1992), *Kamus Indonesia Inggris,* 1.j. ed.3. c.3. , Jakarta : PT Gramedia.

______________________ , (2003), *Kamus Inggris Indonesia,* 1.j. c.25. , Jakarta : PT Gramedia.

Effendy , Bahtiar, (1998), *Islam dan Negara – Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia,* 1.j. c.1. , Jakarta : Paramadina.

Fachrurazi, (2007), *Terjemahan Majmu' Syarif,* 1.j. c.8. , Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Fatwa, AM. , (1995), *Saya menghayati dan mengamalkan Pancasila justru saya seorang muslim,* 1.j. c.1. , Surabaya : PT Bina Ilmu.

Firdaus, AN., (1999), *Dosa-Dosa Politik Orde Lama dan Orde Baru,* 1.j. c.1. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.

FISIP Universitas Indonesia (2006), *Restorasi Pancasila – Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas,* kumpulan makalah dari Simposium Peringatan

Hari Lahir Pancasila, peny. Irfan Nasution dan Ronny Agustinus, 1.j. c.1. , Bogor : Brighten Press.

Gadri, Hamid Al-, (1984), *Islam dan Keturunan Arab dalam pemberontakan melawan Belanda,* 1.j. c.1. , Bandung : Mizan.

HAMKA, (1987), *Tafsir Al-Azhar,* 10.j. c.1. , Jakarta : Pustaka Panjimas.

Harjono, Anwar (1997), *Di Sekitar Lahirnya Republik,* 1.j. c.1. Jakarta : Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.

Hasan, KN. Sofyan, dan Warkum Sumitro, (1994), *Dasar-Dasar Memahami Hukum Islam di Indonesia,* 1.j. c.1. Surabaya : Karya Anda.

Hasymi, A. , (1993), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia,* 1.j. c.3. Bandung : Al-Maarif.

Hefner, Robert W. , (1995), *ICMI dan Perjuangan Menuju Kelas Menengah Indonesia,* 1.j. c.1. , Yogyakarta : Tiara Wacana.

Hizbut Tahrir Indonesia, (2002), *Menegakkan Syariat Islam,* 1.j. c.1. , Jakarta : HTI.

__________________, (2002), *Bunga Rampai Syariat Islam,* 1.j. c.1. , Jakarta : HTI.

Husaini, Adian, (2005), *Islam Liberal, Pluralisme & Diabolisme Intelektual,* 1.j. c.1. , Surabaya : Risalah Gusti.

Jaib, Sa'di Abu , (1408 H), *Al-Qamus Al-Fiqhiyy lughotan wa isthilahan ,* 1.j. c.2. , Damsykus : Dar Al-Fikr.

Kahalah, Umar Ridho, (1414 H / 1993 M), *Mu'jam Al-Muallifin,* 4.j. c.1. , Beirut : Muassasah Ar-Risalah.

Kamil, Ahmad. & M. Fauzan (2007), *Kitab Undang-Undang Hukum Perbankan dan Ekonomi Syariah,* 1.j. c.1. , Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Ka'bah, Rifyal, (2004), *Penegakan Syari'at Islam di Indonesia,* 1.j. c.1. Jakarta : Khairul Bayan.

Kansil, CST, dan Christine ST. Kansil, (2005), *Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945,* 1.j. c.22. , Jakarta : PT Pradnya Paramita.

Komisi Pemiliham Umum (KPU), (2004), *Himpunan Undang-Undang Bidang Politik,* 1.j. t.c. , Jakarta : Sekretariat KPU.

____________________, (2003), *Partai Politik Peserta Pemilu 2004,* 1.j. t.c. , Jakarta : Sekretariat KPU.

Kumpulan Pidato BPUPKI, (2006), *Lahirnya Pancasila,* peny. Floriberta Aning, 1.j. c.1. , Yogyakarta : Media Pressindo.

Laboratorium Pancasila IKIP Malang, (1980), *Glossarium Sekitar Pancasila,* 1.j.c.1. , Surabaya : Usaha Nasional, hal.100.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *et.al. ,* (2001), *Syari'at Islam Yes, Syari'at Islam No,* ed. Kurniawan Zein dan Sarifuddin HA, 1.j. c.1. Jakarta : Paramadina.

________________________, (2006), *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara,* peng. Moeslim Abdurrahman dan Nurcholish Madjid, 1.j. ed.revisi c.1. , Jakarta : LP3ES.

Madjid, Nurcholish, (1993), *Islam kemoderenan dan keindonesiaan,* peng. M. Dawam Rahrdjo, 1.j. c.5. Jakarta : Penerbit Mizan.

Mahendra, Yusril Ihza, (1996), *Dinamika Tatanegara Indonesia,* 1.j. c.1. Jakarta : Gema Insani Press.

Majelis Pemusyawaratan Rakyat, (2002), *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945,* 1.j. t.c. , Jakarta : Sekretariat MPR – RI.

Majelis Ulama Indonesia (MUI), (2005), *Fatwa Munas VII Majelis Ulama Indonesia,* 1.j. c.3. , Jakarta : Sekretariat MUI.

____________________, (2000), *Merajut Damai di Maluku,* peng.Azyumardi Azra, Tim Ed. Zaim Uchrowi dkk, 1.j. c.1. , Jakarta : Yayasan Pustaka Ummat.

Manifesto Politik Republik Indonesia 1959 (1964) , *The Rediscovery of Our Revolution,* ed. A.Notosoetardjo, 1.j. c.5. , Jakarta : Penerbit Endang & Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia.

Mardjono, Hartono, (1996), *Politik Indonesia (1996 – 2003),* 1.j. c.1. Jakarta : Gema Insani Press.

____________________ (2002), *Menegakkan Syariat Islam dalam Konteks Keindonesiaan,* peng. Anwar Harjono & M. Tahir Azhary, 1.j. c.1. , Bandung : Mizan.

.

Marsono, (2005), *Sejarah Pemerintahan Dalam Negeri,* 1.j. c.1. , Jakarta : CV Eko Jaya.

Marsudi, Subandi Al-, (2003), *Pancasila dan UUD '45 dalam Paradigma Reformasi,* 1.j. c.2. , Jakarta : PT RajaGrafindo Perkasa.

Muljana, Slamet, (2006), *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama,* 1.j. c.1. , Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.

Muzadi, Hasyim, dkk , (2004), *Gerakan Radikal Islam di Indonesia,* 1.j. c.1. Jakarta : Asean Youth and Student Network (AYS-NET).

Nasution, AH. , *et.al. ,* (1997), *Islam di mata Para Jenderal,* ed. Gatot Indroyono, peng. Yahya A. Muhaimin, 1.j. c.1. , Bandung : Mizan.

Nasution, Harun, *et.al. ,* (1992), *Ensiklopedi Islam Indonesia,* 1.j. t.c. , Jakarta : Djambatan.

Natsir, Muhammad (1984), *Indonesia di persimpangan jalan,* 1.j.(t.c). Jakarta : PT. Abadi.

Notosusanto, Nugroho (1985), *Konsensus Nasional,* 1.j. c.1. , Jakarta : Balai Pustaka.

Partai Bulan Bintang (PBB), (2003), *Memperjuangkan Syariat Islam,* ed. Zaun Fathin, *et.al*., 1.j. c.1. , Jakarta : Fraksi Partai Bulan Bintang MPR – RI.

Partai Persatuan Pembangunan (PPP), (1998), *Menuju Reformasi Politik, Ekonomi dan Hukum,* ed. Darussamin AS, *et.al. ,* 1.j. c.1. , Jakarta : Fraksi Persatuan Pembangunan MPR – RI.

______________________ , (1996), *Pejuangan PPP dalam pembangunan bidang agama dan dalam memelihara aqidah ummat,* 1.j. t.c. , Jakarta : DPP Partai Persatuan Pembangunan.

Pour, Julius, (1993), *Benny Moerdani,* 1.j. c.2. , Jakarta : Yayasan Kejuangan Panglima Besar Sudirman.

Proletariyati, Ribka Tjiptaning, (2002), *Aku bangga jadi anak PKI,* 1.j. c.1. , Jakarta : Cipta Lesatri..

__________________, (2005), *Anak PKI masuk parlemen,* 1.j. c.1. , Jakarta : Proletar Press.

Provinsi Naggroe Aceh Darussalam (NAD), (2004), *Himpunan Undang-Undang, Keputusan Presiden, Peraturan Daerah / Qanun, Instruksi Gubernur, Edaran Gubernur berkaitan Pelaksanaan Syariat Islam,* 1.j. ed.3. t.c. , NAD : Dinas Syariat Islam NAD.

Qol'ahji, Muhammad Rawwas, dan Hamid Shadiq Qunaibi, (1404 H), *Mu'jam Lughoh Al-Fuqaha' ,* 1.j. c.1. , Beirut : Dar An-Nafa-is.

Rais, Amin, *et.al. ,* (2000), *Menolak Bangkitnya Kembali Komunisme,* ed. Kawiyan, 1.j. c.1. , Jakarta : DPP KNPI & FORSIWI.

Ricklefs, MC, (2005), *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004,* 1.j. c.2. , Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta.

Roem, Mohamad, (1972), *Tiga Peristiwa Bersejarah,* 1.j. c.1. , Jakarta : Sinar Hudaya.

Safarwan, Zainal Abididn, (2002), *Kamus Besar Bahasa Melayu – Utusan,* 1.j. ed.ekonomi. c.1. , Kuala Lumpur : Utusan Publications & distributors Sdn. Bhd.

Saidi, Ridhwan, (1983), *Islam, pembangunan politik dan politik pembangunan,* peny. Azyumardi Azra, 1.j. c.1. Jakarta : Pustaka Panjimas.

Saifuddin, AM, (1996), *Ijtihad Politik cendikiawan muslim,* 1.j. c.1. Jakarta : Gema Insani Press.

Shihab, M. Quraish, (2005), *Tafsir Al-Mishbah,* 15.j. c.4. , Jakarta : Lentera Hati.

Sigar, Edi, (2007), *Buku Pintar Indonesia,* 1.j. c.10. Jakarta : Pustaka Delapratasa.

Siregar, Bismar, (1995), *Hukum, Hakim dan Keadilan Tuhan,* kumpulan c*atatan hukum dan peradilan di Indonesia,* 1.j. c.1. Jakarta : Gema Insani Press.

Soeharto, (1976), *Pandangan Presiden Soeharto tentang Pancasila,* 1.j. c.1., Jakarta : CSIS.

______________________ , (1989), *Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya,* peny. G.Dwipayana dan Ramadhan KH, 1.j. c.1. , Jakarta : Citra Lamtoro Gung Persada.

Soekarno, (1963), *Di bawah Bendera Revolusi,* 2.j. c.2. , Jakarta : Panitya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.

______________________ , (2006), *Filsfata Pancasila,* peny. Floriberta Aning, 1.j. c.1. , Yogyakarta : Media Pressindo.

______________________ , (2001) Pidato Bung Karno tentang *Never Leave History,* 1.j. c.2. , Jakarta : PT Grasindo.

______________________ , (1999) Pidato Bung Karno tentang *Shaping and re-shaping,* 1.j. t.c. , Jakarta : PT Grasindo.

Supomo (1983), *Sistem Hukum di Indonesia sebelum Perang Dunia II,* 1.j. c.12. , Bandung : Pradnya Paramita.

Sutrisno, Slamet, (2006), *Filsafat dan Ideologi Pancasila,* peng. Sofian Effendi, 1.j. c.1. Yogyakarta : Penerbit Andi.

__________________________ , (2006), *Kontroversi dan Rekonstruksi Sejarah,* peng. Suhartono W. Pranoto, 1.j. c.3. , Yogyakarta : Media Pressindo.

Syalabi, Muhammad Mushthafa, (1406 H / 1986), *Ushul Al-Fiqh Al-Islami,* 2.j. t.c. , Beirut : Dar An-Nahdhoh Al-'Arabiyyah.

Syihab, Habib Muhammad Rizieq, (2000) *Dialog Piagam Jakarta,* 1.j. c.1. Jakarta : Pustaka Ibnu Sidah.

Tashwirul Afkar – Deformalisasi Syariat : Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan, ed. No.12 tahun 2002, 1.j. , Jakarta : Lakspedam NU.

Thaba, Abdul Aziz, (1996), *Islam dan Negara dalam politik Orde Baru,* peng. Affan Gaffar, 1.j. c.1. Jakarta : Gema Insani Press.

Thalib, Muhammad, pent. , (1998), *Fakta Diskriminasi Rezim Soeharto terhadap umat Islam,* dok. Tim Peduli Tapol – Amnesti Internasional, 1.j. c.1. , Yogyakarta : Wihdah Press.

Tim Peduli Tapol - Amnesti Internasional (1998), *Fakta Diskriminasi Rezim Soeharto terhadap umat Islam,* 1.j. c.1. , Jakarta : Penerbit Wihdah Press.

Tresna, R. (1959), *Asas-Asas Hukum Pidana,* 1.j. c.1. , Jakarta : Tiara

Wahid, Abdurrahman, *et.al. ,* (1991), *Hukum Islam di Indonesia pemikiran dan praktek,* peng. Yuhaya S Praja, 1.j. c.1. Bandung : Remaja Rosdakarya.

______________________ , (2006), *Islamku, Islam anda, Islam kita,* peng. M. Syafi'i Anwar, 1.j. c.1. , Jakarta : The Wahid Institute.

Wasis, Widjiono, (2001), *Geger Talangsarierpihan Gerakan Darul Islam,* peng. Ramadhan , *1.j. c.1. ,* Jakarta : Balai Pustaka.

Wreksosuhardjo, Sunarjo, (2005), *Ilmu Pancasila Yuridis Kenegaraan dan Ilmu Filsafat Pancasila,* 1.j. c.2. , Yogyakarta : Penerbit ANDI.

Yamin, Muh. , (1960), *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945,* 3.j. c.1. , Jakarta : Yayasan Prapanca.

Yanggo, Huzaimah Tahido, *et.al.* , (2006), *Membendung Liberalisme,* ed. Zaitunah Subhan, dkk, peng. Nabilah Lubis MA. , 1.j. c.1. , Jakarta : Penerbit Republika.

Yusuf, Mundzirin, *et.al.* , (2006), *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia,* 1.j. c.1. , Yogyakarta : Pustaka.

Yusufpati, Miftah, (2007), *HM Soeharto membangun Citra Islam,* 1.j. c.2. , Jakarta : Asiamark.

Zahrah, Asy-Syeikh Muhammad Abu, (t.t) , *Ushul Al-Fiqh,* 1.j. t.c. , Cairo : Dar Al-Fikr Al-'Arabi.

Majalah dan Akhbar

Harian Pelita tgl. 25 Ogos 2007 hal. 1

Harian Republika tgl. 25 Ogos 2007 hal. 3.

Jurnal ANALISIS CSIS Jun 2007, Vol. 36 No. 2, hal. 203 s/d 217.

Koran Rakyat Merdeka tgl. 4 September 2007 hal.12 .

Koran Rakyat Merdeka tgl. 5 September 2007 hal.12.

Koran Rakyat Merdeka tgl. 25 Ogos 2007 hal. 12.

Majalah Islam SABILI no : 7 Th.XV tgl. 18 Oktober 2007 / 6 Syawwal 1428 H.

Laman Web - Laman Web

http://www.depdagri.com

http://www.depag.com

http://www.dephan.com

http://www.dpr.go.id

http://www.eihukum.com

http://www.ibvh.com

http://www.kompas.com

http://www.lsi.co.id

http://www.mediaindonesia.com

http://www.mpr.go.id

http://www.mui.or.id

Apendik A :
Senarai Ayat Al-Quran

Hal	No	Surah	No	Ayat
119	4	An - Nisa’	59	يآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا أَطِيْعُوْا اللهَ ...
124	5	Al – Ma-idah	44-50	إِنّآ أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيْهَا هُدًى وَ نُوْرٌ...
131	4	An – Nisa’	65	فَلاَ وَ رَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُوْنَ حَتَّى ...
132	24	An – Nur	51	إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِيْنَ إِذَا ...
133	33	Al – Ahzab	36	وَ مَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَ لاَ مُؤْمِنَةٍ إِذَا...
133	45	Al – Jatsiyah	18	ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىَ شَرِيْعَةٍ مِنَ الْأَمْرِ...
136	1	Al – Fatihah	1	الحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ .
137	13	Ar – Ra’d	16	قُلِ اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ...
138	49	Al-Hujurat	15	إِنَّمَاالْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِ يْنَ ءَامَنُوْا بِاللهِ...
140	68	Al-Qalam	4	وَ إِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ .
146	2	Al – Baqarah	163	وَ إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ...
146	112	Al – Ikhlash	1-4	قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ، اللهُ الصَّمَدُ ...
149	4	An – Nisa’	135	يآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْاكُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ..
151	21	Al – Anbiya’	107	وَ مَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ .
151	49	Al – Hujurat	13	يآ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ...
152	2	Al – Baqarah	233	فَإِنْ أَرَادَ فِصَالاً عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا..
153	3	Al – ‘Imran	139	فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ ...
154	42	Asy – Syura	38	وَ الَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ ...
155	5	Al – Ma-idah	2	وَ تَعَاوَنُوْا عَلَىَ الْبِرِّ وَ التَّقْوَى ...
157	16	An – Nahl	90	إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ الْإِحْسَانِ...
174	29	Al – ‘Ankabut	2	أَ حَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوْا أَنْ...
174	17	Al – Isra’	81	وَ قُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَ زَهَقَ الْبَاطِلُ...

Apendik B :

Senarai Hadits

Hal	Shahabat	Perawi	Hadits
120	Mu'adz ibnu Jabal	Ahmad Abu Daud At-Tirmidzi Ath-Thabrani Ad-Darimi Al-Baihaqi	قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِمُعَاذ : " مَاذَا تَصْنَعُ إِنْ عُرِضَ عَلَيْكَ قَضَاء ؟ "
134	'Aisyah	Al-Bukhari Muslim	أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُوْمِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوْا : "مَنْ يُكَلِّمُ فِيْهَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ ؟"
149	Abu Hurairah	Malik ibnu Anas	إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلاَقِ
152	'Abdullah ibnu Abi Aufa	Al-Bukhari Muslim	يآ أَيُّهَا النَّاسُ ، لاَ تَتَمَنَّوْا لِقَآءَ الْعَدُوّ

Apendik C :

Senarai Atsar Salaf

Hal	Salaf	Sumber	Atsar
122	Al-Imam Asy-Syafi'i Rhm	Ar-Risalah	إِنَّ اْلأَحْكَامَ لاَ تُؤْخَذُ إِلاَّ مِنْ نَصٍّ أَوْ حَمْلٍ عَلىَ نَصٍّ
179	Al-Khalifah 'Utsman ibnu 'Affan ra	Ad-Da'wah At-Tammah karya Al-Imam Al-Haddad	إِنَّ اللهَ يَزِعُ بِالسُّلْطَانِ مَا لاَ يَزِعُ بِاْلقُرْآنِ
179	Al-Imam Al-Ghazali Rhm	Ad-Da'wah At-Tammah karya Al-Imam Al-Haddad	الدِّيْنُ أَصْلٌ وَ السُّلْطَانُ حَارِسٌ وَ مَا لاَ أَصْلَ لَهُ فَمَهْدُوْمٌ وَ مَا لاَ حَارِسَ لَهُ فَضَآئِعٌ

Apendik D :

Senarai Tarikh

1882	**Jan**	**19**	Dikeluarkan *Staatsblaad 1882* No.152.
	Ogos	**01**	Diberlakukan *Staatsblaad 1882* No.152.
1901	**Jun**	**06**	Hari lahir Presiden RI ke-1 Ir. Soekarno.
1902	**Ogos**	**12**	Hari lahir Wakil Presiden RI ke-1 Drs.M.Hatta.
1918			Pembentukan parlimen dengan nama VOLKSRAAD.
1921	**Jun**	**08**	Hari lahir Presiden RI ke-2 H.M. Soeharto.
1936	**Jun**	**25**	Hari lahir Presiden RI ke-3 BJ. Habibi.
1937	**April**	**01**	Diberlakukan *Staatsblaad 1937* No.116.
1940	**Ogos**	**04**	Hari Lahir Presiden RI ke-4 KH.Abdurrahman Wahid.
1942	**Maret**	**08**	Pembubaran VOLKSRAAD.
1945	**April**	**29**	Pembentukan BPUPKI.
	Mei	**28**	Pelantikan BPUPKI.
		29	Pembukaan Sidang Pertama BPUPKI.
			Pidato M.Yamin ttg 5 Dasar Negara di depan BPUPKI.
		31	Pidato Soepomo ttg Panca Dharma di depan BPUPKI.
	Jun	**01**	Pidato Soekarno ttg Pancasila di depan BPUPKI .
			Penutupan Sidang Pertama BPUPKI.
		22	Kelahiran Piagam Jakarta.
	Juli	**26**	Kelahiran Piagam Perdamaian San Fransisco.
		10 – 16	Sidang Kedua BPUPKI.
		16	Piagam Jakarta diterima secara bulat oleh BPUPKI**.**
	Ogos	**07**	PPKI didirikan.
		15	Kapitulasi Tokyo – Japan.
		17	Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
		18	PPKI menetapkan Undang-Undang Dasar 1945.
		29	Dibentuk KNIP sbg pengganti VOLKSRAAD.
			Dijadikan sebagai Hari Lahir DPR RI.

	Okt	**21**	Partai Komunis Indonesia (PKI) berdiri.
1946	**Jan**	**23**	Hari lahir Presiden RI ke-5 Megawati Soekarnoputeri.
1947	**Juli**	**21**	Agresi Militer I Belanda.
	Ogos	**04**	Gencatan senjata RI – Belanda.
	Des		Belanda membentuk Negara Sumatera Timur.
1948	**Jan**		Perjanjian Renville.
	Feb		Belanda membentuk Negara Madura.
			Belanda membentuk Negara Jawa Barat (Pasundan).
	Maret		Belanda membentuk Negara Federal Indonesia.
	Juli		Belanda membentuk Majelis Permusyawaratan Federal (BFO)
	Sep		Pemberontakan PKI di Surakarta dan Madiun.
			Belanda membentuk Negara Sumatera Selatan.
	Nov		Belanda membentuk Negara Jawa Timur.
	Des	**18**	Agresi Militer II Belanda.
		19	Yogyakarta direbut Belanda dari RI.
1949	**Mei**	**07**	Perjanjian Room – Van Royen.
	Ogos	**07**	DI / TII memproklamirkan Negara Islam Indonesia (NII).
		22	Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag.
	Sep	**09**	Hari lahir Presiden Ri ke-6 SBYudhoyono.
	Okt	**01**	Disiytiharkan sbg Hari Kesaktian Pancasila.
		21	Partai Komunis Indonesia (PKI) didirikan.
		29	Pembentukan Republik Indonesia Serikat (RIS).
	Nov	**02**	Penutupan Konferensi Meja Bundar (KMB).
	Des	**14**	Kesepakatan KMB disahkan sebagai Konstitusi RIS.
		27	Konstitusi RIS mulai berlaku.
1950	**April**	**03**	Lahirnya Mosi Integral Natsir di DPR Federal.
		25	Pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS).
	Mei	**09**	Konferensi RIS – RI untuk pembentukan NKRI.
	Juli	**20**	Disahkan UUD Sementara 1950.
	Ogos	**14**	Diberlakukan UUD Sementara 1950.
1953	**Sep**	**21**	Pemberontakan Daud Beureuh di Aceh.

1955	**Des**	**15**	Pemilihan Umum Pertama di Republik Indonesia.
1957	**Sep**	**8– 11**	Kongres Alim Ulama di Palembang mengharamkan PKI.
1958	**Feb**	**15**	Lahirnya Pemerintahan Revolusioner RI (PRRI) di Sumbar.
	Nov		Sidang Pleno ke-7 Central Comitte PKI.
1959	**April**	**22**	Amanat Soekarno isyaratkan kembali ke UUD 1945.
	Juli	**05**	Dekrit Presiden Soekarno dikeluarkan.
	Ogos	**17**	Pidato Soekarno mengisytiharkan Demokrasi Terpimpin.
	Sep	**23-25**	DPA mensahkan pidato Soekarno sbg Manifesto Politik RI.
1960	**Ogos**	**17**	Pembubaran Parti Politik Masyumi & PSI.
1963	**Juli**	**10**	Pembubaran organisasi pemuda Islam GPII.
1964	**Ogos**	**27**	Pembentukan Kabinet Nasakom dgn nama Kabinet Dwikora.
1965	**Sep**	**30**	Pemberontakan PKI di Jakarta.
	Okt	**01**	Diisytiharkan sebagai Hari Kesaktian Pancasila.
1966	**Feb**	**13**	Pidato Soekarno di Senayan yang memuji PKI.
	Maret	**11**	Dikeluarkan Surat Perintah yang disebut *Supersemar*.
1968	**Maret**	**27**	Soeharto diangkat sebagai Presiden RI ke-2.
	Jun	**06**	Pembentukan Kabinet Pembangunan I.
1969	**April**	**01**	Penetapan Rencana Pembangunan 5 Th tahap I (Repelita I).
1970	**Jun**	**21**	Presiden RI ke-1 Ir. Soekarno meninggal dunia.
1971	**Sep**		Ali Moertopo cs mendirikan CSIS.
1973	**Jan**	**05**	Penggabungan parti-parti Islam menjadi PPP.
	Maret		Pembentukan Kabinet Pembangunan II.
1976	**Feb**	**10**	Fatwa MUI ttg Penyalahgunaan Narkotika.
1978	**Maret**	**11**	Pembentukan Kabinet Pembangunan III.
	Ogos	**24**	Peluncuran Program P4 pertama kali.
		16	Terbit TAP MPR RI No.II / MPR / 1978 ttg P4.
			Pidato Soeharto ttg Aliran Kepercayaan bukan agama.
1980	**Maret**	**14**	Wakil Presiden RI ke-1 Drs.M.Hatta meninggal dunia.
1982	**Juli**	**19**	Pidato Soeharto ttg Pancasila berasal dari Kejawen.
	Ogos	**16**	Soeharto menggagas Asas Tunggal Pancasila.
	Des	**21**	Munas NU di Situbondo menerima Asas Tunggal Pancasila.
1983	**Maret**		Pembentukan Kabinet Pembangunan IV.

		11	Terbit TAP MPR RI No.II / MPR / 1983 ttg GBHN.
			TAP MPR RI tsb mensahkan Asas Tunggal Pancasila.
		23	Jend.LB.Moerdani dilantik sebagai Panglima ABRI.
1984	**Sep**	**12**	Peristiwa Tanjung Priok di Jakarta.
1985	**April**	**05**	Sidang Pleno PB HMI menerima Asas Tunggal Pancasila
1986	**Nov**	**10**	Soeharto mengisytiharkan Pancasila sbg Ideologi Terbuka.
1987	**Juli**	**17**	Akhir daftar ulang Ormas menerima Asas Tunggal Pancasila.
1988	**Feb**	**24**	Jend.LB.Moerdani diberhentikan dari Panglima ABRI.
	Maret		Pembentukan Kabinet Pembangunan V.
1989	**Jun**	**12**	Penolakan Soeprapto terhadap RUU Peradilan Agama
	Ogos	**16**	Pidato Soeharto ttg Pancasila sbg Ideologi Terbuka.
1990	**Des**	**07**	Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia didirikan.
1993	**Maret**		Pembentukan Kabinet Pembangunan VI.
1998	**Maret**		Pembentukan Kabinet Pembangunan VII.
	Mei	**13**	Terjadi huru-hara di berbagai daerah di Indonesia.
		21	Soeharto mengundurkan diri dari jabatan Presiden.
	Ogos	**17**	Kelahiran Front Pembela Islam (FPI).
1999	**Jun**	**07**	Pilihan Raya multi parti yang diikuti 48 parti politik.
	Okt	**19**	Amandemen Tahap I UUD 1945.
		20	Masa Kepresidenan BJ Habibie berakhir.
			KH. Abdurrahman Wahid dilantik sbg Presiden.
2000	**Ogos**	**18**	Amandemen Tahap II UUD 1945.
2001	**Jul**	**21-23**	Sidang Istimewa MPR RI ttg tanggungjawab Presiden
		23	Maklumat Presiden membekukan DPR & MPR RI.
			KH.Abdurrahman Wahid diberhentikan dari Presiden
			Megawati Soekarnoputeri diangkat sebagai Presiden.
	Nov	**9**	Amandemen Tahap III UUD 1945.
2002	**Ogos**	**10**	Amandemen Tahap IV UUD 1945.
2004	**April**	**05**	Pilihan Raya Langsung untuk Legislatif (DPR RI).
	Juli	**05**	Pilihan Raya Presiden putaran I secara langsung.
	Sep	**20**	Pilihan Raya Presiden putaran II secara langsung.
	Okt	**11**	Mahkamah Syar’iyah di Aceh diresmikan.

		20	Masa kepresidenan Megawati Soekarnoputeri berakhir.
			Pelantikan SBY sbg Presiden RI ke-6.
2005	**Juli**	**28**	Fatma MUI ttg Pluralisme,Liberalisme & Sekularisme
2006	**Mei**	**31**	Simposium Hari Lahir Pancasila di UI – Jakarta.
	Jun	**01**	Pidato SBY agar tidak pertentangkan Pancasila lagi.
	Juli	**28**	Survei LSI ttg Syariah Islam di Indonesia.
2007			Asas Tunggal Pancasila diperdebatkan kembali.

Apendik E :

Senarai Kependekan

ABRI	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.
BAZIS	Badan Amil Zakat Infaq dan Sedekah.
BFO	Bijeenkomst voor Federale Overleg.
BI	Bank Indonesia.
BP 7	Badan Pengawasan Pelaksanaan Pengarahan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.
BPS	Badan Pusat Statistik.
BPUPKI	Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
CSIS	Centre for Strategic and International Studies.
DDII	Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.
DI / TII	Darul Islam / Tentara Islam Indonesia.
DPA	Dewan Pertimbangan Agung.
DPD	Dewan Perwakilan Daerah.
DPR	Dewan Perwakilan Rakyat.
DSN	Dewan Syariah Nasional.
ET	Electoral Threshold.
FPI	Front Pembela Islam.
G 30 S	Gerakan 30 September 1965.
GBHN	Garis Besar Haluan Negara.
GOLKAR	Golongan Karya.
GPPI	Gerakan Pembaharuan Pemuda Islam.
GPII	Gerakan Pemuda Islam Indonesia.
HBS	Hoogere Burger School.
HAM	Hak Asasi Manusia.
HMI	Himpunan Mahasiswa Islam.
HMI - DIPO	Himpunan Mahasiswa Islam Diponegoro.
HMI - MPO	Himpunan Mahasiswa Islam – Majelis Penyelamat Organisasi.
IAIN	Institut Agama Islam Negeri.

ICMI	Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia.
IM	Ittihadul Muballighin.
INPRES	Instruksi Presiden.
JK	Jusuf Kalla.
KEPRES	Keputusan Presiden.
KH	Kyai Haji.
KHI	Kompilasi Hukum Islam.
KKN	Korupsi Kolusi Nepotisme.
KMB	Konferensi Meja Bundar.
KMI	Korp Muballigh Indonesia.
KNPI	Komite Nasional Pemuda Indonesia.
KPK	Komisi Pemberantasan Korupsi.
KPU	Komisi Pemilihan Umum.
KPTPK	Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
KUHP	Kitab Undang-undang Hukum Pidana.
LMI	Lembaga Misi Islam.
LSI	Lembaga Survey Indonesia.
MA	Mahkamah Agung.
MANIPOL	Manifesto Politik.
MASYUMI	Majelis Syura Muslimin Indonesia.
MDI	Majelis Da'wah Islam.
MIRI	Masyarakat Indonesia dan Revolusi Indonesia.
MKPK	Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian
MMI	Majelis Mujahidin Indonesia.
MPR	Majelis Permusyawaratan Rakyat
MPRS	Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara.
MUI	Majelis Ulama Indonesia.
MUNAS	Musyawarah Nasional.
NAD	Nanggro Aceh Darussalam.
NASAKOM	Nasional Agama Komunis.
NII	Negara Islam Indonesia.
NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia.

NO	Nomor
NU	Nahdhotul Ulama.
ORBA	Orde Baru.
ORLA	Orde Lama.
ORMAS	Organisasi Kemasyarakatan.
ORSOSPOL	Organisasi Sosial Politik.
P4	Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.
PARMUSI	Parti Muslimin Indonesia.
PB	Pengurus Besar.
PBB	Parti Bulan Bintang.
PDIP	Parti Demokrasi Indonesia Perjuangan.
PELITA	Pembangunan Lima Tahun.
PEMDA	Pemerintah Daerah.
PERDA	Peraturan Daerah.
PERTI	Persatuan Tarbiyah Islamiyah.
PITI	Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.
PK	Parti Keadilan.
PKI	Parti Komunis Indonesia.
PKS	Parti Keadilan Sejahtera.
PNI	Parti Nasional Indonesia.
PNU	Parti Nahdhotul Ulama.
PPKI	Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia.
PP	Peraturan Pemerintah.
PPP	Parti Persatuan Pembangunan.
PSI	Parti Sosialis Indonesia.
PSII	Parti Syarikat Islam Indonesia.
PTDI	Perguruan Tinggi Da’wah Islam.
REPELITA	Rencana Pembangunan Lima Tahun.
RI	Republik Indonesia.
RIS	Republik Indonesia Serikat.
RMS	Republik Maluku Selatan
RUU	Rancangan Undang Undang.

SAW	Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam.
SBY	Susilo Bambang Yudhoyono.
SDM	Sumber Daya Manusia.
SDSB	Sumbangan Dana Sosial Berhadiah.
SEPILIS	Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme.
SI	Syarikat Islam / Sidang Istimewa.
SK	Surat Keputusan.
SKB	Surat Keputusan Bersama.
SM	Sebelum Miladiyah
ST	Sidang Tahunan.
SU	Sidang Umum.
SUPERSEMAR	Surat Perintah Sebelas Maret.
SWT	Subhanahu Wa Ta’ala.
TAP	Ketetapan.
TNI	Tentara Nasional Indonesia.
UGM	Universiti Gajah Mada.
UI	Universiti Indonesia.
UIN	Universiti Islam Negeri.
USDEK	UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, Kepribadin Indonesia.
UU	Undang Undang.
UUD	Undang Undang Dasar.
UUDS	Undang Undang Dasar Sementara.
UUPN	Undang Undang Pendidikan Nasional.
YME	Yang Maha Esa.

مُلاَحَظَاتٌ هآمَّةٌ

.